



Komunikasi & Islam

Tantangan Modernitas

Sebentuk
Komunikasi Apresiatif
bagi Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
atas Pengukuhannya sebagai
Guru Besar dalam Bidang
Ilmu Komunikasi

Dr. Amroeni Drajat, M.Ag. (Editor)



KOMUNIKASI ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS

**Sebentuk Komunikasi Apresiasi
bagi Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA atas Pengukuhannya
sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Komunikasi**

Dr. Amroeni Drajat, M.Ag. (Editor)

CITAPUSTAKA
MEDIA PERINTIS

KOMUNIKASI ISLAM dan Tantangan Modernitas

Editor: Dr. Amroeni Drajat, M.Ag.
Kontributor: Syukur Kholil, dkk

Copyright © 2008, Dr. Amroeni Drajat, M.Ag.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung

Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Juni 2008

ISBN 978-602-8208-06-2

Didistribusikan oleh:

Cv. Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

KATA SAMBUTAN

Ketika saya diminta membuat kata sambutan untuk buku ini, rasanya perlu beberapa waktu sebelum memutuskan apa yang harus dituliskan. Alasan utamanya adalah karena saya tidak menekuni Ilmu Komunikasi dalam aktivitas akademis selama ini. Akhirnya saya memutuskan untuk menyebutkan tiga hal yang patut disambut dan diapresiasi berkaitan dengan buku ini, serta alasan-alasan mengapa demikian.

Pertama, hadirnya guru besar baru dalam bidang komunikasi; *kedua*, terbitnya buku ilmiah baru; dan *ketiga*, adanya upaya pengaitan antara yang pertama dan kedua.

Kehadiran seorang guru besar mesti disambut gembira dan diapresiasi sepenuhnya karena beberapa hal. Guru besar adalah sebuah pencapaian luar biasa, karena gelar ini merupakan pangkat akademis tertinggi. Jadi kepada Prof. Syukur Kholil kita patut turut bergembira dan berbahagia atas capaian ini. Seorang guru besar juga merupakan tonggak penyangga sebuah bangunan ilmu pengetahuan. Artinya, jumlah guru besar yang dimiliki oleh lembaga pendidikan menjadi indikator tingkat perkembangan sebuah disiplin ilmu dan level keseriusan peneliti di bidang yang digelutinya. Dalam kaitan ini Prof. Syukur Kholil menempati posisi khusus, karena menduduki rekor sebagai pelopor yang pertama kali mencapai prestasi ini di lingkungan IAIN SU, untuk Ilmu Komunikasi. Secara personal saya sebagai penanggungjawab atas pengelolaan Program Pascasarjana merasa beruntung, dalam beberapa tahun terakhir ini berkerja bersamanya di Program Pascasarjana IAIN SU dan menjadi saksi langsung atas keseriusan beliau menekuni dan mengembangkan ilmunya. Meminjam terminologi dunia tasawuf, Prof. Syukur Kholil adalah *quthub* dari Ilmu Komunikasi Islam di IAIN SU. Jadi, bertambahnya jumlah guru besar merupakan berkah tersendiri yang patut disyukuri.

Kehadiran buku ini juga tak kalah penting untuk diberi apresiasi dan sambutan hangat. Terbitnya sebuah buku bagi sebuah perguruan tinggi ibarat munculnya sebuah putik sekaligus buah baru bagi sebuah

pohon. Dalam satu perspektif, publikasi adalah produk akhir sebuah proses akademis. Jika pohon kerap diukur melalui buahnya, maka kualitas akademis sebuah kampus terindikasi oleh publikasi para civitas akademiknya. Eksistensi seorang ilmuwan, pada hakikatnya yang terdalam, ditentukan oleh sejauh mana ia menulis dan menerbitkan tulisannya. Itu sebabnya di dunia akademis Barat ada sebuah adagium yang cukup populer: *Publish or Perish*.

Bagi saya, buku editan Mas Amroeni Drajat ini memiliki nilai khusus karena terdiri atas berbagai tulisan yang disumbangkan oleh sejumlah penulis yang *concern* terhadap bidang Ilmu Komunikasi. Di dalamnya tersaji mulai dari tulisan para profesor senior hingga tulisan sarjana yang masih relatif junior. Ini mengindikasikan betapa proses pematangan dan regenerasi berjalan secara simultan di bidang ini. Di balik itu, buku ini adalah juga bukti kemampuan mereka semua untuk bergabung saling menyumbang. Buku ini adalah hasil peng-orkestra-an berbagai gagasan yang dikemukakan dalam artikel masing-masing. Betapapun juga upaya sang editor menganyam bahan yang ada pantaslah diapresiasi sebaik mungkin.

Di IAIN SU sudah lama memiliki guru besar. Di kampus ini juga sudah lama menerbitkan buku ilmiah dalam berbagai bidang. Akan tetapi baru di tahun 2008 inilah kita saksikan buku diterbitkan sebagai kado-turut-berbahagia atas pengukuhan seseorang menjadi guru besar. Agaknya, logika di belakang kejadian ini sederhana saja. Guru besar adalah jabatan akademik, diberikan kepada seorang akademisi yang bekerja di lembaga akademik. Mereka yang memberi hadiah juga adalah para akademisi, wajar jika hadiah yang paling tepat adalah sesuatu yang bersifat akademis; dan buku adalah pilihan bentuk hadiah yang benar-benar sempurna.

Dalam hemat saya, ini bukan saja mesti diapresiasi, tetapi sangat patut dipertimbangkan untuk ditradisikan ke masa mendatang. Lagi pula hadiah apa lagi yang paling langgeng selain hadiah tulisan?

Medan, medio-Mei 2008.

Prof.Dr. Hasan Asari, M.A.
Direktur PPS IAIN SU

oleh Mukhtaruddin, M.A. bagian ini diakhiri bahasan atas Media Massa dan Jurnalisme dalam Komunikasi Lintasbudaya abad XXI yang dikaji oleh Ahmad Sabban Rajagukguk, M.A.

Inilah sebagai pengantar bagi pembaca sebelum menikmati kajian atas tema-tema konseptual dan aktual wacana komunikasi Islam. Dengan harapan pembaca akan menemukan sesuatu yang baru sebagai sarana membuka cakrawala pengetahuan baru dalam dunia komunikasi Islam.

Akhirnya atas nama kontributor baik kolega, teman sejawat, sahabat hanya bisa mengucapkan kepada Prof. Dr. H. Syukur Kholil Dalimunthe, M.A. inilah hadiah yang dapat kami persembahkan dalam rangka pengukuhan guru besar dalam komunikasi Islam semoga dengan artikel yang kami persembahkan ini sebagai bentuk ungkapan dari rasa bangga, kagum, dan hormat kami atas ketekunan, kesabaran, kesungguhan, sehingga mencapai prestasi puncak tertinggi sebagai guru besar, selamat ya pak.

Editor

ARI

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Pascasarjana IAIN Sumatera Utara	v
Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	x

Biografi Prof. Dr. H. Syukur Kholil Dalimunthe, M.A. Jalan Terjal, Panjang, Penuh Tantangan Menggapai Asa	1
--	---

BAGIAN PERTAMA:

KOMUNIKASI ISLAM DAN PROBLEMATIKA KEMASYARAKATAN	13
1. Analisis Isi Berita Kekerasan Terhadap Anak-Anak Dalam Surat Kabar Nasional Terbitan Medan.....	15
2. Komunikasi Pembangunan: Suatu Proses Pemberdayaan Berbasis Andragogis	35
3. Perubahan Berencana Dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan.....	46
4. Peran Komunikasi Dalam Pembangunan	58

BAGIAN KEDUA:

KOMUNIKASI ISLAM DAN DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM	69
1. Filsafat Bahasa: Komunikasi dan Dialog Peradaban	71
2. Peran Ilmu Kalam (Teologi Islam) Dalam Komunikasi Agama.	83
3. Eksistensi Ilmu Komunikasi Islam (Suatu Tinjauan Filsafat Ilmu)	96
4. Aspek Komunikasi Dalam Sighat Akad Menurut Al-Syafi'i: Suatu Telaah Terhadap Perkawinan dan Perceraian	105

BAGIAN KETIGA:

KOMUNIKASI ISLAM DAN ISU-ISU PENDIDIKAN ISLAM	121
1. Komunikasi Dalam Perspektif Alquran dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam	123
2. Fungsi Komunikasi Dalam Kehidupan (Tinjauan Komunikasi dan Konseling)	132
3. Efektivitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Pembentukan Perilaku	148

BAGIAN KEEMPAT:

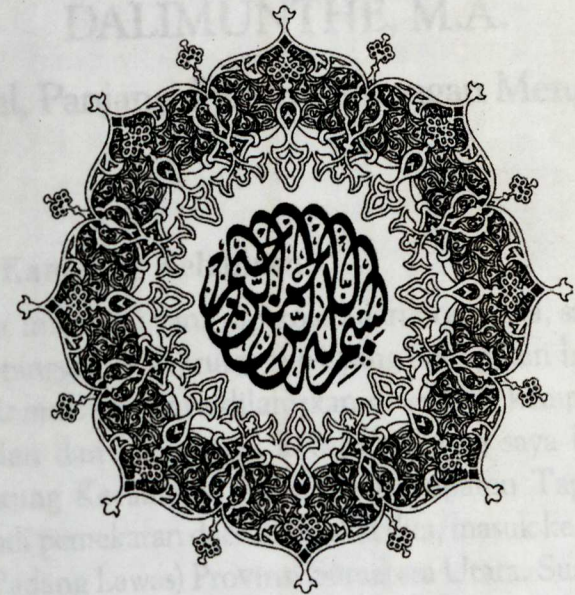
KOMUNIKASI ISLAM DAN WACANA SOSIAL POLITIK	159
1. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya (Suatu Kepiawaian Antarbudaya)	161
2. Pertumbuhan Bahasa Politik Islam: Kajian Terhadap Makna Imam, Khalifah dan Amirul Mu'minin	170
3. Peranan Komunikasi Dalam Organisasi	180

BAGIAN KELIMA:

KOMUNIKASI ISLAM DAN DAKWAH	195
1. Komunikasi dan Dakwah (Suatu Kajian Pengantar)	197
2. Pribumisasi Dakwah Islam Dengan Ilustrasi Sumatera Utara ..	208
3. Televisi Sebagai Media Dakwah	217
4. Media Massa dan Jurnalisme dalam Komunikasi Lintasbudaya Abad XXI	227

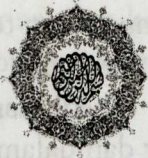
DAFTAR BACAAN	241
---------------------	-----

BIOGRAFI



BIOGRAFI

Prof. Dr. H. Syukur Kholil
Dalimunthe, M.A.



BIOGRAFI

PROF. DR. H. SYUKUR KHOLIL DALIMUNTHE, M.A.

Jalan Terjal, Panjang, Penuh Tantangan Menggapai Asa

A. Suasana Kampung Kelahiran

Menurut informasi yang diperoleh dari orang tua, saya dilahirkan pada tanggal 09 Februari 1964 yang bertepatan hari Ahad Legi tanggal 25 Ramadhan. Saya dilahirkan di sebuah kampung nun jauh dari keramaian dan kebisingan kota. Kampung saya bernama Desa Tanjung Botung Kecamatan Barumon Kabupaten Tapanuli Selatan (setelah terjadi pemekaran daerah tingkat dua, masuk ke dalam wilayah Kabupaten Padang Lawas) Provinsi Sumatera Utara. Suasana desa saya pada masa masih di kampung amat bersahaja dan penuh kedamaian, jauh dari kebisingan kota dan dari pengaruh materialisme. Situasi dan kondisi seperti itulah yang mengundang kerinduan saya manakala teringat akan kampung saya, kedamaian, ketenangan, ketentraman dan kesahajaan.

Masih segar di ingatan benak saya bahwa pada tahun 1960-an dan awal 1970-an, di desa saya belum mengenal pesawat televisi, tidak ada TV, tidak ada surat kabar dan hanya ada beberapa pesawat radio. Sehingga ketika salah seorang ibu guru SD saya ketika masih duduk di kelas tiga beliau mengatakan kepada kami bahwa kelak akan memiliki pesawat televisi, kami semua menertawakannya, sebab menurut pemikiran kami saat itu, memiliki pesawat televisi merupakan suatu hal yang mustahil dan jauh dari kemungkinan. Menurut kami pada saat itu sulit membayangkan dan tak pernah terbayangkan. Alat transportasi juga masih susah, kendaraan roda empat atau enam sangat jarang melintasi kampung saya, sehari sekali pun belum lewat. Yang justru paling banyak malah lalu-lalanganya pedati kerbau, mereka bisa berkonvoi hingga 5 pedati, karena pedati itulah alat transportasi utama kampung saya pada masa itu.

Namun demikian, saya dan teman-teman sebaya lain merasakan kebahagiaan dan kesenangan tersendiri tinggal di desa tersebut. Di kampung tempat kami tinggal tersedia sarana bermain yang memadai dan masih alami. Sungai besar dan dalam nan jernih airnya mengalir dengan anggunnya menyediakan berbagai jenis ikan untuk ditangkap, sehingga kami dapat memilih untuk mendapatkannya dengan mudah. Saya juga sering menyaksikan betapa mudahnya ibu menangkap ikan di sungai untuk lauk makan siang kami. Di kampung kami pada saat itu, bukan hanya sungai besar yang menyediakan sumber protein hewani untuk kami, sawah ladang di kampung juga menyediakan buah-buahan segar sebagai sumber dari vitamin dan protein nabati yang tumbuh subur di mana-mana. Kampung kami sangat subur dan asri, sehingga saya dan teman-teman sebaya merasa beruntung memiliki kampung tempat kami dilahirkan.

Lain dulu lain sekarang, di era kemajuan dan serba canggih sekarang ini, kampung saya juga turut berubah. Semuanya sudah berubah. Sesekali jika ada kesempatan, saya kembali pulang kampung di ke Desa Tanjung Botung, saya merasakan banyak sekali perubahan yang terjadi, saya tidak lagi menyaksikan keasrian dan kedamaian yang pernah saya alami dahulu, saya tidak merasakan lagi kesejukan yang pernah saya peroleh dahulu, segalanya telah hilang. Sungai yang pada mulanya besar dan dalam, sekarang telah menjadi kecil dan dangkal. Air sungai yang dahulu mengalir jernih sebagai sumber kehidupan, sekarang saya jumpai sudah tidak layak lagi airnya untuk dikonsumsi sebab sudah tercemar limbah pabrik. Sungai yang dahulu mampu mendatangkan kesejahteraan petani sekarang mulai menyusut debit airnya, malah sebahagian sudah kering kerontang. Begitu juga ikan sungai yang pada masa itu sebagai sumber protein kini telah punah akibat ketamakan manusia yang menebar racun untuk menjarah ikan-ikan yang ada di sungai. Begitu juga pepohonan yang menghasilkan buah-buahan segar kualitas ekspor, sudah mulai langka dan berkurang, sebab pohon-pohon penghasil buah segar sudah mulai tua dan mati, dan tidak ada kesadaran untuk meremajakannya.

Kampungku yang asri, nyaman, tenang, kini tinggal kenangan. Yang ada adalah suara bising becak mesin dan deru kendaraan bermotor yang amat ramai lalu lalang di sana. Kampungku yang dulu sudah berubah, tak seramah dulu lagi. Kampungku yang dulu sudah sudah berkembang menuju suasana kota, apalagi Sibuhuan sebagai ibu kota Kecamatan Barumon, sudah menjadi ibu kota Kabupaten Padang Lawas, sudah pasti perubahan akan semakin cepat terjadi. Dapatkah kampungku mampu

menyediakan keamanan, kasrian, dan ketenangan seperti tempo dulu ketika aku dibesarkan dalam bingkai kota? Semoga aja.

B. Latar Belakang Keluarga

Saya dilahirkan dari pasangan H. Mohd. Din Dalimunthe dan Siti Agun Siregar. Saya dibesarkan di tengah keluarga sederhana dengan lingkungan tradisi petani. Ayah saya meninggal pada 19 Agustus 2005 dalam usia 85 tahun, dan ibu saya meninggal pada 26 November 1990 dalam usia 66 tahun. Kedua orang tua saya adalah petani sawah, kopi, cengkih, dan sawit. Di samping bertani ayah saya juga gemar melakukan aktivitas bisnis jual beli padi dan tembakau. Dapat dikatakan ayah saya sebagai petani tulen dan pebisnis yang tangguh, oleh sebab itu, hingga akhir hayatnya beliau adalah ahli dalam hal tanam-menanam dan berbisnis tembakau. Sementara ibu saya di samping membantu bertani, beliau juga sangat mahir membudidayakan bibit cabe merah untuk dijual. Sehingga tidak mengherankan jika hingga akhir hayatnya, persediaan bibit cabe merah ibu tidak pernah habis.

Saya memiliki delapan saudara. Saya adalah anak yang paling bungsu, dan satu-satunya laki-laki. Ketujuh kakak perempuan saya adalah Nursaiah Dalimunthe (almh); Saudah Dalimunthe; Rosminar Dalimunthe; Nursari Dalimunthe; Nurhayati Dalimunthe; Mahyar Dalimunthe; dan Sitialih Dalimunthe. Mereka semua sudah berkeluarga dan mempunyai anak, sebahagian malah sudah memiliki cucu. Keluarga orang tua kami merupakan keluarga besar, dengan delapan orang anak, 43 orang cucu, dan 39 cicit.

Menurut tradisi orang Batak termasuk yang tinggal di Kabupaten Tapanuli Selatan, suatu keluarga yang tidak dikurniai anak laki-laki, mereka tidak akan pernah merasa puas, dan merasa belum mempunyai anak, walau pun mereka sudah memiliki beberapa orang anak perempuan. Karena anak laki-laki itu adalah pelanjut marga dan keturunan sesuai dengan sifat keluarga batak yang patrilineal. Orangtua saya juga merasakan hal yang sama, walau pun sudah dikurniai tujuh orang anak perempuan, namun tetap menginginkan anak laki-laki. Oleh karena itu, mereka terus berusaha ke mana-mana agar mendapatkan anak laki-laki, termasuk dengan memberikan nama kakak saya yang ketujuh sebagai 'Sitialih', maknanya agar anak berikutnya beralih menjadi anak laki-laki.

Doa dan harapan orangtua saya terkabul. Saya sebagai anak yang kedelapan berjenis kelamin laki-laki merupakan dambaan kedua orangtua saya yang sudah hampir putus asa. Jarak antara kakak terakhir dengan

saya lima tahun, sempat diduga bahwa ibu saya tidak akan melahirkan anak lagi mengingat usia sudah tua.

Dapat dibayangkan betapa gembira hati kedua orangtua saya begitu mendapati anak yang dilahirkan adalah laki-laki. Mereka langsung memberi nama 'Muhammad Syukur Kholil Munthe Dalimunthe', sebagai tanda rasa syukur mereka kepada Tuhan yang telah mengurniakan anak laki-laki. Namun karena panjangnya nama yang diberikan, ketika masuk Sekolah Dasar, pihak sekolah menuliskan Syukur Kholil saja hingga sekarang dengan alasan terlalu panjang untuk dituliskan.

Setelah kurenungkan secara mendalam, namaku bisa digubah menjadi untaian puisi yang menggambarkan perjalanan hidupku sebagai berikut:

Sebuah desa di Selatan sungai Barumun
Yang dipenuhi deretan sawah di lereng gunung
Umum tanahnya dibajak, dipupuk lalu ditanam
Karena mengharap hasil yang melimpah
Usia muda, sedang dan tua penduduknya
Rajin bekerja tanpa mengenal jemu dan bosan

Kampung segar karena udara yang nyaman
Hasil ciptaan Tuhan tempat bermohon semua insan
Orang yang berkunjung pasti kan terkesan
Lurah Tanjung Botung menjadi sebutan
Itulah kampung Syukur Kholil Dalimunthe dilahirkan
Lillah beta sumpahkan kepada Tuhan

Dari kecil hingga menjelang remaja
Ayah dan bunda selalu memanja
Lebih-lebih hidup si anak malang
Impian banyak yang didambakan
Mohon petunjukMu oh Tuhan semesta alam
Untuk keselamatan hingga akhir zaman
Neraka dan syurga adalah penentuan
Tempat balasan bagi semua insan
Harap syafaat dari mu oh rasul Tuhan
Engkau pembawa manusia ke alam terang

Puisi yang terangkai dari nama saya di atas menggambarkan keadaan desa tempat kelahiran saya, dan keadaan hidup saya ketika kecil selaku

anak bungsu dan satu-satunya laki-laki. Kemudian doa kepada Tuhan untuk keselamatan hingga akhir zaman, serta memohon syafaat dari Rasulullah Saw sebagai Nabi akhir zaman.

Orangtua amat mengkhawatirkan masa depan saya, sebagai anak paling bungsu dan satu-satunya laki-laki, saya cenderung dimanjakan oleh anggota keluarga. Orangtua dan kakak-kakak saya amat sayang dan penuh perhatian. Kondisi perhatian seluruh keluarga menjadikan saya hidup manja ketika kecil. Saya menjadi kurang terarah, mandiri, dan sangat egois. Saya masih mengingat kemanjaanku kepada kakak-kakak dan orangtua, ketika SD pun saya masih harus dimandikan dan dipakaikan celana oleh orangtua atau kakak saya. Begitu juga dengan orang-orang yang ada di lingkungan rumah kami yang harus menuruti apa kemauanku dan mengikuti keinginan.

Berdasarkan atas kenyataan tempat aku dibesarkan itulah maka pada umumnya orang kampung meragukan kemandirian dan menyangsikan keberhasilan saya. Ditambah lagi kebiasaan kebanyakan anak laki-laki tunggal di kampung saya yang tidak mau bersekolah karena dimanja keluarganya.

Namun *alhamdulillah*, saya tidak termasuk ke dalam anak laki-laki tunggal di kampung saya yang tidak mau menuntut ilmu. Saya tampil beda dan mampu membalikkan anggapan orang kampung, dengan tekad bulat saya mulai melangkah kaki saya untuk merantau ke luar kampung. Saya mulai merantau ke Medan untuk menuntut ilmu dan berhasil mencapai gelar sarjana, tidak puas hanya di Medan lalu saya melanjutkan studi saya ke Malaysia, dengan demikian saya telah mampu membuktikan diri bahwa meskipun kecil dimanja dan diragukan banyak orang kampung, saya bisa menjadi sosok mandiri, pekerja keras dan berhasil.

C. Latar Belakang Pendidikan

Di kampung saya terdapat tradisi unik terkait dengan pengasuhan anak kecil yang masih balita. Ketika usia saya empat tahun, saya sering dibawa oleh kakak saya ke sekolah, sebab jika ditinggal di rumah tidak ada yang menjaga karena orangtua setiap hari pergi ke ladang atau kebun. Sebenarnya bukan saya saja yang sering dibawa ke sekolah oleh kakak-kakaknya, yang lain juga ada yang membawa adiknya ke sekolah. Demikian juga dengan guru-guru yang mengajar di sekolah, mereka memaklumi dan membiarkan kami bermain-main bersama balita yang lain. Mungkin karena masih balita, saya belum memiliki keinginan untuk sekolah.

Akan tetapi setelah usia enam tahun, saya dimasukkan ke jenjang pendidikan dasar. Pada masa kecilnya, saya kurang suka belajar, tetapi lebih suka main-main dengan teman-teman, atau memelihara burung. Memelihara burung adalah kegemaran saya sejak kecil sehingga menjadi hobi yang amat kuat, sehingga gara-gara mencari burung saya sering membolos tidak masuk sekolah. Saya masih mengingat bagaimana orangtua pernah mencambuk saya dari ladang hingga ke sekolah sebab tidak mau sekolah hanya karena mencari burung. Orangtua menyambuki kaki saya dari ladang hingga sekolah, sebab jika orangtua berhenti menyambuk, saya berhenti berjalan, begitu seterusnya orang tua saya menyambuki saya hingga sampai di sekolah.

Ketika saya duduk di kelas empat SD (tahun 1974), saya dimasukkan orangtua ke Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Tanjung Botung, waktu belajarnya pada sore hari, dan pada malam hari belajar membaca Alquran di rumah guru mengaji. Sejak itu waktu saya penuh belajar dari pagi hingga malam hari. Di luar lingkungan sekolah, hanya sedikit waktu yang tersisa untuk bermain-main. Memang jenuh juga, namun harapan orangtua agar saya menjadi anak yang berguna dan berilmu pengetahuan sangat tinggi. Alasannya sederhana saja, yaitu agar orang lain terutama saudara-saudara sepupu tidak dapat membohongi dan menipu saya sebagai anak tunggal.

Akhirnya dengan penuh kesungguhan saya berhasil menamatkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Desa Tanjung Botung tepat waktu (enam tahun) dan nilai yang bagus. Pada 1977 saya diterima di SMP Negeri 1 Sibuhuan. Selama menempuh pendidikan di SMP saya termasuk siswa yang berprestasi dan disayangi oleh para guru. Walaupun berasal dari desa, namun tidak kalah dari anak-anak kota Sibuhuan yang mempunyai ekonomi yang relatif mapan.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pola hidup saya, sejak masuk SMP semangat belajar saya juga sudah mulai tumbuh dan mulai timbul cita-cita. Setelah tamat dari SMP pada 1980, saya bertekad melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Namun ketika itu cobaan datang menimpa saya, ijazah SD dan SMP saya tertinggal dan hilang di becak mesin ketika mendaftar ke SMA di Padangsidempuan. Hingga saat ini, ijazah yang hilang tidak pernah berhasil ditemukan lagi, sehingga diganti dengan surat keterangan sebagai pengganti ijazah. Yang menghibur saya adalah ijazah MTsN yang tidak ikut hilang bersama ijazah SD dan SMP, karena ijazah MTsN pada saat itu belum siap.

Saya gagal masuk ke SMA sebab ijazah MTsN belum siap hingga habis masa pendaftaran, akhirnya saya masuk Madrasah Aliyah IPS Sibuhuan.

Saya sekolah di Madrasah ini hingga selesai pada 1982, dan pada tahun yang sama saya menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah kitab kuning yang masuk pada sore hari di desa Tanjung Botung.

Setelah tamat dari Madrasah Aliyah orangtua saya menyarankan agar melanjutkan pendidikan ke IAIN SU di Medan. Pada mulanya saya merasa berat merantau ke Medan sebab harus berpisah dari orangtua. Sejak kecil hingga tamat SLTA saya tidak pernah berpisah dari orangtua walaupun hanya satu malam. Ke mana saja orangtua pergi, saya selalu dibawa serta. Namun kondisi memaksa saya harus merantau ke Medan menempuh pendidikan yang lebih tinggi sebab pada waktu itu belum ada di Sibuhuan. Pada tahun 1982, saya masuk di Fakultas Ushuluddin IAIN SU Medan.

Di Medan inilah saya belajar mandiri, karena sudah jauh dari orangtua dan kakak-kakak saya. Tapi mudah-mudahan berkat kesungguhan dan kesabaran saya melalui liku-liku hidup di perantauan, akhirnya pada tahun 1985 berhasil menamatkan program Sarjana Muda (BA) tepat tiga tahun, dan paling cepat di antara kawan-kawan seangkatan. Pada tahun yang sama langsung melanjutkan pendidikan ke tingkat doktoral (Sarjana Lengkap) di Fakultas Ushuluddin IAIN SU jurusan dakwah dan selesai pada tahun 1987. Saya menyelesaikan program Sarjana Lengkap tepat waktu, dan tercepat di antara kawan-kawan seangkatan.

Sesuai dengan profesi saya sebagai dosen di Fakultas Dakwah IAIN SU, belakangan disadari bahwa pendidikan S-1 sudah tidak memadai lagi. Karena itu saya melanjutkan pendidikan pada jenjang S-2. Matakuliah wajib saya adalah Ilmu Komunikasi. Ketika itu S-2 Ilmu Komunikasi belum ada di Sumatera, yang ada hanya di Pulau Jawa seperti di UI, UGM dan Unpad, kalau tidak ke sana harus ke luar negeri. Setelah musyawarah dengan isteri dan keluarga, akhirnya saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Malaysia. Saya diterima di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Pada tahun 1995, saya berangkat ke Kuala Lumpur Malaysia, meninggalkan isteri dan kedua anak saya, anak kedua saya baru berusia tujuh bulan.

Saya merasa amat berat meninggalkan isteri dan kedua anak saya yang masih balita. Namun mengingat peluang untuk mengikuti S-2 di UKM tidak mudah didapatkan, maka dengan tekad bulat saya berangkat ke Kuala Lumpur. Ketika sampai di Malaysia, hanya satu orang yang saya kenal pada saat itu yaitu abanganda Dr. H. Yusnar Yusuf Rangkuti, M.Si. Beliau amat banyak membantu saya mulai dari proses permohonan meng-

ikuti program S-2 di UKM hingga pendaftaran ulang dan pencarian tempat tinggal. Bahkan dalam satu bulan pertama di Malaysia, saya tinggal bersama beliau. Saya amat berterimakasih kepada beliau, semoga Allah Swt membalas segala kebbaikannya dengan berlipat ganda.

Selama mengikuti proses pendidikan S-2, saya banyak sekali mendapatkan bantuan dari dosen dan kawan-kawan saya. Mereka amat baik dan penuh perhatian. Terutama Prof. Dr. Rahmah Hashim, M.Sc, penyelia sekaligus dosen yang amat banyak memberikan bantuan moral dan material. Bahkan beliau secara peribadi memberikan beasiswa kepada saya setiap bulan, dan memberikan rekomendasi sehingga saya bisa diterima bekerja *part time* di Perpustakaan Tun Sri Lanang Universiti Kebangsaan Malaysia. Di samping itu, beliau juga banyak mempromosikan saya kepada teman-temannya sesama dosen di UKM sehingga mereka mengangkat saya sebagai *Research Assistant* (RA) dalam setiap proyek penelitian mereka.

Teman-teman mahasiswa juga amat baik. Seperti Mayor Fatlette Othman Merican, M.A., seorang isteri pengusaha komputer di Malaysia memberikan satu set komputer baru kepada saya secara gratis, sehingga amat membantu penyelesaian tugas-tugas kuliah saya yang amat padat. Atas bantuan mereka dan tentunya atas ridha Allah Swt, saya berhasil menyelesaikan program S-2 dalam waktu satu tahun 10 bulan.

Hasil dari kesungguhan dan kerja keras saya selama mengikuti program S-2, saya mendapat gelar *top student* pada program Master Komunikasi dengan nilai rata-rata A-. Dengan nilai yang saya peroleh tersebut pihak universitas memberikan tawaran kepada saya untuk mengikuti program Ph.D (S-3) secara langsung. Pada tahun 1997 saya memulai program S-3 dengan penyelia (pembimbing) yang sama, yaitu Prof. Dr. Rahmah Hashim, M.Sc, dibantu oleh Prof. Dr. Asiah Sarji, MS, dan Prof. Dr. Zulkiple Abdul Ghani, MA.

Setelah program S-3 saya lalui tiga semester, tiga musibah datang secara beruntun. Pertama adalah krisis moneter yang melanda Indonesia dan Malaysia pada tahun 1998. Akibat krisis itu nilai rupiah melemah terhadap ringgit Malaysia, sebelumnya RM 1 = Rp 850, setelah krisis moneter pernah mencapai RM 1 = Rp 4.060. Di samping itu, uang kuliah S-3 naik 1.500 %, dari Rp 600.000, persemester menjadi Rp 9 juta persemester. Ketika itu banyak kawan-kawan saya yang kembali ke Indonesia (berhenti kuliah), akibat peningkatan biaya hidup dan uang kuliah yang tidak bersahabat. Saya juga sempat goncang dan sempat menunda kuliah selama satu tahun. Namun berkat dorongan dari keluarga dan juga penyelia

saya terutama Prof. Rahmah, saya mampu bertahan di tengah-tengah kegoncangan ekonomi.

Musibah kedua adalah isteri saya terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dari PT. Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI) cabang Medan, sebab BDNI ketika itu termasuk salah satu Bank yang dilikuidasi oleh pemerintah RI. Kejadian tahun 1998 ini juga merupakan pukulan berat bagi saya yang sedang berjuang mengikuti pendidikan S-3, dan sedang krisis moneter. Beberapa bulan kemudian, mertua saya laki-laki Letkol Purn. H. Syamsuddin Siregar meninggal dunia. Padahal beliau termasuk orang yang paling banyak memberikan dorongan kepada saya agar kuliah sampai S-3. Dalam rentang waktu 100 hari, mertua saya perempuan meninggal dunia, saya merasakan bahwa musibah datang silih berganti menghampiri keluarga kami.

Berkat kesabaran dan dorongan dari ayah saya sebagai satu-satunya orangtua yang masih hidup; dorongan dari isteri dan anak-anak saya; dorongan pembimbing saya; dan dorongan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, pada April 2002 saya berhasil menyelesaikan program S-3 dengan predikat cemerlang, dan menurut informasi dari ketua Jurusan Komunikasi UKM, saya merupakan alumni ketiga Doktor Komunikasi UKM sejak program itu dibuka pada tahun 1980-an. Dapat dibayangkan betapa sulitnya menyelesaikan program Doktor Komunikasi di UKM, sebab banyak senior saya mahasiswa S-3 komunikasi UKM tidak kunjung selesai, dan akhirnya gagal.

Pada bulan Juli 2002 dengan membawa isteri dan kedua anak, saya mengikuti wisuda di Malaysia. Pada saat itulah saya merasa sangat berbahagia, karena dapat menyelesaikan S-2 dan S-3 itu di tengah berbagai tantangan dan cobaan yang datang silih berganti. Namun berkat kesabaran, akhirnya tantangan itu dapat dilewati satu persatu. Itulah buah manis yang saya rasakan setelah menelan berbagai pil pahit rintangan dan halangan selama menempuh pendidikan saya.

D. Riwayat Pekerjaan

Harapan dan keinginan orang tua saya sejak kecil adalah menjadi guru. Sehingga ketika tamat dari SMP orangtua menawari saya untuk masuk SPG Negeri Padangsidempuan. Pada mulanya saya sama sekali tidak berminat dan terniat untuk menjadi guru. Cita-cita yang selalu terngiang di benak saya hanya satu, yaitu menjadi pegawai kantor pemerintah. Oleh sebab itu, sewaktu masuk IAIN SU pada tahun 1982,

saya tidak mengambil Fakultas Tarbiyah, melainkan Fakultas Ushuluddin. Dengan harapan, begitu tamat kuliah saya dapat melamar untuk menjadi pegawai di kantor pemerintahan.

Namun rupanya perjalanan hidup saya berubah. Setelah saya tamat Sarjana Muda (BA) tahun 1985, saya ditawari kawan saya Drs. Burhan HS, seorang guru SMA Negeri Tanjung Morawa dan ketika itu mempunyai Yayasan Pendidikan tingkat SMP dan SMA untuk menjadi guru di sekolahnya. Sekedar mengisi waktu kosong pada pagi hari (kuliah waktu itu sore), tawaran itu saya terima. Akhirnya tahun 1986 saya mulai mengajar pelajaran Sejarah untuk SMP dan SMA. Kegiatan itu berlangsung hingga saya tamat sarjana lengkap pada tahun 1987.

Setelah sarjana, saya ditawari Bapak Prof. Dr. H. Mohd. Hatta untuk menjadi asisten di Fakultas Ushuluddin IAIN SU, dan juga asisten Bapak Drs. H. Fachrurrazy Dalimunthe, MA (Alm.) di STAIS Medan. Karena itu pikiran saya akhirnya berubah, ingin menjadi tenaga pendidik. Sehingga walaupun ketika itu masih banyak peluang dan ada tawaran untuk diangkat sebagai PNS di BKKBN Sumatera Utara, Deppen Sumatera Utara, bahkan di lingkungan Departemen Dalam Negeri yang memang ketika itu menerima sarjana IAIN dalam jumlah besar, saya malah melamar PNS menjadi dosen di lingkungan IAIN SU. Pada penerimaan PNS dosen IAIN SU tahun 1988 saya dinyatakan lulus, dan diangkat sebagai Copeg dosen TMT 1 Maret 1989.

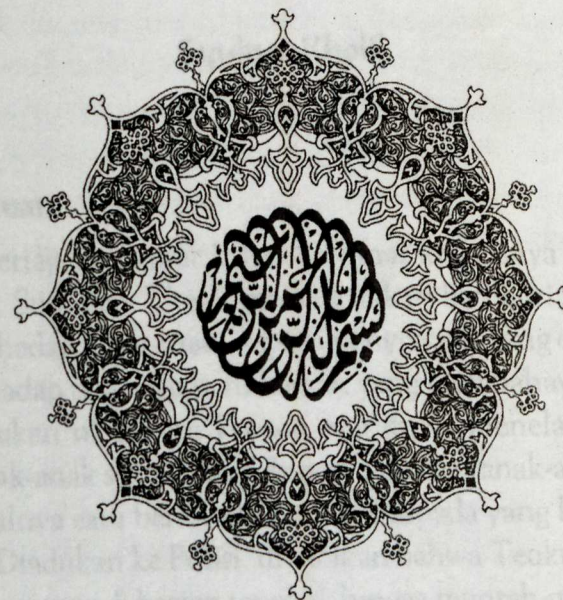
Selama menjadi dosen IAIN SU sudah banyak liku-liku yang dirasakan. Pada tahun 1998–2002 diberi amanah sebagai ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah IAIN SU. Tahun 2002–2008 (sekarang), diberi amanah sebagai Ketua Prodi Komunikasi Islam pada Pascasarjana IAIN SU.

Di samping sebagai dosen tetap di IAIN SU, saya juga mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta. Seperti pada program Pascasarjana Komunikasi Universitas Darma Agung (UDA) Medan; Pascasarjana Komunikasi UMSU kerjasama dengan UMJ, dan Fakultas Hukum Universitas Dharma Wangsa Medan.

Setelah mengabdikan selama 19 tahun sebagai PNS dosen di IAIN SU, akhirnya pada tanggal 1 Juli 2007, saya diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Komunikasi oleh Bapak Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo dengan PAK 1.081. Mudah-mudahan saya dan keluarga senantiasa mendapat perlindungan dari Allah Swt. Amin.

Medan, Mei 2008

BAGIAN PERTAMA



KOMUNIKASI ISLAM DAN PROBLEMATIKA KEMASYARAKATAN



ANALISIS ISI BERITA KEKERASAN TERHADAP ANAK-ANAK DALAM SURAT KABAR NASIONAL TERBITAN MEDAN

Syukur Kholil

A. Pendahuluan

Hampir setiap hari surat kabar nasional khususnya yang terbit di Medan, Sumatera Utara, memberitakan berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap anak-anak; seperti penyiksaan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anak, hukuman yang membahayakan fisik dan mental dilakukan oleh guru kepada muridnya, menelantarkan anak, perkosaan anak-anak sampai kepada pembunuhan anak-anak yang tidak berdosa. Misalnya satu berita di Harian Waspada yang berjudul 'Main Pukul, Guru Diadukan ke Polisi' dikatakan bahwa Teuku Reza Ananda dipukul oleh gurunya di bagian tengkuk hingga muntah-muntah.¹ Dalam berita lain dikatakan bahwa Muhammad Jamil Saragih (23 tahun) melakukan perbuatan cabul dengan menggunakan jari tangan terhadap tiga bocah di Rantau Prapat.²

Seorang ibu meracuni 4 orang anaknya hingga mati,³ oknum guru agama cabuli putri tirinya,⁴ guru sodomi 12 bocah,⁵ ayah setubuhi anak kandungnya hingga hamil 5 bulan,⁶ dan sebagainya.

¹Waspada. 'Main Pukul, Guru Diadukan ke Polisi'. 22 Pebruari 2007.

²Ibid.

³Sinar Indonesia Baru. 'Seorang ibu meracuni 4 orang anaknya hingga mati'. 13 Maret 2007.

⁴Ibid.

⁵Ibid. 16 April 2007.

⁶Pos Metro. 'Ayah setubuhi anak kandungnya hingga hamil 5 bulan'. 7 April 2007.

Fenomena ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di pelosok-pelosok desa. Tindak kekerasan terhadap anak-anak itu bukan hanya dilakukan oleh orang-orang dari luar anggota keluarga, tetapi juga sering terjadi orangtua menyiksa anak tirinya, bahkan anak kandungnya sendiri. Seperti seorang ayah memperkosa anak kandungnya hingga hamil, kakek memperkosa cucu kandungnya, paman memperkosa kemanakan, bahkan ada ibu yang tega membunuh anak kandungnya sendiri.

Apakah ini merupakan pertanda kemajuan hidup atau pertanda kehancuran nilai-nilai moral dan agama serta ketumpulan kasih sayang masyarakat? Apabila fenomena ini dipandang sebagai efek kehancuran nilai-nilai moral dan agama serta ketumpulan kasih sayang, maka sesuatu harus dilakukan dalam upaya membangun dan menumbuhkan kembali nilai-nilai moral, agama dan kasih sayang masyarakat. Kalau tidak, maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai moral dan agama yang lebih dahsyat, sehingga dapat merusak tatanan sosial masyarakat.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana berita-berita tentang kekerasan terhadap anak-anak yang dimuat dalam surat kabar surat kabar nasional terbitan Medan, yang meliputi informasi tentang pelaku tindak kekerasan dan korban, hubungan antara pelaku tindak kekerasan dengan korban kekerasan, tempat terjadinya tindak kekerasan, daerah terjadinya tindak kekerasan, kelas sosial ekonomi pelaku dan korban kekerasan, jenis tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak, gangguan fisik dan mental yang dialami korban, jenis hukuman yang diberikan kepada pelaku tindak kekerasan, alat yang digunakan dalam melakukan tindak kekerasan, sumber berita tentang tindak kekerasan, halaman berita tindak kekerasan dimuat dalam surat kabar, jumlah kolom berita yang digunakan, dan penonjolan berita tentang kekerasan terhadap anak-anak dalam surat kabar.

Berita surat kabar dapat dipandang sebagai pencerminan keadaan objektif masyarakat. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui bagaimana tindak kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai aspeknya. Sehingga dapat dilakukan langkah-langkah yang efektif untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak.

B. Rumusan Masalah

Secara umum masalah penelitian ini ialah bagaimanakah berita tentang tindak kekerasan terhadap anak-anak yang disiarkan dalam surat kabar nasional terbitan Medan ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan berbagai aspek yang terkait dengan berita tentang tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak yang dipublikasikan pada surat kabar nasional terbitan Medan.

D. Kajian Pustaka

1. Efek Media Komunikasi Massa

Media massa seperti surat kabar dapat memberi pengaruh kepada pembacanya, dengan cara memberikan perhatian yang lebih besar kepada suatu peristiwa dan mengurangi perhatian kepada peristiwa lainnya.⁷ Khalayak akan lebih tahu tentang hal-hal yang menjadi agenda media.⁸

Di antara agenda yang dapat ditentukan media ialah apa yang perlu dipikirkan oleh khalayak, fakta yang akan dipercayai oleh khalayak, penyelesaian terhadap sesuatu masalah, tumpuan perhatian terhadap sesuatu peristiwa dan peristiwa yang perlu diketahui oleh khalayak.

Pada sisi lain Klapper berpandangan bahwa media massa pada lazimnya tidak memberi pengaruh yang besar dan penting kepada masyarakat, tetapi faktor perantara yang lebih penting untuk menentukan pengaruh media tersebut.⁹ Faktor-faktor perantara ini menjadi agen komunikasi massa, tetapi bukan satu-satunya yang menjadi sebab pengaruh media massa. Ketika media massa melakukan fungsinya sebagai agen perubahan, akan terjadi salah satu dari dua keadaan, yaitu (a) faktor-faktor perantara menjadi lemah sehingga pengaruh media massa menjadi langsung, (b) faktor-faktor perantara mempunyai pengaruh dan kekuatan yang dominan sehingga pengaruh media massa menjadi tidak langsung. Fungsi media massa yang sangat besar baik sebagai hiburan ataupun sebagai sumber informasi atau agen perubahan.¹⁰

Menurut Klapper ada lima faktor perantara yang dapat mempengaruhi masyarakat, yaitu kecenderungan individu atau khalayak, kelompok dan norma-norma yang dimilikinya, penyebaran isi media komunikasi massa

⁷Wimmer, R.D. & Dominic. *Mass Media Research An Introduction*. California: Wadsworth Publishing Company, 1991.

⁸McCombs, M. & Shaw, D. 'Structuring the Unseen Environment'. *Journal of Communication*, 1976: 18-22.

⁹Klapper, J.T. 1960. *The Effects of Mass Communication*. New York: The Free Press.

¹⁰*Ibid*.

secara interpersonal, pendapat pemimpin, dan sifat media massa yang berkembang dalam satu masyarakat.¹¹

Di samping Klapper, Littlejohn juga berpendapat bahwa dalam mengukur efek media massa, faktor-faktor perantara harus dipertimbangkan. Menurut Littlejohn, dua di antara faktor perantara terpenting ialah kelompok atau efek komunikasi interpersonal, dan pemilihan individu atau masyarakat.¹²

Littlejohn menunjukkan bahwa khalayak cenderung bersifat selektif dalam menerima informasi. Khalayak dalam hampir semua keadaan memilih informasi yang sesuai dengan sikap dan kerangka pedoman mereka. Kemudian menurut Lull,¹³ kelompok seperti keluarga dan orangtua adalah merupakan faktor perantara yang dapat mengimbangi efek media massa kepada anak-anak, baik melalui komunikasi antarpribadi maupun melalui sikap dan perbuatan.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli dan terutama pandangan teori penentuan agenda (*agenda setting*) tersebut, maka dapat dipahami bahwa berita-berita tentang tindak kekerasan terhadap anak-anak di surat kabar, pada satu sisi dapat menimbulkan perhatian pada khalayak bahwa berita itu penting, dan tindak kekerasan yang dilakukannya perlu mendapat perhatian serta mendapat hukuman yang setimbal. Tetapi pada sisi lain, berita-berita tersebut dapat mendorong orang-orang tertentu untuk mencontoh dan ingin melakukan cara-cara yang sama. Karena itu, pihak pengelola surat kabar terutama wartawan yang membidangi berita kekerasan terhadap anak-anak, harus mampu menulis berita sedemikian rupa sehingga nampak bahwa pelaku kekerasan terhadap anak-anak betul-betul melakukan suatu kesalahan dan perlu mendapat hukuman yang setimpal. Di samping itu, redaksi berita harus dibuat sedemikian rupa sehingga pembaca tidak berani mencontoh dan melakukan perbuatan yang sama.

2. Pengertian Konsep

Istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi guna menghindari perbedaan penafsiran tentang maknanya:

¹¹Ibid.

¹²Little John, S.W. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company, 1989.

¹³Lull, J. 1982. 'How Families Select Television Programs: A Mass Observation Study'. *Journal of Broadcasting* 26 (4): 801-811.

a. Analisis isi

Para ahli memberikan pengertian analisis isi (*content analysis*) yang bermacam-macam. Seperti Wimmer dan Dominick mengartikan analisis isi sebagai suatu prosedur yang sistematis yang dirancang untuk menguji isi informasi yang direkam.¹⁴ Berelson juga mendefinisikan analisis isi sebagai satu teknik penelitian komunikasi yang dibuat secara objektif, sistematis dan kuantitatif.¹⁵

Analisis isi yang dilakukan dalam penelitian ini terfokus kepada 15 aspek yang meliputi : Nama surat kabar yang memuat berita kekerasan, profil pelaku tindak kekerasan dan korban kekerasan yang diberitakan dalam surat kabar nasional terbitan Medan, hubungan kekeluargaan antara pelaku tindak kekerasan dengan korban kekerasan, tempat terjadinya peristiwa tindak kekerasan terhadap anak-anak, daerah terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak, tingkat sosial-ekonomi pelaku dan korban kekerasan, jenis tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak, gangguan fisik dan mental yang dialami korban tindak kekerasan, jenis hukuman yang diberikan kepada pelaku tindak kekerasan, alat yang digunakan dalam melakukan tindak kekerasan, sumber berita tentang tindak kekerasan, halaman berita tindak kekerasan dimuat dalam surat kabar, jumlah kolom berita yang digunakan untuk tindak kekerasan terhadap anak-anak, penonjolan berita tentang kekerasan terhadap anak-anak dalam surat kabar, dan keberpihakan surat kabar dalam penyajian berita tentang kekerasan terhadap anak-anak.

b. Berita kekerasan

Berita kekerasan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah berita-berita tentang tindak kekerasan terhadap anak-anak yang meliputi: pembunuhan, penyiksaan fisik dan mental, pemerkosaan, tindakan a-susila seperti pencabulan, pemukulan, penodongan, sodomi, menelantarkan anak, penculikan, penganiayaan, dan pembakaran.

c. Anak-anak

Anak-anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah merujuk kepada Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang mengartikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih dalam kandungan. Dengan

¹⁴Wimmer, R.D. & Dominic. *Mass Media Research*

¹⁵Berelson, Bernard. 1951. *Content Analysis in Communication Research*. New York: The Free Press.

demikian, anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah yang berusia kurang dari 18 tahun.

d. Surat kabar

Surat kabar yang dimaksudkan ialah surat kabar harian berskala nasional dan terbit di Medan, dalam hal ini ditetapkan lima surat kabar, yaitu ; Waspada, Analisa, SIB, Pos Metro, dan Sumut Pos. Sedangkan surat kabar berskala nasional yang dicetak di Medan dengan teknik cetak jarak jauh, tidak termasuk kepada ruang lingkup penelitian ini.

3. Pengujian Reliabilitas Alat Ukur

Untuk memastikan bahwa alat ukur (Borang Koding Analisis Isi) yang digunakan dalam penelitian ini adalah andal (reliabel), maka sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data yang sebenarnya, lebih dahulu diuji coba oleh tiga orang pengkoding kepada 30 judul berita. Teknik uji coba yang digunakan adalah *Proportional Reduction in Loss* (PRL) yang dikemukakan oleh Rust dan Cooil.¹⁶

Model ini dipandang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan model lain seperti *Alpha Cronback* dan *Cohen*.¹⁷ Keistimewaan model ini antara lain ialah sesuai digunakan untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif, didasarkan kepada teori, dapat diuji cobakan kepada tiga orang atau lebih pengkoding data.

Tingkat keandalan yang diterima dari hasil uji coba ialah minimal PRL .85, atau setara dengan *Alpha Cronbach* .85. Apabila hasil uji coba menunjukkan ada item pertanyaan di bawah PRL .85, maka item pertanyaan direvisi kembali, atau diabaikan sama sekali.

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan kepada tiga orang pengkoding menunjukkan bahwa tingkat keandalan alat ukur yang digunakan mencapai .88. Dengan demikian, borang analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup andal untuk mengukur apa yang ingin diukur, yaitu berita-berita tindak kekerasan terhadap anak-anak pada surat kabar nasional yang terbit di Medan.

¹⁶Rust, R.T. & Cooil, B. 'Reliability Measures for Qualitative Data: Theory and Implications'. *Journal of Marketing Research*, 31 (2): 1-14.

¹⁷Mohd. Helmi Abd. Rahim. 1994. 'Kebolehppercayaan dan Kesahan Dalam Kaedah Analisis Kandungan'. Dalam Syed Arabi Iddid. *Analisis Kandungan*. Bangi: Jabatan Komunikasi, UKM.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi (*content analysis*) dan menggunakan pendekatan Ilmu Komunikasi. Karena itu dalam proses penelitian mulai dari persiapan hingga analisis data, digunakan perspektif Ilmu Komunikasi.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh surat kabar nasional terbitan Medan. Namun karena kemampuan peneliti yang sangat terbatas, baik dari segi dana, waktu dan tenaga, maka secara purposif hanya ditentukan lima surat kabar nasional terbitan Medan sebagai sampel penelitian, yaitu surat kabar harian Waspada, Analisa, Sinar Indonesia Baru (SIB), Pos Metro dan Sumut Pos. Kelima surat kabar ini dipandang sudah dapat mewakili ciri-ciri surat kabar nasional terbitan Medan secara keseluruhan, baik dari segi isi, perwajahan maupun dari segi penekanan pemberitaan dan pangsa pasar.

Kemudian dari kelima surat kabar tersebut secara sistematis diambil lagi sampel masing-masing 29 kali terbitan. Dengan perincian masing-masing sembilan kali terbit untuk bulan April dan 10 kali terbit untuk bulan Maret dan bulan Mei 2007. Total sampel seluruhnya adalah 145 kali terbit. Interval tanggal terbit yang ditentukan ialah interval 3, sedangkan nomor yang terpilih secara random adalah nomor 1. Sehingga pemilihan sampel surat kabar dimulai dari terbitan tanggal 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28 dan 31 untuk bulan Maret dan bulan Mei 2007, serta surat kabar terbitan tanggal 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, dan 28 untuk bulan April 2007. Semua berita tentang tindak kekerasan terhadap anak-anak yang dimuat dalam sampel surat kabar tersebut dikliping dan dianalisis isinya sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Blanko Koding Data yang disiapkan terlebih dahulu. Blanko Koding Data tersebut berisi 15 pertanyaan, yaitu yang berkaitan dengan nama surat kabar, profil pelaku tindak kekerasan dan korban kekerasan yang diberitakan dalam surat kabar nasional terbitan Medan, hubungan kekeluargaan antara pelaku tindak kekerasan dengan korban kekerasan, tempat terjadinya peristiwa tindak kekerasan terhadap anak-anak, daerah

terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak, tingkat sosial-ekonomi pelaku dan korban kekerasan, jenis tindak kekerasan terhadap anak-anak, gangguan fisik dan mental yang dialami korban tindak kekerasan, jenis hukuman yang diberikan kepada pelaku tindak kekerasan, alat yang digunakan dalam melakukan tindak kekerasan, sumber berita tentang tindak kekerasan, halaman berita tindak kekerasan dimuat dalam surat kabar, jumlah kolom berita yang digunakan untuk tindak kekerasan terhadap anak-anak, penonjolan berita tentang kekerasan terhadap anak-anak dalam surat kabar, dan keberpihakan surat kabar dalam penyajian berita tentang kekerasan terhadap anak-anak.

4. Pengukuran Variabel

Ada 15 variabel yang diukur dalam penelitian ini. Skala yang digunakan adalah skala nominal dan skala ordinal tergantung kepada jenis datanya. Dalam skala nominal, fungsi angka-angka hanya sebagai lambang untuk membedakan satu jenis dengan jenis lain, atau membedakan satu kelompok dengan kelompok lain. Sedangkan fungsi angka-angka dalam skala ordinal adalah menunjukkan adanya tingkatan, walaupun besarnya perbedaan tingkatan tersebut tidak dapat diketahui secara pasti.

Variabel yang diukur adalah nama surat kabar terbanyak memberitakan tindak kekerasan terhadap anak-anak, profil pelaku tindak kekerasan dan korban kekerasan, hubungan keluarga antara pelaku tindak kekerasan dengan korban kekerasan, tempat terjadinya peristiwa tindak kekerasan terhadap anak-anak, daerah terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak, tingkat sosial-ekonomi pelaku dan korban kekerasan, gangguan fisik dan mental yang dialami korban tindak kekerasan, jenis tindakan kekerasan yang dilami korban, jenis hukuman yang diberikan kepada pelaku tindak kekerasan, alat yang digunakan dalam melakukan tindak kekerasan, sumber berita tentang tindak kekerasan, halaman berita tindak kekerasan dimuat dalam surat kabar, jumlah kolom berita yang digunakan untuk tindak kekerasan terhadap anak-anak, penonjolan berita tentang kekerasan terhadap anak-anak dalam surat kabar, dan keberpihakan surat kabar dalam penyajian berita.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for Windows* Versi 11.0 secara kuantitatif dalam bentuk analisis statistik yang bersifat deskriptif dan tabulasi silang (*cross*

tabulation). Kemudian data kuantitatif tersebut diinterpretasikan dan dianalisis dan kemudian diambil kesimpulan.

Di samping data yang bersifat kuantitatif, disajikan juga data yang bersifat kualitatif terutama peristiwa-peristiwa yang dipandang sangat menarik untuk dikutip dan dijabarkan. Karena pada dasarnya, salah satu kekuatan data kualitatif itu terletak pada penyajian data dalam bentuk gambaran tentang peristiwa menarik dalam suatu berita. Sehingga hasil penelitian lebih hidup dan menarik.

F. Hasil Penelitian

1. Frekuensi Berita Kekerasan Terhadap Anak-anak

Pemberitaan peristiwa tindak kekerasan terhadap anak-anak dalam surat kabar nasional terbitan Medan dalam sampel yang diteliti terdapat 79 kali. Dengan demikian, setiap harinya rata-rata ada 2,7 berita kekerasan terhadap anak-anak dipublikasikan dalam surat kabar nasional terbitan Medan.

Surat kabar paling banyak memberitakan kekerasan terhadap anak-anak di antara lima surat kabar yang diteliti ialah Sinar Indonesia Baru (SIB), yaitu 35 judul berita (44,3 %). Di antara judul berita kekerasan terhadap anak-anak yang dimuat pada surat kabar SIB ialah Anak tewas diracun ibu kandungnya; Diduga cabuli putri tirinya, oknum guru agama ditangkap polisi; Penculikan merajalela di India, 44 ribu anak “hilang” setiap tahun; 3 kali nikah, oknum polisi didakwa telantarkan anak dan istri dituntut 1 tahun 6 bulan.

Surat kabar kedua terbanyak memuat berita kekerasan terhadap anak-anak ialah Pos Metro, yaitu 17 judul berita (21,5 %). Di antara judul berita yang dipublikasikan pada Pos Metro ialah :Bayi kepala besar ditelantarkan orangtuanya; Pacar diikat 3 hari disetubuhi terus nggak dikasi makan lalu dicekik, mati dibuang ke sumur; Gadis belia ngaku diperkosa 3 polisi di kuburan Cina; ABG dijual ke hidung belang trus diperkosa abang ipar, pertama dijual ke pedagang buah; Ayah setubuhi anak sampai hamil 5 bulan.

Surat kabar ketiga paling banyak memuat berita kekerasan terhadap anak-anak ialah Waspada, yaitu 15 judul berita (19 %). Di antara judul yang dimuat ialah: Akibat suami jarang di rumah ibu bunuh 4 anaknya sebelum bunuh diri; Kakek penjual jajanan cabuli siswi SD; Setelah buron 8 bulan penganiaya gadis cilik ditangkap polisi; Ulah ibu tiri, balita mati kelaparan; Disodomi, dua pria adukan oknum polisi ke P3D Polres DS.

Surat kabar Analisa hanya memuat 8 judul berita (10,1 %) dalam 29 terbitan yang diteliti sebagai sampel. Di antara judul berita kekerasan terhadap anak-anak yang dipublikasikan pada surat kabar Analisa ialah: Sodomi tujuh bocah, pelajar SMP ditangkap; Tersangka pemerkosa dibekuk; Terdapat sepuluh kasus bayi ditinggalkan orangtua di RSUPM; Seorang ibu bunuh diri setelah racuni 4 anaknya.

Sedangkan surat kabar paling sedikit memberitakan peristiwa kekerasan terhadap anak-anak ialah Sumut Pos, yaitu hanya 4 judul berita dari 29 terbitan yang dijadikan sebagai sampel. Judul yang dimuat ialah: Lagi, bayi itu ditinggal; Sakaratul maut direkam di HP; Pacar sendiri dilaporkan; Dianiaya guru, murid takut sekolah.

Dari enam judul berita tentang kekerasan terhadap anak-anak yang panjangnya lima kolom atau lebih, tiga judul di antaranya dimuat dalam surat kabar SIB, dua judul berita dimuat pada surat kabar Pos Metro, dan satu judul pada surat kabar Waspada. Sedangkan surat kabar Analisa dan Sumut Pos tidak ada mempublikasikan berita kekerasan terhadap anak yang panjang beritanya lima kolom atau lebih.

Surat kabar SIB dan Pos Metro mempublikasikan berita kekerasan terhadap anak-anak secara menonjol, bahkan sebahagian sangat menonjol. Sedangkan surat kabar Waspada, Analisa dan Sumut Pos, tidak ada satu berita pun yang tergolong kepada kategori sangat menonjol.

2. Profil Pelaku dan Korban Kekerasan

Usia pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak amat bervariasi mulai dari usia di bawah 10 tahun sampai yang berusia lebih dari 50 tahun. Namun golongan usia paling banyak melakukan tindak kekerasan terhadap anak-anak ialah antara 11 – 20 tahun (20,3 %), kemudian yang berusia 31 – 40 tahun (17,7 %) dan yang berusia antara 21 – 30 tahun (16,5 %).

Usia pelaku kekerasan terhadap anak satu kasus adalah di bawah 10 tahun, yaitu tepatnya berusia 6 tahun. Peristiwa itu diberitakan pada surat kabar Waspada pada tanggal 17 Maret 2007 dengan judul 'Orangtua korban tidak percaya pembunuh anaknya bocah 6 tahun'. Peristiwa itu terjadi di SD Negeri No. 033913 Km-2 Desa Kalang, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi. Seorang guru membawa anaknya yang berusia 4 tahun ke sekolah karena tidak ada yang menjaga di rumah. Ketika jajan ke kantin sekolah tersebut, kepalanya dipukul oleh anak penjaga kantin yang berusia 6 tahun, sehingga meninggal dunia.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diketahui bahwa usia korban

kekerasan juga sangat bervariasi mulai dari yang berusia kurang dari 6 tahun hingga yang berusia 17 tahun. Usia korban kekerasan paling banyak ialah antara > 10 – 15 tahun (32,9 %), kemudian yang berusia antara > 15 – 17 tahun (21,5 %). Namun korban kekerasan pada usia kurang dari 6 tahun juga cukup tinggi, yaitu mencapai 19 %.

Kebanyakan korban kekerasan adalah perempuan (58,2 %), dan laki-laki hanya 21,5 %, sedangkan sisanya tidak diinformasikan dalam berita. Tingkat pendidikan korban kekerasan yang paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu 27,8 %, kemudian yang belum masuk Taman Kanak-kanak (TK) yaitu 21,5 %. Tetapi ada juga yang sudah masuk SLTA.

3. Hubungan Pelaku Dengan Korban Kekerasan

Kebanyakan korban kekerasan sudah mengenal secara baik pelaku kekerasan, bahkan banyak yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan pelaku tindak kekerasan; seperti orangtuanya kandung, ayah tiri, abang ipar, paman, dan kakek. Ada juga pelaku tindak kekerasan itu adalah pacarnya sendiri, tetangganya, teman bahkan gurunya sendiri. Hanya 10,1 % dari korban kekerasan yang tidak mengenal pelaku kekerasan.

4. Tempat Peristiwa Tindak Kekerasan

Peristiwa tindak kekerasan terjadi pada tempat yang amat bervariasi, seperti di rumah korban sendiri, di rumah pelaku, di sekolah, di jalanan, di hotel, di rumah sakit, di kuburan, dalam mobil dan di ladang. Namun tempat tindak kekerasan yang paling banyak terjadi adalah pada tiga tempat, yaitu di rumah korban, di rumah pelaku dan di jalanan masing-masing 16,5 %.

Apabila dilihat tempat terjadinya tindak kekerasan berdasarkan usia, nampaknya tindak kekerasan itu bisa terjadi di berbagai tempat tanpa mengenal tingkat usia. Misalnya, anak-anak yang berusia kurang dari enam tahun pun dapat mengalami tindak kekerasan di rumahnya sendiri, di rumah pelaku, di sekolah, di ladang/sawah, di rumah sakit dan di jalanan. Demikian juga dengan kelompok usia lainnya mengalami keadaan yang hampir sama.

5. Daerah Terjadinya Tindak Kekerasan

Kekerasan terhadap anak-anak terjadi di berbagai daerah baik di Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara. Berdasarkan berita surat

keberitaan nasional terbitan Medan, tindak kekerasan yang paling banyak terjadi adalah di Kota Medan (22,2 %). Kemudian di Simalungun (11,4 %), Asahan (10,1 %) dan di Deli Serdang (10,1 %).

Tindak kekerasan terhadap anak-anak yang terjadi di Medan adalah seperti orangtua menelantarkan anaknya di Rumah Sakit Pringadi Medan (Sumut Pos, 7-3-07), kakek penjual jajanan memperkosa anak SD (Waspada, 25-3-07), oknum guru agama mencabuli putri tirinya (SIB, 13-3-07), seorang pelajar SMA mencabuli pacarnya (SIB, 28-3-07), melarikan anak di bawah umur (SIB, 25-5-07), penyiksaan terhadap anak-anak yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri dan sebagainya.

Tindak kekerasan kepada anak-anak yang agak tragis terjadi di Singapura, yaitu seorang bocah berusia 9 tahun hamil, karena diperkosa oleh teman sekelasnya yang berusia 14 tahun (SIB, 4-3-07). Peristiwa tragis lainnya terjadi di Malang, yaitu seorang ibu tega meracuni 4 orang anak kandungnya hingga mati, peristiwa sakaratul maut itu direkamnya di HP dan kemudian dia sendiri bunuh diri. Peristiwa itu dilakukan karena kecewa terhadap suaminya yang jarang pulang ke rumah dan tidak memberikan uang belanja (Sumut Pos, 13-3-07).

Di samping itu di Sidikalang juga terjadi pembunuhan anak yang berusia 4 tahun yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia 6 tahun (Waspada, 17-3-07). Di India terjadi penculikan dan pembunuhan kepada 44 ribu anak setiap tahun (SIB, 19-3-07). Di Pekanbaru terjadi pembunuhan terhadap kekasihnya setelah diikat selama tiga hari, disetubuhi, dicekik, tidak dikasih makan, kemudian dibunuh dan dibuang ke sumur (Pos Metro, 25-3-07).

6. Tingkat Sosial-Ekonomi Pelaku dan Korban Kekerasan

Berdasarkan hasil analisis isi yang dilakukan terhadap sampel penelitian, pada umumnya tidak dijelaskan secara eksplisit tingkat sosial ekonomi pelaku dan juga korban kekerasan. Namun di antara berita yang menggambarkan keadaan ekonomi pelaku dan korban, menunjukkan bahwa pada umumnya keadaan ekonomi pelaku dan juga korban kekerasan tergolong kepada masyarakat miskin.

Keadaan ekonomi pelaku misalnya, dari 24 berita yang menggambarkan keadaan ekonomi pelaku, 14 (58,3 %) di antaranya tergolong masyarakat miskin, 6 (25 %) tergolong ekonomi menengah dan 4 (16,6 %) tergolong kaya. Sedangkan keadaan sosial-ekonomi korban, nampaknya menunjukkan hal yang hampir sama, yaitu dari 23 berita yang menggambarkan keadaan

ekonomi korban, 15 (62,2 %) di antaranya termasuk kepada masyarakat ekonomi miskin, 7 (30,4 %) ekonomi menengah, dan 1 (4,3 %) masyarakat yang tergolong kepada ekonomi kaya.

7. Jenis Tindak Kekerasan Terhadap Anak-anak

Ada 10 jenis tindak kekerasan terhadap anak-anak yang ditemukan dalam berita surat kabar. Jenis tindak kekerasan itu ialah pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, pencabulan, menelantarkan anak, sodomi, pembunuhan yang dibarengi dengan pemerkosaan, penculikan, perampokan, dan dibakar. Tindak kekerasan yang paling banyak dialami anak-anak ialah pemerkosaan (44,3 %), kemudian pembunuhan (12,7 %), penganiayaan (10,1 %), pencabulan (8,9 %), menelantarkan anak (8,9 %) dan sodomi (6,3 %).

Jenis tindak kekerasan terhadap anak-anak berdasarkan usia nampaknya amat beragam. Misalnya anak-anak yang berusia kurang dari enam tahun pun dapat mengalami perkosaan sebagaimana juga yang dialami anak-anak yang berusia 15 – 17 tahun. Mereka juga (anak-anak berusia kurang dari enam tahun) dapat mengalami pembunuhan, pencabulan, penganiayaan, dibakar dan ditelantarkan.

8. Gangguan Fisik dan Mental Korban Kekerasan

Berbagai gangguan fisik dan mental dialami oleh anak-anak korban kekerasan, seperti hamil pada usia yang tidak wajar, pendarahan, trauma, sakit jiwa, luka, cacat fisik bahkan kematian. Berdasarkan hasil analisis isi yang dilakukan menunjukkan bahwa 17,7 % dari anak-anak yang menjadi korban kekerasan berujung dengan kematian.

Di samping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 20,3 % korban mengalami kesakitan, 8,9 % mengalami trauma, 7,6 % mengalami cacat fisik, 6,3 % luka, 3,8 % hamil pada usia dini dan sebagainya.

Korban kekerasan yang berujung kematian misalnya diberitakan pada surat kabar SIB pada tanggal 13 Maret 2007. dikatakan bahwa seorang ibu yang tinggal di Malang tega membunuh 4 orang anaknya dengan cara mencampur susu mereka dengan racun putas. Proses kematian 4 orang anaknya itu diabadikannya melalui rekaman HP, yang kemudian dia juga ikut minum racun dan akhirnya mati bersama anaknya. Tindakan kekerasan itu dilakukannya sebagai protes kepada suaminya yang jarang pulang ke rumah dan tidak memberikan uang belanja dapur sejak beberapa bulan terakhir.

Peristiwa pembunuhan anak-anak lainnya diberitakan surat kabar Waspada pada tanggal 17 Maret 2007. dikatakan bahwa seorang anak yang berusia 4 tahun telah dibunuh oleh anak-anak yang berusia 6 tahun, dengan cara memukul kepalanya dengan kayu. Peristiwa itu terjadi saat ibu korban sedang mengajar di sebuah SD di Desa Kalang, Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

Tindak kekerasan yang berujung kematian tragis lainnya diberitakan pada surat kabar Pos Metro. Di mana Burju Andi Sihombing (18) mengikat, memperkosa, mencekik, tidak mengasih makan selama tiga hari dan kemudian membunuh Nur Wahyuni Boru Situmeang (16) kekasihnya sendiri di sebuah gubuk di ladangnya, kemudian membuang mayatnya ke dalam sumur. Kejadian tersebut terjadi di Pekanbaru.

Tindak kekerasan kepada anak-anak yang menyebabkan hamil antara lain diberitakan dalam surat kabar SIB pada tanggal 4 Maret 2007. Dikatakan bahwa seorang anak yang berusia 9 tahun telah dihamili oleh kawan sekelasnya sendiri yang berusia 14 tahun. Kejadian tersebut terjadi di Singapura.

Di samping itu, pada tanggal 7 April 2007 dalam surat kabar Pos Metro diberitakan bahwa seorang ayah secara berulang-ulang menggauli anak kandungnya sendiri hingga hamil 5 bulan. Peristiwa itu terjadi di Dusun II, Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Hinai Stabat.

Peristiwa kekerasan dengan cara menelantarkan anak antara lain diberitakan pada surat kabar SIB pada tanggal 22 Maret 2007, yaitu seorang oknum polisi menelantarkan anak-anak dan istrinya karena nikah dengan wanita lain sebanyak tiga kali. Peristiwa itu terjadi di Lubuk Pakang Deli Serdang. Akibat perbuatannya itu dia dituntut satu tahun enam bulan penjara.

Di samping itu, pada tanggal 7 Maret 2007 pada surat kabar Pos Metro diberitakan bahwa bayi kepala besar ditelantarkan oleh orangtuanya di RSUD Pringadi Medan. Dikatakan bahwa anak pasangan Parlin Simanjuntak dan Gibertha lahir dengan kondisi kepala besar. Karena mungkin kesulitan biaya operasi, mereka meninggalkan bayinya begitu saja.

Gangguan fisik dan atau mental yang dialami anak-anak berdasarkan tingkat usia, nampaknya anak-anak yang berusia kurang dari enam tahun banyak yang mengalami kematian, cacat fisik dan luka. Anak-anak yang berusia 6 – 10 tahun, banyak yang mengalami kesakitan dan trauma.

9. Hukuman Yang Diberikan Kepada Pelaku

Berdasarkan berita yang dapat dibaca pada surat kabar, semua pelaku tindak kekerasan kepada anak-anak telah diproses hukumannya dengan hukuman yang bervariasi sesuai dengan jenis dan tingkat kesalahannya. Namun kebanyakan proses hukumannya masih ditanggap polisi (69,6 %), tetapi ada juga yang sudah dijatuhi hukuman penjara (13,9 %), hukuman mati (1,3 %), dan sebahagian lagi diketahui hukumannya.

Hukuman mati terhadap pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak diberitakan pada surat kabar SIB pada tanggal 13 April 2007. Dikatakan bahwa seorang pria berusia 38 tahun dieksekusi atas dakwaan pemerkosaan dan pembunuhan seorang gadis berusia 17 tahun. James Clark dieksekusi dengan suntikan mati di penjara Huntsville, Texas Selatan Amerika Serikat.

Hukuman penjara terhadap pelaku kekerasan terhadap anak antara lain diberitakan pada surat kabar SIB pada tanggal 19 Maret 2007. Seorang guru SMP Budi Waluyo di Jakarta dihukum 10 tahun penjara karena memperkosa anak muridnya. Kemudian pada harian SIB juga diberitakan bahwa Jhon Prisman Purba dihukum 7 tahun penjara dan denda 60 juta karena mencabuli gadis belia di Desa Gorak Negeri Gotting Sidamanik Kabupaten Simalungun SIB, 22 Maret 2007).

10. Alat Yang Digunakan Dalam Melakukan Tindak Kekerasan

Berdasarkan hasil analisis isi yang dilakukan terhadap surat kabar yang dijadikan sebagai sampel penelitian, menunjukkan bahwa alat yang digunakan pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak kebanyakan adalah anggota tubuh seperti tangan, kaki dan sebagainya. Namun ada juga yang menggunakan senjata tajam, senjata api, racun dan kayu.

Tindak kekerasan terhadap anak-anak berupa pembunuhan dengan menggunakan senjata api dilakukan oleh James Clark terhadap Crews di Denton Texas pada Juni 1993, sehingga dia dihukum mati dengan suntikan mematikan (SIB, 13 April 2007).

Di samping menggunakan senjata api, ada juga yang menggunakan senjata tajam. Penggunaan senjata tajam ini antara lain dilakukan oleh FL di Desa Sifalaete Kota Gunung Sitoli Nias. FL dikatakan tega membantai 4 orang sekeluarga tiga di antaranya anak-anak karena dendam kepada orangtua anak-anak tersebut. Pembantaian tersebut dilakukannya dengan menggunakan senjata tajam (Waspada, 22 Maret 2007).

Selain senjata api dan senjata tajam, racun juga merupakan satu alat

yang digunakan untuk melakukan tindak kekerasan terhadap anak-anak. Hal itu dilakukan oleh seorang ibu di Malang terhadap 4 orang anak kandungnya sehingga tewas seketika. Peristiwa tindak kekerasan itu sempat direkamnya dalam HP sebelum dia sendiri akhirnya juga ikut tewas karena meminum racun dari jenis yang sama (Waspada, 13 Maret 2007).

11. Sumber Berita Tentang Tindak Kekerasan

Sumber berita tentang tindak kekerasan terhadap anak-anak pada umumnya berasal dari hasil liputan para wartawan surat kabar masing-masing. Tidak ada satu berita pun yang berasal dari kantor berita Nasional Indonesia, Antara. Sedangkan berita-berita luar negeri bersumber dari Detikcom (5,1 %), Reuter (1,3 %) dan Associated Press (1,3 %).

Kode wartawan yang digunakan oleh surat kabar SIB antara lain ialah TSL/LS, E10/e, BA/c, LZ/v, DAG/I, DP/r dan sebagainya. Kode wartawan yang digunakan surat kabar Waspada antara lain ialah m40, dtc, c26/a24, m39, a05, m31 dan sebagainya. Kode wartawan yang digunakan surat kabar Analisa antara lain ialah er, dn, dtc, aln dan sebagainya. Surat kabar Pos Metro menggunakan kode wartawan antara lain dc/al/jpnn, dan menulis nama wartawan secara langsung seperti Ali, Pasta dan sebagainya.

12. Halaman Berita Tindak Kekerasan Dimuat Dalam Surat Kabar

Berita-berita tentang tindak kekerasan terhadap anak-anak dimuat dalam surat kabar pada halaman yang berbeda-beda, tergantung kepada penting tidaknya suatu berita atau menariknya suatu berita, atau kolom yang disediakan surat kabar untuk tindakan kriminal atau kekerasan. Surat kabar SIB misalnya, setiap hari menyediakan halaman tiga untuk berita-berita tentang kriminal dan tindak kejahatan. Sedangkan surat kabar lain nampaknya tidak menyediakan rubrik dan halaman khusus untuk berita kriminal.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 29,1 % berita tentang kekerasan kepada anak-anak dimuat pada halaman pertama. Hal itu merupakan salah satu indikator bahwa berita bersangkutan dipandang penting dan menarik perhatian pembaca. Kemudian 35,4 % dimuat pada halaman tiga, hal itu adalah karena surat kabar SIB yang memang paling banyak memberitakan peristiwa kekerasan terhadap anak-anak, khususnya menyediakan halaman tiga untuk berita kriminal dan tindak kejahatan.

13. Jumlah Kolom Berita Yang Digunakan

Jumlah kolom yang digunakan surat kabar untuk memberitakan tindak kekerasan terhadap anak-anak pada umumnya adalah antara 3 – 4 kolom (59,5 %). Namun ada juga yang menggunakan 5 kolom atau lebih (7,6 %).

Berita tentang tindak kekerasan terhadap anak-anak yang menggunakan 5 kolom atau lebih ialah berita pada surat kabar SIB yang berjudul '4 Anak Tewas Diracun Ibu Kandungnya' (13 Maret 2007), '2 Penculik Murid SD Don Bosco II Dibekuk Polisi' (25 Maret 2007).

Kemudian di Pos Metro berjudul 'Sei Tjin Menjerit & Menangis di PN Medan "Kenapa Putriku Dibunuh"' (16 April 2007), 'Sering Ditinggal Ibu Pergi Kerja Bocah 8 Tahun Diperkosa' (13 Mei 2007), 'Digagahi Paman 4 Kali Cewek ABG Trauma' (22 Mei 2007).

Kemudian berita pada surat kabar Waspada yang berjudul 'Pengakuan Tersangka Pembunuh Dari Nias Dalam Tidur Ada Suara-suara Aneh' (22 Maret 2007).

14. Penonjolan Berita Kekerasan Terhadap Anak-anak

Pada umumnya berita-berita tentang kekerasan terhadap anak-anak tidak diberitakan secara menonjol. Hanya 16,5 % saja di antara berita tersebut yang dipublikasikan secara menonjol, dan 3,8 % pula diberitakan sangat menonjol.

Berita yang dipublikasikan secara sangat menonjol itu ialah: Dua Penculik Murid SD Don Bosco II Dibekuk Polisi (SIB, 25 Maret 2007), Gadis Belia Ngaku Diperkosa 3 Polisi di Kuburan Cina (Pos Metro, 28 Maret 2007), Gadis Idiot Diperkosa 5 Begundal (Pos Metro, 31 Maret 2007),

15. Keberpihakan Surat Kabar Dalam Penyajian Berita

Berita-berita kekerasan terhadap anak-anak pada umumnya adalah bersifat netral (89,9 %), dalam arti tidak berpihak kepada pelaku dan juga korban. Tetapi 10,1 % di antara berita kekerasan tersebut nampak berpihak kepada korban.

Berita-berita kekerasan kepada anak-anak yang berpihak kepada korban ialah Bayi kepala besar ditelantarkan orangtuanya (Pos Metro, 7 Maret 2007), Diduga cabuli putri tirinya, oknum guru agama ditangkap polisi (SIB, 13 Maret 2007), 3 kali nikah, oknum polisi didakwa telantarkan

anak dan istri dituntut 1 tahun 6 bulan (SIB, 22 Maret 2007), Pacar diikat 3 hari disetubuhi terus nggak dikasi makan lalu dicekik, mati dibuang ke sumur (Pos Metro, 25 Maret 2007), Kekerasan masih tetap mengintai anak jalanan (Analisa, 25 Maret 2007), Satu tersangka pemerkosa gadis ABG ala sum kuning ditangkap polisi (SIB, 31 Maret 2007), Tergalur main PS gratis Guru sodomi 12 bocah (SIB, 16 April 2007). Anak angkat sering alami siksaan fisik (Analisa, 16 April 2007),

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil analisis isi yang dilakukan terhadap 79 berita kekerasan terhadap anak-anak yang ditemukan dalam sampel penelitian, maka dapatlah diketahui bahwa surat kabar yang paling intens memberitakan berita tindak kekerasan terhadap anak-anak adalah SIB, Pos Metro dan Waspada. SIB menyediakan satu halaman khusus untuk berita tindak kriminal yang salah satu jenis beritanya ialah kekerasan terhadap anak-anak.

Namun surat kabar yang paling banyak memberitakan tindak kekerasan terhadap anak-anak secara menonjol ialah surat kabar Pos Metro. Pos Metro banyak memberitakan tindak kekerasan terhadap anak-anak pada halaman pertama, dan sering menjadi *headline*.

Pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak ternyata tidak hanya orang dewasa, tetapi ada juga anak-anak. Berdasarkan hasil analisis isi yang dilakukan, 1,3 % di antara pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak adalah anak-anak yang berusia kurang dari 10 tahun, dan 20,3 % pelaku tindak kekerasan adalah berusia antara 11-20 tahun. Tetapi ada juga pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak yang berusia lebih dari 50 tahun (6,3 %).

Demikian juga dengan korban kekerasan, sebahagian di antaranya adalah anak-anak masih usia balita (19 %) yang semestinya mendapat perhatian dan kasih sayang penuh dari orangtua dan orang-orang di sekelilingnya. Mereka yang mengalami tindak kekerasan tersebut bukan hanya perempuan tetapi juga sebahagian adalah laki-laki (21,5 %).

Satu hal juga yang perlu diperhatikan adalah bahwa pelaku tindak kekerasan pada umumnya adalah orang-orang yang dekat dengan korban, seperti teman, tetangga, guru, keluarga bahkan orangtua kandung dan orangtua tiri korban sendiri. Karena itu, orangtua perlu waspada akan keselamatan anak-anak mereka terutama yang masih balita. Karena kenyataannya pelaku tindak kekerasan terhadap anak-anak umumnya

dikenal oleh si anak, apakah tetangganya atau bisa juga orang yang masih mempunyai pertalian keluarga dengan mereka.

Jenis tindak kekerasan yang paling banyak dialami anak-anak adalah pemerkosaan atau pencabulan bagi anak perempuan dan sodomi untuk anak laki-laki. Sekitar 62 % jenis tindak kekerasan yang dialami anak-anak adalah terkait dengan seks, seperti pemerkosaan, pencabulan, pembunuhan yang dibarengi dengan pemerkosaan, dan sodomi kepada anak laki-laki.

Pelecehan seksual itu sebahagian dilakukan oleh pacar korban, teman korban, tetangga, guru korban, kakek korban, paman korban, orangtua tiri korban bahkan orangtua kandung korban. Seperti pada harian SIB diberitakan bahwa seorang guru telah menyodomi 12 orang anak-anak (SIB, 16 April 2007). Kemudian surat kabar SIB juga memberitakan bahwa seorang pengamen telah menyodomi 11 orang bocah (SIB, 19 Mei 2007).

Di samping itu, SIB juga memberitakan bahwa seorang guru agama telah mencabuli putri tirinya sendiri (SIB, 13 Maret 2007). Bahkan pada surat kabar Pos Metro diberitakan bahwa seorang ayah di Stabat setubuhi anak kandungnya sendiri hingga hamil lima bulan (Pos Metro, 7 April 2007). Keadaan itu menunjukkan bahwa saat ini telah terjadi pengikisan nilai-nilai agama dan budaya di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan guru sehingga berani melakukan tindakan yang amat jauh menyimpang dari nilai-nilai agama dan budaya yang seharusnya dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat.

Tindak kekerasan yang paling banyak terjadi kepada anak-anak adalah di Kota Medan (22,2 %). Medan sebagai salah satu kota yang menuju kota metropolitan, ternyata banyak terjadi peristiwa tindak kekerasan kepada anak-anak. Kemudian di Simalungun (11,4 %), Deli Serdang (10,1 %), dan Asahan (10,1 %). Empat wilayah itu berdasarkan pemberitaan surat kabar yang dikaji, merupakan daerah yang paling banyak terjadi peristiwa kekerasan kepada anak-anak.

Gangguan fisik atau mental yang dialami korban sebahagian sangat fatal, ada yang trauma, sakit jiwa, cacat tubuh, luka, bahkan 17,7 % di antaranya meninggal dunia. Alat yang digunakan pelaku tindak kekerasan tersebut pada umumnya adalah anggota tubuhnya sendiri (81 %), tetapi ada juga yang menggunakan senjata tajam (3,8 %), racun (5,1 %) dan senjata api (1,3 %). Pelaku tindak kekerasan pada umumnya berhasil ditangkap polisi, dan sebahagian telah mengalami proses hukuman di penjara, bahkan satu orang hukuman mati.

H. Kesimpulan

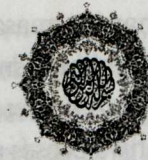
Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa surat kabar paling banyak memberitakan tindak kekerasan terhadap anak-anak adalah SIB, Pos Metro dan Waspada. Profil anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan adalah berusia mulai dari < 6 tahun sampai 17 tahun, terdiri dari laki-laki dan perempuan, umumnya mereka adalah ekonomi lemah, dan mayoritas berpendidikan SD ke bawah. Sebahagian korban kekerasan mempunyai hubungan kekeluargaan dengan pelaku, seperti ayah kandung, ayah tiri, abang ipar, paman dan kakek.

Peristiwa tindak kekerasan terjadi di berbagai tempat, seperti di rumah korban, di rumah pelaku, di sekolah, di ladang/sawah, di jalan, di rumah sakit, di hotel, di kuburan dan di dalam mobil. Daerah terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak paling banyak adalah di Medan, Simalungun, Deli Serdang dan Asahan.

Tingkat sosial ekonomi pelaku dan korban pada umumnya adalah tergolong masyarakat kelas bawah. Jenis tindak kekerasan yang dialami anak-anak ialah pemerkosaan, pembunuhan, pencabulan, sodomi, penganiayaan, penculikan, perampokan, dibakar dan ditelantarkan. Gangguan fisik atau mental yang dialami korban meliputi trauma, sakit jiwa, luka, cacat tubuh, mati, pendarahan, terbakar, terlantar, hamil dan hilang harta benda. Jenis hukuman yang diberikan kepada pelaku tindak kekerasan ialah ditangkap polisi dan penjara, dan ada juga yang hukuman mati.

Alat yang digunakan pelaku tindak kekerasan kepada anak-anak ialah anggota tubuhnya sendiri, senjata tajam, senjata api, racun, dan kayu. Sumber berita kekerasan berasal dari wartawan surat kabar yang bersangkutan, detikcom, dan Reuter.

Halaman berita kekerasan dimuat paling banyak adalah halaman 3, 1, 14 dan halaman 9. Jumlah kolom berita kekerasan terhadap anak-anak pada umumnya adalah 3 – 4 kolom, ada juga yang lima kolom atau lebih. Pemberitaan tindak kekerasan kepada anak-anak pada umumnya adalah tidak menonjol, hanya sebahagian kecil yang menonjol. Berita kekerasan kepada anak-anak umumnya dipublikasikan secara netral, umumnya tidak nampak keberpihakan surat kabar baik kepada korban maupun kepada pelaku. []



KOMUNIKASI PEMBANGUNAN: Suatu Proses Pemberdayaan Berbasis Andragogis

Yusnadi

A. Pendahuluan

Bertolak dari pandangan Paulo Freire¹ tentang pemberdayaan dan manusia, bahwa pada kenyataannya terdapat sebagian manusia yang menderita, sementara yang lain menikmati jerih payah orang lain melalui cara-cara yang tidak adil. Yang amat disayangkan adalah kelompok manusia yang menderita merupakan mayoritas, sementara kelompok yang menderita sebagai minoritas. Jika diperbandingkan dari segi jumlahnya, jelas sangat tidak seimbang. Menurut Freire ketidakseimbangan itu merupakan bentuk penindasan, yang dalam bentuk, corak dan alasan apapun tidak manusiawi, sebab merupakan bentuk dari penafian harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Ketidakmanusiawian ini dilihat dari penistaan hak-hak asasi mereka yang menjadikan mereka tidak berdaya dan dibenamkan dalam kebudayaan bisu (*suberged in culture of silence*). Budaya diam adalah suatu kondisi kultural sekelompok masyarakat dengan ciri utama ketidakberdayaan dan ketakutan mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri. Pada gilirannya, diam nyaris dianggap sesuatu yang dianggap sakral, sikap sopan, dan harus ditaati. Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah diperlakukannya tiap orang sebagai subjek (pelaku), dan sebagai objek (penderita). Anggota masyarakat sebagai subjek harus menyadari posisinya sebagai pelaku yang bertindak mengatasi dunia, serta realitas yang menindas. Karena itu, fitrah manusia adalah memiliki kemerdekaan (berdaya).

Manusia dengan aktif bertindak dan berpikir sebagai subjek (pelaku),

¹Paulo Freire, *Education For Critical Consciousness* (New York: A Continuum Book The Seabury Press, 1973), h. 41-71.

dalam menghadapi permasalahan-permasalahan nyata dengan suasana dialogis, maka komunikasi harus mampu menumbuhkan kesadaran yang menjauhkannya dari rasa takut akan kemerdekaan (*fear of freedom*). Oleh karenanya, perlu ditekankan bahwa proses penyadaran lewat komunikasi itu penting, sebab dengan komunikasi proses pemanusiaan manusia akan terealisasi dalam arti yang sebenarnya. Komunikasi sebagai proses penyadaran sesungguhnya belajar memahami kondisi riil khalayak sasaran, misalnya memahami pertentangan-pertentangan sosial, ekonomi, dan politik serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan itu.

Komunikasi pembangunan dapat dipahami sebagai suatu proses pemberdayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang dan terus berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya, proses komunikasi pembangunan itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan aspek-aspek perkembangan manusia. Terkandung makna di sini bahwa melalui proses komunikasi pembangunan diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus *menjadi* dan *mengada*. Jika komunikasi pembangunan dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana ia harus menjadi dan berada, maka komunikasi pembangunan harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia.

Dengan mengacu kepada pemahaman komunikasi pembangunan seperti dipaparkan tersebut, Dahana² mengatakan, bahwa proses komunikasi pembangunan harus juga memberi tempat kepada proses *inside-out*, sebagai suatu proses pemberdayaan diri sendiri, mulai dari atas dasar paradigma, karakter dan motif sendiri.

Banyak lembaga yang mengalami kesulitan dalam melakukan program pembangunan, dikarenakan mereka kurang memahami keadaan masyarakat. Banyak kritikan diarahkan kepada konsep pembangunan lebih banyak dilakukan oleh lembaga pelaksana pembangunan dan melibatkan secara langsung anggota masyarakat yang menjadi pemanfaat program. Program yang dibuat oleh lembaga perencana dan pelaksana pembangunan seperti itu dikenal dengan pendekatan *top-down*. Sungguhpun dalam pelaksanaannya lembaga perencana telah melakukan kegiatan penjajagan kebutuhan terhadap masyarakat sasaran, tetapi masyarakat merasa bukan sebagai pemilik program.

²Dahana. O.P dan O.P Bhatnagar, *Education and Communication for Development* (New Delhi: Oxford and IBH Publishing, Co, 1973), h. 298.

Dari pendekatan *top-down* tersebut, kemudian muncul pendekatan komunikasi pembangunan berbasis khalayak sasaran yang dikenal dengan *bottom-up*. Pendekatan ini muncul sebagai ketidakpuasan terhadap pendekatan *top-down* yang tidak berbasis khalayak sasaran dalam pembangunan masyarakat. Komunikasi pembangunan dengan pendekatan *top down*, populer diketahui sebagai pendekatan partisipatif, yang mensyaratkan bahwa masyarakat sebagai khalayak sasaran ikut serta dalam proses keseluruhan pembangunan, dan dalam implementasinya pendekatan ini lebih mengutamakan pemahaman terhadap khalayak sasaran. Seperti yang dikatakan oleh Jahi³ untuk menjamin keberhasilan dari setiap penyelenggaraan komunikasi pembangunan, harus dimulai dengan cara mengenal kekuatan-kekuatan utama yang terdapat dalam masyarakat dimana khalayak sasaran (orang dewasa) berada, seperti kekuatan ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan.

Dalam komunikasi pembangunan banyak faktor dan elemen yang harus dijadikan dasar sebagai titik tolak dalam kerangka pembangunan masyarakat. Elemen-elemen dasar yang harus menjadi titik tolak. Littrel⁴ untuk mengefektifkan komunikasi pembangunan dalam pembangunan masyarakat harus memfokuskan pada keinginan dan kebutuhan masyarakat yang menjadi khalayak sasaran. Khalayak sasaran harus menjadi partisipan yang aktif, dan setiap upaya perubahan yang dilakukan lewat komunikasi pembangunan harus mengacu kepada konsep diri khalayak sasaran yang akan dirubah.

B. Komunikasi Pembangunan Berbasis Andragogi

Knowles⁵, andragogis dalam pemahamannya adalah sebagai bentuk pendidikan orang dewasa. Darkenwald⁶ mengatakan bahwa, andragogi berawal dari kata *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang mempunyai makna memimpin atau membimbing dan melayani. Pada akhirnya ia menyimpulkan *andragogy* sebagai ilmu (*science*) dan seni (*arts*) untuk

³Amri Jahi, *Penyuluhan Pembangunan* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 1990), h. 80.

⁴William Litre, *Teori dan Praktik Pengembangan Masyarakat*: Terjemahan Moedzakir (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 2-5.

⁵Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Paedagogy*, (Cicago: Association Follert Publishing Company, 1979), h. 37.

⁶Darkenwald and Merriam, S.B, *Adult Education: Foundations of Practice* (New York: Publisher, 1982), h. 97.

membantu orang dewasa dalam belajar. Knowles yang terkenal sebagai bapak andragogi, walaupun untuk pertama kalinya istilah andragogi digunakan oleh Alexander Kapp berkebangsaan Jerman pada tahun 1833. Istilah tersebut dimunculkan kembali oleh Eugene Rosentock pada tahun 1921. Rosentock mengemukakan pendapat bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa memerlukan guru-guru yang khusus, yang berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan anak.

Jarvis⁷ membedakan antara andragogi dengan paedagogi. Dalam pandangannya ada empat yang menjadi asumsi dasar andragogi, yaitu; (1) perbedaan dalam konsep diri (*self-concept*), bahwa orang dewasa membutuhkan kebebasan yang lebih bersifat pengarahan diri, (2) perbedaan pengalaman, bahwa orang dewasa telah memiliki banyak pengalaman yang merupakan sumber bagi mereka dalam berkarya dan belajar, (3) kesiapan untuk belajar, bahwa orang dewasa ingin mempelajari bidang permasalahan yang kini mereka hadapi dan dianggap relevan, dan (4) perbedaan dalam orientasi kearah kegiatan belajar, bahwa orang dewasa selalu berorientasi pada masalah-masalah yang dihadapi.

Rogers⁸ adalah seorang ahli ilmu jiwa humanistik yang menganjurkan perluasan penggunaan teknik psiko terapi dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan. Konsep humanisme menggambarkan bahwa khalayak sasaran (komunikasi, audien) merupakan pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. Komunikasi (audien) dan agen pembaharu (komunikator) selayaknya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai diri mereka (*sensitifitas*), yang tujuannya untuk membantu khalayak sasaran berbagi rasa dalam penajagan sikap dan hubungan interpersonal di antara mereka.

Proses pemberdayaan menurutnya harus memberikan kebebasan yang luas kepada khalayak sasaran (audien/komunikasi) apa yang mereka ingin ketahui sesuai dengan sumber-sumber dan bahan belajar yang tersedia dan disediakan. Dalam hubungannya dengan konsep tersebut, ia telah melakukan serangkaian percobaan pemberdayaan *non-directive* dengan menggunakan prinsip *self-determination* dan *self-direction* dengan pendekatan berpusat pada khalayak sasaran (komunikasi/audien). Pendekatan yang bersifat *client-centered therapy* ini beranjak dari premis;

⁷Jarvis, *Adult and Continuing Education: Theory and Practice* (New York: Publisher, 1983) h. 231.

⁸Carl Rogers, *Freedom to Learn* (Toronto: Charles E Merrill Publishing Company, 1979), h. 49

(1) setiap manusia memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri, dan (2) khalayak sasaran (audien/komunikasi) sendiri yang seharusnya menyerahkan upaya memperbaiki masalahnya sendiri.

Dalam pemberdayaan dipandang penting *experiential learning*. Belajar berpengalaman ini, Rogers menyoroti tiga unsur penting, yaitu; (1) khalayak sasaran (komunikasi/audien) seharusnya dihadapkan pada masalah nyata yang ingin ditemukan pemecahannya, (2) apabila kesadaran masalah telah tumbuh, maka akan terbentuklah sikap terhadap masalah itu, dan (3) adanya sumber belajar (agen pembaharu, seperti komunikator, penyuluh, dan lain-lain) atau bahan-bahan berbentuk tertulis.

C. Komunikasi Pembangunan Sebagai Proses Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan yang merupakan terjemahan dari *empowerment* yang mulai muncul dan dipermasalahkan sekitar tahun 1984. Mengacu pada pendapat Kresberg⁹ pemberdayaan muncul sebagai suatu tema yang penting, terutama dalam gerakan perempuan, dalam pengorganisasiannya masyarakat dan pertumbuhan dari *new populism*, dan dalam gerakan-gerakan progresif untuk perdamaian dan gerakan sosial. Munculnya konsep pemberdayaan sesungguhnya akan memberikan bantuan terhadap individu, kelompok dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek psikologis misalnya, pemberdayaan bertujuan untuk (1) membangkitkan kesadaran atas segala hak yang dimiliki oleh individu secara pribadi serta berupaya untuk melakukan perubahan hubungan dominasi yang tidak atau kurang seimbang, (2) meningkatkan partisipasi yang tanggap kepada orang-orang yang berposisi lemah dengan menghargai pengalaman hidup, pikiran serta perasaan-perasaan mereka, dan (3) membelajarkan diri dan orang lain untuk menggunakan hak-haknya sebagai manusia pribadi dengan manusia lainnya.

Dalam dimensi sosial politik, pemberdayaan dibatasi sebagai proses pemberian kekuasaan untuk membangun kekuatan kolektif, untuk mengatur, mengembangkan dan mengarahkan dirinya. Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi secara sengaja terhadap apa yang terjadi pada diri seseorang dalam kaitannya dengan lingkungan fisik dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan pada dasarnya adalah suatu proses pemberdayaan, karena komunikasi

⁹Seith Kresberg, *Transforming, Power, Domination, Empowerment, and Education* (New York: State University, 1992), h. 156.

kasi pembangunan juga merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap seseorang, kelompok dan masyarakat guna mempengaruhi atau merubah situasi yang terjadi dalam diri dan lingkungannya. Untuk perubahan-perubahan tersebut diperlukan pendekatan kolektif. Pendekatan ini menempatkan pemberdayaan untuk memahami masalah struktural. Oleh karenanya, Horn¹⁰ mengatakan pemberdayaan dalam konteks ini akan melibatkan transformasi struktur masyarakat melalui proses penyadaran diri *collective organization*, dan karenanya membutuhkan *collective action* dari pihak-pihak yang terkait untuk menolak kepercayaan dan sikap-sikap yang ingin mempengaruhi keputusannya.

Pemberdayaan bukan hanya mencakup penguatan individu anggota masyarakat, akan tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya yang berdampak positif, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan bertanggung jawab adalah merupakan unsur-unsur pokok dalam pemberdayaan. Disamping itu, hal penting lainnya adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakat. Komunikasi pembangunan sebagai suatu proses memberdayakan, memperoleh maupun mengetahui kemampuan oleh individu, kelompok, maupun masyarakat bertujuan untuk memahami, mengendalikan berbagai aspek kehidupan sehingga derajat kehidupan menjadi lebih meningkat. Dengan kata lain, pemerolehan pengetahuan, dan kemampuan tersebut diharapkan dapat menjadikan orang lebih berdaya.

Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi, terlebih dahulu perlu mengenali serta memahami kata kunci (*key-concept*) yang digunakan Alquran untuk komunikasi. Kata kunci untuk komunikasi yang banyak digunakan dalam Alquran adalah *Al-qaul*. Dengan memperhatikan kata *qaul* dalam konteks perintah dapat disimpulkan bahwa *qaul* merupakan salah satu prinsip komunikasi pembangunan. Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Alquran.¹¹ Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan: "Dan hendaklah orang-orang takut kalau-kalau di belakang hari mereka meninggalkan keturunan yang lemah yang mereka kuatirkan (kesejahteraannya). Hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan berkata dengan *qaulan sadidan*".

¹⁰Jennifer Horn, *Adult Education and Development: Adult Learning A Key for The 21 Century*, (Hamburg: Confinerta, 1990), h. 98.

¹¹Lihat Alquran dan Terjemahnya, Surat An Nisa ayat 9, dan Surat Saba ayat 70.

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan sadidan* setelah taqwa: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah *qaulan sadidan*. Nanti Allah akan memperbaiki amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya ia mencapai keberuntungan yang besar.

Qaulan sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, *straight to the point*, lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi pembangunan dalam Alquran adalah berkata yang benar. Berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebesaran (kebaikan dan kemaslahatan) amal. Apabila ingin merubah masyarakat ke arah yang lebih baik maka pesan yang disampaikan harus pesan yang benar. Dengan kata lain, apabila isi pesan komunikasi pembangunan tidak benar, menurut Alquran tidak akan bertahan lama.

Qaulan baligan merupakan prinsip komunikasi pembangunan yang kedua setelah *qaulan sadidan*. Berkatalah pada mereka tentang diri mereka dengan *qaulan baligan*¹². Kata *balig* dalam bahasa Arab berarti sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Apabila dihubungkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), *balig* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karenanya prinsip *qaulan baligan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Alquran memerintahkan kita berbicara yang efektif dan melarang kita melakukan komunikasi yang tidak efektif. Rasulullah sendiri memberi contoh dengan khotbah-khotbahnya, yang umumnya pendek, tetapi dengan kata-kata yang padat makna, ia berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati pendengarnya.

Qaulan baligan akan terjadi, bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak sasaran yang dihadapinya. Dalam istilah Alquran, ia berbicara "*an anfusihi*m (tentang diri mereka). Dalam istilah sunnah berkomunikasi kamu sesuai dengan kadar akal mereka. Pada abad modern saat sekarang ini, pakar komunikasi sepakat menyebutkan berbicara tentang *frame of reference* dan *field experience*. Komunikator baru efektif bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman khalayaknya. Dalam Alquran disebutkan: "Tidak kami utus seorang Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya."¹³

Qaulan baligan akan terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya

¹²*Ibid.*, Surat An Nisa ayat 63.

¹³*Ibid.*, Surat Ibrahim ayat 4.

pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles berpendapat ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi manusia, yaitu *ethos*, *logos* dan *pathos*. Melalui strategi *ethos* akan merujuk pada kualitas komunikator pembangunan, yang dicirikan pada kejujuran, dapat dipercaya, berpengetahuan luas akan sangat efektif untuk mempengaruhi khalayak sasarnya. Dengan *logos*, komunikator meyakinkan khalayak sasaran tentang kebenaran argumentasi dari komunikator. Komunikator mengajak khalayak sasaran berpikir, menggunakan akal sehat, dan membimbing sikap kritis. Komunikator menunjukkan kebenaran, karena secara rasional argumentasi komunikator harus diterima. Dengan *pathos*, komunikator membujuk khalayak sasaran untuk mengikuti pendapat komunikator. Komunikator menggetarkan emosi khalayak sasaran, komunikator menyentuh keinginan dan kerinduan khalayak sasaran, komunikator redakan kegelisahan dan kecemasan khalayak sasaran.

D. Pendekatan Komunikasi Pembangunan Berbasis Andragogis dalam Pemberdayaan

Secara psikologis, orang dewasa dalam kapasitasnya sebagai khalayak sasaran (audien/komunikasi) dicirikan oleh (1) motivasi rendah dalam menghadiri pertemuan-pertemuan di ruang pertemuan-pertemuan, (2) sering merasa rendah diri atau tidak berdaya, (3) cepat patah semangat, (4) sikap hormat yang berlebihan pada agen pembaharu, dan (5) rasa tidak percaya akan nilai-nilai praktis atau kegunaan pembaharuan (Srinivasan¹⁴, Sudjana¹⁵, dan Arif¹⁶).

Dalam proses pemberdayaan orang dewasa, dengan mengacu pada kondisi seperti yang dikemukakan tersebut ada empat pendekatan yang dapat digunakan. Pertama, pendekatan berpusat pada (*problem centered oriented approach*). Pendekatan ini didasari oleh suatu anggapan bahwa tujuan hanya dapat dicapai apabila masalah yang timbul dapat diatasi atau dipecahkan. Pemberdayaan bagi orang dewasa haruslah berorientasi pada pemecahan masalah. Masalah-masalah tersebut sebaiknya yang telah diketahui dan menimbulkan tantangan bagi khalayak sasaran untuk meng-

¹⁴ Lyra Srinivasan, *Perspective on Non Formal Education: Functional Educational for Individual, Community and National Development* (North Harvesi: The Van Dyck Printing Co, 1987), h. 75.

¹⁵ Djudju Sudjana, *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Nusantara press, 1993), h. 53.

¹⁶ Zainuddin Arif, *Andragogi* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 2-3.

atasnya, serta relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga menimbulkan minat bagi khalayak sasaran (komunikasi/audien).

Thailand adalah negara yang telah mengimplementasikan konsep ini, dalam proyek pembangunan keaksaraan fungsional yang dikaitkan dengan perencanaan pembangunan kehidupan keluarga yang difokuskan pada dua kegiatan utama, yaitu (1) menggalakkan petani-petani agar lebih tertarik menerima inovasi, dan (2) mengajarkan keterampilan teknis. Di Thailand program pembangunan tersebut dikenal dengan nama *Khitpen*, yang berarti berpikir (*to think*), menjadi (*to be*), atau untuk dapat berpikir (*to be able to think*). Seseorang yang menguasai *Khitpen* akan mampu memecahkan masalahnya secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari, karena konsep ini sesungguhnya diadopsi dari filsafat ajaran Budha, yaitu hidup adalah penderitaan yang dapat diatasi. Untuk mengatasinya harus diidentifikasi dahulu faktor penyebabnya, kemudian memilih cara-cara pemecahan yang paling tepat untuk mengatasi penderitaan.

Kedua, pendekatan proyektif (*proyective approach*). Pendekatan ini digunakan secara ekstensif dalam pilot proyek yang diselenggarakan di Turki. Turki mengembangkan delapan macam kurikulum pendidikan fungsional yang berbeda-beda, menguraikan konsep-konsep kehidupan ekonomi keluarga, yang keseluruhannya dikembangkan melalui ceritera-ceritera yang tidak terbatas (*open-ended*) sebagai strategi dasar, dan disajikan dengan menyesuaikan dengan situasi lokal.

Pendekatan ini pada prinsipnya menggunakan audio visual, seperti pesawat radio, televisi atau media cetak lainnya. Lewat pesawat radio atau televisi disampaikan pesan-pesan dan pengalaman-pengalaman belajar dalam bentuk sandiwara, atau lewat ceritera-ceritera pendek dengan memanfaatkan media cetak. Melalui ceritera pendek tersebut, khalayak sasaran akan terpancing untuk berdiskusi dalam mencermati isi ceritera, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta masalah yang dihadapi oleh orang dewasa sebagai khalayak sasaran. Ceritera yang disampaikan tidak diakhiri dengan suatu solusi atas masalah, akan tetapi diharapkan lewat diskusi kelompok akan lahir suatu solusi sebagai buah pikiran bersama.

Ketiga, pendekatan perwujudan diri (*self-actualization approach*). Dalam implementasinya, pendekatan ini dicirikan oleh; (1) aktualisasi diri bertolak dari dan ditumbuhkan oleh diri sendiri, atau proses yang berpusat pada khalayak sasaran (komunikasi/audien), (2) pemberdayaan dilakukan dengan proses belajar secara berpasangan dalam kelompok (*peer learning*), (3) membantu munculnya konsep diri yang positif pada diri setiap orang

dewasa sebagai khalayak sasaran, dan (4) mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas.

Aktualisasi diri bertolak dari dan ditimbulkan oleh diri sendiri. Ciri ini berakar dari kepercayaan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menata kehidupannya sendiri. Karena itu, orang dewasa sebagai khalayak sasaran (komunikasi/audien) harus diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya. Proses tukar-menukar informasi melalui kelompok diawali dengan terciptanya saling kepercayaan antara agen pembaharu (komunikator pembangunan) dengan orang dewasa sebagai khalayak sasaran, dan sesama orang dewasa sebagai khalayak sasaran melalui interaksi. Proses ini pada dasarnya merupakan pendekatan yang efektif dalam upaya menimbulkan perubahan pada setiap diri individu.

Keempat, pendekatan informasi. Pendekatan ini dalam penggunaannya dicirikan oleh; (1) komunikator memberikan atau menyampaikan informasi melalui cara-cara yang berlaku secara umum, misalnya lewat ceramah, (2) rangsangan yang diberikan biasanya mengandung informasi yang lengkap, sehingga khalayak sasaran (komunikasi/audien) tidak memiliki kesempatan atau jika ada kesempatan biasanya dalam lingkup yang terbatas untuk menyumbangkan sesuatu, (3) khalayak sasaran (komunikasi/audien) dalam menyerap informasi seperti karet busa, yaitu berawal dari pemikiran agen pembaharu atau dari bahan-bahan bacaan, dan (4) penekanan lebih mengarah kepada penguasaan bahan/pesan.

Lovel¹⁷ dan Soedomo¹⁸ mengatakan sebagian besar pesan yang diterima oleh khalayak sasaran merupakan suatu konsekuensi yang tidak dapat dielakkan dari kegiatan sehari-hari oleh khalayak sasaran (komunikasi/audien). Khalayak sasaran memperoleh pesan secara verbal ketika bertemu dengan komunikator, membaca dalam sebuah media cetak sebagai bahan bacaan, ketika menonton televisi atau melalui program-program siaran pesawat radio, yang keseluruhannya merupakan usaha dari khalayak sasaran untuk memperoleh informasi

Konsep diri khalayak sasaran (komunikasi). Dalam proses pemberdayaan orang dewasa, pematangan dan pengembangan yang bertujuan untuk mengubah sikap ketergantungan (*dependent*) menjadi tidak tergantung (*independent*), dilakukan melalui peningkatan pengarahan diri sendiri (*self-directed*). Orang dewasa merasa memperoleh kepuasan dengan hasil kerjanya

¹⁷Raudabugh Lovell, *Adult Learning* (New York: Halset Press, 1990), h. 89.

¹⁸Soedomo, *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat* (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 178.

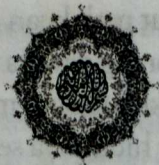
sendiri, orang dewasa menuntut perlakuan dalam statusnya sebagai orang dewasa. Hal ini dikarenakan orang dewasa memandang dirinya memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, menanggung resiko akibat dari keputusannya, serta mengatur hidupnya secara sendiri.

Terjadinya perubahan status pada orang dewasa. Orang dewasa dalam proses pemberdayaan dirinya tidak mendapat perlakuan diarahkan sebagai anak, akan tetapi menghargainya sebagai orang telah dewasa, yang berarti menghargai diri khalayak sasaran. Harga diri adalah sesuatu yang teramat penting bagi orang dewasa, sehingga orang dewasa memerlukan perilaku yang menghargai. Implikasinya, dalam proses pemberdayaan iklim proses pemberdayaan perlu disesuaikan dengan keadaan orang dewasa, (2) khalayak sasaran diikutsertakan dalam mendiagnosis kebutuhannya, (3) khalayak sasaran dilibatkan dalam proses perencanaan pemberdayaan, (4) dalam proses pemberdayaan merupakan tanggung jawab bersama antara pemberdaya/agen pembaharu (komunikator, penyuluh, da'i), dan (5) evaluasi dalam melihat keberhasilan proses pemberdayaan melalui komunikasi pembangunan orang dewasa sebagai khalayak sasaran harus dilibatkan secara optimal.

E. Kesimpulan

Komunikasi pembangunan pada hakikatnya adalah sebagai proses pemberdayaan. Sebagai proses pemberdayaan komunikasi pembangunan dalam implementasinya di lapangan perlu mendasarkan diri pada berbagai disiplin bidang ilmu lain. Andragogi sebagai *grant theory* adalah salah satu di antara teori dimaksud. Andragogi pada intinya adalah teknologi pelibatan ego khalayak sasaran. Dalam pelibatan ego khalayak sasaran, komunikasi pembangunan sebagai suatu proses pemberdayaan perlu mempertimbangkan konsep diri audien (*self-concept*), dan peranan pengalaman audien (*role of the learner*).

Komunikasi pembangunan sebagai proses pemberdayaan memerlukan tingkat perhatian yang terfokus pada keinginan dan kebutuhan khalayak sasaran. Khalayak sasaran diupayakan sebagai partisipan aktif dan bernilai guna bagi pemberdayaan, serta didasarkan atas konsep bantu diri yang diletakkan pada kedudukan yang vital serta strategis dalam proses pemberdayaan.



PERUBAHAN BERENCANA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI PEMBANGUNAN

Rubino

Pendahuluan.

Perubahan adalah proses alamiah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Artinya masyarakat dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan. Hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan baik bidang ekonomi, sosial, budaya, politik begitu juga perubahan dalam bidang agama.

Perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan sesuatu yang wajar karena banyak sebab dan faktor yang mendorong terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat baik yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri maupun yang bersumber dari luar mereka. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi merupakan salah satu sebab terjadinya perubahan dalam masyarakat. Sedangkan akulturasi dan difusi kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan. Namun di sisi lain juga di dalam masyarakat terdapat faktor yang dapat menghalangi sebuah perubahan salah satunya yaitu sikap masyarakat tradisional. Dalam Islam, sikap masyarakat yang tradisional inilah yang juga menyebabkan sulitnya melakukan sebuah perubahan.

Perubahan yang terjadi di masyarakat secara umum dapat terjadi dengan sendirinya (tidak terencana) dan perubahan tersebut kadangkala kurang diharapkan oleh masyarakat. Namun untuk lebih terarahnya proses sebuah perubahan maka perlu dilakukan perencanaan dalam proses perubahan tersebut, inilah yang disebut dengan perubahan berencana. Perubahan berencana merupakan satu proses perubahan yang dilakukan dalam masyarakat dengan terlebih dahulu direncanakan sebelumnya.

Dalam hal perubahan perencanaan ini, peranan agen-agen perubahan dalam lembaga-lembaga perubahan sangat penting sebab merekalah yang memprakarsai dari mulai merencanakan sampai memelopori pelaksanaan perubahan tersebut, sehingga tujuan dari proses perubahan itu benar-benar terarah dan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam komunikasi pembangunan, penyebaran pesan-pesan pembangunan merupakan salah satu upaya melakukan perubahan dalam masyarakat dengan melalui perencanaan terlebih dahulu. Baik perencanaan dalam komunikasi maupun juga perencanaan dalam pembangunan, sehingga perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan terarah.

A. Hakikat Perubahan dan Sebab-sebab Timbulnya.

Perubahan diartikan sebagai hal atau keadaan berubah, peralihan dan pertukaran.¹ Dengan demikian perubahan adalah suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dari keadaan sebelumnya karena mengalami peralihan atau pertukaran.

Suatu proses perubahan sasaran utamanya adalah masyarakat baik individu-individu, kelompok maupun struktur sosial secara luas, sehingga targetnya adalah terjadi perubahan sikap dan perilaku dari individu, kelompok dan masyarakat tersebut.

Perubahan masyarakat sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan baik bidang ekonomi, sosial, budaya, politik maupun ideologi dan agama. Terjadi baik secara alami maupun karena rekayasa sosial. Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia. Ini menggambarkan betapa luasnya cakupan perubahan dalam masyarakat.

William F. Ogburn memberikan batasan tentang perubahan sosial yang meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan dalam hal ini adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial ialah perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya dengan timbulnya organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis, terjadi perubahan-perubahan hubungan antara buruh

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 198.

²Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 2002), h. 303.

dengan majikan, selanjutnya perubahan-perubahan organisasi ekonomi dan politik.²

Gillin dan Gillin memandang perubahan sosial sebagai penyimpangan cara hidup yang diterima, disebabkan baik oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi ataupun karena terjadinya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat. Selanjutnya Samuel Koenig mengartikan perubahan sosial sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia disebabkan oleh perkara-perkara intern atau ekstern.³

Ruang lingkup perubahan masyarakat terdiri dari unsur-unsur kebudayaan, baik yang bersifat material maupun immaterial. Menurut Koentjaraningrat terdapat tujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yang ada di dunia ini yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.⁴ Perubahan masyarakat secara umum menyangkut perubahan struktur, fungsi budaya dan perilaku masyarakat.

Dalam masyarakat terdapat ikatan nilai dan norma-norma sosial. Selain itu masyarakat merupakan wadah atau tempat orang-orang yang saling berhubungan dengan hukum dan budaya tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Jadi masyarakat adalah kelompok sosial. Istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat teratur. Cara pergaulan dan cara hubungan itu mengalami perubahan dalam perjalanan masa, membawa bersamanya perubahan masyarakat.

Proses perubahan masyarakat pada dasarnya merupakan perubahan pola perilaku kehidupan dari seluruh norma-norma sosial yang lama menjadi pola perilaku dan seluruh norma-norma sosial yang baru secara seimbang, berkemajuan dan berkesinambungan. Pola-pola kehidupan masyarakat lama yang dianggap sudah usang diganti dengan pola-pola kehidupan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekarang dan masa mendatang.

Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakatnya di antaranya adalah majunya ilmu pengetahuan (mental

³Sidi Gazalba. *Islam dan Perubahan Sosiobudaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), h.25.

⁴Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 203-204.

manusia), teknik serta penggunaannya di dalam masyarakat, komunikasi dan transport, urbanisasi, perubahan-perubahan yang disebabkan bertambahnya harapan dan tuntutan manusia.⁵

Pendapat lain menyatakan bahwa sebab terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat, karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan yang disebabkan karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama.

Secara umum, sebab terjadinya perubahan dalam masyarakat ada yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan ada juga yang bersumber dari luar. Perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk
2. Penemuan-penemuan baru.
3. Perselisihan dalam Masyarakat
4. Terjadinya pemberontakan atau Revolusi dalam masyarakat

Sedangkan perubahan dalam masyarakat yang bersumber dari luar yaitu:

- 1) Terjadinya perubahan alam fisik di sekitar manusia
- 2) Peperangan
- 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain
- 4) Perpindahan Agama.⁶

Dalam masyarakat muslim, juga selalu terjadi perubahan. Sebab-sebab terjadi perubahan di kalangan masyarakat muslim selain sebab-sebab umum di atas, ada lagi sebab-sebab khusus yaitu:

1. Kualitas kekuatan akidah. Apabila akidah bertambah kuat atau bertambah lemah atau lenyap sama sekali, langsung ia berakibat kepada masyarakat. Kalau akidah bertambah kuat, bertambah kuat pula pengasasan kehidupan masyarakat pada kebudayaan Islam. Kalau akidah bertambah lemah, terjadi gerak masyarakat meninggalkan kebudayaan Islam dan mengambil alih kebudayaan bukan Islam. Kalau akidah lenyap, lenyap pulalah predikat muslim pada masyarakat.
2. Dibukanya ijtihad. Dengan dibukanya pintu ijtihad terjadilah gerak pembaharuan dan segala bidang kehidupan masyarakat.

⁵Astrid. S. Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (t.t: Bina Cipta, 1979), h. 178.

⁶Sidi Gazalba. *Islam dan Perubahan...*, h.148.

3. Perimbangan dunia dan akhirat. Apabila urusan dunia lebih diberatkan, masyarakat mengarah kepada pandangan skularisme. Dan kalau akhirat yang lebih diberatkan terjadilah ketinggalan dan kemunduran.⁷

Dalam sebuah proses perubahan tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut. Menurut Soerjono Soekanto ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses perubahan dalam masyarakat yaitu:

1. Kontak dengan kebudayaan lain yang salah satu prosesnya adalah *diffusion*. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.
2. Sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan mengajarkan kepada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal yang baru.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju. Masyarakat yang senantiasa menghargai prestasi atau hasil karya seseorang, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut terbuka terhadap sesuatu yang baru dan mendorong terjadinya perubahan. Sebaliknya, masyarakat yang selalu menghambat prestasi dan hasil karya seseorang dengan alasan melanggar adat dan norma yang berlaku, inilah masyarakat yang sulit untuk maju dan menerima perubahan.
4. Toleransi masyarakat terhadap laku perbuatan yang menyimpang. Maksudnya adalah kalau masyarakat membiarkan anggotanya melakukan perbuatan yang menyimpang dari adat kebiasaan atau norma-norma yang berlaku, maka perbuatan itu lama kelamaan akan menjadi norma baru yang akan membawa perubahan.
5. Sifat terbuka lapisan masyarakat. Apabila lapisan-lapisan masyarakat terbuka maka memungkinkan terjadinya perpindahan pribadi dari satu lapisan kepada lapisan lain. Sifat terbuka ini memungkinkan adanya gerak sosial vertikal, memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuannya.
6. Penduduk yang beragam (*heterogen*). Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda, ideologi yang berbeda dan seterusnya, mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang meng-

⁷Ibid, h. 19-20

undang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap aspek-aspek kehidupan tertentu. Kalau masyarakat tidak puas terhadap suatu aspek kehidupan, aspek itu akan ditinggalkan. Kalau aspek yang ditinggalkan itu diganti dengan aspek lain maka terjadilah perubahan. Kalau ketidakpuasan itu berlangsung dalam waktu yang lama, sementara itu mereka mengalami tekanan dan kekecewaan, mungkin akan timbul revolusi yang akan membawa perubahan secara besar.⁸

Aspirasi seseorang atau masyarakat dalam melakukan perubahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengendalikan tekanan inovasi dan adopsi dari setiap teknologi baru. O.P Dahama dan O.P Bhatnagar mencatat empat faktor rangsangan perubahan pada manusia:

1. Manusia secara terus menerus selalu berupaya untuk memodifikasi sumber daya alam dalam bentuk pemecahan masalah.
2. Upaya tersebut dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya, melengkapi dan menyempurnakan perubahan yang secara berkelanjutan tercipta dalam lingkungan manusia.
3. Proses kompetitif untuk membandingkan kemampuan kita dengan orang lain sangat ditentukan oleh daya dorong mengendalikan setiap inovasi. Hal ini memberikan motivasi untuk bergerak maju meningkatkan penemuan atau merubah cara dalam melakukan sesuatu.
4. Dalam hal disorganisasi yang sangat menyedihkan adalah kebiasaan masyarakat biasanya sangat sedikit dalam bekerja pada lingkungan yang baru sebagai suatu rangsangan untuk melakukan perubahan.⁹

Di samping faktor-faktor yang mendorong atau penggerak terjadinya sebuah perubahan dalam masyarakat di atas, ternyata juga ada faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan dalam masyarakat. Menurut Sidi Gazalba paling tidak ada sembilan faktor yang menghalangi terjadinya perubahan:

- (1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
- (2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

⁸Soejono. *Sosiologi*...., h. 324-329.

⁹O.P.Dahama dan O.P.Bhatnagar. *Education and Communication For Development* (New Delhi Bombay Calcutta: Oxpord & IBH.Publishing, 1980), h. 308-309.

- (3) Sikap masyarakat tradisional
- (4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam kuat
- (5) Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
- (6) Prasangka terhadap perkara baru atau asing
- (7) Hambatan yang bersifat ideologi, kepercayaan atau agama
- (8) Adat dan kebiasaan
- (9) Taklid.¹⁰

Kesembilan faktor yang menghalangi terjadinya perubahan itu banyak terdapat pada masyarakat muslim yang tersebar di permukaan bumi. Semenjak kemunduran umat Islam abad ke-13 mereka membeku menjadi tradisional. Ketika berhadapan dengan kebudayaan Barat yang lebih unggul timbul kecenderungan memencilkan diri dari kemajuan ilmu pengetahuan, hal ini menyebabkan umat Islam terbelakang dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Kaum tradisional tidak suka kepada perubahan karena takut terjadinya kegoyahan pada agama. Mereka juga berprasangka terhadap perkara baru atau asing, dengan demikian menyukarkan terjadinya perubahan. Kebudayaan rohaniah yang diwarisi dari generasi ke generasi dipertahankan (tidak boleh berubah) dengan anggapan bahwa dengan demikian mereka mempertahankan ideologi, kepercayaan atau agama Islam.

Kaum tradisional secara formal mengakui bahwa kedudukan adat adalah di bawah agama, atau adat harus takluk pada agama, tetapi dalam praktiknya terjadi sebaliknya, sehingga unsur adat yang dirasakan atau diamalkan sebagai ibadat. Pada akhirnya sebagian besar umat Islam masih bersikap taklid, mengikatkan suasana dan keadaan masyarakat dengan masa lalu. Taklid mematikan gerak perubahan.

B. Perubahan Berencana

Dalam pembahasan yang lewat telah dijelaskan bahwa di dalam masyarakat selalu mengalami perubahan, sebab perubahan merupakan sebuah proses alamiah yang senantiasa terjadi di dalam sebuah masyarakat.

Perubahan yang terjadi di tengah masyarakat, dapat terjadi tanpa direncanakan sebelumnya dan terkadang terjadi di luar perkiraan manusia. Biasanya akibat dari perubahan itu dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Misalnya terjadinya banjir,

¹⁰Sidi Gazalba. *Islam dan Perubahan*....., h.170-173.

tanah longsor, gempa, peperangan, dan tuntutan kehidupan. Dalam kondisi tersebut, maka masyarakat harus melakukan perubahan dalam kehidupannya misalnya karena lahan pertaniannya dilanda banjir, maka ia harus merubah diri untuk mencari mata pencaharian yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan masih banyak contoh-contoh lainnya. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi bahwa perubahan yang tidak direncanakan tidak memiliki arah tujuan yang jelas sebab prosesnya terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang mengarahkan. Sehingga proses perubahan itu tidak terarah dan berjalan lambat karena tidak sesuai dengan keinginan masyarakat.

Untuk lebih terarah dan lebih cepat proses perubahan di masyarakat maka proses perubahan itu harus direncanakan. Menurut Bachrawi Sanusi, perubahan berencana adalah peralihan atau pergantian tata cara mencapai tujuan untuk mewujudkan maksud dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya dalam suatu masyarakat.¹¹

Suatu usaha perubahan dalam masyarakat yang berencana tentu ada yang memprakarsainya. Prakarsa itu dimulai sejak menyusun rencana, hingga memelopori pelaksanaannya. Bila dilihat dari suatu masyarakat yang melaksanakan pembangunan sebagai suatu perubahan sosial yang berencana, maka lembaga-lembaga perubahan (*change agencies*) tersebut adalah semua pihak yang melaksanakan pembangunan itu sendiri. Ke dalamnya termasuk pemerintah secara keseluruhan, berikut departemen-departemen, lembaga-lembaga masyarakat, termasuk lembaga-lembaga perekonomian beserta segala kelengkapannya.

Orang-orang yang melaksanakan tugasnya mewujudkan usaha perubahan sosial tersebut dinamakan agen perubahan, yang menurut Rogers dan Shoemaker merupakan petugas profesional yang mempengaruhi putusan inovasi klien menurut arah yang diinginkan oleh lembaga perubahan. Jadi semua orang yang bekerja untuk memelopori, merencanakan, dan melaksanakan perubahan sosial adalah termasuk agen-agen perubahan. Dalam rumusan Havelock agen perubahan adalah seseorang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi yang berencana. Dalam kenyataan sehari-hari, maka sejak mereka yang bekerja sebagai perencana pembangunan, hingga para petugas lapangan pertanian, pamong, guru, penyuluh dan lainnya adalah agen-agen perubahan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa tugas untuk melakukan perencanaan

¹¹Bachrawi Sanusi. *Pengantar Perencanaan Pembangunan* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2000), h. 9.

dalam proses perubahan adalah di tangan para agen perubahan. Hal ini jelas terlihat dari tugas dan peranan seorang agen perubahan. Tugas-tugas seorang agen perubahan:

1. Menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan;
2. Membina suatu hubungan dalam rangka perubahan;
3. Mendiagnosa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat;
4. Menciptakan keinginan perubahan di kalangan klien;
5. Menerjemahkan keinginan perubahan tersebut menjadi tindakan yang nyata;
6. Menjaga kestabilan perubahan dan mencegah terjadinya *drop out*;
7. Mencapai suatu terminal hubungan.¹²

Sedangkan peranan seorang agen perubahan:

1. Sebagai katalisator, menggerakkan masyarakat untuk mau melaksanakan perubahan.
2. Sebagai pemberi pemecahan persoalan.
3. Sebagai pembantu proses perubahan: membantu dalam proses pemecahan masalah dan penyebaran inovasi, serta memberi petunjuk mengenai bagaimana:
 - a. Mengenali dan merumuskan kebutuhan
 - b. Mendiagnosa permasalahan dan menentukan tujuan.
 - c. Mendapatkan sumber-sumber yang relevan.
 - d. Memilih atau menciptakan pemecahan masalah.
 - e. Menyesuaikan dan merencanakan pentahapan pemecahan masalah.
4. Sebagai penghubung (*linker*) dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.¹³

Inti dari peranan agen perubahan dalam proses pembangunan masyarakat menurut O. Gorman sebagaimana dikutip oleh Zulkarimen Nasution:

1. Mengidentifikasi tujuan, isu dan permasalahan;
2. Melakukan identifikasi dan pemanfaatan dari sumber-sumber, kepemimpinan dan organisasi;
3. Tindakan atau kegiatan di mana prioritas ditegakkan dan ditetapkan,

¹²Zulkarimen Nasution. *Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan Penerapannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 133.

¹³Zulkarimen. *Komunikasi Pembangunan.....*, h.129.

rencana dan pelaksanaan serta evaluasi dilakukan menurut urutan yang teratur agar alternatif yang telah dipilih dapat membawa hasil yang diharapkan.¹⁴

Dari penjelasan di atas jelas bahwa melakukan perencanaan dalam proses perubahan merupakan bagian kerja dari seorang agen perubahan. Oleh karena itu, seorang agen perubahan harus benar-benar mampu membuat perencanaan yang baik dan matang dalam melakukan perubahan di masyarakat.

Adapun ciri-ciri perencanaan yang baik dapat dilihat pada tabel berikut.

1.	Forecast	Memperhatikan jangka waktu panjang, menengah dan pendek
2.	Tujuan	Program-program cara pencapaian
3.	Cara Pencapaian	Kebijakan, strategi, peraturan, standar, organisasi, prosedur dan lain-lain
4.	Perhitungan	Penggunaan sumber dana dan daya manusia dengan tepat, usaha mengatasi masalah yang dihadapi

Jadi perencanaan yang dipandang relevan dapat dirumuskan harus memiliki visi, misi, analisis SWOT yaitu kekuatan (*strengthen*), kelemahan (*weakness*), kesempatan atau peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), kemudian strategi serta rencana pelaksanaan (*action plan*). Manfaat perencanaan:

1. sebagai alat tercapainya suatu efisiensi dan efektivitas kerja.
2. alat pengarahan kegiatan kepada pencapaian tujuan.
3. pembentuk masa depan dengan mengusahakan supaya ketidakpastian dapat dibatasi seminimal mungkin.
4. alat-alat untuk memilih alternatif cara terbaik/kombinasi alternatif cara yang terbaik.
5. alat penentuan standar untuk pengawasan dan penilaian.¹⁵

¹⁴Ibid, h.129.

¹⁵A.W.Widjaya. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.77.

C. Perubahan Berencana Dalam Komunikasi Pembangunan

Dalam arti yang sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara serta teknik penyampaian gagasan dan ketrampilan-ketrampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Sedangkan dalam arti yang luas komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan terutama antara masyarakat dan pemerintah dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan dan penilaian terhadap pembangunan.¹⁶

Philips Roupp sebagaimana yang dikutip oleh Khairuddin merumuskan bahwa pembangunan adalah perubahan dari sesuatu yang kurang berarti kepada sesuatu yang lebih berarti.¹⁷

Dari pengertian pembangunan yang dikemukakan Philips Roupp di atas menggambarkan bahwa pembangunan merupakan suatu proses yang menuntut sekaligus menghasilkan perubahan pada masyarakat ke arah yang lebih baik lagi dan tentunya suatu pembangunan agar mencapai hasil yang maksimal harus direncanakan terlebih dahulu. Misalnya pembangunan dalam bidang pertanian. Pembangunan dalam bidang pertanian diharapkan para petani dapat menerapkan cara bertani yang lebih moderen dan meninggalkan cara-cara bertani yang tradisional. Dengan begitu akan dapat meningkatkan produktifitas hasil pertanian mereka. Untuk melakukan pembangunan pertanian sebagaimana contoh di atas, tentunya seorang agen pembangunan harus melakukan langkah-langkah perencanaan sebagaimana diuraikan pada pembahasan yang lewat, agar pembangunan tersebut terarah dan mencapai hasil yang baik yaitu masyarakat mau menerima dan melakukan perubahan tersebut. Perencanaan dalam pembangunan dalam sebuah Negara mutlak diperlukan agar pembangunan tersebut akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Repelita merupakan contoh pembangunan dengan melalui perencanaan.

Dalam rangka mensosialisasikan sebuah pembangunan maka komunikasi sangat berperan penting, agar masyarakat bisa mengetahui, mengerti, memahami dan menerima serta melaksanakan atau menerapkan pembangunan tersebut. Agar masyarakat mudah mengetahui dan memahami sebuah ide pembangunan maka seorang komunikator pembangunan juga

¹⁶Zulkarimen. *Komunikasi Pembangunan.....*, h.106.

¹⁷Khairuddin. *Pembangunan Masyarakat*. (Yogyakarta: Liberty, 1992), h.24.

harus merencanakan proses komunikasi yang akan dijalankannya agar mudah diterima oleh masyarakat. Demikian sekilas tentang perubahan perencanaan dalam komunikasi pembangunan.

D. Penutup

Manusia baik sebagai individu, kelompok maupun masyarakat selalu mengalami perubahan sejalan perubahan waktu dan perkembangan kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi kadangkala bersifat alami tanpa ada yang merencanakan namun perubahan seperti ini kadangkala cenderung kepada perubahan yang negatif, tidak membawa perubahan ke arah kebaikan dan kurang diharapkan masyarakat. Namun agar sebuah perubahan itu berdampak positif dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik, maka perubahan tersebut harus direncanakan seperti pembangunan. Perubahan berencana adalah perubahan yang terjadi karena ada pihak-pihak, orang-orang atau juga lembaga-lembaga yang merencanakan perubahan tersebut. Hal ini supaya proses perubahan itu lebih terarah dan lebih cepat.

Oleh karenanya dalam perubahan berencana ini, orang-orang yang melakukan perubahan tersebut (agen-agen perubahan) harus matang dalam membuat perencanaan, agar tujuan yang ingin dicapai akan lebih efisien dan efektif.



PERAN KOMUNIKASI DALAM PEMBANGUNAN

Marliyah

A. Pendahuluan

Pelaku pembangunan yang selama ini ada di tengah masyarakat terjadi tarik-menarik antara masyarakat dan pemerintah. Pada masa lalu pemerintah menempatkan diri sebagai *policy maker* yang amat sentralistik dan masyarakat disubordinasikan dengan argumentasi demi stabilitas dan kelancaran proses pembangunan. Sikap kritis dan korektif masyarakat tidak memperoleh porsi seimbang karena dianggap menghambat laju pembangunan yang sedang didesain pemerintah. Namun sejak paradigma pembangunan partisipatif menguat dalam wacana publik telah menyadarkan perlunya kesepahaman dan kesederajatan antara masyarakat dan pemerintah, sehingga masyarakat ditempatkan tidak saja sebagai subjek namun juga mitra bagi pemerintah dalam pembangunan.

Dalam pembangunan partisipatif, partisipasi masyarakat dan azas keterbukaan cenderung untuk dijadikan pedoman dengan asumsi bahwa pelaksanaan prinsip tersebut akan menghasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, terdapat rasa memiliki masyarakat terhadap kebijakan yang ditetapkan dan muncul komitmen untuk melaksanakannya sehingga pembangunan yang berkelanjutan dapat diwujudkan. Untuk mempertemukan dan menjembatani kepentingan dan partisipasi pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan, maka dibutuhkan peran komunikasi sebagai instrumen mediasi agar pembangunan tetap berlangsung dalam kontrol bersama.

B. Pengertian Komunikasi

Komunikasi sebenarnya merupakan konsep yang susah didefinisikan

atau pun ditafsirkan karena bersifat abstrak dan mempunyai berbagai makna.¹ Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. *Communicatio* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yaitu sama makna mengenai suatu hal.² Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung dan hubungan antara mereka itu disebut bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung dan hubungan orang-orang tersebut tidak komunikatif.

Secara terminologis, para ahli komunikasi telah memberikan pengertian komunikasi sesuai dengan persepsi dan kerangka pemahaman mereka mengenai komunikasi. Para ahli komunikasi mendefinisikan proses komunikasi sebagai *knowing what he wants to communicate and knowing how he should deliver his message to give it the deepest penetration possible into the minds of his audience*. Artinya pengertian komunikasi bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan dengan segala daya dan usaha agar pihak penerima mengerti, memahami, dan menerima gagasannya lewat pesan yang disampaikan.³

Menurut Hovland, komunikasi merupakan proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain.⁴

Harold Laswell, seorang ahli ilmu politik dari Yale University, mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang, ide, gagasan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain dengan menjawab

¹Saodah Wok, dkk., *Teori-Teori Komunikasi*, cet. 1 (Kuala Lumpur: Percetakan Cergas (M) Sdn. Bhd., 2004), h. 6.

²Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 9.

³Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, cet. 1 (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 195.

⁴Onong Uchjana Efendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis* (Bandung: Remaja Karya, 1992) h. 62. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal. Demikian juga definisi yang dikemukakan oleh Louis Forsdale, seorang ahli komunikasi dan pendidikan, mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses memberikan sinyal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Lihat Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, cet. V (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 2.

pertanyaan-pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect?* (siapa, mengatakan apa, dengan saluran/media apa, kepada siapa, dan pengaruhnya bagaimana?)⁵

Berdasarkan definisi komunikasi yang diutarakan oleh Lasswell tersebut, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur-unsur yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi:

1. *Source* atau komunikator: pihak yang menyampaikan pesan,
2. *Messages* atau pesan: sesuatu yang disampaikan,
3. *Channel* atau media: saluran yang digunakan dalam komunikasi,
4. *Receiver* atau komunikan: pihak yang menerima pesan,
5. *Effect*: dampak yang ditimbulkan.⁶

Setiap unsur komunikasi di atas mempunyai peranan yang saling mendukung, sehingga dengan sendirinya proses komunikasi tersebut tercipta sebagai suatu sistem. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif, pesan komunikasi harus jelas dan dimengerti oleh komunikan. Hal yang penting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni dampak kognitif; dampak afektif; dan dampak behavioral.

Dampak kognitif adalah dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Di sini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pikiran si komunikan. Dengan lain perkataan, tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah pikiran diri komunikan. Dampak afektif lebih tinggi kadarnya daripada dampak kognitif. Di sini tujuan komunikator bukan hanya sekadar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya; menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya. Dampak yang paling tinggi kadarnya adalah dampak behavioral, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.

⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 62.

⁶Menurut Saodah Wok, dkk., unsur dasar komunikasi ada empat, yaitu sumber, penerima, pesan, dan saluran. Selain itu ada unsur-unsur tambahan, yaitu respon penerima terhadap sumber, gangguan (hal-hal yang menghalangi komunikasi), kesan (hasil komunikasi), dan tempat atau situasi komunikasi berlangsung. Lihat Saodah Wok dkk., *Teori-Teori Komunikasi*, h. 10-12.

Dampak komunikasi diwujudkan dalam umpan balik komunikasi (*feedback communication*). Menurut Webb, Jr., umpan balik komunikasi ada empat kategori:

1. *Zero feedback*: umpan balik yang diterima dari komunikan oleh komunikator tidak dimengerti/dipahami tentang apa yang dimaksudkan komunikan.
2. *Positive feedback*: umpan balik dimengerti dan diterima sepenuhnya. Hal ini ditandai dengan persetujuan atau dukungan terhadap pesan yang termuat dalam komunikasi.
3. *Netral feedback*: informasi atau tanggapan yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator tidak relevan dengan masalah yang disampaikan komunikator.
4. *Negative feedback*: informasi yang diterima kembali oleh komunikator tidak mendukung atau mendapat tantangan dari komunikan yang datangnya berupa kritik terhadap pesan komunikator.⁷

Komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya.

Selain itu dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antarpersonal maupun antarmasyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah konflik dalam lingkungan masyarakat. Dalam hubungan bilateral antarnegara diperlukan juga komunikasi yang baik agar hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

C. Pengertian Pembangunan

Kesulitan akan ditemui ketika mencari keseragaman dalam mendefinisikan pembangunan. Secara sederhana, pembangunan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf

⁷Teguh Meinanda, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Armico, 1981), h. 15-16.

hidup.⁸ Pengertian pembangunan biasanya selalu dikaitkan dengan modernisasi, perubahan sosial, industrialisasi, westernisasi, pertumbuhan (*growth*), dan evolusi sosio-kultural. Istilah-istilah tersebut agak kurang sesuai dengan apa yang sesungguhnya dimaksudkan sebagai pembangunan. Menurut Frey, pengertian pertumbuhan (*growth*) terlalu luas, sedangkan industrialisasi terlalu sempit. Begitu pula dengan istilah westernisasi yang bersifat parokial (sempit wawasan) dan meragukan. Istilah yang paling populer digunakan adalah modernisasi dan pembangunan yang menyebabkan kedua istilah tersebut sering disinonimkan.⁹

Dalam membicarakan pembangunan sebagai suatu gejala sosial, maka di kalangan disiplin ilmu-ilmu sosial juga terdapat perspektif yang bervariasi. Di samping disiplin ekonomi, maka pembahasan mengenai pembangunan yang menonjol muncul pada disiplin-disiplin sosiologi, politik, dan psikologi. Dengan kompleksnya kehidupan itu sendiri, maka wajar saja bila interpretasi tentang makna dan lingkup pembangunan menjadi beragam sesuai dengan latar belakang pengulasnya.¹⁰

Pembangunan adalah suatu upaya untuk meningkatkan segenap sumber daya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, dengan prinsip daya guna dan hasil guna yang merata dan berkeadilan.¹¹ Pembangunan sering dimengerti sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk merealisasikan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tujuan bernegara.

Pada masa lalu, sikap kritis dan korektif masyarakat tidak memperoleh porsi seimbang karena dianggap menghambat laju pembangunan yang sedang didesain pemerintah. *Model topdown development* semacam ini pada kenyataannya telah gagal menghasilkan pembangunan yang menyentuh *sense of belonging* masyarakat di dalamnya. Terbukti lahir pembangunan yang menciptakan keterasingan sosial, nir partisipasi, kesenjangan antara daerah, dan pada akhirnya mengkristal dalam wujud pembangunan yang jauh dari humanisme.¹²

Bahkan masyarakat kemudian memandang setiap pembangunan

⁸Zulkarimein Nasution, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*, edisi revisi, cet. 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 65.

⁹*Ibid.*, h. 66.

¹⁰*Ibid.*, h. 72.

¹¹Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 04 Tahun 2004 Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Kabupaten Gowa.

¹²Muchamad Yuliyanto, "Partisipasi Sosial dan Peran Komunikasi", 16 Februari 2008, <http://www.wawasandigital.com>.

hanya akan mengorbankan kepemilikan masyarakat (terutama kaum pinggiran) demi pembangunan itu sendiri. Evaluasi negatif atas pembangunan demikian masih tersisa dalam perasaan skeptis bahkan menjadi apatis masyarakat yang dituangkan dalam bentuk penolakan, pembangkangan, dan ketidakpercayaan terhadap proses pembangunan yang bakal dijalankan pemerintah.

Konsep pembangunan menurut Everett M Rogers adalah bahwa pembangunan diterjemahkan sebagai suatu proses perubahan sosial dengan partisipatori yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material untuk keuntungan sebagian besar masyarakat, dengan tetap memperhatikan lingkungannya.¹³ Pembangunan juga dipahami berkaitan dengan perubahan sosial, yang artinya pembangunan sebagai entitas yang diserahkan masyarakat kepada pemerintah akan selalu bersentuhan dengan keberadaan masyarakat di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan ternyata membutuhkan partisipasi masyarakat baik sebagai *stakeholders* maupun subjek yang telah mempercayakan proses pembangunan pada pemerintah.

Partisipasi masyarakat adalah suatu proses keterlibatan masyarakat secara sadar dan nyata dalam serangkaian proses pembangunan mulai dari tingkat perencanaan (perumusan kebijakan) hingga pada tingkat pengendalian (pengawasan dan evaluasi) program pembangunan.¹⁴ Oleh sebab itu, muncul pembangunan partisipatif sebagai paradigma baru yang seharusnya dianut pemerintah ketika berharap pembangunan betul-betul memperoleh dukungan masyarakat yang *favourable*. Pembangunan sudah semestinya ditempatkan kembali sebagai *common interest* antara masyarakat dengan pemerintah.

Partisipasi sosial bukan lagi sekadar sikap diam dan menyerahkan sepenuhnya proses pembangunan kepada pelaku, namun bagaimana masyarakat dapat mengikuti sejak perencanaan, kontrol terhadap proses bahkan evaluasi terhadap hasil pembangunan dalam suasana demokratis, terbuka dan linier antara masyarakat dengan pemerintah. Sebab, apa pun konsekuensi dari pembangunan tersebut akan kembali pada masyarakat sekitarnya. Kesadaran masyarakat dapat muncul ketika pembangunan diposisikan sebagai entitas yang terbuka, korektif, dan sesuatu yang bersifat komunikatif. Artinya pembangunan tersebut dapat dibicarakan secara

¹³Nasution, *Komunikasi Pembangunan*, h. 28.

¹⁴Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 04 Tahun 2004 Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Kabupaten Gowa.

dialogis antara masyarakat dengan pemerintah sebagai *policy maker*, sehingga masyarakat merasa dimanusiakan dalam setiap tahapan proses pembangunan.

D. Peran Komunikasi dalam Pembangunan

Keselarasan antara masyarakat dengan pemerintah yang sedang menjalankan program pembangunan lebih mudah direalisasikan apabila terdapat kehadiran komunikasi pembangunan. Pembangunan yang sebenarnya memiliki tujuan mulia dapat dikemas ke dalam pesan-pesan komunikasi yang perlu dimengerti, dipahami dan bahkan menjadi konsensus meskipun harus melewati proses tarik-menarik bahkan konflik pada saat dikomunikasikan dengan masyarakat.

Peranan komunikasi pembangunan telah banyak dibicarakan oleh para ahli, pada umumnya mereka sepakat bahwa komunikasi mempunyai andil penting dalam pembangunan. Rogers menyatakan bahwa, secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa. Pada bagian lain Rogers menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial. Perubahan yang dikehendaki dalam pembangunan tentunya perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju keadaan sebelumnya. Oleh karena itu, peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut. Artinya kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan.¹⁵

Dikatakan bahwa pembangunan adalah merupakan proses, yang penekanannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Jika dilihat dari segi ilmu komunikasi yang juga mempelajari masalah proses, yaitu proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya. Dengan demikian pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen, yakni komunikator pembangunan, bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat, pesan pembangunan yang berisi ide-ide atau pun program-program pembangunan, dan komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembangunan.

Schramm dalam karyanya *Mass Media and National Development: The Role of Information in Developing Countries* merumuskan tugas pokok

¹⁵Mukti Sitompul, *Konsep-Konsep Komunikasi Pembangunan*, <http://digilib.usu.ac.id>

komunikasi dalam suatu perubahan sosial dalam rangka pembangunan nasional:

1. Menyampaikan kepada masyarakat informasi tentang pembangunan nasional;
2. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pengambilan keputusan;
3. Mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan.¹⁶

Catatan tentang peranan komunikasi dalam pembangunan masih dapat diperpanjang, terutama karena semakin kompleksnya tuntutan pembangunan itu sendiri. Hedebrö dalam *Communication and Social Change in Developing Nations: a Critical View* membuat daftar tentang peran-peran yang dapat dilakukan komunikasi dalam pembangunan, di antaranya:

1. Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan;
2. Komunikasi dapat mengajarkan ketrampilan-ketrampilan baru;
3. Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan;
4. Komunikasi dapat meningkatkan aspirasi yang merupakan perangsang untuk bertindak nyata;
5. Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan;
6. Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan pada masyarakat yang bercirikan tradisional dengan membawakan pengetahuan kepada massa;
7. Komunikasi dapat menciptakan rasa kebangsaan sebagai sesuatu yang mengatasi kesetiaan-kesetiaan lokal;
8. Komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program-program pembangunan yang berkaitan dengan kebutuhan penduduk;
9. Komunikasi dapat membuat pembangunan ekonomi, sosial, dan politik menjadi suatu proses yang berlangsung sendiri (*self-perpetuating*).¹⁷

Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan konsep komunikasi pembangunan, maka dapat dilihat dalam arti luas dan terbatas. Dalam arti luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik di antara masyarakat dengan pemerintah, dimulai dari proses perencanaan, pelak-

¹⁶Nasution, *Komunikasi Pembangunan*, h. 85.

¹⁷*Ibid.*, h. 86-88.

sanaan, dan evaluasi pembangunan. Sedangkan dalam arti terbatas, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara serta teknik penyampaian gagasan dan ketrampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan diwujudkan pada masyarakat yang menjadi sasaran dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam pembangunan.¹⁸

Komunikasi tetap dianggap sebagai perpanjangan tangan para perencana pemerintah dan fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan partisipasi mereka dalam pelaksanaan rencana-rencana pembangunan. Fungsi komunikasi dalam pembangunan memegang peranan penting. Oleh karena itu, pemerintah dalam melancarkan komunikasinya perlu memperhatikan strategi apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga efek yang diharapkan itu sesuai dengan harapan.

Komunikasi telah menjadi bagian strategis yang perlu dicantumkan dalam setiap perencanaan pembangunan yang bersifat partisipatif. Ketidakpercayaan, penolakan, dan kebuntuan relasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam memperbincangkan program pembangunan dapat difasilitasi keberadaan komunikasi sebagai aktivitas yang menjembatani interaksi di antara keduanya.

Pada akhirnya pembangunan yang membutuhkan partisipasi sosial melalui peran komunikasi melibatkan pelaku pembangunan dalam seluruh proses pembangunan mulai dari identifikasi kebutuhan serta analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu menempatkan berbagai pihak di tengah masyarakat sebagai sarana mengakomodasi aspirasi sekaligus mendukung upaya pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari aktor pembangunan melalui komunikasi dialogis antara masyarakat dengan pengambil keputusan dalam proses pembangunan tersebut.

E. Penutup

Komunikasi dan pembangunan merupakan dua hal yang saling berhubungan sangat erat. Komunikasi merupakan kegiatan yang mudah namun menjadi sulit ketika terhambatnya pesan-pesan yang ingin disampaikan komunikator (pemerintah) kepada komunikan (rakyat/masyarakat), artinya tidak terdapat kesamaan persepsi yang diharapkan antara pemerintah

¹⁸Ibid., h. 92.

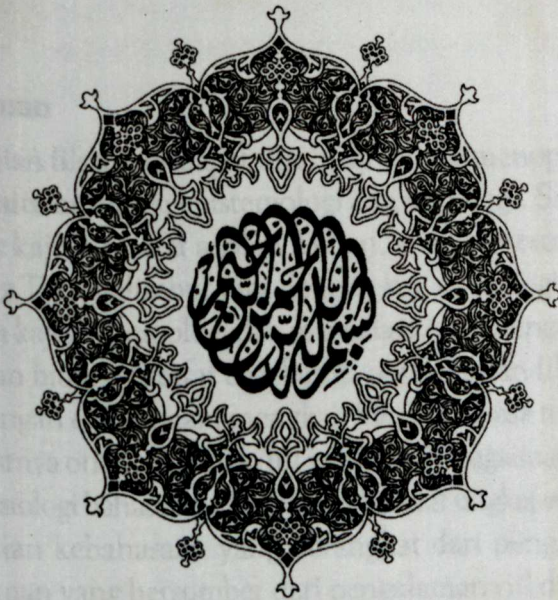
dan masyarakat dalam proses komunikasi tersebut. Kedudukan komunikasi dalam konteks pembangunan adalah *“as an integral part of development, and communication as a set of variables instrumental in bringing about development”*

Keselaran antara masyarakat dengan pemerintah yang sedang menjalankan program pembangunan lebih mudah direalisasikan apabila terdapat kehadiran komunikasi pembangunan. Pembangunan yang sebenarnya memiliki tujuan mulia dapat dikemas ke dalam pesan-pesan komunikasi yang perlu dimengerti, dipahami dan bahkan menjadi konsensus meskipun harus melewati proses tarik-menarik bahkan konflik pada saat dikomunikasikan dengan masyarakat.

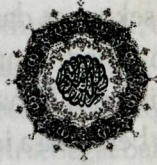
Partisipasi sosial bukan lagi sekadar sikap diam dan menyerahkan sepenuhnya proses pembangunan kepada pelaku, namun bagaimana masyarakat dapat mengikuti sejak perencanaan, kontrol terhadap proses bahkan evaluasi terhadap hasil pembangunan dalam suasana demokratis, terbuka, dan linier antara masyarakat dengan pemerintah. Sebab, apa pun konsekuensi dari pembangunan tersebut akan kembali pada masyarakat sekitarnya. Kesadaran masyarakat dapat muncul ketika pembangunan diposisikan sebagai entitas yang terbuka, korektif, dan sesuatu yang bersifat komunikatif. []

KOMUNIKASI ISLAM DAN
DINAMIKA PEMIKIRAN
ISLAM

BAGIAN KEDUA



KOMUNIKASI ISLAM DAN DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM



FILSAFAT BAHASA:

Komunikasi dan Dialog Peradaban

Amroeni Drajat

A. Pendahuluan

Dalam kajian filsafat terdapat tiga bidang yang menopang bangunan filsafat yaitu ontologi; epistemologi dan aksiologi. Sedangkan yang menjadi objek kajian filsafat adalah Tuhan, alam semesta dan manusia. Kajian tentang Tuhan disebut juga dengan kajian teologi; alam semesta disebut dengan kajian kosmologi dan manusia disebut dengan antropologi. Ketiga bangunan bidang filsafat dan ketiga objek kajian filsafat memiliki kaitan yang sangat erat. Dalam mengkaji filsafat bahasa tentu tidak lepas dari apa sebenarnya ontologi bahasa itu sendiri, lalu bagaimana epistemologi bahasa, dan aksiologi bahasa itu. Tulisan ini bersifat ungkapan dari renungan mengenai kajian kebahasaan yang berangkat dari pengamatan sehari-hari. Pemahaman yang bersumber dari pengalaman riil dalam pergaulan manusia.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pesan. Sebagai sarana terjadinya dialog antara dua belah pihak dalam mengungkapkan isi apa yang dipikirkan, yang dirasakan, yang diinginkan atau yang lain. Menurut Jujun S Suriasumantri manusia tidak akan dapat menyusun cara berpikirnya secara sistematis tanpa bahasa. Dengan bahasa juga manusia mengembangkan kebudayaannya. Manusia juga tak akan terlepas dari keterikatannya dengan bahasa dalam mengungkapkan simbol-simbol yang dilihatnya.¹ Pada prinsipnya tanpa bahasan manusia tidak akan mengalami perkembangan dalam pengetahuannya. Bahasa sebagai sarana untuk menularkan pengetahuan seseorang kepada

¹Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995, Hal. 171.

manusia lainnya sebagai konsekuensi dari makhluk sosial. Interaksi antarpribadi manusia tak akan terjadi tanpa bahasa, meskipun dengan bahasa tanpa kata atau bahasa isyarat. Bahasa merupakan alat khas yang dimiliki manusia, kemampuan berbahasa ini yang menjadikan manusia lebih unggul dari dunia binatang. Bahasa juga merupakan alat bagi para orator untuk membangkitkan minat terhadap apa yang dibicarakan. Kemahiran dan penguasaan bahasa juga dapat dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Sebagai pengantar pesan dari satu individu ke individu lain; atau dari individu ke orang banyak. Ia juga digunakan untuk mentransfer hasil pemikiran orang untuk diketahui oleh orang lain. Oleh sebab itu, retorika menurut Socrates merupakan kecakapan khusus yang berguna untuk membangkitkan minat pendengarnya akan suatu objek yang dibicarakan. Sebagaimana juru masak yang memiliki keahlian dalam mengolah makanan sehingga menimbulkan minat orang untuk mencicipinya.²

Berdasarkan atas keragaman fungsi dari bahasa di atas, pada paparan berikut diuraikan mengenai peranan bahasa kaitannya dengan bidang kajian lain yang beragam. Di antaranya bahasa sebagai simbol keunggulan intelektual. Bahasa sebagai identitas bangsa yang digunakan sebagai alat menyampaikan pesan dalam komunikasi sehari-hari. Dialog pemikiran imajiner pemikiran yang menjadi sumber peradaban. Bahasa dalam tradisi keilmuan di dunia Islam. Yang terakhir bentuk bahasa dialog yang digunakan di dalam Alquran.

B. Penguasaan Bahasa sebagai Lambang Keunggulan Peradaban

Ribuan jenis bahasa di dunia ini, namun tidak semua dikenal apalagi dikuasai oleh setiap orang. Kenyataan ini menunjukkan adanya stratifikasi dalam otoritas penggunaan bahasa. Pada dahulu terdapat bahasa yang disebut sebagai *lingua franca*, yang dianggap sebagai bahasa yang memiliki kelebihan dari bahasa-bahasa lain. Contohnya, bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Melayu, bahasa Melayu dalam hal ini memiliki kelebihan tersendiri dari bahasa daerah lainnya. Kenyataan bahwa bukan bahasa Jawa atau bahasa Sunda, atau bahasa Mandailing yang dijadikan sumber dari bahasa Nasional. Pilihan ini pasti ada keistimewaan dan kelebihan dari yang lain. Ada empat faktor yang mendukung Bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa Indonesia. Pertama bahasa Melayu merupakan *lingua*

²David Meling, *Jejak langkah Pemikiran Plato*, Yogyakarta: Benteng, 2002, Hal. 86.

franca di Indonesia, bahasa perhubungan, dan bahasa perdagangan. Kedua sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa ini tidak dikenal tingkatan bahasa. Ketiga, suku daerah lain menerima dengan sukarela bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia. Keempat bahasa Melayu memiliki kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti luas.³ Pada masa klasik di era perkembangan filsafat Yunani, maka bahasa latin, digunakan sebagai bahasa kebudayaan. Sehingga para cendekiawan yang berasal dari non-Yunani memiliki yang menguasai bahasa Yunani memiliki kedudukan penting dalam alih peradaban. Demikian juga dengan para cendekiawan Muslim yang menguasai bahasa Yunani memiliki keunggulan tersendiri dalam mengakses sumber peradaban dari Yunani. Kemudian bahasa Persia juga menjadi bahasa *lingua franca* karena memiliki kelebihan dan keunggulan dari ragam dialek bahasa lain di sekitarnya. Bahasa Arab juga termasuk ke dalam bahasa yang memiliki kelebihan, sehingga dipakai sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Malah dalam hubungannya dengan bahasa Arab, otoritas keagamaan tertinggi juga diturunkan dalam bahasa Arab. Pada tataran internasional kita mengakui bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Sebagai bahasa komunikasi secara mendunia. Tentunya bahasa-bahasa besar yang dijadikan sebagai induk dari bahasa-bahasa lain, tentu memiliki keunggulan dan argumen pilihan yang kuat.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa-bahasa induk memiliki keunggulan tersendiri dan memiliki keistimewaan tersendiri. Paling tidak mamiliki kemampuan mengayomi bahasa-bahasa lain di bawahnya. Beranjak dari asumsi itulah maka siapa saja yang menguasai bahasa induk akan memiliki peluang yang lebar memperoleh informasi yang dikemas dalam bahasa induk tersebut. Tidak mengherankan orang yang memiliki kemampuan menguasai bahasa besar menempati posisi yang lebih pula dari orang lain. *Dus* orang yang menguasai bahasa asing berpotensi memiliki keunggulan dari orang lain.

Dalam sejarahnya, peralihan peradaban dilakukan melalui proses alihbahasa. Kebangkitan peradaban besar yang tetap berkembang hingga saat ini dimulai dan didahului oleh gerakan alihbahasa secara besar-besaran. Oleh sebab itu masa kebangkitan ilmu ditandai oleh gencarnya gerakan alih peradaban melalui penerjemahan yang dilakukan secara serius dan dukungan dari penguasa. Perkenalan dunia Islam dengan tradisi Yunani

³E. Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1995, Hal. 5-6.

juga dilatarbelakangi oleh gerakan penerjemahan ini.⁴ Begitu juga peralihan peradaban Islam pada masa abad pertengahan ke daratan Eropa juga melalui jalur penerjemahan. Dalam gerakan ini, penguasaan bahasa asing menjadi media peralihan peradaban. Kenyataan ini tak bisa disangkal lagi. Begitu juga halnya, harapan akan munculnya peradaban baru yang diakomodir juga akan muncul dari gerakan penerjemahan-penerjemahan peradaban dari sumber-sumber peradaban yang telah maju. Penelitian membuktikan bahwa para orientalis yang menggali pengetahuan dan informasi mengenai peradaban timur dan agama-agamanya berusaha menguasai bahasa-bahasa timur, khususnya bahasa Persia, dan Arab.⁵ Pada tataran yang lebih sederhana misalnya, muncul dan berkembangnya tradisi syiah di Indonesia diawali oleh adanya penerjemahan literatur Persia atau Syiah yang secara intensif dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.⁶

Dalam kasus kajian orientalis misalnya, penguasaan bahasa-bahasa Timur menjadi langkah awal mengawali kegiatan mereka. Tanpa menguasai bahasa-bahasa Timur, Arab, Persia, Turki dan lainnya, maka kegiatan itu tak mungkin berjalan. Orang yang unggul cenderung mengejar keunggulan-keunggulan lain yang belum dimilikinya. Dalam kaitan kajian orientalis, tujuan mereka mempelajari bahasa-bahasa Timur berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Akan tetapi pada mulanya adalah untuk tujuan ekspansi dan penjajahan. Namun pada perjalanan selanjutnya mereka mengalami pergeseran orientasi. Penguasaan bahasa asing pada abad pertengahan lebih cenderung memiliki sifat ekspansi dan eksploitasi peradaban dengan bumbu politis yang lebih kental. Akan tetapi sikap seperti itu, pada akhirnya mengalami pergeseran sedikit demi sedikit namun sangat lamban ke arah yang lebih manusiawi. Orientalisme sebagai gerakan multitujuan dapat disimpulkan dari pendapat Edward Said yang menyatakan bahwa orientalisme sebagai paham dan pengetahuan barat tentang dunia Timur bukan sekedar wacana akademis, tetapi juga memiliki akar-akar politis, ekonomis, dan bahkan religius.⁷ Ragam tujuan para

⁴Lihat, Majid Fakhry, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, England: oneworld Publications, 1977, hal. 7.

⁵Lihat, Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Orientalis*, Yogyakarta: LkiS, 2003. Dalam buku memuat sekitar duaratus lebih tokoh orientalis dan tiap tokoh paling tidak menguasai bahasa Arab atau Persia.

⁶A. Rahman Zainuddin (ed.), *Syiah dan Politik di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2000.

⁷Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, Ha. 186.

orientalisten mempelajari bahasa-bahasa Timur harus dilihat kasus demi kasus. Memang dari sekian banyak para orientalis lebih cenderung bersikap negatif terhadap Islam khususnya daripada keinginan untuk memahaminya dalam suasana dialog peradaban yang lebih esensial. Namun demikian yang perlu digarisbawahi adalah semangat menguasai bahasa asing untuk menggali informasi peradaban lain ini yang seharusnya lebih ditonjolkan untuk masa sekarang daripada mengembangkan kecurigaaan dan kebencian-kebencian tanpa berbuat apa-apa.

Kemampuan para orientalis dalam menguasai bahasa Persia, bahasa Arab, bahasa Turki, atau bahasa Indonesia dalam waktu singkat ini yang seharusnya ditiru ketika hendak menguasai bahasa-bahasa yang sama. Jika mereka mempelajari bahasa-bahasa Timur dengan singkat, apakah kita dapat mempelajari bahasa mereka dengan singkat pula. Pada titik inilah barangkali perlu penekanan tersendiri sebagai cermin dan perbandingan kualitas personal masing-masing. Kuasai bahasanya dan kembangkan peradaban positifnya untuk kemajuan sendiri.

C. Bahasa Menunjukkan Bangsa

Bahasa menunjukkan bangsa, maka dalam hal ini bahasa dapat berujud sebagai identitas suatu bangsa. Meskipun di dalam bangsa itu sendiri terkadang memiliki ragam bahasa daerah setempat, tetapi dalam suatu bangsa biasanya memiliki bahasa pemersatu sebagai identitas yang memayungi bahasa-bahasa daerah. Misalnya bahasa Indonesia, memiliki kedudukan dan fungsi khusus bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia dalam hal ini memiliki posisi sesuai dengan konteks kenegaraan dan kebangsaan. Dalam kaitannya dengan konteks kenegaraan, kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan dalam konteks kebangsaan maka kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928. Adapun ditinjau dari sisi fungsinya maka bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan; lambang identitas nasional; alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya; terakhir sebagai alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.⁸

⁸E. Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1995, Hal. 9-10.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, apapun jenis bahasa yang digunakan memiliki tataaturan masing-masing. Dalam menggunakan bahasa daerah tertentu misalnya, maka terdapat tataaturan penggunaannya. Pada umumnya perbedaan itu ditentukan oleh situasi dan kondisi penggunaannya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, juga memiliki penggunaan dan pemakaian yang menyesuaikan situasi dan kondisi. Menyesuaikan juga dengan lingkungan di mana bahasa itu digunakan. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kalangan birokrat tidak sama dengan bahasa yang digunakan di kalangan pendidik. Terdapat istilah-istilah tertentu yang tepat dan pas untuk digunakan. Oleh sebab itu, dalam bahasa Indonesia mengenal adanya makna konotatif dan makna denotatif. Demikian juga ketika digunakan di lingkungan ilmiah, maka akan menyesuaikan dengan bidang kajian yang dianalisisnya. Istilah-istilah yang beredar dalam ragam bidang komunikasi, akan berbeda dari ragam bahasa dalam bidang filsafat. Istilah bahasa filsafat pasti memiliki perbedaan dari bahasa teknik. Bahasa agama berbeda dari bahasa hukum, demikian seterusnya. Yang pada intinya memiliki kapling bahasa sendiri-sendiri.

Dalam kaitan ragam bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari meskipun oleh kelompok yang memiliki kesamaan bangsa, mereka memiliki strata cara berbahasa. Secara garis besar penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan bahasa. Bahasa yang ditujukan untuk orang biasa; untuk orang kelas menengah dan kelas tinggi. Ragam bahasa untuk orang biasa pada umumnya digunakan untuk kalangan mereka memiliki umur sebaya, lebih tua atau muda sedikit. Sementara bahasa untuk kalangan masyarakat terbuka, dalam pengertian lebih luas lagi misalnya di kalangan pendidikan, kantor-kantor pemerintah dan acara-acara resmi. Dalam hal ini dapat dicontohkan misalnya orang yang berasal dari satu suku atau rumpun bahasa daerah tertentu, ketika berada pada acara resmi, mereka meninggalkan bahasa daerah dan menggunakan bahasa Indonesia. Namun demikian masih terdapat penggunaan bahasa Indonesia untuk tujuan penyebaran ilmu pengetahuan dan penyebaran peradaban, maka bahasa Indonesia sudah terikat dengan tata aturan baku yang telah diatur oleh ahli-ahli bahasa. Oleh sebab itu, para ilmuwan yang menggunakan bahasa Indonesia mesti merujuk pada penulisan yang baku. Artinya tidak sebebas dan selonggar bahasa lisan.

D. Dialog Antarperadaban

Pada tataran empiris dialog merujuk pada adanya dua pihak atau

lebih yang saling melontarkan informasi, berita, argumentasi-argumentasi, kritik dan jawabannya. Dialog seperti ini biasa terjadi namun terbatas pada ruang dan waktu yang sama. Tujuannya bisa saja untuk merubah perilaku atau sikap dari mereka yang melakukan dialog.

Pada level yang lebih abstrak maka dialog juga merupakan sarana untuk memahami perkembangan peradaban yang pernah lahir di dunia ini. Dialog pemikiran sepanjang sejarahnya bisa lebih bersifat substansial, dan bisa jadi melintasi ruangan dan waktu. Hasil dari dialog adalah pertukaran informasi, kesepahaman, kerjasama dan lainnya. Bisa jadi menguntungkan bisa jadi malah merugikan kedua belah pihak yang terlibat dialog. Tradisi dialogis ini juga yang menjadi sarana munculnya inovasi-inovasi baru. Dalam bahasa filsafat dikenal dengan dialog antar tesis dan antitesis yang kemudian menjadi sebuah sintesis baru. Sintesis baru yang muncul secara otomatis menjadi sebuah tesis baru yang memunculkan antitesis baru. Begitu seterusnya hingga tidak pernah mengenal usai dari dialog semacam ini. Justru dengan dialog pemikiran yang memanifes dalam bentuk tesis, antitesis dan sintesa inilah keberlangsungan peradaban terjamin. Ketiga istilah kunci itu disebut dengan kaidah dialektik ala Hegel, di mana posisi tesis memulai dengan konsep abstrak sedangkan antitesis sebagai kontradiksi-kontradiksi dalam konsep-konsep dan sintesis sebagai hasil dari penyatuan konsep-konsep kontradiksi, suatu kesatuan dari pertentangan-pertentangan.⁹ Ketiga tesis, antitesis dan sintesis itu disebut dengan *triadic*. Sintesis memiliki fungsi sebagai menunda konflik antara tesis dan antitesis; menyimpan kebenaran dari tesis dan antitesis; mengungguli perlawanan dan meninggikan konflik hingga mencapai kebenaran yang lebih tinggi.¹⁰

Dialog imajiner pemikiran antartokoh dapat dilacak sejak munculnya pemikiran sepanjang sejarah. Dialog antaride dan pemikiran pada masa perkembangan pemikiran filsafat Yunani misalnya terjadi antara Plato dan Aristoteles. Keduanya tidak sependapat dan tidak sepaham dengan adanya pemikiran mereka. Plato lebih cenderung pada spiritual, sementara Aristoteles lebih cenderung kepada hal-hal yang bersifat empirikal. Lalu muncul filsuf belakangan yang bertindak sebagai pemadu antara keduanya, yaitu Plotinus yang mengenalkan konsep neoplatonisme.¹¹

⁹Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, Yogyakarta: Lembaga Kajian Filsafat Islam (LESFI), Hal. 99.

¹⁰T.Z. Lavine, *Hegel Revolusi Dalam Pemikiran*, Yogyakarta: Jendela, 2003, hal. 47-48.

¹¹Lihat, Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri, Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

Malah yang lebih mendahului lagi adalah dialog antara kaum sofis dan filsuf, di mana para sofis mengandalkan kekuatan retorika, dan filsuf lebih mengedepankan rasionalitas. Begitu juga yang terjadi dialog antara imajinsi mistis dengan pemikiran rasional. Pada masa era filsuf Yunani, terdapat produk dari berbagai karya berbau mitos yang terangkai dalam kisah-kisah para dewa dan tokoh-tokoh khayalan lain, lalu muncul pemikiran filsafat sebagai lawannya. Semua bukti ini mengacu pada adanya bukti dialog yang lebih tinggi dan melintasi waktu yang lebih lama.

Persintuhan para pemikir Islam dengan peradaban Yunani juga merupakan bentuk lain dari adanya dialog peradaban yang menghasilkan filsafat Islam yang genuin. Begitu juga dengan peradaban-peradaban lain melalui terjemahan-terjemahan. Malahan tokoh filsuf muda negeri kita Mulyadhi Kartanegara merasa senanga dengan prediksi Fazlurrahman yang memprediksikan munculnya renaissance ketiga dari Indonesia dan Malaysia, di antaranya melalui gerakan terjemahan literatur klasik peninggalan Islam.¹² Obsesinya untuk mewujudkan kebangkitan Islam ketiga ini diwujudkan dalam karya nyata menerjemahkan literatur-literatur klasik khususnya dalam kajian pemikiran filsafat Islam. Oleh sebab itu dia tengah bergiat dalam memproduksi karya terjemahan dari peninggalan para filsuf Islam yang pernah ada.

Pada tataran yang lebih spesifik, dialog antartokoh pemikir di dunia Islam juga terjadi secara intensif, sehingga menghasilkan berbagai kemajuan dalam berbagai bidangnya. Polemik imajiner antara Ibn Sina dan al-Gazali, antara al-Gazali dengan Ibn Rusyd juga merupakan bentuk dialog peradaban yang terjadi di lingkungan dunai Islam. Dialog mereka pada satu sisi memiliki kelebihan dan keunggulan tersendiri. Dialog antar buku atau antarkarya lebih menonjol di antara mereka. Ketika al-Gazali mengganyang pemikiran filsafat ibn Sina dengan *Tahafut al-Falasifah*, maka hampir seabad kemudian muncul jawaban dari Ibn Rusyd dengan *Tahafut al-Tahafut*. Ketika dirasa belum tuntas serangan al-Gazali terhadap pemikiran filsafat, maka datang Ibn Taimiyah yang menuntaskan tugas yang ditinggalkan al-Gazali. Demikian seterusnya di dunia Islam juga dikenal dengan tradisi dialog antarkarya. Sebuah tradisi yang masih tetap relevan untuk dikembangkan pada masa sekarang.¹³

Malahan tradisi dialog antarkarya yang pernah diperankan oleh pemikir Islam tempo dulu terkesan lebih maju dibandingkan dengan dialog yang terjadi pada masa kontemporer ini. Terutama jika mengacu pada kondisi kekinian di negara kita, maka tradisi dialog antarkarya semakin kering dan bahkan nyaris tidak pernah muncul. Padahal para pemikir klasik kita telah memulai dengan tradisi yang positif.

Pada masa kini juga terjadi dialog intern kalangan pemikir Muslim, di mana tiap kelompok merasa berhak untuk menjawab dan merespon dari hasil pemikiran yang lain. Dialog antarpemikir di kalangan Islam di mana mereka memiliki keyakinan akan keunggulan Islam dan ingin mengaktualisasikannya di muka bumi ini, menurut Seyyed Hossein Nashr seperti yang dikutip oleh Amin Abdullah ada empat jenis tipe pemikir Muslim. Pertama Muslim Modernis; Muslim Mesianis; Muslim Fundamentalists/revivalis; Muslim Tradisionalis.¹⁴

Dialog pemikiran tasauf di dunia Islam juga berlangsung begitu intensif terlebih ketika berhadapan dengan kalangan fukaha. Maka dialog antara keduanya hampir terjadi sejak munculnya wacana tasauf hingga sekarang masih sering berlangsung. Indikasi adanya dialog dalam dunia tasawuf misalnya dengan ditetapkannya tokoh tertentu sebagai kafir sehingga dijatuhi hukuman bunuh, mengindikasikan adanya dialog yang hidup. Misalnya pengadilan yang menjatuhkan hukuman mati bagi al-Hallaj tokoh tasawuf, maka hasil hukuman itu tidak terjadi begitu saja dan dalam waktu singkat. Melainkan melalui proses pengadilan dan dialog yang sangat melelahkan. Begitu juga dialog dalam pemikiran tasawuf yang melibatkan kelompok wali songo dan Syeh Siti Jenar di Tanah Jawa.¹⁵

Dalam pemikiran kalam juga terjadi dialog aliran-aliran kalam dalam Islam. Munculnya Khawarij juga ditimbulkan akibat dari dialog yang tidak membawa hasil ketika terjadi tahkim antara wakil dari Muawiyah dan wakil dari Ali bin Abi Thalib. Kemunculan aliran khawarij kemudian dijawab dengan aliran syiah. Kemudian dalam hal konsep misalnya, pendapat khawarij tidak dosa besar mendapat tanggapan dari para pengikut muktazilah. Dari pertentangan antara kedua kemudian muncul aliran murjiah sebagai sintesisnya. Munculnya aliran qadariyah yang ditanggapi oleh aliran jabariah, juga merupakan respon dari kondisi yang berkembang pada masa itu.¹⁶

¹²Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

¹³Sayangnya buku bantahan dari Ibn Rusyd *Tahafut al-Tahafut* belum dijumpai terjemahannya dalam bahasa Indonesia, berbeda dari terjemahan *Tahafut al-falasifah* yang sudah diterbitkan sejak lama.

¹⁴Amin Abdullah, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1994, Hal. 95-96.

¹⁵Lihat, Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar Makna Kematian*, Jakarta: Serambi, 2002, cet. II.

¹⁶Lihat Omar Farukh, *Tarikh al-Fikr al-Arabi ila Ayyami Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin tth.

Bahkan pada masa sekarang dialog teologis masih berlanjut hingga masa kita sekarang ini. Kasus yang tengah hangat dibincangkan adalah aliran Ahmadiyah, yang secara teologis terkait dengan masalah nubuwah tidak sejalan dengan kelompok sunni pada umumnya.

E. Ragam Bahasa Dialog dalam Alquran

Banyak ayat-ayat Alquran yang diturunkan dalam bentuk dialog. Alquran sering dikatakan mampu berbicara sendiri, dari jargon *istanthiq Alquran* kurang lebih maknanya adalah biarkan Alquran menerangkan sendiri, artinya seolah ayat-ayat yang ada di dalam Alquran dapat dijadikan bentuk tanya jawab. Ayat-ayat Alquran sendiri sebagiannya diturunkan sebagai respon dari kondisi pada masa nabi hidup. Sebagian ayat turun justru sebagai jawaban dari pertanyaan yang diarahkan oleh nabi dan nabi tidak bisa menjawabnya. Dalam terminologi ulum Alquran terdapat ayat-ayat Alquran yang memiliki sebab turunnya. Yang berarti turun sebagai jawaban atas permasalahan dan persoalan yang ditujukan kepada Nabi.

Membicarakan bahasa dialog dalam Alquran maka erat kaitannya dengan komunikasi qurani atau dalam bahasa kontemporer adalah komunikasi Islam. Menurut Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A. Di dalam komunikasi Islam terdapat lima sasaran komunikasi dalam bukunya *Komunikasi Islami*. Pertama komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*); kedua komunikasi dengan orang lain, baik individu maupun massa; ketiga komunikasi dengan Allah Swt. yang dilakukan oleh seseorang ketika melakukan salat, dzikir atau berdoa; keempat komunikasi dengan hewan seperti kucing, beo, kerbau atau binatang peliharaan lainnya; kelima komunikasi dengan makhluk halus seperti jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah.¹⁷

Kemudian jika ditinjau dari bentuk dialog dalam Alquran maka ayat-ayat yang terkait dengan dialog dapat dibagi ke dalam tiga bentuk ayat-ayat dialog.

Pertama ayat-ayat dialog yang menggunakan pola kalimat bertanya dan jawabannya sekaligus. Dalam hal ini maka dialog ditandai dengan ayat yang didahului dengan kalimat *yasalunaka an* Mereka bertanya kepadamu wahai Muhammad; Kemudian dengan kata *sa'ala*, meminta atau bertanya; ada juga dengan menggunakan kata perintah *is'al ahl dzikr*,...

¹⁷Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A., *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka, 2007, Hal. 7.

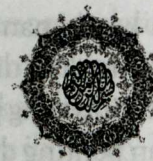
bertanyalah kepada ahli dzikir yaitu para profesional yang ahli dan berkompeten dalam bidangnya. Pola kalimat pada ayat-ayat Alquran mendapat padannya dari respon dari pertanyaan di atas dengan pola respon *ajaba; qala; qalu; alam aqul laka*; dengan menggunakan kalimat bertanya sendiri dan kemudian ditandai dengan perkataan jawaban dalam bentuk kata mereka menjawab atau dia menjawab. Misalnya mereka bertanya kepadamu tentang Zulkarnain, tentang hilal, tentang haidh; dan judi.

Kedua ayat-ayat yang menggunakan pola paparan narasi cerita, Ibrahim dan anaknya Ismail. Nuh dengan anaknya; nabi Musa dengan kaumnya ketika diperintahkan untuk menyembelih lembu. Maryam dengan kaumnya. Nabi Zakariya dengan anaknya Yahya. Fir'aun dengan Musa. Kisah-kisah mengenai hari akhirat, gambaran mengenai siksa dan pahala, neraka dan surga.

Ketiga dilihat dari indikator dialog melalui kata-kata kunci yang disinggung dalam Alquran. Misalnya di dalam Alquran terdapat kata-kata *ta'arafu*, yang berarti saling mengenal. Saling mengenal mengindikasikan adanya komunikasi antarbangsa dan antarsuku. Sebab bagaimana mungkin terjadi pengenalan tanpa adanya dialog, tanpa adanya komunikasi antarmereka. Pada ayat yang mengandung kata *syura*, atau bermusyawarah, sangat jelas indikasi adanya komunikasi massa, mustahil terjadi musyawarah hanya dengan dua orang apalagi hanya satu orang. Terjadinya musyawarah menghendaki adanya komunikasi efektif sesama yang lain. Musyawarah menghendaki keniscayaan dialog. Kemudian pada kalimat *fastabiqu al-khairat*, berlomba untuk suatu kebaikan, bagaimana mungkin berlomba hanya sendirian, bagaimana mungkin berlomba tanpa adanya peraturan dan pengaturan perlombaan. Pada kalimat ini juga kementerian komunikasi harus berlangsung dalam ungkapan tersebut. Kemudian pada kalimat *tawashau*, jelas pada kalimat ini terdapat indikasi bagaimana melakukan komunikasi, malah semakin jelas bahwa saling menasihati ini terjadinya dialog efektif dan berkelanjutan, sebab menggunakan kata saling menasihati. *Ta'awanu* adalah perintah untuk saling membantu. Perintah saling menolong tidak akan terlaksana perintah tanpa adanya komunikasi yang saling menyakinkan. Kata kunci lain *ud'u, tabsyir, jadalu*, mengacu pada adanya dinamika dalam pekalsanaannya. Berdakwah kepada pihak lain dalam mengajak kebaikan; memberikan kabar gembira atau *tabsyir* juga mengindikasikan adanya pihak lain; berdebat dan adu argumentasi juga mengisyaratkan adanya lawan bicara dan lawan diskusi dalam menyampaikan pesan.

F. Penutup

Dari kajian di atas paling tidak dapat dipahami bahwa bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi menyampaikan pesan menduduki peran penting. Kemudian bentuk-bentuk komunikasi dan ragamnya dalam penyampaian juga dapat dijumpai sesuai dengan fungsinya. Dialog dalam kajian filsafat bukan hanya sesederhana adanya respon dan respon balik antara dua orang atau lebih, dalam kajian yang lebih imajinatif, maka hakikat dialog menjadi lebih produktif. Dalam arti pemahaman dialog yang lebih luas menjadi dialog peradaban atau pemikiran. Dialog yang menjadi cikal bakal kemajuan. Karena itu, dialog bukan sekedar menyampaikan pesan melainkan dialog yang merupakan rentetan respon atas pemikiran, ide, atau gagasan lintas jaman dan lintas tokoh. Dalam Alquran banyak ragam ayat yang mengindikasikan keharusan terjadinya dialog atau komunikasi. Paling tidak ada tiga bentuk dengan menggunakan langsung kata tanya dan jawabannya; bentuk kisah atau cerita nabi-nabi atau yang lainnya; dan kata-kata kunci penting terkait dengan terjadinya dialog atau komunikasi dalam Alquran.



PERAN ILMU KALAM (TEOLOGI ISLAM) DALAM KOMUNIKASI AGAMA

Ilhamuddin

A. Pendahuluan

Ditinjau dari aspek kesalinghubungan, maka Islam, komunikasi dan Ilmu Kalam merupakan tiga komponen yang saling terkait. Sebagai agama dakwah, Islam mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dengan komunikasi. Islam mesti dikomunikasikan agar tersebar luas di masyarakat. Sementara itu, Ilmu Kalam adalah salah satu cabang ilmu yang berkembang dalam peradaban Islam. Ilmu ini erat hubungannya dengan komunikasi karena *kalam* yang berarti perkataan, pembicaraan atau ucapan adalah merupakan unsur penting dalam komunikasi karena perkataan atau ucapan menggunakan bahasa.

Dalam Ilmu Komunikasi bahasa dipandang sebagai lambang yang paling umum dipakai dalam proses komunikasi. Tingkat efektivitasnya juga lebih baik dibanding dengan lambang komunikasi lainnya, seperti kial umpamanya (gerak tubuh, warna atau gambar). Terutama dalam konteks bagaimana agar tujuan dari suatu komunikasi itu tercapai, yaitu untuk memberi tahu (kognitif) atau mengubah sikap (afektif), pendapat atau perilaku (behavioral).¹

Dalam komunikasi agama, bahasa juga merupakan instrument yang paling klasik dan banyak digunakan umat manusia. Dalam konteks itulah kemudian dalam Islam berkembang khutbah dan ceramah. Demikian halnya dengan Ilmu Kalam. Kalam sebagai dikemukakan di atas yang berarti perkataan tentu terkait erat dengan bahasa, adalah juga mempunyai tujuan untuk memberitahu atau menginformasikan ajaran Islam khususnya

¹Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.

mengenai persoalan-persoalan ketuhanan, kerasulan dan keakhiratan. Selanjutnya pengetahuan itu kemudian ditujukan agar dapat merubah perilaku seseorang kearah kreativitas yang positif. Dalam konteks inilah Ilmu Kalam dipandang berperan penting di dalam komunikasi agama.

Ilmu Kalam disebut juga teologi Islam, ilmu ushuluddin, ilmu tauhid, dan ilmu akidah. Ilmu ini membicarakan berbagai ajaran yang dapat digunakan di dalam merespon berbagai persoalan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Jika diinventarisir, paling tidak ada 15 fokus pembicaraan yang sangat serius di dalam Ilmu Kalam. Secara umum semuanya bersifat teoretis. Namun ada di antaranya yang dapat dikembangkan secara empiris. Pembahasan seperti *al-murtakib al-kabair*, *al-tsawab wa al-'iqab*, *al-manzilat bain al-manzilatain*, *ru'yatullah*, *al-tauhid*, *al-'adalah*, *al-wa'd wa al-wa'id*, dan *shifatullah* tampaknya murni teoretis. Sementara masalah *af'al-ibad*, *hurriyat al-insan*, *istitha'ah wa al-kasb*, *al-khair wa al-syarr*, *sunnatullah*, *taqdir* dan *taubat* masih berpeluang untuk dikembangkan secara empiris. Pembahasan yang demikian banyak ini pada mulanya diformulasikan untuk mengantisipasi pengaruh ide-ide luar yang dapat merusak teologi atau akidah umat Islam.²

Sejak awal terbentuknya sejarah peradaban, teologi memang sudah menjadi bagian penting di dalam kehidupan manusia. Respon teologis pertama manusia terhadap lingkungannya muncul dalam bentuk supernaturalisme. Dalam konteks itulah lahir dan berkembangnya berbagai paham seperti dinamisme, animisme, politisme, henoteisme, dan monoteisme.

Agama-agama besar menempatkan teologi pada posisi paling sentral dalam ajarannya. Oleh karena itu teologi, yang dalam Islam lebih populer dengan Ilmu Kalam, memegang peranan yang sangat penting di dalam komunikasi agama. Berikut ini dikemukakan dua peranan penting teologi dalam komunikasi agama. **Pertama**, sebagai penjelasan. **Kedua**, pengembangan.

B. Penjelasan

Teologi secara normatif diajarkan di dalam kitab suci agama masing-masing dalam bentuk pesan-pesan yang harus disampaikan kepada umat manusia. Oleh karena itu, di dalam setiap agama selalu muncul pemuka atau tokoh yang bertugas mengkomunikasikan pesan-pesan itu. Namun

²Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani; Studi Tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy'ari*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997.

terdapat perbedaan yang menonjol dari sejarah teologi masing-masing agama, seperti terlihat dalam Islam dan Kristen. Kalau dalam sejarah Teologi Islam tidak ditemukan benturan antara Ulama Mutakallimin (Teolog Muslim) dengan para ilmuwan. Berbeda halnya dengan Kristen yang mempunyai catatan panjang tentang resistensi agamawan terhadap kaum ilmuwan.

Relasi antara agamawan dan ilmuwan tampaknya diwarnai oleh sifat teologi pada agama masing-masing. Teologi Islam yang membagi agama kepada dua wilayah, *ta'abbudi* dan *ta'aqquli* bersifat rasional. Dalam konteks ini bagian terluas berada pada wilayah *ta'aqquli* sehingga Islam menjadi agama yang sangat membuka diri untuk didiskusikan. Berbeda dari Teologi Kristen yang dogmatis sehingga bersifat statis dan irrasional. Dalam konteks yang demikianlah kemudian dibangun pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalam kitab suci untuk selanjutnya disampaikan kepada umat, sehingga membuka peluang bagi munculnya perbedaan. Sehubungan dengan itulah kemudian di kalangan umat beragama ditemukan dua kelompok pemahaman teologis yang berseberangan. **Pertama**, kelompok tradisionalis, konservatif, ortodoks, irrasional dan tekstual. **Kedua**, kelompok modernis, rasional dan kontekstual. Kedua kelompok ini melahirkan kecenderungan yang berbeda di dalam menyikapi berbagai hal. Umpamanya, teolog tradisionalis/ortodoks, umumnya cenderung kurang menyukai metode dan penemuan sains.

Namun dalam sejarah, para teolog ortodoks Eropa abad pertengahanlah yang pernah melaksanakan perang terpanjang dan tersengit menentang sains dan teknologi. Selama 1000 tahun sebelum renaissance, mereka memerintah Eropa dengan tangan besi. Ketidaktoleranan, prasangka buruk, kecurigaan dan takhayul telah membuat terhambatnya dinamika sains dan teknologi. Karena curiga pada setiap usaha pemikiran bebas, mereka dengan kejamnya menekan semua ajaran yang tidak memiliki kesesuaian langsung dengan teologi. Pengadilan agama menghukum mati sekitar 10.000 orang ahli sihir dan pendosa yang dicurigai. Mereka dianiaya lalu digantung atau dibakar di tiang pancang. Bahkan yang telah matipun tidak dapat dimaafkan.³

Berdasarkan argument teologis agamawan menyimpulkan bahwa dunia lahir pada jam 9 pagi hari minggu 23 Oktober 4004 SM. Pendapat

³Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science, Religion Orthodoxy and The Battle for Rationality*, terj. Sari Meutia, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Mizan, Jakarta, 1996, hlm.56-59.

ini berbeda dari fakta ilmiah yang pernah dikemukakan oleh seorang ilmuwan, Wycliffe, yang membuktikan berdasarkan fosil dan geologi bahwa bumi paling sedikit telah berusia beberapa ratus ribu tahun. Para teolog memandang ini suatu penghinaan terhadap agama. Karena tidak dapat menerima penghinaan ini mereka menggali kembali tulang belulang Wycliffe untuk dipatah-patahkan dan dibuang ke laut. Dengan tindakan tersebut mereka memandang penolakan terhadap agama menjadi hilang.⁴

Resistensi para teolog yang demikian tinggi dan sengit menentang para ilmuwan, seperti Bacon, Wycliffe, Bruno, Galileo, dan 10.000-an pemikir lainnya tampaknya berkaitan dengan berbagai sebab. Di antaranya adalah: (1) Dominasi pemahaman tekstual dalam agama; (2) Adanya kepentingan kuat untuk memaksakan dogma-dogma teologi; (3) Kesangsian bahwa jika terjadi penolakan atas satu aturan saja, apakah melalui sains atau yang lainnya dapat menyebabkan keruntuhan dan ketidakutuhan seluruh tatanan social; (4). Oleh karena itu, sains dan pemikiran bebas adalah ancaman dan harus diharamkan.

Dalam kaitan itulah teolog menghukum Galileo. Hukuman terhadap Galileo meskipun sama sekali bukan merupakan contoh yang paling ekstrim dalam catatan sejarah, tetapi memiliki arti khusus karena inilah larangan pertama dari agamawan yang efektif terhadap pendapat ilmiah.

Bernard Shaw mengemukakan pengamatannya, bahwa dihukumnya Galileo bukanlah karena factor kontradiksi antara teori "bumi bergerak mengelilingi matahari" (helio centrisme) dan "bumi pusat stasioner yang dikelilingi matahari" (geocentrisme). Persoalannya bukan itu. Sesungguhnya, teori ini adalah fakta fisik tanpa dimensi moral yang berarti. Karena itu tidak memiliki efek terhadap teologi. Namun dalam keyakinan teolog, karena agama menjadi tempat bergantung peradaban dunia, maka pergeseran pemahaman (geocentrisme ke heliocentrisme) yang diakibatkan oleh sains dapat berakibat buruk terhadap agama.

Tampaknya agamawan tidak dapat membendung hasil penemuan sains yang mengungkapkan bahwa banyak cerita-cerita dalam agama, dari taktik Joshua dalam perang Gideon sampai masalah kenaikan (Isa), ditulis oleh orang yang tidak mengetahui seperti apa sebenarnya alam semesta ini.⁵

⁴Paul Hamlyn, *The Complete Prefaces of Bernard Shaw*, London, Paul Hamlyn, 1965, hlm. 369.

⁵Andrew Dickson White, *A History Of The Warfare Of Science With Theology*, 1896, (Dicetak ulang oleh Peter Smith, Gloucester, Mass, 1978).

Namun tekanan terhadap pemikiran ilmiah oleh agamawan di abad pertengahan telah terjadi. Banyak ahli yang secara serius mempelajari periode ini. Satu di antaranya adalah lahirnya karya mengagumkan dari Andrew Dickson White yang terdiri dari dua volume dengan judul *A History Of The Warfare Of Science With Theology*. Tulisan ini diterbitkan pada tahun 1896. White kemudian menjadi presiden pertama Universitas Cornell (Andrew, 1896). Di antara isi karyanya tersebut adalah mengenai penolakan teolog atas doktrin mengenai bulatnya bumi. Teori ini tentu berisi bahwa bumi mempunyai dua kutub yang berlawanan. Hal ini diserang dengan sengit oleh para teolog. Dalam pandangan mereka, konsekuensi dari teori ini adalah sesuatu yang tidak bisa dipercaya bahwa pepohonan tumbuh ke bawah. Hujan dan salju tercurah ke atas. St Augustine yang berwenang mempertahankan teologi dengan teguh menentang gagasan mengenai adanya dua kutub yang berlawanan itu.

Kaum agamawan Eropa selama 1000 tahun mempertahankan keyakinan bahwa tidak ada kehidupan manusia di sisi bumi yang lain, sekalipun secara ilmiah dibuktikan bahwa bumi memiliki sisi yang berlawanan. Pada abad ke-6, Procopius dari Gaza membawa senjata teologis untuk mendukung keyakinan itu. Dia mengatakan tidak mungkin ada sisi yang berlawanan, karena dengan demikian Kristus harus pergi ke sana dan menderita untuk yang kedua kalinya. Di samping itu, harus ada duplikat surga, Adam, iblis, dan banjir besar. Oleh karena itu pendapat tentang bulatnya bumi menurut agamawan Eropa adalah sesuatu yang salah. Ini merupakan sebagian dari fakta adanya disharmoni relasi agama, sains dan teknologi di kalangan Kristen yang disebabkan oleh sifat teologinya yang irrasional dan dogmatis.

Bukti lain dari terjadinya disharmoni relasi itu dapat dilihat dari berbagai pendapat agamawan lainnya terhadap berbagai fenomena alam dan kehidupan sosial. Seperti Santa Paul dan Origen. Menurut Santa Paul, penyakit adalah akibat pekerjaan setan yang sangat jahat. Menurut Origen; setanlah yang menyebabkan kelaparan, ketidakberdayaan, pencemaran udara dan wabah. Setan melayang-layang bersembunyi di balik awan. Kemudian turun ke bumi karena mencium darah dan dupa yang ditawarkan oleh penyembah berhala. Augustine, juga mengemukakan pendapatnya bahwa semua penyakit berasal dari setan. Setan menyiksa orang-orang yang baru dibaptis. Bahkan bayi-bayi tak berdosa yang baru lahir sekalipun. Ruh setan dan kejahatanlah yang menyebabkan penyakit. Penyembuhannya dilakukan dengan mengusir setan itu melalui alat-alat seperti benda-benda sakral. Banyak sumbangan mengalir ke berbagai

rumah ibadah yang terkenal memiliki benda-benda sakral yang dipandang dapat menyembuhkan penyakit. Dalam konteks ini rumah ibadah bukan hanya pelindung jiwa tetapi juga pelindung fisik. Dalam konteks inilah terjadi resistensi yang sangat kuat terhadap ilmu kedokteran. Pemahaman agama seperti tersebut selanjutnya melahirkan takhayul. Sedangkan fakta ilmiah kemudian melahirkan teknologi kesehatan.

Hal tersebut di atas dapat juga dilihat dari pemahaman tentang wabah penyakit. Wabah, seperti cacar dan kolera dianggap agamawan sebagai hukuman Tuhan. Teknologi suntikan untuk penderitanya ditentang dengan keras oleh kaum ortodoks. Argumen yang dipakai adalah bahwa cacar merupakan hukuman Tuhan atas dosa-dosa manusia. Menghindarinya hanya akan membuat-Nya lebih marah lagi. Rumah seorang pria yang memberikan perlindungan kepada peneliti awal vaksin cacar, Dr. Boylston dilempari dengan granat. Melalui khotbahnya, para pemuka agama melontarkan penghinaan kepada para ilmuwan penganjur vaksinasi. Namun, berdasarkan faktanya suntikan itu membuat manusia dapat terus hidup. Tanpa suntikan mereka akan mati. Akhirnya dengan terpaksa teknologi suntikan diterima oleh agamawan.

Penentangan serius dalam perkembangan kedokteran ilmiah adalah penolakan terhadap teknologi pembedahan mayat. St. Augustine menyebut ahli anatomi sebagai 'tukang jagal' dan mencela praktik ini dengan tegas. Dalam pandangan umumnya agamawan bahwa pemotongan mayat akan menimbulkan kengerian yang tak terbayangkan pada hari kiamat. Di samping itu, menurut mereka 'teologi membenci pertumpahan darah.'

Argumen di atas kontradiktif dengan fakta bahwa agamawan pernah membakar ribuan pendosa dan ahli-ahli sihir yang dicurigai. Fakta tersebut menunjukkan bahwa para teolog tidak terlalu membenci penumpahan darah bila itu menyangkut kepentingan mereka sendiri.

Pada tahun 1770, terjadi fenomena menakutkan di beberapa wilayah Eropa. Kemudian dilaporkan ke Royal Academy Of Science (Akademi Sains Kerajaan), bahwa air telah berubah menjadi darah. Para rohaniawan lalu menyebut indikasi ini sebagai kemarahan Tuhan. Ketika masalah serupa terlihat di Swedia, seorang naturalis terkenal, Linnaeus menyelidiki fenomena ini dengan penuh perhatian dan menemukan bahwa pemerahan air disebabkan oleh sekumpulan besar serangga-serangga kecil. Ketika Uskup mendengar kabar tentang penemuan ini, dia mencela penemuan ilmiah tersebut sebagai 'jurang setan' dan mengumumkan bahwa 'pemerahan air tidaklah alamiah.' Oleh karena Linnaeus bukanlah seorang pemberani dan dia sangat tahu akan apa yang telah terjadi pada Galileo akhirnya dalam

menghadapi persoalan ini, dia mengalah dan mengumumkan bahwa kebenaran tentang masalah itu di luar pemahamannya.

Para rohaniawan dan teolog Eropa adad pertengahan dengan bersemangat menyatakan bahwa komet adalah bola api yang dilemparkan oleh Tuhan yang sedang marah kepada dunia yang jahat. Para pendukung keyakinan ini membandingkan Tuhan yang melempar komet dengan hakim yang meletakkan pedang eksekusi di atas meja di antara dirinya dan penjahat di gedung pengadilan. Berhubungan dengan itu, para agamawan mencela orang-orang yang tidak peduli terhadap peringatan Tuhan tersebut dan menyamakan mereka dengan 'sapi-sapi' yang melenguh di pintu gudang. Bahkan sampai akhir abad ke-17, para profesor astronomi terhalang oleh penentangan agamawan untuk mengajarkan bahwa komet adalah benda-benda langit yang memenuhi hukum-hukum fisika.

Tetapi pada dasarnya sains tidak dapat dibendung. Halley, dengan menggunakan teori Newton dan Keppler, mengamati lintasan sebuah komet dan meramalkan bahwa komet ini akan tampak tepat 76 tahun kemudian. Dia menghitung persis sampai menit-menit kapan komet tersebut akan terlihat lagi di titik tertentu di langit. Ketika itu pendapatnya ditentang. Tetapi 76 tahun kemudian, ketika Halley dan Newton telah lama wafat, komet Halley kembali, persis seperti yang diramalkan.

Teolog juga menganggap geologi sebagai alat yang sangat subversive dalam pelayanan setan. Bukan saja bukti geologis menolak penegasan Uskup Agung Ussher mengenai usia bumi, tetapi juga menunjukkan kemustahilan penciptaan semesta dalam enam hari. Kaum ortodoks menyatakan bahwa geologi 'bukan ilmu yang sah menurut hukum'. Geologi adalah 'seni yang hitam', artileri neraka' dan menyatakan pelakunya sebagai 'kafir yang menyebabkan keraguan terhadap naskah suci'. Atas dasar simpatinya terhadap pernyataan ini, Paus Pius IX melarang kongres ilmiah Itali untuk berkumpul di Bologna pada tahun 1650.

Selama abad pertengahan, doktrin tentang asal usul badai telah diterima secara umum. Doktrin tersebut mendapat dukungan dari para penguasa dan teolog seperti St Augustine. Badai menurut mereka adalah perbuatan setan. Untuk melawan 'kekuatan udara' yang luar biasa ini dilakukan segala macam ibadah pengusiran setan. Yang paling sering dipakai adalah ibadah dari Paus Gregory XIII. Pada mulanya, setan diusir dengan berbagai nyanyian dan membunyikan lonceng selama badai. Sementara pada abad XV berkembang keyakinan tragis bahwa wanita-wanita tertentu dapat mendatangkan bantuan dari neraka untuk menyebabkan angin puyuh, hujan es, banjir dan sejenisnya. Pada 7 Desember

1484, Paus Innocent VIII mengeluarkan keputusan resmi yang diilhami oleh perintah wahyu 'Kamu tidak boleh menderita dengan membiarkan tukang sihir hidup'. Dia segera mendesak para teolog untuk melacak para tukang sihir dan ahli sulap yang menyebabkan cuaca buruk sehingga menghancurkan kebun anggur, taman, lapangan rumput dan gandum yang sedang tumbuh. Maka ribuan wanita mengalami siksaan yang kejam di hadapan orang-orang terdekat dan tersayang mereka. Mereka berharap untuk mati secepatnya agar terbebas dari penderitaan.

Halilantar, menurut dogma agama, adalah konsekuensi dari lima dosa, yaitu (a) tidak bermalu, (b) tidak percaya, (c) menolak untuk merawat rumah ibadah, (d) curang dalam pembayaran pajak kepada rumah ibadah, dan (e) menekan yang lemah. Paus menyebut hukuman Tuhan ini dengan 'jari-jari Tuhan'. Kemudian pada 1752, ketika sedang terjadi badai elektrik, Benyamin Franklin menerbangkan layang-layang. Dalam eksperimennya itu ia menemukan bahwa petir hanyalah gejala elektrisitas biasa. Penemuan tersebut segera diikuti dengan penemuan penangkal petir. Pelindung yang aman bahkan dari badai paling mengerikan sekalipun.

Pada awalnya para teolog menolak untuk mengakui keberadaan teknologi penangkal petir ini. Tetapi kemudian, begitu kemampuan dari konduktor petir ini diakui secara luas dan semakin banyak dipasang kaum ortodoks menentangnya dengan keras. Sejalan dengan itu gempa bumi di Massachusset pada 1755 dituduhkan kaum ortodoks sebagai akibat luasnya pemakaian alat penangkal petir Franklin di Boston. Pertentangan ini tadinya akan berlangsung lama. Namun ternyata rumah-rumah ibadah tanpa penangkal petir seringkali hancur disambar petir.

Di Jerman, antara 1750 dan 1783 saja, terdapat sekitar 400 menara rumah ibadah yang hancur dan 120 penggerak lonceng rusak gara-gara petir. Di sisi lain rumah bordil dengan penangkal petirnya yang menjulang tinggi tetap berdiri gagah dan aman. Bahkan dalam badai yang terburuk sekalipun. Beberapa rumah ibadah yang telah menggunakan penangkal petir juga tidak tersentuh badai. Begitulah, meskipun masih ada rasa enggan, akhirnya penangkal petir diterima oleh agamawan dan dipergunakan untuk melindungi sebagian besar rumah ibadah di akhir abad itu.

Ketika Immanuel Kant memperkenalkan teori tentang nebula dan bintang-bintang, para teolog menentangnya karena mereka tidak melihat adanya rujukan mengenai hal itu di dalam kitab suci. Oleh karena itu, menurut mereka nebula tidak ada. Para pendukung teori nebula ini baru bisa lega ketika teleskop dapat dibuat lebih baik sehingga menunjukkan bahwa beberapa pola materi nebula ternyata dapat dipisahkan menjadi

bintang-bintang. Tetapi dengan berlalunya waktu masuklah era penemuan spektroskop dan analisis spektrum. Cahaya dari nebula ternyata berasal dari materi gas antarbintang. Dengan demikian kaum ortodoks akhirnya mengalah.

Daftar kekejaman para teolog dan penguasa Eropa abad pertengahan dalam menentang sains dan teknologi jauh lebih panjang daripada uraian di atas. Konflik antara sains dan ortodoksi masih terjadi sampai masa kepresidenan Ronald Reagan. sekitar 1980-an dalam gerakan Kreasionis di Amerika Serikat. Gerakan ini mendapat banyak sambutan dan mendapat pendukung di banyak Negara bagian. Ajaran Kreasionis memiliki keyakinan utama bahwa semua kehidupan di alam semesta diciptakan sekitar 6000 tahun lalu, selama 7 hari, persis seperti yang digambarkan dalam bab-bab pertama Genesis. Jadi, Banjir Besar dianggap sebagai fakta sejarah. Tidak hanya sebagai kiasan. Ajaran Kreasionis menyerang semua bidang astronomi dan geologi yang menyatakan usia bumi lebih dari 10.000 tahun. Dalam kaitan ini, pendataan karbon radioaktif ditolak. Demikian pula dengan teori Darwin mengenai evolusi. Teori ini menimbulkan kemarahan besar. Hakim Braswell Deen, seorang kreasionis dan hakim dari Georgia State Court Of Appeals menulis bahwa 'mitologi monyet dari Darwin' menyebabkan 'kebebasan, perzinahan, perkembangan kejahatan'.⁶

Walaupun terjadi kebangkitan ortodoksi di Barat, perang terhadap kebangkitan sains tidak banyak berarti. Mereka tidak berhasil memaksa sekolah-sekolah agama menetapkan waktu penciptaan yang sama menurut sains dan menurut Bibel. Dengan berakhirnya kepresidenan Reagan, ajaran kreasionis pun mengalami kemunduran.

Di samping itu, dunia modern tidak mau membiarkan agamawan melupakan kekejaman masa lalunya. Simbol dari semua ini adalah penyiksaan Galileo dan penolakan keras atas pandangan ilmiahnya. Pada 9 Mei 1983 dunia menyaksikan suatu peristiwa penting. Dalam suatu upacara istimewa di Vatikan, Paus John Paul II mengeluarkan suatu pernyataan yang harus dianggap sebagai permintaan maaf pertama secara resmi: 'Pengalaman generasi Galileo dan seterusnya telah menumbuhkan sikap yang lebih dewasa... Hanya melalui sikap rendah hati dan telaah seksama agamawan dapat belajar untuk memisahkan esensi keimanan dari sistem sains dari setiap zaman. Permintaan maaf ini tentu terlambat 3,5 abad.

Uraian di atas menunjukkan ketidakmampuan teologi Kristen

⁶M.C. La Polette, *Cretionisme, Science, and The Law- The Arkansas Case*, (Cambridge, Mass, MIT Press, 1983).

menyاهuti perkembangan zaman waktu itu, khususnya di bidang sains dan teknologi. Teologi dalam konteks ini gagal memberi penjelasan yang dapat mengantarkan penganutnya kepada pemahaman yang relevan dengan hukum alam. Bahkan sebaliknya Teologi Kristen menentang hukum alam yang menjadi fakta ilmiah. Hal ini tentu terkait dengan sifat teologi Kristen yang irrasional dan dogmatis itu. Berbeda dari Ilmu Kalam atau Teologi Islam yang justru menjadi motivasi bagi perkembangan sains di zaman keemasan Islam pada pemerintahan Abbasiyah.

C. Pengembangan

Sebagai dapat diketahui bahwa suasana dikhotomis antara ilmuwan dan teolog di atas terjadi di luar Islam. Namun demikian, sebagaimana dikatakan Profesor Abdus Salam, "Tidak diragukan lagi bahwa dari seluruh peradaban di planet ini, sains menempati posisi paling lemah di dunia Islam. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa kelemahan ini berbahaya karena kelangsungan hidup suatu masyarakat pada abad ini secara langsung bergantung pada penguasaannya atas sains dan teknologi.

Belakangan ini, negeri-negeri muslim benar-benar tergantung pada teknologi Barat. Mulai dari gedung-gedung pencakar langit, bandara-bandara modern dengan pesawat-pesawat terbang canggih, mobil-mobil dan media elektronika yang tersebar sampai ke pelosok-pelosok negeri muslim adalah hasil sains dan teknologi yang diimpor dari negara barat. Teknologi yang digunakan masyarakat muslim untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka juga diimpor dari negara barat. Eksplorasi minyak, pengeboran, ekstraksi, penyulingan, dan transportasi merupakan contoh-contoh penting.

Masyarakat Barat mengizinkan bangsa-bangsa seperti Arab Saudi, Iran dan Indonesia untuk menukar kekayaan alamnya dengan barang-barang produk mereka mulai dari persenjataan sampai alat pembuka kaleng sekalipun. Akibatnya masyarakat muslim tergiring untuk tidak produktif karena terlalu bergantung pada sumber daya alam dan teknologi Barat. Belakangan ini rasa menyesal menyelimuti masyarakat muslim karena faktanya bahwa ketergantungan terhadap sains dan teknologi barat itu menyebabkan umat Islam terkebelakang dan termarginalkan.

Akhir-akhir ini ada keinginan di kalangan umat Islam untuk mengembalikan kejayaan masa lalu ketika para teolog Islam berperan memberi dorongan bagi kemajuan sains dan teknologi dengan cara mengembangkan semangat rasionalisme terutama pada masa Daulah Abbasiyah. Ketika itu

kaum teolog karena juga merupakan pimpinan politik dan banyak di antara mereka yang memegang jabatan penting, memberi kesempatan kepada para ilmuwan untuk mengembangkan sains dan teknologi.

Dalam konteks itulah kaum muslimin pernah memberi warna indah bagi sejarah peradaban umat manusia. Pada saat itu berdiri berbagai universitas dan pusat kajian Islam Sementara di negeri-negeri Barat sendiri belum mengalami perkembangan yang berarti. Khalifah al-Ma'mun pada tahun 830 Masehi, mendirikan *Bait al-Hikmah*, yaitu sebuah akademi yang dilengkapi dengan perpustakaan. Pada masa kekhalifahan al-'Aziz (975/996 M) dari Dinasti Fatimiyah berdiri pula Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir.⁷

Bangga dengan sejarah Islam yang demikian itu dapat dikatakan tidak membawa dampak yang berarti bagi kondisi kekinian umat Islam. Lingkungan sains di negara-negara Islam kini dipenuhi dengan berbagai paradoks. Di satu sisi, semua negara Islam berada dalam genggaman erat teknologi dan pasar konsumerisme Barat, yang merupakan hasil dari revolusi ilmiah.

Di sisi lain ada keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari ketergantungan tersebut tetapi tidak didukung oleh upaya maksimal di dalam menguasai sains dan teknologi. Memang ada di antara negara Islam yang dengan semangat mengembangkan teknologi, seperti Iran dengan program nuklirnya. Namun di samping mendapat tekanan internasional, terutama Amerika, secara keseluruhan belum ada perkembangan yang berarti dari dunia Islam itu sendiri.

Tetapi tak dapat dipungkiri, kesadaran bahwa sains telah menjadi pengetahuan penting semakin menguat di dunia Islam belakangan ini. Begitu pula dengan semakin menguatnya kesadaran akan perlunya penguasaan atas sains itu karena diperlukan bagi kepentingan ekonomi dan pertahanan keamanan. Dalam konteks ini tidak ada kelompok umat Islam yang berani menolak sains secara total.

Metode ilmiah dengan ciri menonjol selalu mempertanyakan ide-ide termasuk yang sudah mapan sekalipun, dirasakan oleh sebagian kalangan dapat mengancam pemikiran tradisional. Ada upaya dari kaum

⁷Lihat: Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997, hlm. 3; Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, UI-Press, Jakarta, 1985, hlm. 78; Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, The MacMillan Press LTD, London, 1974, hlm. 410; Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, The New American Library, New York, 1970, hlm. 67-69.

modernis dan pragmatis Islam untuk menggabungkan ide baru dan lama. Namun sikap mereka terhadap sains seringkali skizofrenik, terutama di negara-negara Islam yang kekuasaan negaranya dipegang kaum ortodoks.

Sikap tersebut tergambar dari pandangan delegasi Saudi pada suatu konferensi yang diadakan di Kuwait pada tahun 1983. Tujuan konferensi itu adalah untuk mengenali dan menyingkirkan kemacetan perkembangan sains dan teknologi di dunia Arab. Tetapi ada satu topik yang mendominasi pertemuan itu yaitu Islamkah sains?

Delegasi Saudi berkomentar bahwa sains murni berpotensi menghasilkan 'kecenderungan Mu'tazilah' yang membawa bid'ah. Sains adalah sesuatu yang profan karena bersifat sekular. Menurut pandangan mereka, sains kontradiktif dengan keyakinan Islam. Meskipun teknologi harus dimajukan, karena manfaatnya yang nyata, sains murni menurut mereka seharusnya dihambat.

Sikap di atas tidak dapat dijadikan ukuran umum di kalangan umat Islam. Namun merupakan fakta adanya gejala resistensi terhadap sains dan teknologi, setelah jauh sebelumnya pada masa klasik relasi agama, sains dan teknologi demikian harmonis dalam Islam.

Hal tersebut di atas merupakan sebagian gambaran dari sikap umat Islam pada masa belakangan ini terhadap sains dan teknologi. Fakta ini mengindikasikan terjadinya penurunan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan. Boleh jadi juga menunjukkan kehati-hatian, atau ketidaktahuan karena tidak ada satupun ajaran Islam yang kontradiktif dengan sains dan teknologi, sebagaimana terjadi di luar Islam di atas.

Umat Islam dari dulu sampai sekarang memiliki kesadaran yang memadai tentang pentingnya sains dan teknologi. Apalagi dalam persaingan global belakangan ini. Hegemoni Amerika dan sekutunya semakin mendesak agar umat Islam akrab dengan sains.

Sehubungan dengan itu, maka teologi ortodok yang mewarnai sikap sebagian umat Islam sebagai digambarkan di atas, harus diimbangi dengan apresiasi dan penguasaan terhadap sains dan teknologi. Berbagai pembahasan Ilmu Kalam yang dikembangkan dalam Islam sejak Daulah Abbasiyah, menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap sains dan teknologi. Dalam konteks inilah Ilmu Kalam berhasil mengemban perannya dalam **menciptakan suasana dialogis** sebagai wadah utama bagi pengembangan pemahaman agama, sains dan teknologi.

Demikian pula Ilmu Kalam telah berperan **mengantarkan umat Islam untuk dapat menyikapi secara rasional** berbagai fenomena alam

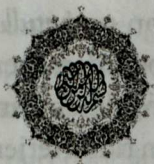
dan sosial melalui pendekatan *sunnatullah*, sehingga gejala-gejala alam dapat dipahami secara tepat baik dari kacamata agama maupun sains dan teknologi. Sikap rasional yang dikembangkan dalam Ilmu Kalam tentu dapat menjadikan umat Islam tidak terjerumus ke dalam takhayul.

D. Penutup

Pengalaman teologis yang terjadi di luar Islam abad pertengahan sebagai diuraikan di atas menunjukkan betapa pentingnya peran teologi yang seharusnya dapat memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ketuhanan dan alam semesta sehingga tidak muncul benturan antara agamawan dan ilmuwan. Faktor paling dominan dalam konteks ini adalah sifat dari teologi itu. Teologi yang irrasional dan dogmatis jelas tidak relevan dengan sains dan teknologi yang dibangun berdasarkan rasio dan empiris. Oleh karena itu, sifat rasional dari Ilmu Kalam sangat urgen di dalam meminimalisir benturan antara agamawan dan ilmuwan. Sehubungan dengan itu, dalam Islam ilmuwan dan agamawan berpotensi kuat untuk bekerjasama di dalam membangun peradaban muslim yang jauh dari takhayul.

Oleh karena itu, para ilmuwan dan agamawan dalam hal ini para teolog atau ulama Mutakallimin khususnya serta agamawan pada umumnya harus mampu menciptakan kesadaran teologis bahwa di dalam Islam terdapat hubungan yang serasi antara teologi, sains dan teknologi. Dengan kata lain, fenomena alam dalam Islam sekaligus dapat dicerna secara bersamaan dengan menggunakan pendekatan agama, sains dan teknologi. Pendekatan seperti inilah yang dikembangkan dalam Ilmu Kalam yang selanjutnya melahirkan relasi harmonis antara agama, sains dan teknologi.

Kalau selama ini Ilmu Kalam terkesan elitis dan menjadi konsumsi kalangan terbatas, tampaknya ke depan Ilmu ini harus dapat disosialisasikan secara lebih luas. Peluang menggunakan pendekatan empiris melalui berbagai pembahasannya sebagai dikemukakan di bagian awal tadi dapat menjadikan ilmu ini semakin berkembang di masyarakat. Perkembangan Ilmu Kalam secara lebih luas di masyarakat tentu memperbesar tingkat kemungkinan berubahnya paradigma teologis umat. Dalam konteks inilah ummat Islam dapat semakin diselamatkan dari pemikiran irrasional seperti takhyul dan khurafat.[]



EKSISTENSI ILMU KOMUNIKASI ISLAM

(Suatu Tinjauan Filsafat Ilmu)

Muhammad Husni Ritonga

A. Pendahuluan

Sejak manusia lahir ke permukaan bumi, ia sudah melakukan komunikasi, bahkan eksistensi manusia dapat berkesinambungan karena adanya komunikasi yang terus menerus berlangsung. Demikian halnya untuk mewujudkan jati diri yang sebenarnya, manusia tidak bisa terlepas dari proses komunikasi. Ketika seorang melakukan aksi diam dan tidak mempunyai komentar apapun, sesungguhnya ia telah berkomunikasi.

Sebagai salah satu contoh, ketika seorang pejabat ditanya oleh para wartawan tentang sesuatu hal, kemudian ia mengatakan kepada wartawan tersebut, "No Comment," sesungguhnya ia telah melakukan komunikasi. Dengan demikian kita perlu memahami apa sebenarnya komunikasi. Rahmat, (Vol.I;13)

Contoh di atas menggambarkan kepada kita, betapa akrabnya komunikasi dalam kehidupan manusia, terlebih-lebih dalam rangka melanjutkan eksistensinya sebagai khalifah di bumi. Untuk itu, suatu hal yang wajar, jika para pakar komunikasi mulai konsentrasi mengadakan penelitian dan membahas perkembangan ilmu komunikasi. Penelitian tersebut sudah dimulai sejak zaman Aristoteles yang telah memberikan gambaran yang cukup sederhana tentang proses komunikasi yang masih mempunyai tiga unsur yaitu, *siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan*. (Cangara, 1998;21)

Dari teori komunikasi yang diajukan Aristoteles inilah para ilmuwan mulai mencurahkan minatnya untuk mempelajari komunikasi. Minat tersebut bukan saja di kalangan intelektual kampus, tetapi juga di kalangan masyarakat umum yang beranggapan bahwa komunikasi adalah merupakan

bahagian yang cukup sentral dalam kehidupan manusia. (Robins dan Jones, 1986; v)

Secara jujur kita akui, bahwa perkembangan penelitian komunikasi lebih dominan dilahirkan dan dikuasai oleh para ilmuwan Barat, seperti Willbur Schramm, dan Melvin L. DeFleur, sehingga muncullah istilah komunikasi perspektif Barat. Bahkan teori komunikasi Islam yang sekarang lagi dipermasalahkan epistemologinya, masih mengadopsi teori-teori komunikasi Barat. Hanya saja perbedaannya terdapat pada pola penerapannya, komunikasi Barat menganggap semua yang disampaikan adalah bahagian dari komunikasi meskipun itu sesuatu yang bebas nilai, sedangkan komunikasi Islam tidak bebas nilai.

Dalam pola penerapan inilah sebenarnya yang membedakan komunikasi Islam dengan komunikasi Barat. Di samping itu, teori dan prinsip komunikasi Barat tersebut memperkecil fungsi komunikasi yang dimiliki oleh masyarakat, karena tampaknya komunikasi Barat selalu menitikberatkan pada kepentingan individual, sehingga lahir paradigma komunikasi yang bersifat individualistik.

Konsekuensi dari pelaksanaan prinsip tersebut bisa mengakibatkan terjadinya benturan dengan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat yang sedang berkembang. Untuk menghindari hal tersebut, lahir para peneliti komunikasi Islam untuk menjawab dan mengkritik model komunikasi perspektif Barat yang dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam.

Para komunikologi Islam mulai mengadakan berbagai seminar tentang komunikasi Islam dan bahkan pada perguruan tinggi Islam seperti di IAIN sendiri mulai dibuka *Program Studi Komunikasi Islam* sebagai upaya untuk menjadikan komunikasi Islam sebagai disiplin ilmu yang independen. Upaya tersebut perlu disambut hangat oleh para pakar komunikasi muslim, karena harus kita akui secara jujur, penelitian terhadap teori komunikasi dalam perspektif Islam masih baru dan tahap merintis, namun pelacakan epistemologinya merupakan aspek penting yang secara mendesak harus ditemukan sebagai motivasi bagi kaum intelektual muslim untuk lebih menseriüsinya dalam menciptakan komunikasi yang bernilai maslahat.

Inilah tema sentral yang akan didiskusikan pada kesempatan ini. Namun sebelum pemakalah masuk kepada fokus pembahasan kajian epistemologi komunikasi Islam. Untuk lebih argumentatif, nampaknya untuk mendudukan persolan ini, perlu kiranya untuk mengkaji terlebih dahulu apa sebenarnya epistemologi.

B. Pengertian Epistemologi Ilmu

Berbicara mengenai epistemologi ilmu, kita tidak bisa terlepas dari mengkaji ontologi dan aksiologi. Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu, *episteme* yang berarti *knowledge* atau pengetahuan dan *Logy* yang berarti *theory*. Dengan demikian, epistemologi berarti teori pengetahuan (*theory of knowledge*). (Hartono, 1986;23). Pengertian yang lain disampaikan oleh Jujun S. Suriasumantri, bahwa epistemologi adalah, sebuah langkah yang dilakukan dalam teori ilmu pengetahuan yang biasanya mempertanyakan tentang bagaimana mendapatkan pengetahuan dan menyusunnya secara benar. Sehingga dapat menjawab permasalahan mengenai dunia empiris sekaligus dapat meramalkan dan mengontrol gejala alam. (Suriasumantri, 1999;106)

Ada dua pertanyaan yang biasa muncul ketika membicarakan epistemologi, yaitu apa yang dapat kita ketahui, mengacu pada teori dan isi ilmu; bagaimana mengetahuinya, terkait dengan metodologinya. Dagobert D. Runes, menjelaskan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki keaslian pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. (Hamlyn, 1967;8).

Epistemologi ilmu sebenarnya muncul dari beberapa pertanyaan yang mendasar tentang pengetahuan. Sebagaimana yang dirangkai secara sistematis oleh Plato mengenai beberapa pertanyaan mendasar yang berhubungan langsung dengan pengetahuan, yaitu apa itu pengetahuan? Di manakah pengetahuan itu diperoleh? Apa ukurannya agar pengetahuan itu dianggap benar-benar sebagai pengetahuan? Apakah inderawi menghasilkan pengetahuan? Dapatkah budi memberi pengetahuan? Apakah hubungan antara pengetahuan dengan keyakinan yang benar?.

Inilah selanjutnya yang dikembangkan oleh para pakar, sehingga epistemologi berfungsi sebagai penataan dalam mendudukkan sebuah disiplin ilmu yang melahirkan dua pokok aliran: Pertama, adalah aliran yang mengakui pentingnya peranan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Aliran ini dikenal dengan aliran rasionalisme, karena cenderung mengabaikan peran empirisme. Sedangkan aliran yang kedua adalah aliran *realisme* atau *emperisme* yang lebih menekankan pada peran indera sebagai sumber sekaligus alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Dalam perspektif Barat pengetahuan bersumber dari manusia dan dalam perspektif Islam, pengetahuan berasal dari Tuhan dan ditransformasikan kepada sumber-sumber perantara dan pelimpahan tersebut menjadi sumber pengetahuan dalam Islam. Pelimpahan pengetahuan dalam

Islam dibagi menjadi lima, yaitu wahyu (sumber utama), sirah, intuisi, rasio dan empiris.

C. Epistemologi Ilmu Komunikasi Islam

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di atas, bahwa kajian epistemologi bersangkutan dengan filsafat ilmu yang mencakup sumber (*struktur*), metode (*methods*), esensi, validitas kebenaran ilmu pengetahuan (*validity of knowledge*). (Effendy, 2000;331).

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa epistemologi ilmu komunikasi Islam adalah berupa kajian filosofis tentang sumber, metode, esensi dan validitas ilmu komunikasi Islam. Posisi sumber menjelaskan asal-usul ilmu komunikasi Islam. Sedangkan metode menguraikan tentang cara mendapatkan ilmu tersebut dari sumbernya. Sementara esensi memaparkan tentang hal-hal yang menjadi karakter ilmu komunikasi, dan validitasnya mengkaji verifikasi komunikasi Islam dari segi *scientific*.

D. Sumber Epistemologi Komunikasi Islam

Kalau ditinjau dari sudut pandang agama, maka sesungguhnya Tuhanlah yang berperan mengajari manusia untuk menggunakan akalnya dengan kemampuan bahasanya untuk berkomunikasi sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran. (Mulyana, 2001;3).

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para Malaikat. Lalu Dia berfirman: “Sebutkanlah kepada-KU nama-nama benda itu, jika kamu adalah orang-orang yang benar”. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada Kami: “Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana”. Allah Berfirman: “Beritahulah kepada mereka nama-nama benda ini. “Maka setelah diberitahunya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan kamu sembunyikan.” (Departemen Agama RI, 1994;13-14).

Islam adalah agama yang bersifat misi yang menekankan kepada penganutnya untuk menyampaikan setiap pesan kepada seluruh manusia. Baik kepada muslim maupun kepada yang bukan muslim. Setiap individu muslim maupun yang bukan muslim, untuk menyampaikan segala yang bermanfaat kesejahteraan kepada manusia sejangat. (Ghani, 2001;2).

Dengan demikian, paradigma Ilmu Komunikasi Islam berdasarkan kepada Alquran sebagai sumber inspirasi epistemologi ilmu komunikasi Islam dan penggabungannya terdapat pada studi tekstual dan studi kontekstual. Sebagaimana bunyi ayat di atas, terlihat jelas hubungan ayat-ayat Alquran dengan pengkajian wacana epistemologi ilmu komunikasi Islam. Hal tersebut menunjukkan kerangka keilmuannya dapat ditelusuri, meskipun sumber primer ilmu komunikasi Islam adalah Alquran. (Muis, 2001;65).

Tetapi rumusan, gagasan dan rancangan epistemologinya adalah kreasi manusia. Dengan demikian epistemologi ilmu komunikasi Islam memerlukan landasan filosofis sebagai titik tolak olah pikir, sehingga kerangka keilmuannya dapat dibangun melalui pendekatan normatif keagamaan.

E. Metode Epistemologi Komunikasi Islam

Metode adalah merupakan tata cara yang teratur dan terpikir dengan baik-baik dalam mencapai suatu tujuan. Ada dua metode pendekatan yang digunakan untuk menggali kerangka epistemologi ilmu komunikasi Islam: *Pertama*, melalui pendekatan rasionalistik yang tujuannya adalah untuk merekonstruksi pemikiran epistemologi ilmu komunikasi secara sistematis, logis dan konsisten berdasarkan Alquran. *Kedua*, dengan pendekatan empiris yang bertujuan untuk memberikan kerangka kajian faktual dalam memastikan kebenaran ilmu komunikasi Islam dalam realitas.

Untuk menjadi sebuah ilmu, kajian epistemologi komunikasi Islam juga didukung oleh pendekatan lain, seperti pendekatan sejarah (*historical approach*). Ternyata komunikasi Islam sangat erat dengan dialektika sosial masa silam, sekarang dan akan datang. Hal ini juga merupakan sebuah wacana pengembangan ilmu komunikasi Islam sesuai dengan konsep dan metodologi yang dilakukan.

F. Esensi Epistemologi Komunikasi Islam

Esensi (hakikat) komunikasi Islam adalah mengajak manusia kepada jalan dakwah yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama dan sosial budaya, yakni dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. (Ghani, 2001,3). Prinsip tersebut bukan hanya sekedar penyampaian pesan dan terjadinya perubahan perilaku komunikan, namun terjalannya jaringan interaksi sosial yang harmoni dan berasas normatif. Prinsip inilah yang membedakan konsep komunikasi perspektif

Islam dengan komunikasi dalam perspektif Barat yang terkesan lebih bersifat *culture bound* dan banyak terlepas dari unsur normatif. (Ghani, 2001;6).

Prinsip penerapan epistemologi komunikasi Islam dikemukakan pada ayat-ayat Alquran sebagaimana di bawah ini:

- “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula.” (QS. 16: 125).
- “... dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik.” (QS. 2: 8).
- “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan perasaan.” (QS. 2: 263).
- “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan? Amat besar murka Allah, apabila kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu lakukan” (QS. 61: 2-3).
- “Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahat menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.” (QS. 25: 63).
- “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang-orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS. 41: 33).
- “Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. 3: 159).

Ayat-ayat di atas memberikan penegasan tentang esensi dan prinsip komunikasi Islam sampai kepada tahap pelaksanaannya. Aristoteles, sebagaimana telah dijelaskan di awal, menyatakan bahwa ada tiga unsur yang terlibat dalam proses komunikasi, yaitu komunikator, komunikan dan pesan. Komunikator sebagai pemeran utama untuk menyampaikan setiap pesan kepada komunikan. Dalam perspektif komunikasi Islam, proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan harus disampaikan secara jujur dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam nilai-nilai Alquran dan Sunah, karena yang demikian dianggap bahagian dari ibadah. Maka dalam penerapannya prinsip komunikasi Islam berlangsung antara manusia sekaligus dengan Tuhannya. (Ghani, 2001;7). Inilah yang menjadi landasan pokok komunikasi Islam.

Dengan demikian, ada dua hal yang perlu diperhatikan sebagai

perbedaan paling mendasar antara komunikasi perspektif Islam dan komunikasi perspektif Barat, yakni: *Pertama*, komunikasi Barat bersifat individualistik dan bebas nilai dan ternyata secara realitas tidak mampu membangun sistem sosial kemasyarakatan yang harmonis. *Kedua*, komunikasi Islam diyakini memiliki konsepsi aplikasi tentang bagaimana tata hidup yang harmonis dan pesan yang disampaikan mengandung unsur yang mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat. Nilai inilah yang dianggap sebagai salah satu kekhasan studi komunikasi Islam, sehingga menjadi bagian dari studi keislaman. Maka dengan demikian, dalam perspektif Islam, teori komunikasi itu harus sesuai dengan budaya dan agama.

Oleh Hussain dalam Media Asia, "*Islamization of Communication Theory*" menjelaskan, bahwa ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk pengembangan komunikasi Islam:

1. Kuasai ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis, terutama yang berkaitan langsung dengan komunikasi.
2. Kuasai teori-teori komunikasi Barat.
3. Analisa kelemahan teori-teori komunikasi Barat kemudian bandingkan dengan ajaran Islam, selanjutnya bangun teori-teori baru dan uji secara terus menerus.

G. Validitas Epistemologi Komunikasi Islam

Ada beberapa syarat, agar suatu disiplin ilmu dipandang mampu berdiri sendiri, yaitu memiliki objek tersendiri, bersifat empiris, sistematis, universal, dapat diverifikasi dan mempunyai nilai guna bagi kehidupan manusia. Berbicara pada tataran ini, maka komunikasi Islam sebagai hasil pemikiran ilmiah manusia tentu bersifat dinamis dan tidak bisa terlepas dari pengujian terhadap tingkat kebenaran ilmu. Pemakaian kata Islam adalah merupakan ciri khas dari bentuk teori dan prinsip yang dibangun sesuai dengan tata nilai dan aturan, agar manusia menjalani hidupnya sesuai dengan aturan-aturan-Nya.

Validitas epistemologi komunikasi Islam dapat juga disejajarkan dengan bentuk analisis disiplin ilmu lainnya, seperti filsafat, psikologi, antropologi, sosiologi dan sejarah, karena ilmuwan komunikasi Islam mempunyai kedekatan relasi kuasa antara teks dengan konteks yang berdasarkan data dan fakta. Namun harus disadari bahwa doktrin normatif Alquran tidak bisa diganggu gugat dengan mereduksi ayat dalam rangka menyesuaikan dengan realitas yang ada, meskipun keilmuannya tetap pada wilayah dinamika Ilmu. (Dermawan, 2002:67).

Dengan demikian, jelaslah bahwa ilmu komunikasi Islam sesungguhnya mempunyai struktur keilmuan yang jelas dan konkrit sebagaimana halnya ilmu-ilmu lain. Ini bisa dikatakan demikian karena posisi ilmu komunikasi Islam tetap berada pada wilayah tingkat kebenaran ilmu, bukan tingkat kebenaran agama. Dengan demikian, ilmu komunikasi Islam dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu.

H. Objek Ilmu Komunikasi Islam

Setiap disiplin ilmu pengetahuan mempunyai objek kajian yang terdiri dari objek material dan objek formal. Dalam hal ini, salah satu disiplin ilmu bisa saja mempunyai satu objek material dan objek formalnya berbeda, karena objek formal merupakan kajian secara khusus masing-masing disiplin ilmu dan objek formal tersebut yang membedakan satu ilmu dengan ilmu lainnya. Sebagai contoh, hubungan objek material ilmu dengan objek formal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Disiplin Ilmu	Objek Material	Objek Formal
Ilmu Jiwa Ilmu Ekonomi Sosiologi Antropologi Komunikasi	Manusia	Manifestasi Jiwa Kebutuhan manusia Interaksi sosial Perilaku (budaya) manusia Pesannya

Dari tabel di atas, ilmu komunikasi Islam sebagai disiplin ilmu juga memiliki dua objek kajian yaitu objek material dan objek formal. Kedua objek tersebut akan diuraikan di bawah ini.

I. Objek Material Ilmu Komunikasi Islam

Objek material komunikasi Islam ialah manusia, baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Namun perlu dicatat, bahwa ilmu komunikasi Islam pada esensinya adalah proses komunikasi yang berlandaskan normatif Alquran dan Hadis sebagaimana telah dijelaskan di awal. Akan tetapi, objek material ilmu komunikasi Islam tidak dapat disamakan dengan objek material dakwah, karena objek material ilmu dakwah adalah Alquran dan Hadis bukan manusia. Ini jugalah yang membedakan antara ilmu dakwah dengan komunikasi Islam.

Sesuai dengan tabel di atas, tidak ada perbedaan antara ilmu

komunikasi Islam secara spesifik dengan ilmu sosiologi, psikologi, antropologi yang sama menempatkan “manusia” sebagai objek materialnya. Sebab komunikasi adalah kegiatan manusia yang meliputi proses secara individu maupun kelompok.

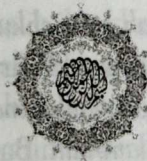
J. Objek Formal Ilmu Komunikasi Islam

Sebagaimana telah dijelaskan pada tabel di atas, bahwa ilmu komunikasi mempunyai objek formal yaitu pesan-pesan yang disampaikan kepada manusia. Maka, yang menjadi objek formal ilmu komunikasi Islam adalah pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikan dan didasarkan pada Alquran dan Hadis. Akan tetapi, ada perbedaan di antara komunikasi umum dengan komunikasi Islam yang diikat dengan asas normatif Islam. Komunikasi Islam membutuhkan tinjauan khusus (kajian spesifik) karena keterkaitannya dengan objek formal ilmu dakwah yang bertujuan untuk mengolah, menyampaikan ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, jelaslah bahwa objek formal ilmu komunikasi Islam adalah proses pengolahan dan penyampaian pesan-pesan keagamaan yang berlandaskan kepada Alquran dan Hadis. Sehingga dapat memberikan nilai guna bagi manusia, dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

K. Kesimpulan

Dari penjelasan sederhana di atas, pada dasarnya dapat dikatakan, bahwa rancangan model, proses, prinsip dan teori-teori ilmu komunikasi Islam tidak berbeda dari disiplin ilmu lainnya. Bahkan banyak persamaan yang dapat dijadikan sebagai alasan untuk mengatakan bahwa ilmu komunikasi Islam dapat disejajarkan dengan disiplin ilmu yang lain. Karena ilmu komunikasi Islam juga mempunyai objek tersendiri, bersifat empiris, sistematis, universal, dapat diverifikasi dan bernilai guna bagi manusia. Hanya saja perbedaannya terletak pada landasan filosofisnya yang terkait dari epistemologinya, yakni seputar tentang *bagaimana cara memperoleh pengetahuan ilmu komunikasi Islam?* Maka dengan sendirinya ilmu komunikasi Islam terikat pada pesan khusus yang bersumber dari Alquran dengan metodologi yang berbeda dari komunikasi Barat. []



ASPEK KOMUNIKASI DALAM *SIGHAT* AKAD MENURUT AL-SYAFI'

Suatu Telaah Terhadap Perkawinan dan Perceraian

Pagar

A. Latarbelakang Masalah

Kajian komunikasi menjadi teramat urgen sewaktu dihungkan dengan persoalan penting semisal perkawinan dan perceraian. Menjadikan komunikasi sebagai alat mengikat perkawinan dan membubarkannya sama artinya dengan menempatkan kajian komunikasi pada deretan urgensitas perkawinan dan perceraian itu sendiri. Verifikasi akan hal ini mulai terasa sewaktu kita mengilustrasikan adanya komunikasi yang sempurna dalam akad perkawinan dan perceraian akan melahirkan pemahaman terhadap perkawinan dan perceraian yang sah, pada sisi lain komunikasi yang semu akan mengajak kita untuk mempertahankan status perkawinan dan perceraian tersebut. Hal ini sejalan dengan kaidah yang menyatakan; *Ma la yatim al-wajib il bihi fahua wajib*¹ (tak sempurna sesuatu yang wajib kecuali dengannya maka dia pun menjadi wajib), seandainya perkawinan hukumnya wajib, sedang dia tidak sempurna tanpa adanya komunikasi akad yang baik maka komunikasi akad yang baik itu pun ikut menjadi wajib, dan ini sejalan dengan kaidah fikih; *al-Tabi' tabi'* (sesuatu yang mengikutinya dihukumkan sama dengannya).² Teks-teks agama yang mendukung akan hal ini cukup memadai, mulai dari;

¹ Izzuddin Abdul Aziz ibn Abdussalam al-Silmi, *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, Juz. 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 173

² Al-Syuyuti, *al-Asybah wa al-Nzair fi al-Furu'*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihyat al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), hlm. 81., Juga, Ibn Nujaim, *al-Asybah wa al-Nazair*, (Mesir: Muassasah al-Halabi wa Syurakah li al-Nasyar wa al-Tauzi', 1387 H./1968 M.), hlm. 120.

pernyataan Rasul; Nikah adalah sunnahku, siapa yang tidak suka dengan sunnahku maka dia bukan dari golonganku, firman Tuhan yang mengatakan; Talak itu hanya ada dua kali, maka tahanlah mereka dengan baik, atau lepasakan dengan cara yang baik pula, dan lain-lain. Baik perkawinan, demikian juga dengan perceraian hanya bisa terjadi dengan adanya komunikasi yang membahasakan peristiwa itu telah dilaksanakan.

Khusus dalam contoh perkawinan, Syafi'i menempatkan akad sebagai substansi dari sebuah perkawinan, bukan pergaulan yang lahir dari akibat akad itu sendiri (senggama). Jalaluddin misalnya mendefinisikan perkawinan dengan, akad yang terkandung di dalamnya pembolehan senggama dengan lafaz nikah atau kawin maka dianya adalah *milik al-intifa'* bukan *milik al-manfaat*, hakikat nikah adalah akad, sedang wati adalah majaz.³ Hal ini sejalan dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang menjadi pedoman umat Islam Indonesia mengemukakan dalam pasal 2-nya; Perkawinan menurut agama Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqon ghaliidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁴ Demikian juga menurut pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 yang berlaku secara Nasional menyatakan; ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵ Semua ini memperlihatkan bahwa perkawinan itu adalah akad. Artinya komunikasi yang dibangun untuk komitmen perkawinan itu. Dan hal ini dapat dianalogikan dengan perceraian.

B. Pengenalan al-Syafi'i

Nama dan silsilahnya adalah Muhammad ibn Idris al-Syafi'i ibn Abbas ibn Usman ibn Syafi' ibn al-Sa'ib ibn 'Ubaid ibn Abdu Yazid ibn Hasyim ibn al-Muttalib ibn Abdi Manaf. Dia termasuk salah seorang dari keturunan suku Quraisy yang memiliki alur keturunan yang sama dengan Nabi Muhammad Saw., dan bertemu pada Abdi Manaf, yaitu Muhammad

³ Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli, *Hasyiyatani*, Juz.3, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., hlm. 206. Dia adalah tergolong seorang dari fuqaha Syafi'iyah.

⁴ Departemen Agama RI., *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Dirbinbapera Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI., Jakarta, 1992/ 1993, hlm. 6.

⁵ Pagar, *Himpunan Peraturan Perundang Undangan Peradilan Agama di Indonesia*, IAIN Press, Medan, 1995 M., hlm. 33.

ibn Abdullah ibn Abdul Muttalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf. Al-Syafi'i lahir pada tahun 150 di sebuah desa yang bernama Guzra atau Asqalan Palestina bertepatan dengan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah.⁶ Sewaktu masih bayi dia telah menjadi yatim karena ayahnya Idris meninggal dunia di masa dia masih kecil. Di atas kesederhanaan ibunya, sekaligus untuk maksimalisasi pembinaan pribadi Syafi'i oleh keluarga-keluarganya maka ibunya pindah dan membawanya ke Makkah, yaitu kota asal keturunan ayahnya. Di sinilah Imam Syafi'i dibesarkan dan memperoleh dasar-dasar pendidikan.

Pendidikannya diawali dengan belajar al-Qur'an di sebuah lembaga pendidikan terendah saat itu yang bernama Kuttab. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, di sana dia telah pandai membaca dan hafal al-Qur'an pada usia tujuh tahun. Kemudian dia belajar bahasa dan sastra Arab dari Bani Huzail di desa Badiyah, yaitu suku Arab yang paling pasih bacaannya, dari sinilah dia menguasai syair-syair dan sejarah, kemudian dia barulah mempelajari fikih, untuk hal ini dia belajar kepada; Muslim ibn Khalid al-Zanji (w.179) mufti kota Makkah, Sufyan ibn Uyainah (w.198). Salah satu keberhasilannya yang gemilang dalam bidang fikih ini, gurunya Muslim ibn Khalid al-Zanji telah memberi kepercayaan dan izin kepadanya untuk berfatwa pada usia yang sangat muda, yaitu lima belas tahun. Selanjutnya, setelah mendengar tentang adanya seorang ulama fikih besar di Medinah yang bernama Imam Malik, maka Al-Syafi'i berkeinginan untuk pergi belajar ke sana setelah terlebih dahulu dia meminjam kitab al-Muwatto Malik yang terkenal itu, dia membaca dan telah hafal, barulah dia pergi menjumpai Imam Malik, di sana dia belajar dengan tekun dan berperestasi dibanding dengan murid-murid yang lain, sampai suatu saat ia diberi kesempatan juga oleh Imam Malik untuk berfatwa. Selain itu, al-Syafi'i juga belajar dari guru lain seperti; Ibrahim ibn Sa'ad al-Anshari (w.184), Abdul Aziz Muhammad al-Darawardi (w.187), Ibrahim ibn Yahya al-Aslami (w.184), dan Muhammad ibn Sa'ad ibn Abi Fudaik (w.199). Sambil memenuhi nafkah karena kesulitan ekonomi yang dialaminya, Syafi'i pergi dan bekerja di Yaman, di sana juga disempatkannya belajar kepada ulama-ulama yang ada di sana, seperti; Mutharrif ibn Mazin (w.191), Hisyam ibn Yusuf (w.197), Amar ibn Abi Salamah dan Yahya ibn Abi Husain. Meskipun proses tinggalnya dia di Yaman ini tidak terlalu lama tetapi kesempatan ini telah turut mengantarkan kematangan ilmunya.

⁶ Al-Nawawi, *Tahzib al-Asma' wa al-Lughat*, 1, (Mesir: Muniriyah, t.t.), hlm. 44-45, Juga, Ibn Hajar, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Juz.II, (Mesir: Musthafa Muhammad, t.t., hlm. 424.

Karena terlibat tuduhan politik kelompok Syi'ah menentang khalifah maka Syafi'i turut digiring ke Baghdad. Setelah lepas dari tuduhan ini, ternyata hijrah ke Baghdad ini sekaligus menjadi kesempatan baginya untuk berkenalan dengan ulama-ulama besar Hanafiyah yang tergolong Ahlu al-Ra'yi, seperti Muhammad ibn Hasan al-Syaibani (w. 189), ketika ini dia sedang menjabat sebagai kadi kerajaan Abbasiyah. Di sinilah Syafi'i memperoleh pengetahuan yang cukup banyak tentang seluk-beluk mazhab Hanafi (Ahlu al-Ra'yi), sekaligus berakumulasi pada dirinya selek-beluk mashab Malik (Ahlu al-Hadis) yang sebelumnya telah dikuasainya.⁷

Di Baghdad Imam Syafi'i hanya tinggal selama dua tahun, kemudian dia pulang kampung, yaitu ke Makkah. Kehadirannya di Makkah bukan lagi sebagai seorang murid tetapi menjadi seorang guru, setelah lama dia berpetualang untuk menimba ilmu lalu dia mulai mengajar, dan memanfaatkan dirinya dalam profesi ini, akhirnya dia menjadi guru kesohor, yang berdiskusi dan mengajar di Masjid al-Haram, terutama pada musim haji karena umat Islam dan ulama pada saat ini banyak yang berkunjung ke sana.

Pada tahun 195 H. Imam Syafi'i datang untuk kedua kalinya ke Baghdad. Dengan kematangan ilmunya, dia telah banyak belajar, dan juga sudah terbiasa mengajar maka dia datang ke Baghdad yaitu daerah metropolis tempat berkembangnya mazhab Ahlu al-Ra'yi bukan untuk menimba ilmu dari mereka lagi tetapi untuk mengajar dan menjadi mufti di sana. Masa-masa integrasi dan adaptasi itu dapat ia lalui dengan cukup baik, kematangan ilmunya ternyata telah memadai untuk mengantar-kannya survive dengan profesinya di sana, pengajian-pengajiannya ternyata menarik bagi banyak pihak terutama oleh Ahlu al-Ra'yi yang ada di sana, bukan hanya masyarakat biasa, pihak penguasa pun turut menaruh hormat kepadanya. Secara inheren, sekaligus masa-masa ini menjadi saat yang penting bagi tumbuh dan berkembangnya mazhab Syafi'i di Baghdad, bahkan momen penting peletakan dasar-dasar berdirinya mazhab tersebut.⁸

Di tengah kebesaran namanya atas kepiawiannya dalam bidang hukum Islam yang telah berhasil dipancangkannya di Baghdad ini, dia juga dikenal sebagai petualang sejati (musyafir kelana), ia tidak betah di Baghdad, lalu dia kembali ke Makkah untuk beberapa saat dan mengajar

⁷ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Juz.II, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.), hlm. 220.

⁸ Nahrawi, *Al-Imam al-Syafi'i fi Mazahibaih al-Qadim wa al-Jadid*, (t.tp., tp., 1994), hlm. 435-436.

di sana. Ternyata, di kota suci Makkah tanah dia dibesarkan ini pun dia juga tidak tinggal lama, tetapi dia memilih untuk kembali ke Baghdad. Kehadirannya untuk ketiga kalinya ke Baghdad ini pun ternyata tidak lama, dia tidak betah untuk menetap di sini, sampai akhirnya pada tahun 198 H. Dia mengambil kesimpulan untuk pindah lagi ke Mesir. Selanjutnya pendapat-pendapat (fatwa-fatwa) Imam al-Syafi'i selama kehidupannya di Baghdad inilah yang selanjutnya dikenal namanya dengan qaul qadim Imam Syafi'i, sedang pendapat dan fatwa sesudahnya, yaitu selama masa kehidupannya di Mesir ini dikenal namanya dengan qaul jadid Imam Syafi'i.

Dalam rangka menggali ilmu pengetahuan, mencari suasana yang lebih kondusif, serta kemungkinan lainnya, Imam Syafi'i memilih untuk pindah ke Mesir dan menetap di sana sampai akhir hayatnya. Dia berada di Mesir sejak tahun 198 H. s/d. 204 H. Yaitu sekitar enam tahun lamanya, meskipun dalam masa yang relatif singkat ini Imam Syafi'i telah melakukan pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat besar artinya dalam peta dunia Islam, bahkan menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan keilmuan berikutnya, karena telah banyak murid-muridnya yang kemudian mengajar dan berfatwa lagi dalam rangka mengembangkan mazhab Syafi'i ini. Sampai akhirnya pada suatu ketika dia mendapat suatu penyakit bawazir yang sulit untuk diobati, dengan hal ini setiap hari membuatnya semakin menjadi lemah, sampai suatu saat, tepatnya pada hari Kamis malam Jumat tanggal 29 Rajab tahun 2004 H. adalah hari yang sangat bersejarah atas hilangnya seorang ulama terkenal, yaitu saat wafatnya Imam Syafi'i di hadapan muridnya al-Razi dan al-Jizi.⁹

C. Sighat

Sighat adalah lafal kata-kata yang lahir dan diucapkan oleh kedua belah pihak yang melakukan transaksi, di mana keduanya telah terlebih dahulu sepakat akan suatu hal yang diteransaksikan.

Istilah sighat ini bukan hanya dipergunakan untuk aspek jual beli semata karena suatu hal yang benar-benar diteransaksikan sebagai cerminan dari adanya hak mutlak manusia di sana, tetapi juga dalam hal perkawinan karena di sana tidak dijumpai transaksi yang sesungguhnya, tetapi hanya sekedar akad pembolehan mengambil manfaat kenikmatan

⁹ Munawar Khalil, *Bioghrafi empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), hlm. 224 - 225.

(*milik al-manfaat*) oleh suami dan isteri, sebab pada diri suami dan isteri itu bukan hak mutlak manusia (suami dan isteri), tetapi hak mutlak Tuhan sebagai pencipta manusia itu sendiri. Ini mengisyaratkan kepada kita bahwa tidak semua yang ada pada diri kita ini dapat kita teransaksikan.

Berbeda halnya dengan hamba sahaya. Hamba ini dimiliki oleh tuanya, karenanya hamba ini dapat diteransaksikan, misalnya; dihibahkan, dijual, disewakan, dan digadaikan. Dengan adanya teransaksi pemindahan hak terhadap seorang hamba maka kepemilikan hamba itu bisa berpindah dari satu orang kepada orang lain, dan bila ini yang terjadi maka segala hak yang melekat pada kepemilikan hamba itu sesuai dengan ketentuan perhambaan dapat berpindah kepada pemilik lain tersebut. Ini menjadi bukti bahwa hamba itu adalah milik dan dapat diteransaksikan dalam makna teransaksi yang sesungguhnya.

Imam al-Nawawi mengatakan seperti dikutip oleh Ibn Rusyd bahwa shigat itu adalah bagian dari akad. Akad itu ada tiga komponen, yaitu; 1). Orang yang berakad, dalam hal ini meliputi penjual dan pembeli, 2). Sighat, hal ini terdiri dari ijab dan kabul. 3). Sesuatu yang diteransaksikan, yaitu berupa benda dan hak. Dengan ini terlihat bahwa kajian shigat adalah sepertiga dari kajian akad.

Ijab dan kabul adalah kembaran kata dalam sighat yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya, untuk kesempurnaan teransaksi akad maka kedua ini harus terpenuhi. Ijab adalah ungkapan yang muncul dari penjual, atau yang menyampaikan pertama kali, misal; aku jual ini kepadamu, atau aku nikahkan si pulan kepadamu, sedang kabul adalah ungkapan penerimaan dari pembeli, atau yang menyampaikan belakangan, misalnya; aku beli (ya), atau aku terima nikahnya si pulan (aku terima). Tidak ada keharusan kesepadanan ungkapan pada kedua hal itu, misalnya, untuk si kabul hanya mengatakan “ya” saja pun sudah memadai. Juga antara ijab dan kabul itu dipersyaratkan untuk tidak memiliki tenggang waktu (interval) yang lama. Jelasnya, perpaduan kedua ini harus merupakan manifestasi dari kesepakatan dalam sebuah teransaksi.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa seluruh teransaksi harus disampaikan dalam sebuah ijab dan kabul yang jelas, bila tidak demikian maka teransaksi itu tidak sah, kecuali untuk jual beli *mu'athah*. *Mu'athah* adalah suatu bentuk jual beli pengecualian yang tidak memberlakukan sighat. Si pembeli tidak mengucapkan sepatah kata pun yang berkenaan dengan teransaksi jual beli tetapi dia mengambil barang dan memberi uangnya seperti yang dimaksud oleh penjual, demikian juga si penjual tidak berkata, tetapi menyerahkan barang sesuai yang dipahami si pembeli dan menerima

uangnya. Hal seperti ini hanya dapat diterima untuk barang-barang kecil yang harganya murah, dan sudah menjadi tradisi masyarakat memberlakukan seperti ini, misalnya untuk jual beli sebuah roti, dan yang lainnya, sedang untuk barang yang harganya sedang dan mahal tidak dapat diterima sama sekali.¹⁰

D. Akad Perkawinan dan Perceraian Menurut al-Syafi'i

Di tengah banyaknya hal yang perlu dan dapat ditransaksikan, ada tiga persoalan yang dipahami paling penting, yaitu; nikah, cerai, dan rujuk. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzi, Abu Daud dan Ibn Majah, yang berbunyi;¹¹

ثَلَاثُ جِدْهَنْ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدُّ النِّكَاحِ وَالطَّلَاقِ وَالرَّجْعَةُ

Ada tiga transaksi yang kalau diucapkan dengan sungguh-sungguh maka hal itu dihitung sungguh-sungguh, dan kalau diucapkan dengan main-main juga dihitung dengan sungguh-sungguh. Hal itu adalah; nikah, talak, dan rujuk.

Pada hadis lain, rujuk itu tidak disebutkan tetapi diganti dengan pemerdekaan hamba. Teks hadisnya tetap menyebut tiga macam, yaitu; nikah, talak, dan pemerdekaan hamba.

Memperhatikan ketiga atau keempat hal ini ada pertanyaan menarik yang bisa ditampilkan di sini, yaitu apa hal yang mendasar yang membuat Rasul mesti menyebutkan hanya empat aspek ini saja, kenapa bukan yang lain, dan kenapa harus empat saja. Tentu untuk menjawab ini perlu mencari substansi filosofis yang diinginkan Rasul tentang pesan apa sebenarnya yang mendapat perhatian dari hadis ini, dan terminologi hadis ini seperti ini pasti tidak sia-sia dibuat oleh Rasul.

Sekedar mengedepankan analisis, penulis dapat menangkap pesan hadis itu tentang betapa Islam memandang cukup penting untuk menjaga

¹⁰ Syafi'iyah berpendapat bahwa jual beli *mu'athah* ini tidak sah, karena ada unsur meragukan, dan inilah yang disepakati dalam mazhab Syafi'i., Muhammad Syatha al-Dimyati, *I'anat al-Thalibin*, juz.3, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 4., Juga, Ibn Rusyd, *Bidayatut al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasyid*, Juz.2, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.t.), hlm.239-240.

¹¹ Teks hadis ini terdapat pada hadis yang ke-1104 Sunan Turmuzi, ke-1875 Sunan Abu Daud, dan ke-2029 Sunan Ibn Majah, Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, CD Hadis Kutub al-Tis'ah, juga, Abu daud, *Sunan Abi Daud*, CD Kutub al-Tis'ah, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, CD Kutub al-Tis'ah.

kehormatan manusia. Keempat hal ini berkaitan dengan aspek kehormatan manusia, tidak ada aspek lain di luar ini, yaitu penting adanya ketegasan tentang siapa wanita yang boleh digauli atau tidak. Dari semua bentuk peristiwa hukum yang dilalui manusia, ternyata hanya yang empat persoalan ini saja yang berkenaan dengan perbincangan boleh atau tidak bolehnya melakukan senggama. Keempat persoalan ini adalah persoalan sejenis dari kajian keterkaitannya dengan persoalan kehormatan manusia.

Islam sebagai suatu agama ternyata sangat melindungi kehormatan manusia. Mungkin dapat dikatakan bahwa aspek perlindungan pisik yang paling tinggi dan paling mendapat perhatian dalam Islam adalah menjaga kehormatan manusia setelah memelihara jiwa (nyawa) yang secara langsung berkaitan dengan hidup dan matinya manusia itu. Artinya, deretan itu seolah dipertegas setelah persoalan kematian maka persoalan seksual, selama kita masih hidup berarti persoalan yang paling penting mendapat perhatian dalam Islam adalah menyangkut kehormatan.

Penulis melihat bahwa maksud dari hadis ini adalah adanya pesan Rasul yang mengamanatkan supaya keempat hal ini harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Jangan kamu mempermainkan keempat hal ini, di sana bukan tempatnya untuk bermain-main, karena hal itu adalah persoalan yang sangat penting, yaitu menyangkut kehormatan manusia yang dapat berimplikasi panjang sampai kepada anak dan keturunan, demikian juga terhadap kepemilikan harta, bahkan sampai kepada ikatan perkawinan selanjutnya dari anak dan keturunan itu bila ternyata mereka perempuan karena tersangkut dengan hukum perwalian. Bila dalam hal itu kamu main-main maka kamu jelas salah, dan status main-main kamu itu adalah aku hukumkan dengan sungguhan. Ini adalah sekedar gaya bahasa Rasul dalam rangka menyentak kita untuk memperdengarkan hal-hal yang teramat penting untuk dilakukan dengan implikasi kesungguhan.

Terkait dengan pentingnya keempat persoalan tersebut maka Islam mengatur tentang tata cara perikatannya secara jelas. Kejelasan hal itu sesungguhnya hanya bisa terlihat dari komunikasi akad yang dibangun terhadapnya, dan hal ini dituangkan dalam bentuk shigat yang diperdengarkan saat perikatan itu dilakukan. Kita hanya dapat menangkap apa yang diperdengarkan, sedang yang dalam hati manusia hanya Tuhan dan yang bersangkutanlah yang tahu, dan idealnya apa yang diucapkan (diakadkan) harus sejalan dengan pemahaman, dan menjadi kenyataan.

1. Perkawinan

Seperti pesan yang dapat ditangkap dari hadis terdahulu bahwa perilaku perkawinan adalah persoalan penting yang tidak boleh dimainkan, karenanya harus ada ketegasan, dan terlihat Imam Syafi'i telah memasukkan pesan ini dalam kajian akad perkawinan tersebut. Dia mengatakan bahwa akad perkawinan hanya dapat diucapkan dengan menggunakan dua terminologi kata, yaitu; "nikah" dan "tazwij", karena Allah Swt. hanya menyebutkan dua bentuk kata itu di dalam Alqur'an untuk maksud perkawinan, dan inilah yang disepakati oleh ulama, dalam tradisi bahasa orang Arab, maka kedua kata ini adalah kata yang secara langsung dimaknai dengan kawin. Dengan demikian Imam Syafi'i menyimpulkan bahwa akad nikah hanya sah bila menggunakan sighat salah satu dari dua bentuk kata tersebut.¹²

Meskipun seorang wanita pernah datang kepada Rasul menyampaikan kehendaknya untuk menikah kepada Rasul dengan menggunakan kata selain dari kedua hal tersebut di atas, yaitu menggunakan kata "hibah" dalam ungkapannya wanita itu berkata; *Ji`tu ahaba laka nafsi...*¹³ (Aku datang kepadamu untuk menghibahkan diriku...) tetapi hal ini masih dapat dikomentari untuk tidak diberlakukan kepada kita secara umum.

Pertama, memang terlihat Rasul tidak menyalahkan perempuan itu menggunakan terminologi kata "hibah", tetapi malah Rasul diam, dan melihat serta memperhatikan perempuan tersebut. Ini menjadi isyarat tentang kebolehan melihat wanita di kala ada keinginan untuk mempertimbangkannya untuk dijadikan sebagai isteri, ternyata setelah Rasul mengamati perempuan ini dia tidak tertarik kepadanya. Sikap Rasul membiarkan wanita itu dengan ungkapannya seperti dikemukakan adalah bagian dari *taqirir* (pengakuan) Rasul yang membolehkan menggunakan kata hibah untuk maksud nikah, tetapi penggunaan kata ini untuk maksud nikah adalah khususiyah (hak proregatif) Rasul sendiri. Hanya wanita dengan status budak (hamba) saja yang dapat dihibahkan, karena dia tidak punya eksistensi, dia adalah milik, dia dimiliki oleh tuannya, dan tidak dapat memiliki secara mutla, berbeda halnya dengan wanita yang merdeka, dia tidak dapat dimiliki sama sekali, maka tidak dapat dihibahkan. Dengan

¹² Al-Syafi'i, *Al-Um*, Juz.5, Cet. Ke-2, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1393 H.), hlm. 37.

¹³ Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (muttafaq alaih), dari Sa'ad al-Sa'idi, Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *Subul al-Salam*, Juz. 3, (Bandung: Dahlan, t.t.), hlm. 114.

demikian hal ini adalah keistimewaan Rasul sedang untuk orang lain tidak diperkenankan sama sekali.

Kedua, dalam satu riwayat dinyatakan bahwa perempuan yang datang kepada Rasul itu adalah wanita non muslim. Menikahi wanita kitabiyat menurut Islam adalah sesuatu yang dapat dilaksanakan, hal ini sejalan dengan maksud QS. Al-Maidah ayat 5, dan boleh secara umum sebelum adanya pengaturan tentang pembatasan menikah karena perbedaan agama. Penggunaan kata hibah bagi non muslim untuk maksud ini boleh jadi sesuatu hal yang dapat dilaksanakan. Dengan demikian pemahaman wanita non muslim itu terhadap pernikahan bisa saja mengakomodasi perkawinan.

Ketiga, Pernikahan yang akan dilangsungkan seperti tertuang dalam hadis tersebut dimaksudkan oleh kedua belah pihak adalah pernikahan dengan tanpa mahar (berupa materi), dan perempuan itu sengaja datang dengan tanpa mengharapkan mahar sama sekali secara umum, baik berupa materi maupun immateri, karenanya dia menggunakan kata hibah untuk maksud nikah tersebut.¹⁴ Pernikahan dengan tanpa mahar sama sekali ini tidak diperkenankan dalam Islam, lalu Rasul mengisyaratkan pengantinya dengan *mahar al-manfaat* berupa pembacaan Alqur'an.

Dalam Islam perkawinan itu adalah sesuatu yang sakral. Ikatan yang dilakukan bukanlah semata-mata dalam rangka menjamin terselenggaranya hak dan kewajiban kedua belah pihak, tetapi yang terpenting adalah menjamin terpenuhinya hak Allah. Inilah bedanya nikah yang dipahami dalam Islam dengan nikah dalam pemahaman yang berkembang di Barat, nikah dalam Islam adalah dalam rangka menjalankan hukum-hukumNya, sementara nikah di Barat adalah sharing kepentingan dari kedua belah pihak yang dituangkan dalam sebuah kontrak, dan ini masuk dalam kapling hukum perdata (privat manusia). Sejalan dengan hal tersebut maka nikah hanya diikat dengan menggunakan sighat akad yang secara langsung dipergunakan Tuhan untuk maksud nikah, yaitu kata nikah dan tazwij, dan tidak termasuk kata hibah.

Sejalan dengan hal tersebut Imam Syafi'i menyatakan bahwa akad perkawinan hanya dapat dilaksanakan dengan menggunakan shigat "nikah" dan "tazwij" saja, sedang terminologi lain tidak dapat dipergunakan meskipun dengan adanya niat, berbeda halnya dengan cerai, boleh menggunakan segala macam istilah yang ada relevansinya dengan hal itu bila ada niat untuk maksud cerai. Dalam hal ini perangkat sghat yang dipergunakan untuk nikah dan cerai itu ternyata dibedakan oleh Syafi'i.

¹⁴ Ibid., Juga, al-Syafi'i, hlm. 37.

Penulis melihat bahwa Imam Syafi'i telah menempatkan akad nikah sebagai suatu hal yang sangat perlu hati-hati, ada ketegasan dan kepastian hukum padanya. Paling tidak hal ini terlihat dari berbagai kajian, di antaranya;

Pertama; Nikah hanya boleh menggunakan terminologi kata nikah dan tazwij saja, sedang lafaz lain tidak dapat dipergunakan meskipun dengan disertai niat untuk nikah. Dalam hal ini hilanglah kesempatan untuk menggunakan bahasa kinayah secara umum.

Kedua; Ternyata nikah tidak dengan mudah dapat terlaksana, terbukti dari adanya ketentuan yang lebih ketat, yaitu harus menggunakan kalimat yang pasti untuk nikah, dan tidak boleh main-main, dan dalam kenyataan pun orang tidak kita jupai ada yang main-main. Di saat nikah telah dinyatakan ada maka orang banyak pun memahaminya demikian.

Ketiga; Ketegasan akad yang ada ternyata masih diperkuat lagi dengan adanya dua orang saksi nikah laki-laki yang sehat akal, pendengaran, dan penglihatannya. Bila suatu ketika nanti ada pertikaian tentang akad nikah yang telah dilaksanakan meskipun sebelumnya dipahami telah ada ketegasan maka saksi inilah yang akan mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya atas apa yang telah mereka persaksikan sebelumnya. Hal ini merupakan cerminan dari adanya pengamanan berlapis terhadap perkawinan supaya tidak sampai salah dan bermasalah.

2. Perceraian

Berbeda halnya perlakuan al-Syafi'i terhadap perkawinan, maka perceraian terlihat dimanifestasikannya dalam bentuk yang lebih sederhana. Artinya, untuk perkawinan ada sikap keseriusan yang tinggi untuk menciptakan kepastian bahwa telah terjadi ikatan perkawinan, sedang untuk perceraian tidak demikian, tetapi meski hanya dengan cara yang lebih mudah telah dapat dilepaskan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa alasan;

- a. Bila perkawinan hanya menggunakan lafaz yang sharih (jelas untuk maksud nikah) saja, sedang lafaz kinayah tidak dapat dipergunakan meskipun dengan niat, maka dalam perceraian kedua lafaz itu dapat dipergunakan. Lafaz sharih adalah dengan menggunakan salah satu dari tiga macam bentuk kata, yaitu; *talak*, *firaq*, dan *sirah*, dan ketiga kata inilah yang dikhitab Tuhan dalam Alqur'an untuk maksud cerai. Bila salah satu dari ketiga kata ini dipergunakan maka jatuhlah talaknya meskipun tidak disertai niat. Kata kinayah, yaitu selain dari ketiga kata tersebut dapat juga dipergunakan untuk melepaskan ikatan per-

kawinan tetapi harus dengan disertai niat untuk menceraikan,¹⁵ misalnya dengan mengucapkan; “aku lepaskan engkau”, “aku pulangkan engkau”, “pergilah dan biarkan aku sendirian” dan yang lainnya.

- b. Talak dalam keadaan mabuk dapat diperlakukan sama dengan orang sehat, yaitu talaknya bisa sah. Imam Syafi'i mengatakan bila seorang meminum khamar atau *nabiz* (air perasan anggur) lalu ia mabuk, kemudian ia mentalak isterinya maka jatuhlah talak isterinya, meskipun dia tidak sadar pada saat mengucapkan talak itu, semua perilaku kejahatan yang dilakukannya tetap dianggap kejahatan dan memiliki akibat hukum bila ketidaksadarannya (mabuk) itu adalah karena sesuatu hal yang dilarang. Orang bisa saja berkata; bagaimana mungkin orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya padahal dia tidak sadar karena sedang mabuk, dan ini sama dengan orang yang sedang sakit (tidak mukallaf) seperti gila dan pitam, maka Syafi'i menjawab bahwa hal itu beda, orang hilang akal karena minum khamar tidak bisa dianalogikan kepada orang hilang akal karena gila dan pitam, karena orang gila dan pitam itu terjadi bukan atas kesengajaannya dan kemauannya, dan bukan karena sesuatu yang dilarang syara', jadi tidak bisa dipersamakan kepada orang mabuk karena minum khamar. Bila orang ternyata mabuk karena yang halal, dan tidak disengaja maka inilah yang dapat dipersamakan dengan orang gila dan pitam, dan talak orang seperti ini tidak dihitung.¹⁶
- c. Meskipun isyarat yang dapat ditangkap dari hadis seperti dikemukakan di awal pasal ini adalah untuk mewanti-wanti kita supaya tidak bermain-main dengan talak tetapi ternyata Imam al-Syafi'i merumuskannya kemudian dengan jatuhnya talak orang main-main. Idealnya, adanya larangan untuk main-main maka berdosa orang main-main, tetapi ternyata Imam Syafi'i menghangatkannya sampai kepada sia-sianya sesuatu yang dimainkan dengan mengatakan jatuhnya talak orang main-main, berdosa orang mempermainkan talak jelas berbeda dengan jatuhnya talak orang main-main, konsekwensinya bisa saja sekarang ini orang tidak merasa berdosa dengan mempermainkan talak, karena talak itu adalah haknya, padahal ada masa dan tempatnya talak itu untuk dijatuhkan. Kebijakan hukum Syafi'i seperti ini jelas membuat talak itu cenderung lebih berpeluang untuk terjadi.

Bila isteri berkata kepada suaminya dalam keadaan main-main dengan

¹⁵ Al-Syafi'i, *ibid.*, hlm. 259

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 253

ungkapan; Ceraikan aku talak tiga, lalu suaminya menjawab dengan main-main pula, dalam jawabannya, ya aku ceraikan kau talak tiga, maka jatuhlah talaknya talak tiga.¹⁷

Berbeda halnya dengan Indonesia yang menangkap substansi hadis tersebut dengan cara tidak mengakomodasi talak dalam keadaan mabuk, dan talak main-main, lantas untuk hal ini diadakan penanganan yang serius untuk membedakan talak yang akan dijatuhkan dengan penuh kesungguhan dengan talak yang masih dimungkinkan akan ada penyelesaian lewat hukum acara yang diatur untuk itu.

- d. Pemilik talak itu adalah laki-laki, laki-laki dipahami punya otoritas (*ahliyah*) untuk talak, maka bila terjadi perbedaan antara suami dan isteri tentang talak sedang alat bukti untuk itu tidak ada maka perkataan yang dipedomani adalah perkataan suami (*al-qaulu qauluhu* artinya perkataan yang dipedomani adalah perkataan suami). Lebih dari itu, bukan hanya persoalan talak, tetapi sampai kepada persoalan ranjang pun dipahami menjadi keahlian suami, misalnya, bila ada perseteruan suami isteri tentang apakah isteri itu telah pernah digauli oleh suaminya atau tidak, sedang perempuan itu sebelumnya adalah seorang janda, lalu ada kesulitan untuk memperoleh alat bukti, maka ucapan yang dipedomani adalah ucapan suami meskipun harus ditambah dengan sumpah, karena dia dipahami lebih ahli dalam hal ini ketimbang isteri.¹⁸
- e. Syafi'i tidak membuat kajian tentang perlunya saksi dalam perceraian sebagaimana halnya dalam perkawinan, maka tidak ada, dan tidak perlu saksi perceraian, dan talak tetap bisa terjadi.
- f. Talak tiga sekali bilang jatuh tiga. Meskipun Rasul pernah memutuskan persoalan seorang yang menceraikan isterinya dengan talak tiga sekali bilang, hanya jatuh talak satu, tetapi ternyata Imam Syafi'i berbeda dengan itu, dia menetapkan jatuh talak tiga.

Ternyata Syafi'i tidak membuat keseimbangan antara masalah per-

¹⁷ Al-Ghazali, *al-Wasith*, Juz.5, Cet. Ke-1, (Mesir: Dar al-Salam, 1417 H.), hlm. 386.

¹⁸ Al-Syafi'i, hlm. 276.

ceraian dibanding dengan perkawinan. Meskipun hadis telah mengkhitab tentang adanya empat hal yang sama dan setara, karena dibuat dalam satu kalimat dan diperlakukan sama, tetapi kemudian dalam implementasinya terlihat Imam Syafi'i tidak mempersamakannya, dia membuat aturan yang lebih ketat untuk nikah, sedang pada sisi lain lebih ringan pada cerai. Dengan demikian, talak itu cenderung lebih mudah terjadi ketimbang perkawinan.

Bila menempatkan posisi perceraian sebagai sesuatu yang mudah dilaksanakan terasa sebagai keliru dan bagian dari pengabaian pesan agama. Tidak heran bila stigma yang sering dialamatkan oleh orientalis kepada Islam adalah banyaknya perceraian dalam Islam, ditambah lagi adanya ajaran agama lain yang hanya boleh melakukan perkawinan tetapi tidak pernah ditolerir untuk melakukan perceraian dengan mengatakan "jangan kamu ceraian sesuatu yang telah dipertemukan Tuhan. Islam sesungguhnya tidak membuka lebar pintu perceraian, tetapi sebaliknya tidak mengunci mati akan hal itu. Islam menempatkan perceraian sebagai pintu darurat bagi orang yang sudah gagal dalam membangun rumah tangga, di saat tidak ada lagi alternatif lain untuk membangun rumah tangga yang bahagian itu maka barulah perceraian diberi kesempatan. Dalam hal ini Islam menempatkan diri sebagai jalan tengah atas orang yang bermudah-mudah dan yang mengunci mati terhadap perceraian.

Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan Imam Abu Daud dari Ibn Umar yang berbunyi;

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ

Sesuatu yang halal tapi paling dimurkai Allah Ta'ala adalah talak.

Meskipun masih ada orang yang mengeritik, Indonesia dalam hal ini ternyata mampu menangkap pesan hadis tersebut. Dari lima macam prinsip perkawinan dalam hukum Islam Indonesia maka salah satunya adalah "mempersulit terjadinya perceraian". Implementasi akan hal ini diwujudkan dalam bentuk regulasi aturan perceraian, aspek penting dalam hal ini adalah; "perceraian hanya dapat dilaksanakan di depan sidang Pengadilan setelah hakim tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak." Di samping hakim harus terlebih dahulu mengupayakan perdamaian, juga hakim berhak mengikutkan pihak lain untuk hal ini, misalnya para keluarga, dan tokoh agama, serta yang lainnya. Tampaknya hal ini memperlihatkan tentang tingginya keinginan untuk mempertahankan perkawinan.

Hal ini juga terinspirasi dari perilaku Umar ibn Khattab dalam menyikapi perceraian pada masa pemerintahannya. Umar ibn Khattab memunculkan ijtihad baru untuk meluruskan perilaku umat manusia yang cenderung mulai bermain-main dan bermudah-mudah dengan talak. Secara tekstual terlihat Umar berbeda dengan ketentuan yang sudah pernah ditetapkan oleh Rasul sendiri, sewaktu dia menjadi khalifah, dia melihat dinamika masyarakat ke arah yang negatif, mereka semakin menganggap ringan terhadap persoalan talak, dan banyak orang bermain-main dengannya maka Umar menetapkan bahwa hukum talak tiga sekali bilang adalah jatuh tiga bukan satu meskipun Rasul sebelumnya sudah pernah menetapkan jatuh satu. Pesan yang tertangkap dari ijtihad Umar ini adalah dia ingin kembali menempatkan status empat persoalan seperti dikemukakan terdahulu secara proporsional, urgensifnya mempertahankan pernikahan yang sudah memudar itu kembali direhabilitasinya. Dengan harapan, sikap bermain-main orang terhadap persoalan yang empat ini mulai berkurang.

3. Rujuk, dan pemerdekaan hamba

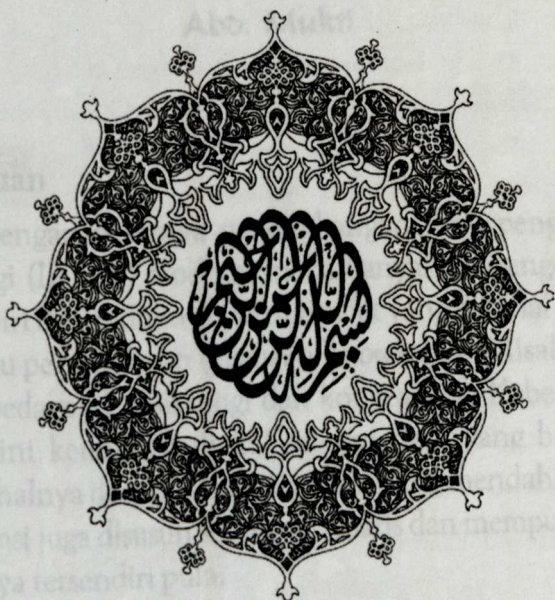
Untuk hal ini tidak diuraikan lagi karena cenderung sama dengan pembahasan talak yang sudah dibahas secara panjang lebar, karenanya dipadatkan sampai di sini saja.

E. Kesimpulan

Shigat sebagai sebuah komunikasi dalam perkawinan dan perceraian ternyata telah menjadi suatu kajian yang sangat penting dan serius dalam kajian keislaman. Urgensivitas ini sejalan dengan status perkawinan dan perceraian yang cukup strategis, misalnya, hal ini terlihat dari paparan al-Syafi'i terhadapnya.

Ternyata Imam Syafi'i menggunakan proporsi akad yang berbeda dalam merekonstruksi sebuah perkawinan dibanding dengan perceraian. Meskipun dasar pengaturan perkawinan dengan perceraian sama tetapi dalam implementasinya, Imam Syafi'i membedakan keduanya, perceraian dibuat lebih ringan dan sederhana dibanding dengan perceraian.[]

BAGIAN KETIGA



KOMUNIKASI ISLAM DAN ISU-ISU PENDIDIKAN ISLAM



KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abd. Mukti

A. Pendahuluan

Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern, maka banyaklah pengetahuan yang memisahkan diri dari induknya yakni filsafat yang dikenal sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan (*mother of knowledge*). Misalnya sosiologi, antropologi, pedagogik, psikologi dan komunikasi. Keberadaan semua pengetahuan ini kemudian diakui sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu lain yang mendahuluinya, maka ilmu komunikasi juga disusun secara sistematis dan mempunyai lapangan pembahasannya tersendiri pula.

Dengan bertitik tolak pada tujuan komunikasi yaitu untuk membuat ide-ide, perasaan-perasaan dan pendapat-pendapat seseorang dapat dipahami orang lain dengan sangat jelas. Maka para ilmuwan mengakui bahwa pengetahuan komunikasi itu sangat diperlukan oleh setiap individu dalam menjalankan kepakarannya dan profesinya masing-masing, misalnya politikus, polisi dan pendidik. Dan karena itu pula pengetahuan komunikasi itu sangat penting diimplikasikan dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya. Sebagai kitab suci agama Islam dan pedoman hidup bagi umatnya, maka Alquran banyak menginformasikan mengenai komunikasi, terutama unsur-unsurnya dan karakteristiknya. Dalam makalah yang singkat ini, penulis akan membahas tentang komunikasi dalam perspektif Alquran dan implikasinya dalam pendidikan. Dengan sistematika pembahasannya dimulai dengan pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan pengertian komunikasi dan pendidikan, lalu disusul dengan pembahasan sekitar

komunikasi dalam perspektif Alquran, dan implikasi komunikasi dalam pendidikan. Pembahasannya diakhiri dengan penutup.

B. Pengertian Komunikasi dan Pendidikan

Pengertian Komunikasi, secara etimologis, term komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* yang berasal dari perkataan *communis* yang berarti sama. Maksudnya, maknanya sama. Misalkan, jika dua orang bercakap-cakap, maka percakapan mereka dikatakan komunikatif bila keduanya, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang diperbincangkan. Selain itu, komunikasi juga bersifat persuasif.¹

Secara terminologis, Richard West, mengkonsepsikan komunikasi itu dengan menyatakan: *Communication is a process in wich individuals employ symbols to establish and interpret meaning in their environment*² (Komunikasi adalah sebuah proses sosial di mana para individu menggunakan simbol-simbol untuk menentukan dan memahami arti yang ada di sekeliling mereka). Sementara A.S Honrby mendefinisikan term komunikasi dengan mengatakan: *communication is the action of process of communicating*³ (Komunikasi adalah sebuah tindakan dari proses komunikasi). Selanjutnya ia menjelaskan makna komunikator dengan mengatakan: *Communicator is a person who is able to describe her or his ideas, feelings, etc. clearly to others*⁴ (Komunikator ialah orang yang mampu menjelaskan ide-ide, perasaan-perasaan dan lain-lainnya dengan jelas kepada orang lain).

Dari definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa komunikasi itu memiliki unsur-unsur yang meliputi: (1) sumber (*source*); (2) penyandian (*encoding*); (3) pesan (*message*); (4) saluran (*channel*); (5) penerima (*receiver*); (6) penyandian balik (*decoding*); (7) respons penerima (*receiver respons*); (8) umpan balik (*feedback*).⁵

¹Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*, Cet. 1, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 2.

²Richard West, Lynn H. Turnrr, *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, Edisi Ketiga, (Singapore: Mc Graw Hill, 2007), hal. 5.

³AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Diedit Oleh Jonathan Crowther, Edisi Kelima, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hal. 230.

⁴AS Hornby, *Dictionary*, hal. 230.

⁵Deddi Mulyana, dkk., (ed.), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Edisi kedua, (Bandung: PT. Rosda Karya Bandung, 1996), hal. 14-16.

C. Pengertian Pendidikan

Dalam masyarakat Muslim dikenal adanya istilah *tarbiyah*. Perkataan *tarbiyyah* itu berasal dari Bahasa Arab, yakni masdar (*the verbal noun*) dari “رَبَّى رَبًّا، تَرْبِيَةً”. Secara etimologis perkataan *tarbiyyah* mempunyai tiga makna, yakni (1) *nasy’at* yang berarti pertumbuhan; berusia muda meningkat dewasa, misalnya *nasyat al-thifl*, artinya anak itu berada pada usia muda meningkat dewasa; (2) *taghdziyyat* yang berarti memberi makan dan mendewasakannya, misalnya *taghdziyyat al-walad*, artinya memberi makan anak itu dan mendewasakannya⁶ (QS 2: 233; QS 4: 23; QS 22: 2; QS 28: 7; QS 65: 6; dan (3) memperkembangkan, misalnya *yurbiy al-shadaqât*, artinya memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya (QS 2: 276).

Perkataan *tarbiyyah* itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perkataan pendidikan,⁷ dan ke dalam Bahasa Inggris dengan perkataan *education*.⁸ Di samping istilah *tarbiyah* dikenal juga term "*ta'lim*". Istilah *ta'lim* berasal dari Bahasa Arab, yakni masdar (*the verbal noun*) dari "علم، يعلم، تعليم". Secara etimologis perkataan *ta'lim* itu artinya mengajarkan seseorang ilmu pengetahuan dan selainnya, dan kemudian ia memahami pengetahuan itu.⁹ Istilah *talim* itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan perkataan pengajaran¹⁰ atau pembelajaran, dan ke dalam bahasa Inggris dengan perkataan "*teaching*".¹¹

Meskipun istilah *tarbiyah* itu sudah tercantum dalam Alquran, namun istilah ini belum dijumpai dalam kitab-kitab Arab klasik. Akan tetapi ketika itu dipakai istilah *ta'lim* yang artinya sama dengan istilah *tarbiyah* yang dipakai pada saat ini. Barulah istilah *tarbiyah* itu diperkenalkan dalam literatur Arab sejak perempatan kedua abad ke-20.

Bertitik tolak dari pengertian *tarbiyah* (pendidikan) secara etimologis tersebut di atas, maka di sini akan dikemukakan pengertian pendidikan

⁶Lihat Louis Ma'lûf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughat*, Cet. XXIII, (Bayrut-Libanon: Dâr al-Masyriq, 1978), hal. 247, 807.

⁷Muhammad Idris 'Abd al-Ra'ûf al-Marbawiy, *Kamus Idris al-Marbawiy 'Arabiyy-Malayawiy*, Jilid 1, Cet. 5, (tanpa tempat terbit, Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyat, tanpa tahun), hal. 225.

⁸Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic Arabic-English*, Diedit Oleh J. Milton Cowan, Cet 3, Cetakan Ulang, (Beyrut: Maktabah Libanon, 1980), hal. 324.

⁹Al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughat*, hal. 526.

¹⁰ al-Marbawiy *Kamus Idris al-Marbawiy 'Arabiyy-Malayawi*, Jilid 2, hal. 45.

¹¹Lihat juga Wehr, *Mu'jam al-Lughat al-Arabiyyat*, hal. 636.

secara terminologis, sebagaimana tercantum dalam Bab I, Pasal 1, ayat 1, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Sementara yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹³ Di samping itu, perlu dicatat di sini tentang pengertian pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Syadid, menurutnya bahwa pendidikan Islam itu lengkap, ruang lingkupnya tidak sempit, akan tetapi meliputi apa yang diberikan dalam masjid dan lembaga-lembaga lainnya, materinya mencakup ibadah dan akhlak, memperhatikan soal-soal individu dan masyarakat, mengutamakan urusan akidah (keyakinan keagamaan) dan amal (pengamalan keagamaan), pendeknya pendidikan itu mencakup semua aspek kehidupan individu dan meliputi semua bidang kehidupan manusia.

Tampaknya, pendidikan Islam menurut pengertian ini mementingkan adanya keseimbangan (*balance*) antara kepentingan-kepentingan duniawi dan ukhrawi, teoritis dan praktis, material dan spiritual, individu dan masyarakat, dan ilmu *naqliyah* dan *'aqliyah*. Muhammad Syadid menyebutkan pendidikan Islam itu dengan pendidikan Alquran.

Apabila dicermati dengan saksama makna pendidikan dan pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu paling tidak mempunyai dua karakteristik. *Pertama*, pendidikan itu harus memiliki lembaga (*institusi*) tempat di mana pendidikan itu berlangsung seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. *Kedua*, pendidikan itu harus memiliki sistem (*system*) yang terdiri dari faktor-faktor tujuan; pendidik; peserta didik; kurikulum; metode pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Keenam faktor pendidikan ini saling terkait antara satu dan yang lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Di samping istilah pendidikan (*education*) dikenal juga istilah pembelajaran (*teaching*). Kedua istilah ini tentu saja mempunyai makna

yang berbeda. Akan tetapi makna pendidikan itu lebih luas dari pada makna pembelajaran. Akan tetapi pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri.

D. Komunikasi dalam Perspektif Alquran

Alquran menginformasikan bahwa ajaran Islam itu lengkap,¹⁴ antara lain meliputi bidang-bidang idiologi; politik; ekonomi; sosial dan budaya, termasuk komunikasi. Alquran menggunakan term *dakwah*¹⁵ untuk istilah komunikasi. Selanjutnya Alquran menginformasikan tentang komunikasi dalam ayat yang berikut ini

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿١٦﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿١٧﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿١٨﴾
يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿١٩﴾

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku".

Ayat ini mengabadikan do'a Nabi Musa AS yang memohon kepada Allah SWT agar beliau dikaruniakan kefasihan atau kemampuan dalam berbicara yang sangat diperlukan dalam berdakwah agar apa yang didakwahkan beliau dapat dipahami oleh umatNya. Hal ini merupakan indikasi bahwa kemampuan berbicara sangat diperlukan dalam menjalankan aktifitas dakwah (komunikasi). Unsur-unsur komunikasi lainnya dijumpai dalam ayat yang berikut ini

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّعْمِ قَالَتُمْ نَمْلَةً يَأْتِيهَا النَّعْمُ أَدْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَنُ وَجُنُودُهُ، وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٠﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا

¹⁴ ... يَأْتِيهَا الذِّبَرُ ... (Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan...) Lihat Q.S. 2: 208.

¹⁵ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik). Lihat QS. 16: 125.

¹⁶ Lihat QS. 20: 25, 26, 27, 28.

¹² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.

¹³ Ibid., Bab I, Pasal 1, Ayat 20.

تَرَضُّهُ وَأَدْخَلَنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٨﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَاءٍ يَقِينٍ ﴿١٩﴾ إِنِّي وَجَدْتُ أَمْرًا تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيتُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهَذَا عَرْشُ عَظِيمٍ ﴿٢٠﴾ أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢٢﴾ أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَى وَاتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٢٣﴾

17

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut masuklah dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari (18). Maka dia tersenyum dengan tertawa karena mendengar perkataan semut itu... (19). Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba sesuatu berita penting yang diyakini" (22). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar (23). Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan (28). Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (30). Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang menyerah diri (31).

Ada beberapa kata kunci yang digunakan al-Quran, sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat tersebut di atas, untuk mengungkapkan tentang unsur-unsur komunikasi. Di antaranya adalah; *al-naml* (النمل); *imra'at* (امرأة); *makatsa* (مكث); *bikitabi* (بكِتَابِي). Perkataan *al-naml* dalam firman Allah tersebut di atas berarti semut. Di dalam firmanNya itu Allah menceritakan bahwa ketikat Nabi Sulaiman AS mendengar komunikasi yang terjadi antara sesama semut beliau meresponnya dengan senyum. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman AS, sangat memahami pesan-pesan yang disampaikan seekor semut kepada yang lainnya. Pesan itu antara lain berisi perintah berlindung ke dalam sarangnya agar tidak terinjak-injak oleh Nabi Sulaiman dan tentara beliau dengan tidak sengaja. Telah dijelaskan di muka, menurut para pakar komunikasi bahwa percakapan yang terjadi antara dua orang dikatakan komunikatif bila

¹⁷Lihat QS. 27: 18, 19, 22, 23, 28, 30, 31.

keduanya saling memahami bahasa yang digunakannya dan memahami makna yang dipercekapkannya.

Selanjutnya kata kunci kedua adalah *imra'at*, secara etimologis perkataan ini berarti perempuan atau wanita. Menurut pakar tafsir yang dimaksudkan dengan *imra'at* dalam firman Allah SWT. tersebut di atas adalah seorang raja wanita, yang memerintah negeri Saba' ketika itu yakni Ratu Bilqis. Kata kunci ketiga adalah ungkapan *makatsa* yang berarti ia datang yakni burung hud-hud, yang menyampaikan berita tentang negeri Saba' dan penduduknya ke hadapan Nabi Sulaiman AS, menurut pakar Tafsir. Kata kunci yang terakhir adalah *bikitabi*. Secara etimologis ungkapan *bikitabi* berarti tulisanku. Menurut para mufassirin ungkapan *bikitabi* dalam firman Allah SWT. tersebut di atas adalah surat Nabi Sulaiman AS yang dikirim beliau kepada Ratu Bilqis melalui perantaraan burung hud-hud, dan surat ini berisi permintaan beliau kepada raja wanita tersebut untuk datang ke hadapan beliau menyerahkan diri.

Apabila dicermati dengan saksama, maka dalam ayat-ayat tersebut di atas paling tidak memuat 5 unsur¹⁸ komunikasi yakni: (1) sumber yakni Nabi Sulaiman AS; (2) pesan yakni surat Nabi Sulaiman AS; (3) saluran yaitu burung hud-hud; (4) penerima pesan yakni Ratu Bilqis; dan (5) respon penerima yakni ke datangan Ratu Bilqis di hadapan Nabi Sulaiman AS untuk menyerahkan diri.

E. Implikasi Komunikasi Dalam Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Muslim sering mengkonsepsikan bahwa pendidikan Islam itu dinamis dan tidak statis. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan Islam tidak pernah berhenti dan harus dilakukan secara terus menerus. Dan upaya peningkatan mutu pendidikan Muslim tersebut meliputi kualitas dan kuantitas. Hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah dan seluruh komponen bangsa, terutama para pembuat kebijakan pendidikan; para pengawas pendidikan; para pengelola pendidikan dan tenaga kependidikan, terutama para kepala madrasah dan sekolah serta guru-guru madrasah dan guru-guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum, bahkan para dosen di perguruan tinggi.

Dalam pada ada itu, upaya peningkatan mutu pendidikan Islam

¹⁸A thing that is communicated: a message: to receive secret communication; the means of communicating. Lihat AS. Honrby, Dictionary, hal. 230.

haruslah dimulai dengan upaya-upaya peningkatan mutu pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa guru-guru madrasah dan para guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada sebuah asumsi bahwa berhasil tidaknya pembelajaran itu sangat ditentukan oleh faktor gurunya. Dengan begitu sudah seyogiyanya guru haruslah diberdayakan. Salah satu caranya ialah dengan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Para ilmuwan sepakat mengatakan bahwa pengetahuan komunikasi sangat diperlukan setiap individu dalam melaksanakan keprofesionalitasnya dan perofesinya dalam berbagai konteks dan situasi, termasuk situasi pembelajaran.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, agar bahan pelajaran yang disajikannya dapat dipahami para siswa dengan jelas.²⁰ Telah disebutkan di muka bahwa hakekat pembelajaran adalah adanya interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dan interaksi ini merupakan salah satu karakteristik dari pada komunikasi sebagaimana telah disebut di muka. Karakteristik komunikasi lainnya adalah: komunikasi itu dinamis; komunikasi itu tak dapat dibalik (*irreversible*); dan komunikasi itu berlangsung dalam konteks fisik dan sosial.²¹ Karena itu seorang guru dituntut memiliki pengetahuan komunikasi.²² Dengan memiliki pengetahuan komunikasi, seorang guru lebih percaya diri dan lebih siap dalam menjalankan tugas belajar-mengajar, serta membantunya dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam situasi pembelajaran, demi kesuksesan pembelajaran itu sendiri. Untuk itu semua ada teori komunikasi yang menjelaskannya.

Dilihat dari disiplin ilmu komunikasi, maka guru itu dapat dipandang sebagai sumber (*source*) yang akan mengkomunikasikan materi pelajaran kepada murid-muridnya agar dapat dipahami dengan sebaik-baiknya.

¹⁹Saodah Wok, dkk., *Teori-teori Komunikasi*, Cet. 1, (Kuala Lumpur: Percetakan Cergas (M) SDN. BHD: 2004), hal. 2, 3.

²⁰A teacher must be able to communicate; Communicate to make one ideas, feelings, etc. clear to others; Communicable is that can be communicated or passed on to others; cummnicable desiases. AS Hornby, *Dictionary*, hal. 229, 290.

²¹Dedi Mulyana, dkk., (ed.), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Edisi kedua, (Bandung: PT. Rosda Karya Bandung, 1996), hal. 16-18.

²²Good communication is important in any relationship. Lihat A.S Honrby, *Dictionary*, hal. 230.

Sementara bahan pelajaran yang disampaikan guru kepada muridnya itu dapat dipandang sebagai pesan (*message*). Dalam pada itu murid yang menerima pelajaran dari gurunya dapat dipandang sebagai penerima pesan (*reseiver*). Sedangkan media pembelajaran yang digunakan guru untuk memudahkan murid dalam menerima bahan-bahan pelajaran dapat pula dipandang sebagai saluran (*channel*).

F. Penutup

Alquran sebagai sumber ajaran Islam yang pertama dan utama banyak berbicara tentang komunikasi. Informasi tentang hal ini ditemukan dalam beberapa ayat yang menyebar dalam beberapa surat. Di antaranya dalam Surat Thaha, ayat 25, 26; Surat al-Nahal, ayat 125; dan Surat al-Naml, ayat 18, 19, 22, 23, 28, 30 dan 31. Pengetahuan komunikasi ternyata sangat diperlukan oleh para guru madrasah dan guru-guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum dalam melaksanakan pembelajaran. Penerapan pengetahuan komunikasi dalam pembelajaran antara lain mempunyai tujuan agar pembelajaran itu berjalan dengan sukses dan berkualitas. Bila pembelajaran sudah berkualitas, maka pendidikan Islam dengan sendirinya akan berkualitas pula.



FUNGSI KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN:

Tinjauan Komunikasi dan Konseling

Lahmuddin

A. Pendahuluan

Komunikasi sangat perlu dalam kehidupan manusia, bahkan manusia tidak bisa berkembang tanpa berkomunikasi dengan yang lainnya. Lebih-lebih lagi bagi seorang konselor (pembimbing), kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (konseli) sangat mempengaruhi sukses dan berhasilnya layanan konseling yang dilaksanakan. Menurut Sastropetro manusia tidak bisa hidup sendiri dalam kehidupan ini dan selalu memerlukan kehadiran orang lain untuk diajak berkomunikasi dalam melangkahakan tindakannya di dunia yang fana ini.¹

Oleh karena itu, menurut Johnson (1981) yang dikutip oleh Supratikna² bahwa setiap orang khususnya konselor harus mampu memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat dan produktif dengan orang lain (konseli) serta memiliki sejumlah ketrampilan dasar dalam berkomunikasi. Ketrampilan dasar berkomunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan saling memahami

Secara rinci kemampuan ini mencakup beberapa sub kemampuan, yaitu sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan diri dan penerimaan diri.

¹Santropetro, Santoso. *Komunikasi Internasional*. Bandung: 1984.

²Supratikna, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

2. Mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas

Kemampuan seperti ini harus disertai kemampuan menunjukkan sikap yang hangat dan rasa senang serta kemampuan mendengarkan bicara orang lain. Bahkan kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan pembicaraan, pesan dan ungkapan seseorang bagian yang tak terpisahkan dari etika berkomunikasi. Hal seperti ini bisa dilakukan dengan cara saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dan saling mendengarkan.

3. Kemampuan saling menerima dan memberikan dukungan serta tolong menolong.

Kemampuan dan kesungguhan dalam memberikan dukungan atau pertolongan kepada sesama, merupakan bagian yang terpenting dalam berkomunikasi.

Di samping itu, menurut Liliweri, dalam berkomunikasi atau menyusun pesan, seorang penyampai pesan (komunikator, konselor) haruslah memperhatikan hal-hal berikut ini:

1) Memperhatikan Tatabahasa

Untuk lebih memudahkan pemahaman orang lain (konseli) terhadap pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator (konselor), maka setiap konselor harus memperhatikan tatabahasa pesan atau informasi yang disampaikan dengan lebih menitik beratkan pada:

- a) memilih kata
- b) menyusun kalimat yang baik dan benar
- c) menggunakan ejaan dengan tepat
- d) memakai imbuhan yang beraturan.

Oleh karena itu, sebelum seseorang menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, hendaklah memperhatikan tatabahasa yang baik dan menyesuaikan tatabahasa atau kata-kata yang mudah dipahami oleh orang lain. Walaupun disatu sisi setiap komunikator/konselor sebaiknya menggunakan kata-kata ilmiah dan terkini dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi, tetapi disisi lain pihak penyampai informasi/pesan tersebut juga harus memperhatikan tingkat kemampuan intelektual, emosional dan sosial penerima informasi/kesan tersebut, sehingga terhindarnya salah pengertian (*mis-understanding*) antara pemberi dan penerima suatu pesan.

2) Mengenal Pengetahuan Komunikan

Sebagai seorang komunikator atau konselor yang profesional perlu

mengetahui hal-hal yang merupakan kesukaan dan ketidaksukaan (keharaman) seseorang (konseli, khalayak, komunikan), mengetahui kepatutan dan ketidakpatutan yang dikehendaki oleh seseorang. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengenalan komunikator/konselor terhadap komunikan sangat diperlukan, karena hal ini dapat mempermudah dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan pada komunikan.

3) Mengetahui Situasi atau Konteks

Agar pesan yang disampaikan oleh komunikator atau konselor lebih efektif dan tepat sasaran, komunikator atau konselor haruslah mengenal situasi atau konteks komunikan, karena boleh jadi suatu pesan yang baik sekalipun, bisa saja dianggap kurang baik dan tidak tepat jika situasi atau konteksnya tidak sesuai, akhirnya pesan tersebut sia-sia, bahkan boleh jadi pesan yang disampaikan tersebut membuat suasana tidak harmonis. Oleh karena itu, pengenalan terhadap situasi atau konteks komunikan sangat diperlukan dalam berkomunikasi dan penyampaian pesan. Menurut Susanto situasi merupakan kenyataan sosial tentang hal-hal yang mempengaruhi situasi sosial. Dengan kata lain, setiap komunikator menyampaikan pesan kepada seseorang (komunikan) hendaklah disesuaikan dengan kondisi dan situasinya.³

Hal yang hampir bersamaan dijelaskan oleh Johnson⁴ bahwa dalam mengirimkan pesan secara efektif haruslah memenuhi tiga syarat:

- (1) Harus mengusahakan agar pesan-pesan yang dikirimkan mudah dipahami.
- (2) Pengirim harus memiliki kredibilitas di mata penerima
- (3) Harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan itu dalam diri penerima. Dengan kata lain, setiap komunikator atau konselor harus memiliki kredibilitas dan terampil dalam mengirimkan pesan atau menyampaikan sesuatu informasi kepada orang lain.

B. Kiat Dalam Berkomunikasi

Untuk memudahkan komunikasi antara satu dengan yang lainnya,

³Susanto, Astrid. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktik* (jilid II). Bandung: Bina Cipta, 1977.

⁴Johnson, D.W. *Reaching out. Interpersonal effectiveness and self-actualization*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1981.

atau antara konselor dengan konselinya, setiap konselor haruslah mengetahui dan memahami secara mendalam tentang kiat berkomunikasi.

Menurut Johnson (1981) terdapat delapan langkah (kiat) dalam berkomunikasi:

- 1) Setiap komunikator harus menyadari mengapa ketrampilan berkomunikasi ini penting dikuasai dan apa manfaatnya bagi dia.
- 2) Setiap komunikator harus memahami arti ketrampilan berkomunikasi dan bentuk perilaku yang perlu dikuasai untuk mewujudkan ketrampilan itu.
- 3) Setiap komunikator harus rajin mencari atau menemukan situasi-situasi agar ia dapat mempraktikkan ketrampilan tersebut.
- 4) Setiap komunikator tidak boleh segan atau malu meminta bantuan orang lain untuk memantau usahanya serta memberikan penilaian tentang kemajuan yang sudah dicapai maupun kekurangan yang masih dihadapinya.
- 5) Setiap komunikator tidak boleh bosan dalam belajar dan berlatih, karena ketrampilan berkomunikasi ini selalu diperaktikkan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Keseluruhan latihan tersebut harus dibagi dalam satuan-satuan atau bagian-bagian tertentu, agar setiap kali dapat dirasakan keberhasilan usaha tersebut.
- 7) Setiap komunikator dapat menemukan teman yang bisa diajak lawan berlatih.
- 8) Ketrampilan dalam berkomunikasi dengan seluruh komponen atau bagiannya harus terus menerus dilatih dan diperaktikkan, sampai akhirnya menjadi bagian dari dirinya.

Keseluruhan langkah dalam kiat ini dapat dilakukan melalui metode belajar yang disebut "*experiential learning*" atau belajar melalui pengalaman. Metode belajar yang paling efektif dalam bidang afektif (nilai, sikap) adalah mempelajari ketrampilan berkomunikasi. Langkah-langkah dalam mempelajari ketrampilan berkomunikasi ini meliputi empat tahap.

- (a) Mencari kesempatan untuk mendapatkan pengalaman pribadi yang konkrit berkaitan dengan hal yang ingin dipelajari. Sebagai contoh, jika seseorang ingin belajar mengungkapkan perasaan secara jelas dan tepat, dia sebaiknya mengajak seorang teman untuk berkomunikasi dengan fokus saling mengungkapkan perasaan.
- (b) Melakukan refleksi, observasi atau pemeriksaan atas pengalaman pribadi

yang baru diterima. Apa saja yang dialami dan dirasakan selama menjalani pengalaman konkret tersebut.

- (c) Hasil refleksi tersebut dapat merumuskan prinsip-prinsip dan menemukan konsep-konsep. Misalnya ungkapan perasaan menjadi mudah ditangkap lawan komunikasi dengan cara menyebutkan perasaan itu.
- (d) Membuat kesimpulan-kesimpulan pribadi untuk dipraktikkan. Kadang-kadang kesimpulan ini masih bersifat hipotesis. Benar atau tidaknya dapat dibuktikan dengan mempraktikkannya.

Dalam berkomunikasi juga perlu diperhatikan lingkungan, karena lingkungan dapat mempengaruhi komunikasi. Sejalan dengan itu, Mulyana⁵ mengatakan bahwa dalam berkomunikasi perlu diperhatikan aspek lingkungan, baik lingkungan fisik, lingkungan waktu maupun lingkungan sosial. Ungkapan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Rakhmat⁶ manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya, sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya.

C. Fungsi Komunikasi

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa komunikasi sangat besar fungsinya dalam kehidupan manusia, bahkan melalui komunikasi yang baik jugalah hubungan antara satu dengan yang lainnya semakin harmonis. Sehubungan dengan itu, menurut Hardjana⁷, fungsi komunikasi dapat dilihat dalam hidup pribadi, hubungan dengan orang lain, di tempat kerja maupun dalam masyarakat.

❖ Hidup pribadi

Melalui komunikasi manusia dapat:

- a. Mengungkapkan perasaan dan gagasan. Komunikasi dapat menjadi alat katarsis untuk melepaskan beban mental dan psikologis sehingga seseorang bisa mendapatkan keseimbangan hidup kembali.
- b. Menjelaskan perasaan, isi pikiran dan perilaku sendiri.
- c. Semakin mengenal diri. Dengan berkomunikasi seseorang dapat

⁵Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

⁶Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

⁷Hardjana, M. Agus. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

mengenal isi hati, pikiran dan perilakunya, dan mendapat umpan balik (*feed-back*) dari rekan berkomunikasi tentang emosi, pikiran, kehendak, cita-cita dan perilaku.

❖ Hubungan dengan orang lain

Melalui berkomunikasi dengan orang lain, kita dapat:

- a. Mengenal orang lain, karena dalam berkomunikasi seseorang (lawan bicara) mengungkapkan perasaannya kepada kita.
- b. Menjalin perkenalan, pertemanan dan persahabatan dengan orang lain.
- c. Membahas masalah, bertukar pikiran, dan membuat rencana kegiatan bersama dengan orang lain.
- d. Meminta bantuan dan pertolongan kepada orang lain.
- e. Saling membantu mengubah sikap dan perilaku hidup bersama orang lain.

❖ Di tempat kerja

Fungsi komunikasi di tempat kerja adalah sebagai berikut :

- a. Menjalin hubungan baik dengan rekan kerja
- b. Membangun kerjasama dan sinergi dengan rekan kerja
- c. Memberitahu tentang kerja dan mengarahkan kerja itu sesuai dengan tujuan
- d. Mengatasi perbedaan pendapat, ketegangan dan konflik.

❖ Dalam masyarakat

Fungsi komunikasi dalam masyarakat:

- a. Mempersatukan masyarakat
- b. Mengatasi masalah bersama dalam masyarakat
- c. Membuat usaha untuk kemajuan masyarakat
- d. Mengusahakan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, komunikasi yang baik sangat berguna bagi manusia, baik dalam perkembangan karir seseorang maupun dalam menjalin hubungan antara sesama manusia.

D. Karakteristik Konselor

Konselor yang efektif adalah seseorang yang mempunyai persyaratan dan keahlian khusus memberikan layanan kepada konseli. Dalam memberikan layanan tersebut, setiap konselor harus dapat memberikan/

menyampaikan bimbingan atau pesan kepada orang lain (konselinya) dengan bahasa yang mudah dipahami dan diterima. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang konselor yang profesional bukanlah semudah seperti anggapan sebahagian orang, tetapi mempunyai beberapa persyaratan. Menurut Lubis⁸ persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon konselor profesional:

1) Dari aspek pendidikan

Persyaratan untuk menjadi konselor profesional dari aspek pendidikan adalah memiliki ijazah minimal Diploma (D III), sebaiknya S1, S2 atau S3 program studi (jurusan) bimbingan konseling.

2) Dari aspek pengalaman.

Di samping aspek pendidikan, pengalaman juga diperlukan bagi seorang konselor yang profesional, sehingga tugasnya lebih efektif (berdayaguna dan berhasil guna). Dari aspek pengalaman, setiap konselor sebaiknya pernah menjadi tenaga pengajar (guru atau dosen) minimal 2 tahun, dan pernah bekerja pada instansi lain minimal satu tahun (sebagai bahan perbandingan bagi konselor tentang cara pikir maupun perilaku seseorang).

3) Dari aspek kepribadian (sifat dan sikap)

Dari aspek kepribadian, setiap konselor seharusnya mempunyai kepribadian yang utuh dan prima, diantaranya adalah penuh pengertian, ramah, empati, objektif, jujur, adil, tanggap terhadap situasi sosial dan memiliki rasa humor. Menurut Rousydiy⁹ kepribadian yang paling utama yang harus dimiliki oleh penyampai pesan (konselor, komunikator, da'i) adalah *berakhlakul karimah*, artinya setiap konselor/komunikator mestilah sesuai antara perkataan dan perbuatannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Ash-Shaff ayat 2 dan 3 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

⁸Lubis, Lahmuddin. *Konsep-konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.

⁹Rousdiy, T.A, Lathief. *Rasul Terbesar Muhammad SAW*. Medan : Rimbow, 1986.

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.

Sifat-sifat yang mulia dan terpuji yang harus dimiliki oleh konselor itu di antaranya adalah sabar, tulus, sungguh-sungguh tidak mudah lari dari masalah, lemah lembut, kasih sayang, bersahabat, fleksibel, adil dan empati.

Untuk lebih rincinya, sifat-sifat terpuji serta kegunaannya dalam proses konseling:

1) Sabar

Sifat penyabar haruslah dimiliki oleh setiap konselor, karena konselor akan menghadapi pola dan tingkah laku konseli yang berbeda-beda. Konselor harus menyadari sepenuhnya bahwa dari sekian banyak konseli yang diarahkan dan dibimbing, maka sekian banyak pula latar belakang yang mereka bawa dan tampilkan di sekolah, baik perbedaan latar belakang pendidikan orang tua, perhatian orang tua kepada anaknya, keadaan ekonomi, sosial, intelegensi, bakat, kepribadian, lingkungan, agama dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap konselor haruslah memiliki sifat tabah dan sabar dalam membina dan mengarahkan setiap konseli, dan konselor tidak boleh putus asa dalam menghadapi kondisi dan situasi yang bagaimanapun. Lebih jauh dari itu, sebagai seorang konselor, haruslah terpatrit dalam jiwanya perasaan bahagia ketika melihat anak didiknya sukses dan memahami apa yang telah diajarkannya, dan sebaliknya sangat sedih tatkala melihat konselinya gagal dalam menerima pelajaran dan tidak mampu berbuat sebagaimana yang diharapkannya.

2) Lemah Lembut

Konselor haruslah mempunyai sifat lemah lembut dan berhati mulia. Dalam proses konseling, setiap konselor berfungsi untuk membina dan mengarahkan konseli. Dalam layanan yang diberikan setiap konselor haruslah berusaha menyampaikannya dengan kalimat yang santun dan lemah lembut, karena penyampaian dengan cara kasar dan memaksa, konseli akan meninggalkan konselornya.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT pada surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
حُبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁰

Lebih jauh Gladding¹¹ mengatakan bahwa setiap konselor harus dapat membina hubungan yang harmonis (*building relationship*) dengan konseli dalam memperlancar proses belajar-mengajar (layanan konseling), dan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam membina hubungan baik dan harmonis itu adalah dengan memberi perhatian kepada konseli dan melayani mereka dengan lemah lembut.

Hal yang hampir bersamaan dikemukakan oleh Okun¹² bahwa dalam membina hubungan baik antara penolong (konselor/helper) dan yang ditolong (konseli/helpee), hendaklah dengan cara lemah lembut dan komunikatif, di satu sisi jadilah pendengar yang baik dan pada sisi lain jadilah komunikator yang terampil.

3) Kasih Sayang

Sifat kasih dan sayang sangat diperlukan dalam proses konseling. Kasih dan sayang seharusnya telah tertanam di hati setiap konselor, sebab melalui sifat inilah setiap konselor menganggap bahwa konseli tidak berbeda dari anak kandungnya sendiri. Dalam memberi nasihat, bimbingan maupun tuntunan kepada konseli, setiap konselor haruslah menunjukkan rasa kasih dan sayang, karena boleh jadi, konseli tersebut kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

¹⁰Departemen Agama. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama 1983.

¹¹Gladding, Samuel, T. *Counseling A Comprehensive Profession*. Prentice Hall. Englewood Cliffs, New Jersey Columbus, Ohio. 1996.

¹²Okun, Barbara, F. *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*. Brooks/ Cole Publishing Company, 1997.

4) Bersahabat

Disatu sisi konselor harus dapat menjaga martabat dan wibawanya di mata konseli, tetapi pada sisi lain, konselor harus dekat dan bersahabat dengan konseli. Jika seorang konselor menutup diri dan mermbuat jarak yang jauh dengan konseli, maka konseli takut dan tertutup kepada konselor, dan andainya konseli mengalami suatu masalah, maka ia akan memendam sendiri dan tidak mau menyampaikannya kepada konselor.

Pada waktu yang berbeda, konseli akan mencari seseorang (teman) guna mendengarkan keluhan dan problem yang dirasakannya. Kesalahan dalam memilih teman dapat menyebabkan masalah baru bagi konseli, terlebih lagi jika teman tadi juga orang yang bermasalah. Hal-hal seperti inilah yang pada akhirnya membawa konseli lebih terjerumus dan semakin jauh dari kebenaran. Oleh karena itulah, setiap konselor haruslah menjadikan dirinya sebagai seorang pembimbing yang bisa membimbing dan mengarahkan konseli ke arah yang lebih baik, dan karena itu pulalah hubungan dekat dan bersahabat dengan konseli mutlak diperlukan.

5) Fleksibel

Setiap konselor haruslah bersifat fleksibel dan tidak terlalu kaku dalam memahami dan menterjemahkan suatu peraturan. Konselor dituntut mempunyai kebijakan tersendiri apalagi menghadapi masalah-masalah yang genting dan harus segera diambil keputusan. Konselor seharusnya dapat memberi kemudahan kepada konseli selama dalam koridor akademik dan tidak bertentangan dengan syari'at (agama). Sebaliknya sifat yang kaku yang disifati oleh konselor dapat membuat jarak semakin jauh dengan konseli bahkan bisa jadi sifat kaku yang disifati konselor dapat menjatuhkan wibawa konselor di mata konseli.

6) Adil

Konselor tak obahnya seperti orang tua dari semua konseli, dan bukan hanya orang tua atau wali dari segelintir konseli. Menurut Slameto¹³ setiap konselor harus berlaku adil dan janganlah membedakan antara satu dan yang lainnya. Jika ditinjau dari aspek psikologi, secara umum manusia (konselor) lebih sayang dan senang kepada seseorang konseli yang kaya, cantik, dan berasal dari golongan terhormat, tetapi berdasarkan kode etik bimbingan konseling, setiap konselor haruslah

¹³Slameto. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.

berlaku adil pada semua orang tanpa membedakan suku, bangsa, warna kulit, kepercayaan, status sosial, ekonomi maupun agama yang dianut oleh konseli.

7) Menghargai Keberadaan Konseli

Setiap manusia ingin dihargai dan dihormati. Demikian juga halnya dengan konseli, mereka ingin dihargai dan dihormati oleh konselor mereka. Menurut Farhadian¹⁴ konselor tidak boleh merendahkan, memojokkan dan apalagi menghina konseli. Menghormati dan menghargai konseli termasuk di dalamnya mengajak mereka diskusi, musyawarah dan bahkan memanggil nama mereka dengan panggilan yang baik. Lebih jauh Kartono¹⁵ mengatakan bahwa konseli perlu diberi kebebasan dan tanggung jawab, karena dengan cara itulah konseli akan lebih cepat berkembang.

Menurut Musnamar¹⁶ konselor diberi kehormatan oleh konseli, karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi kesulitan konseli, dan sebaliknya konseli diberi dihargai oleh konselor/ pembimbing dengan cara membantu mereka menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian proses saling menghargai dan menghormati sangat diperlukan dalam proses konseling.

Sedangkan menurut Bruce Shertzer & Shelly C. Stone (1976) yang dikutip oleh Sukardi¹⁷ kriteria seorang pembimbing (*counselor*) adalah penuh pemahaman, sikap bersimpati, ramah-tamah, memiliki rasa humor (*sens of humor*), stabil, sabar, objektif, tulus ikhlas, bijaksana, jujur, berpandangan luas, baik hati, menyenangkan, tanggap terhadap situasi sosial, dan sikap tenang.

Selain itu, menurut Persatuan Bimbingan Vokasional Amerika (*National Vocational Guidance Association*) yang dikutip oleh Sukardi (1983), persyaratan menjadi seorang konselor adalah interest terhadap orang lain, sabar, peka terhadap berbagai sikap dan reaksi, memiliki emosi yang stabil dan objektif, sungguh-sungguh, respek terhadap orang lain, dan dapat dipercaya.

¹⁴Farhadian, Reza. *Menjadi Orang tua Pendidik*. Jakarta: Al-Huda, 2005.

¹⁵Kartono. *Menabur Benih Keteladanan, Kumpulan Esei Seorang Guru*. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.

¹⁶Musnawar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Jogjakarta: UII Press, 1992.

¹⁷Sukardi, Dewa Ketut. *Seri Bimbingan Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Sedangkan menurut Salleh¹⁸ (1993:50), ciri-ciri dan kepribadian seorang pembimbing (*counselor, helper*) adalah ikhlas, taqwa, berilmu pengetahuan, sopan santun dan penuh tanggungjawab.

Selain itu, menurut Prayitno & Ermananti¹⁹ setiap konselor harus dapat melaksanakan lima fungsi dan tahapan, yaitu pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan.

Karakteristik konselor menurut Brammer, Abrego & Shostrom (1993) yang dikutip oleh Lesmana²⁰ bahwa konselor harus memenuhi beberapa persyaratan supaya dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya, persyaratan itu ialah sikap hangat, dapat memahami, *positive regard*, dan *self revealing*.

Baruth dan Robinson²¹ menyebutkan bahwa karakteristik konselor adalah sebagai berikut:

1. Terampil “menjangkau” (*reaching out*) konselinya
2. Mampu menumbuhkan perasaan percaya, kredibilitas dan yakin dalam diri orang yang akan dibantunya.
3. Mampu “menjangkau” ke dalam dan keluar
4. Respek terhadap orang yang sedang dibantunya
5. Menghormati diri sendiri dan tidak memanfaatkan orang yang sedang dibantunya sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhannya sendiri.
6. Mempunyai sesuatu pengetahuan dalam bidang tertentu yang akan mempunyai makna khusus bagi orang-orang yang dibantunya.
7. Mampu memahami tingkah laku orang yang akan dibantunya tanpa menerapkan *value judgments*.
8. Mampu melakukan penalaran secara sistematis dan berpikir dalam kerangka sistem.
9. Tidak ketinggalan zaman dan memiliki pandangan luas tentang hal-hal yang terjadi di dunia.
10. Mampu mengidentifikasi pola-pola tingkah laku yang *self defeating*,

¹⁸Salleh, M.L. *Bimbingan dan Kounseling*. Selangor, Darul Ehsan: The Commercial Press, 1993.

¹⁹Prayitno & Ermananti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

²⁰Lesmana, J.M. *Dasar-dasar Konseling*. Yogyakarta: Universitas Indonesia (UII Press), 2005

²¹Baruth, L.G. & Robinson. *An Introduction to the counseling profession*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1987.

yang merugikan dan membantu orang lain mengubah pola tingkah laku yang merugikan diri sendiri menjadi pola tingkah laku yang lebih memuaskan.

11. Terampil membantu orang lain untuk “melihat” ke dalam dirinya sendiri dan bereaksi secara tidak defensif terhadap pertanyaan “siapakah saya”?

Sementara itu, Hackney & Cormier²² menjelaskan bahwa karakteristik konselor adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran tentang diri (self-awareness) dan pemahaman diri sendiri
2. Kesehatan psikologis yang baik
3. Sensitivitas terhadap dan pemahaman tentang faktor-faktor rasial, etnik dan budaya dalam diri sendiri dan orang lain
4. Keterbukaan (*open-mindedness*)
5. Objektivitas
6. Kompetensi
7. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
8. *Interpersonal attractiveness*.

Menurut Musnamar²³, syarat-syarat menjadi seorang konselor Islami yang efektif:

1. Kemampuan profesional (keahlian)
2. Sifat kepribadian yang baik (*akhlaqul Karimah*)
3. Kemampuan kemasyarakatan (*berukhwah Islamiyah*)
4. Bertaqwa kepada Allah

Secara rinci kemampuan profesional yang perlu dimiliki konselor Islami:

- a. Menguasai permasalahan yang dihadapi konseli. Misalnya: Bidang pernikahan dan keluarga, bidang pendidikan, bidang sosial dan sebagainya.
- b. Menguasai metode dan teknik bimbingan dan konseling
- c. Menguasai hukum Islam sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling yang sedang dihadapi
- d. Memahami landasan filosofis bimbingan dan konseling Islami

²²Hackney, H.L. & Cormier, L.S. *The Professional Counselor. A process guide to helping*. Boston: Allyn & Bacon, 2001.

²³Munamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.

- e. Memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan dan konseling Islami yang relevan
- f. Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan dan konseling Islami
- g. Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islami

Sedangkan sifat kepribadian yang baik (*akhlaqul karimah*) bagi konselor menurut Musnamar adalah *siddiq* (mencintai dan membenarkan kebenaran), *amanah*, *tabligh*, *fatanah* (cerdas, berpengetahuan), *mukhlis* (ikhlas dalam menjalankan tugas), sabar, *tawadduk* (rendah hati), saleh (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan), adil dan mampu mengendalikan diri.

Selain itu, setiap konselor harus dapat melaksanakan asas-asas bimbingan konseling dalam proses layanan konseling di lapangan. Menurut Nurihsan²⁴ terdapat 12 asas yang harus diperhatikan dan diimplementasikan konselor dalam proses konseling:

1) Kerahasiaan

Semua yang dibicarakan dan disampaikan konseli kepada konselor haruslah dirahasiakan dan tidak boleh disampaikan kepada orang lain, jika saja konseli mengetahui bahwa konselor pernah membuka atau menyampaikan kepada orang lain, konseli tidak mau lagi menjumpai konselor, akibatnya proses konseling terhenti.

2) Kesukarelaan

Kesukarelaan dan kesadaran konselor dan konseli dalam proses konseling mutlak diperlukan. Masalah yang dihadapi konseli akan mudah hilang atau berkurang jika adanya kerjasama dan terwujudnya sifat kesukarelaan antara kedua belah pihak. Dengan kata lain, baik konselor maupun konseli sama-sama menginginkan masalah yang dihadapi konseli segera hilang dari konseli.

3) Keterbukaan

Asas keterbukaan mempunyai peranan penting dalam proses konseling, artinya setiap konseli dituntut untuk dapat menyampaikan semua persoalan atau permasalahan yang dihadapinya kepada konselor.

²⁴Nurihsan, A. Juntika. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia, 2005.

Berdasarkan masukan dan keterbukaan konseli seperti ini, dapat membantu konselor dalam penyelesaian masalah konseli.

4) Kekinian

Masalah yang ditangani konselor sebaiknya adalah masalah kekinian atau masalah yang dirasakan saat ini, dan bukan masalah yang terdapat pada tahun yang lalu.

5) Kemandirian

Salah satu tujuan dari proses konseling adalah untuk memandirikan dan mendewasakan konseli, sehingga konseli lebih dewasa dan dapat berintegrasi dengan lingkungan di manapun konseli berada.

6) Kegiatan

Semua aktivitas atau kegiatan yang dilakukan konseli hendaklah bermuara kepada kemampuannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan konseli haruslah bermuara kepada penyelesaian masalah.

7) Kedinamisan

Dalam proses konseling, aspek kedinamisan perlu diperhatikan. Konselor diharapkan bersedia membantu konseli menuju perubahan yang lebih baik dan mampu memperbarui dirinya.

8) Keterpaduan

Konselor hendaknya dapat memadukan berbagai aspek kepribadian konseli dan proses layanan yang diberikan.

9) Kenormatifan

Dalam proses konseling asas kenormatifan mempunyai peranan penting. Oleh karena itu, baik konselor maupun konseli disarankan untuk tetap menjaga nilai-nilai atau normatif sesuai dengan budaya ketimuran.

10) Keahlian

Asas keahlian dalam konseling mutlak diperlukan. Artinya konselor haruslah seorang yang mempunyai ketrampilan dan keahlian khusus tentang konseling.

11) Alih Tangan

Asas ini memberikan suatu isyarat bahwa manusia mempunyai keterbatasan dan kelemahan. Ketidakmampuan konselor menangani masalah yang dihadapi konseli, dapat dialihtanggankan kepada orang yang lebih profesional dalam bidangnya.

12) Tutwuri Handayani

Sebagai seorang konselor seharusnya dapat memahami keadaan konselinya serta memberi kesempatan kepada konseli untuk mengembangkan keperibadiannya. Namun demikian, jika konselinya tersalah atau keliru, maka konselor dengan segera meluruskannya.

Selain itu, setiap konselor juga harus memperhatikan masalah yang dihadapi oleh konselinya, kemudian menyesuaikan dengan jenis layanan yang akan diberikan. Berkaitan dengan itu, Nurihsan²⁵ berpendapat bahwa ada empat jenis bimbingan, yaitu bimbingan akademik, bimbingan sosial pribadi, bimbingan karier dan bimbingan keluarga. Keseluruhan layanan konseling ini tentunya disesuaikan pula dengan program bimbingan dan konseling yang dijalankan. Menurut Shertzer, B & Stone C.S²⁶ terdapat enam macam program bimbingan konseling, yaitu penghargaan (termasuk mengidentifikasi kasus), konseling, informasi, perencanaan dan penempatan, konsultasi dan evaluasi.

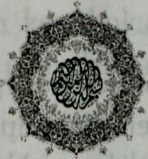
E. Penutup

Komunikasi mutlak diperlukan oleh manusia, baik dalam membina hubungan antara satu dengan yang lainnya maupun dalam menumbuhkan kembangkan sebuah karier atau profesi. Setiap informasi atau pesan yang akan disampaikan kepada halayak (komunikan, konseli), haruslah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat, karena suatu informasi atau pesan yang baik sekalipun jika tidak dikemas dan disampaikan melalui komunikasi yang efektif dan waktu yang tepat, maka informasi atau pesan tersebut menjadi sia-sia.

Demikian juga halnya dengan tugas dan peranan konselor dalam proses konseling, layanan konseling akan terlaksana dengan baik jika dikomunikasikan dengan bahasa yang menyentuh, santun dan lemah lembut. Setiap komunikator/konselor haruslah menggunakan tata bahasa yang baik, mudah dimengerti, memahami situasi dan kondisi konseli dengan baik serta menunjukkan sifat dan kepribadian yang mulia.

²⁵Nurihsan, A. Juntika. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Aditama, 2006.

²⁶Shertzer Bruce & Stone C.Ahelly. *Fundamentals of Guidance* (Fourth Edition). Boston Houghton Mifflin Company, 1981.



EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU

Asnil Aidah Ritonga

A. Pendahuluan

Komunikasi antara orang tua dan anak berjalan setiap hari, namun sering terjadi komunikasi yang kurang bermakna meskipun sudah menghabiskan waktu yang panjang. Banyak hal yang tidak diketahui orang tua bagaimana agar komunikasi berjalan dengan semestinya sehingga dapat mencapai hasil yang baik.

Untuk itu diperlukan jalinan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Pengetahuan tentang hal tersebut diperlukan agar setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai pengaruh kepada komunikan. Pengaruh komunikasi amat banyak salah satu di antaranya adalah perubahan perilaku.

Dalam proses komunikasi, para peserta komunikasi saling mempengaruhi, seberapa kecilpun pengaruh itu, baik lewat komunikasi verbal ataupun lewat komunikasi non-verbal. Pernyataan "sayang", pujian, ucapan selamat, penyesalan atau kemarahan akan membuat sikap atau orientasi mitra komunikasi kita berubah terhadap kita dan pada gilirannya perubahan orientasinya itu membuat orientasi kita juga berubah terhadapnya dan begitu seterusnya.¹

B. Komunikasi Efektif

Pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf ter-

¹H Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 21.

capainya hasil. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan. Menurut Barnard, arti efektif dan efisien adalah bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif. Tetapi bila akibat-akibat yang tidak dicari dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesuatu efektif bila mencapai tujuan tertentu. Dikatakan efisien bila hal ini memuaskan sebagai pendorong mendapai tujuan, terlepas apakah efektif atau tidak.²

Jadi efektivitas berarti sejauhmana kita mencapai sasaran dan efisiensi berarti bagaimana kita mencampur sumber daya secara cermat. Efisien tetapi tidak efektif berarti baik dalam memanfaatkan sumber daya (*input*), tetapi tidak mencapai sasaran. efektif mengandung pula pengertian kualitatif. Efektif lebih mengarah kepencaapaian sasaran. Efisien dalam menggunakan masukan (*input*) akan menghasilkan produktivitas yang tinggi, yang merupakan tujuan dari setiap organisasi ataupun bidang kegiatannya.

Kriteria efektivitas terdapat pada tiga indikator yang didasarkan pada jangka waktu, yaitu efektivitas jangka pendek, meliputi produksi, efesiensi, dan kepuasan. Efektivitas jangka menengah, meliputi kemampuan menyesuaikan diri dan mengembangkan diri. Efektivitas jangka panjang merupakan kemampuan untuk keberlangsungan hidupnya secara terus-menerus.

Adapun komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy berasal dari kata latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah *communicatio* tersebut bersumber pada kata *communis* yang berarti "sama"³ Secara terminologi para ahli komunikasi telah memberikan pengertian komunikasi sesuai dengan sudut pandang dan kerangka pemahaman mereka mengenak komunikasi dimana cukup banyak mengalami berbagai variasi khususnya di kalangan para pakar ilmu komunikasi. Dimana pengertian-pengertian yang diberikan sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan pandangan masing-masing pakar.

Pengertian yang dikemukakan oleh para pakar antara lain:

²Suyadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan-Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia* (Jogjakarta : BPFE, 1999, h.27.

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h.11.

Deddy Mulyana memberikan pengertian komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Harold Laswell, bahwa komunikasi ialah proses pengoperan lambang-lambang, ide, gagasan, perasaan dan pikiran kepada orang lain dengan menjawab pertanyaan, *who says what and which channel to whom with what effect?* (siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dan pengaruh bagaimana?).⁴

Menurut beberapa definisi komunikasi yang diuraikan diatas, dapat dipahami bahwa secara umum komunikasi pada intinya adalah proses pengoperan pesan dari komunikator kepada komunikan, sehingga tercapai persamaan persepsi tentang objek yang sedang dibicarakan. Komunikasi hanya akan terjadi selama ada kesamaan makna antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) tentang hal-hal yang tengah dikomunikasikan, mengerti bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi, belum tentu dapat memahami makna atau pesan yang dibawa oleh pesan tersebut. Percakapan antara dua orang atau lebih dapat dikatakan komunikatif, minimal apabila ada kesamaan makna di antara mereka, dimana dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi keagamaan. Lebih jauh lagi komunikan dapat melaksanakan isi pesan yang disampaikan, dalam konteks penelitian ini - sekali lagi - pesan yang disampaikan adalah pesan keagamaan.

Jelasnya, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jadi, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, dan terjadi perubahan pendapat, sikap dan prilakunya sesuai yang diinginkan.

Komunikasi dapat berlangsung selama ada kesamaan makna antara komunikator (yang menyampaikan pesan) dan komunikan (yang menerima pesan) tentang hal yang sedang dibicarakan. Mengerti bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi, belum tentu dapat memahami makna pesan yang dibawa oleh bahasa tersebut. Percakapan antara dua orang atau lebih dapat dikatakan komunikatif minimal apabila ada kesamaan makna di antara mereka, dan lebih jauh penerima pesan dapat melaksanakan isi pesan yang disampaikan.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi efektivitas adalah proses pengoperan lambang-lambang, ide, gagasan, perasaan dan pikiran kepada orang lain yang mencapai

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 62.

sasaran. Apabila komunikasi efektif dapat dilaksanakan, maka komunikasi tersebut akan mempunyai makna dan nilai-nilai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. Perilaku

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja pada badan atau ucapan.⁵ Istilah perilaku (akhlak) mengandung arti adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup, namun secara substantif tidak sekedar bermakna tradisi kebiasaan belaka melainkan berkenaan baik buruknya manusia sebagai manusia. Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yakhliku*, *ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af ala*, *yuf ilu if alan* yang berarti *al-sajiah* (perangi), *aththabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁶

Secara bahasa akhlak merupakan *ism jamid* atau *ism ghair mustg*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak antara lain dapat dilihat dalam surat al-Qalam ayat 4 dan surat asy-Syu'ara ayat 137.

Ibn Maskawih (w.421 H/1030 M) menyebutkan akhlak adalah sifat yang tenteram dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷

Sementara Fishbein mengelaborasi teori tindakan berasal (*theory of reasoned action*) yang mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari sikap. Ia menunjukkan bahwa perilaku erat hubungan dengan intensi, sedangkan intensi erat kaitannya dengan sikap.⁸

Sikap adalah *an attitude is a relatively enduring organization of beliefs around an object situation predisposing one to respond in some preferential manner*.⁹ Rumusan di atas menunjukkan bahwa sikap merupakan seperangkat

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 1990), h. 671.

⁶Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, juz I, (Mesir, Dar al-Kitab al-Mishri, 1978), h. 19.

⁷Ibn Maskawih, *Tahzib al-Akhlaq wa Thathhir al-A'raq*, (Mesir, al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), h. 40.

⁸Fishbein, M, *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior*, (Englewood, NY: Prentive-Hall, 1980), h. 230.

⁹L.E.Rath, and M.Harmin, et.al., *Value and Teaching 2 nd Dedition*, (Colombus, Charles E.Merril Publising, 1978), h. 22.

belief (keyakinan) yang terarahkan pada suatu obyek atau situasi yang memungkinkan timbulnya respon (tanggapan). Dengan adanya bilief orang dapat mengatakan apakah sesuatu benar atau salah, dapat menilai sesuatu itu baik atau tidak. Belief boleh dikatakan sebagai hal yang menjadi keyakinan dalam diri dan dapat menjadi indikator menilai suatu obyek.

Intensi seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan dua hal. Pertama sesuatu yang datang dari dirinya sendiri, kedua, adalah persepsi individu terhadap tekanan atau tindakan melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut norma subyektif. Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

Teori Fishbein ini diperluas oleh Ajzen dalam Azwar yang dinamakan teori perilaku terencana dengan menambahkan aspek kontrol perilaku. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan.¹⁰ Kontrol perilaku ini penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah. Menurut teori ini di antara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia tidaknya sumber yang diperlukan. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dan perilaku yang bersangkutan dimasa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi atau pengetahuan yang dapat mengurangi dan menambah kesan kesukaran untuk melakukan perbuatan yang bersangkutan.

Perilaku (behavior) menyangkut kemampuan untuk memberikan respon dalam bentuk perilaku. Perilaku anak terbentuk akibat dari pengetahuan yang diperolehnya, pengalamannya dan penghayatannya. Dari hasil ini dapat menimbulkan dua bentuk perilaku. Apabila pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terbina dengan baik sesuai dengan jalur yang seharusnya, maka anak akan berperilaku positif sesuai dengan perkembangannya. Sebaliknya apabila pengetahuan, pemahaman dan penghayatannya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya maka anak akan berperilaku negatif, bahkan perilaku negatif yang agresif.

Ada beberapa faktor yang dapat membentuk perilaku negatif pada anak :

1. Faktor biologi

¹⁰Azwar. S, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), h. 32.

2. Faktor lingkungan
3. Faktor dari dalam individu
4. Faktor frustrasi
5. Faktor orang tua yang kurang adil. Menurut Balnadi Sutadipura bahwa corak relasi orang tua dan anak dengan dikriminasi kasih sayang akan menghambat perkembangan psikis anak.¹¹
6. Faktor orang tua yang *over protection* (kecemasan yang berlebihan terhadap anak).
7. Faktor ketidak harmonisan dalam keluarga.

Sedangkan ciri-ciri perkembangan yang mempengaruhi perilaku anak ada 3 macam :

a. Motorik

Bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur syaraf otot, memungkinkan anak lebih lincah dan aktif bergerak. Tampak perubahan dari gerakan kasar mengarah kepada gerakan yang lebih halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot yang lebih halus serta kordinasi.

b. Bahasa dan berfikir

Kemampuan bahasa lisan pada anak akan berkembang karena adanya pmatangan dari organ-organ bicara, fungsi berfikir dan lingkungan yang mempengaruhinya.

c. Emosi dan efektif

Dunia pergaulan anak akan bertambah luas, keterampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, emosi sudah lebih meningkat.¹² Anak segera mengetahui bahwa ungkapan emosi, terutama emosi yang tidak baik secara sosial tidak diterima oleh teman sebaya.

Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Pengendalian emosi orang tua sangatlah mempengaruhi peniruan anak.¹³

Ketiga macam perilaku yang mempengaruhi anak sebagaimana yang

¹¹Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung Angkasa, 1985), h. 90

¹²Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta, Gunung Mulia, 1995), h. 32.

¹³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180.

disebutkan di atas, akan muncul dalam perilaku sosialnya sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Maksud perilaku sosial di sini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral.¹⁴

Perilaku sosial ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan terutama dengan teman sebaya. Maka akhir dari masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia kelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak akan mengalami ketegangan dan gonjangan emosi jika dipaksa untuk diam.

D. Efektivitas Komunikasi Dalam Pembentukan Perilaku

Secara umum komunikasi dapat efektif melalui tiga cara:

1. Dari sudut pembicara sendiri jalan membina karakter dan kepribadian yang mulia dan berwibawa.
2. Dari sudut *audience* dengan jalan menganalisis tentang situasi psikologis dan sosiologis daripada *audience*.
3. Dari sudut isi pembicaraan dengan jalan mengemukakan pembicaraan-pembicaraan yang menyangkut kepentingan *audience*. Susunan dan sistematika yang menarik, variasi dan ilustrasi yang menyenangkan.

Ada tiga kriteria yang harus dipenuhi hingga komunikasi tersebut dapat efektif:¹⁵

1. Pesan-pesan yang dikirimkan harus mudah dipahami komunikan.
2. Pengirim pesan harus memiliki kredibilitas di mata penerima
3. Komunikator harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan tersebut dalam diri komunikan. Dengan kata lain komunikator harus memiliki kredibilitas dan trampil mengirimkan pesan.

Beberapa aspek yang mempengaruhi kredibilitas seorang komunikator adalah:

¹⁴Ibid.

¹⁵D.W. Johnson, *Reaching out. Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization*, (Englewood, Cliffs, Prentice-Hall, 1981).

1. Sifat dapat dipercaya si pengirim sebagai sumber informasi
2. Intensi, yaitu maksud atau motivasi baik dari pihak pengirim
3. Ungkapan sikap hangat dan bersahabat dari pengirim
4. Predikat yang dimiliki komunikator dari komunikan adalah dapat dipercaya
5. Komunikator mempunyai keahlian terhadap pokok pembicaraan yang disampaikan
6. Sifat dinamis (proaktif, agresif dan empiric) pengirim.¹⁶

Perlu diketahui bahwa secara umum fungsi komunikasi ada berbagai macam:¹⁷

1. Memberi tahu (*to inform*)

Fungsi ini merupakan fungsi yang paling awal digunakan manusia. Tujuannya adalah untuk memberi tahu orang lain tentang sesuatu hal yang penting diketahui oleh orang lain. Untuk menempuh keberhasilan fungsi ini sering dilakukan dengan strategi seperti menyebarkan informasi sebanyak mungkin atau menyampaikan informasi itu lebih sering.

2. Fungsi mendidik (*to educate*)

Fungsi mendidik adalah memberikan informasi agar dapat menambah pengetahuan seseorang tentang sesuatu. Keberhasilan fungsi mendidik ini ditentukan oleh sejauhmana seseorang merasa bahwa pengetahuannya bertambah sebagai hasil daripada pendidikan tadi.

3. Fungsi membujuk

Fungsi membujuk ini dapat dilihat dalam iklan-iklan. Tujuan utama iklan adalah untuk mempengaruhi khalayak agar membeli barang-barang yang dipromosikan.

4. Fungsi menghibur

Fungsi menghibur banyak ditemukan dalam media massa seperti di televisi, radio, lukisan kartun dan sebagainya. Keberhasilan fungsi menghibur ini ditentukan oleh tingkat kesenangan dan tingkat kepuasan yang dialami oleh komunikan akibat menonton, mendengar atau membaca acara hiburan tersebut.

¹⁶Ibid.

¹⁷Syukur Khalil, dkk, *Laporan Penelitian; Ayat-Ayat Alquran Tentang Komunikasi* (Medan, 2006), h. 10.

Semua fungsi komunikasi di atas berpengaruh kepada komunikan, pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.¹⁸ Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau kekuatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

Dapat dikatakan pengaruh komunikasi adalah hasil yang dicapai dari kegiatan komunikasi yang ditujukan kepada komunikan. Yang menjadi persoalan penting adalah bagaimana usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari kegagalan yang dialami dalam komunikasi.

Maka jelaslah bahwa komunikasi berpengaruh dalam perilaku seseorang, untuk itu komunikasi harus berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini perlu diperhatikan cara penuangan suatu gagasan atau pikiran ke komunikan, karena hal tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Agar pesan yang disampaikan dapat mencapai hasil yang baik, maka perlu dilakukan hal sebagai berikut:

- Pesan harus disusun dan disampaikan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan minat pada pihak penerima pesan (komunikan).
- Pesan harus menggunakan lambang-lambang komunikasi yang dapat difahami oleh komunikan.
- Pesan harus dapat menumbuhkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, serta menyarankan beberapa cara untuk memenuhi kebutuhan yang timbul pada diri komunikan.
- Pesan harus dapat menyarankan berbagai cara pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh komunikan.

Di samping itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam pembentukan pribadi anak yaitu dengan membina komunikasi antara orang tua dan anak. Yang harus dilakukan orang tua menurut Alex Sobur¹⁹ adalah:

- Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Dalam hal ini orang tua harus menyediakan waktunya untuk mendengar dan memberi solusi terhadap problema yang dihadapinya, karena banyak hal

¹⁸Arifin Anwar, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta, P.T.Raja Grafindo Persada, 1995), h. 34.

¹⁹Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak* (Bandung, Angkasa, 1991), h. 7-10.

yang bukan kompetensi mereka, sehingga perlu orang tua perlu menempatkan segala sesuatunya dalam proporsi yang wajar.

- Menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak-anak merasa aman bersama orang tuanya.
- Menghindari pertengkaran antara orang tua dengan anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua dan anak bersama-sama membuka diri untuk membicarakan masalah sehingga terlihat adanya kerukunan.
- Dalam berkomunikasi orang tua seyogianya bersikap menghormati anak, jangan melukai harga dirinya. Tegur dan marahilah anak bila perlu, dan berikan pengertian mengapa orang tua bersikap demikian. Dalam buku "Between Parent and Child, Dr.Haim G.Ginott mengemukakan, bahwa cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan 'sikap menghormati' dan keterampilan. Ini mengandung dua arti, pertama, tegur-sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua. Kedua, terlebih dahulu kita harus menunjukkan perhatian kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah

Dalam Alquran surat Surat Ali Imran (159) yang artinya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".

Ayat di atas jelas mengisyaratkan untuk lemah lembut dalam berkomunikasi, tidak marah-marah kepada anak' apalagi bersikap kasar. Ini harus dapat dijadikan panduan dalam hal berkomunikasi dengan anak. Agar komunikasi orang tua dengan anak berjalan efektif, ada tiga cara yang mendasar dan merupakan kunci keberhasilan dalam membina komunikasi dengan anak. *Pertama*, orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan penuh hati. *Kedua*, orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak, dan mau mendengarkan mereka. *Ketiga*, berlakulah kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.²⁰

Apabila hal di atas dilakukan orang tua, maka komunikasi akan berjalan sebagaimana mestinya sehingga membuahkan hasil yang dicita-citakan. Meskipun hal tersebut susah untuk dilakukan, namun perlu dilatih

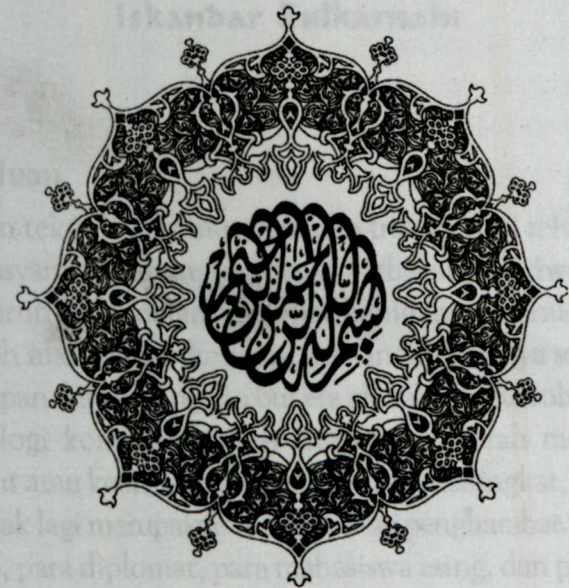
²⁰Ibid.

secara terus-menerus agar komunikasi orang tua dengan anak semakin lama semakin efektif dan mencapai tujuan yang maksimal.

E. Penutup

Bertolak dari penelusuran dan pembahasan yang telah dilakukan, sekurang kurangnya ada dua kesimpulan pokok yang dapat diketengahkan. *Pertama*, bahwa komunikasi antara orang tua dan anak begitu penting, dan waktu untuk berkomunikasi setiap keluarga cukup variatif, untuk itu perlu dipelajari dan dilaksanakan bagaimana komunikasi yang efektif. *Kedua*, Komunikasi orang tua dan anak dapat mempengaruhi perilaku, Implikasi dari komunikasi sebagai proses yang dinamis dan transaksional adalah bahwa peserta komunikasi tidak hanya berubah pada pengetahuan tetapi berubah hingga perilakunya. Ada orang yang perubahannya sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu, tetapi perubahan akhirnya cukup besar, dan ada yang berubah begitu cepat. Apabila orang tua menginginkan perubahan yang baik pada anak-anaknya, maka anak harus dibina sebagai mana mestinya dengan melaksanakan komunikasi efektif.

BAGIAN KEEMPAT



KOMUNIKASI ISLAM DAN WACANA SOSIAL POLITIK



EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Suatu Kepiawaian Antarbudaya)

Iskandar Zulkarnain

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi telah mengantarkan masyarakat dunia memasuki berbagai peristiwa dan menimbulkan pengaruh besar dalam aktivitas kehidupan manusia. Kemajuan yang diperoleh masyarakat dunia ini menandai lahirnya sebuah era baru dalam kehidupan dunia, yang disebut era globalisasi. Revolusi yang terjadi dalam teknologi komunikasi dan transportasi telah membuat dunia menjadi “susut atau kecil”. Mobilitas manusia meningkat, sehingga jarak dan waktu tidak lagi merupakan masalah atau penghambat. Para pedagang internasional, para diplomat, para mahasiswa asing, dan para turis asing, masuk dan keluar dari aneka ragam budaya yang sering tampak asing dan kadang terkesan misterius.

Era globalisasi juga membawa perubahan (secara ekstrim revolusi) pada budaya masyarakat dunia masing-masing, termasuk budaya nusantara di negeri kita yang tercinta. Kejadian-kejadian domestik telah memaksa kita memperhatikan budaya-budaya, subbudaya-subbudaya, dan subkelompok-subkelompok yang baru. Orang-orang dari suku bangsa lain, kaum “hippies”, kaum miskin, para pecandu narkoba, kaum homoseks, dan sebagainya yang tidak terhitung jumlahnya, semakin nyata dan vokal, dan merisihkan banyak orang. Sering perilaku komunikatif mereka tampak asing bahkan aneh dan gagal dalam memenuhi harapan kita (banyak orang).

Perhatian terhadap kelompok-kelompok minoritas ini telah menyadarkan kita bahwa kontak antarbudaya tidak saja tak terhindarkan, tetapi

juga tidak berhasil. Singkatnya, kita telah menemukan bahwa proses komunikasi antarbudaya itu sulit. Bahkan, bila hambatan bahasa-pun tertanggulangi, kita masih juga gagal memahami dan dipahami. Kegagalan ini, baik di arena internasional ataupun di arena domestik, memaksa kita mengawinkan budaya dan komunikasi dan menjadikan komunikasi antarbudaya sebagai suatu bidang studi yang layak dipelajari untuk meningkatkan wacana dan ketrampilan kita berkomunikasi antarbudaya dalam era globalisasi di mana kita menghirup udaranya dan terhindarkan dari banyak permasalahan kelak di kemudian hari.

B. Budaya dan Komunikasi

Budaya, dalam pandangan Tubbs dan Moss (1996:237) adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Cara anda berpakaian, hubungan anda dengan orang tua dan teman-teman anda, apa yang anda harapkan dari perkawinan dan pekerjaan, makanan yang anda makan, bahasa yang anda gunakan, semuanya itu dipengaruhi oleh budaya. Ini tidak berarti bahwa anda berpikir, percaya, dan bertindak sama seperti setiap orang lainnya dalam budaya anda. Tidak semua anggota budaya memiliki semua unsur budaya secara bersama. Sebuah budaya akan berubah dan berevolusi dari waktu ke waktu. Namun, seperangkat karakteristik dimiliki bersama oleh sebuah kelompok secara keseluruhan dan dapat dilacak, meskipun telah banyak berubah dari generasi ke generasi.

Budaya merupakan hasil belajar dan bukan pembawaan. Seorang bayi yang dilahirkan di Vietnam dan lahir dari orang tua Vietnam tetapi dibawa ke Amerika Serikat dan dibesarkan sebagai orang Amerika secara kultural, akan memiliki budaya perilaku yang berbeda dari orang di Vietnam. Karena budaya dipelajari, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan lainnya.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, terlihat dari definisi budaya yang dikemukakan Cushman dan Chan dalam Tubbs dan Moss (1996:238), di mana menurut mereka budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan sendiri. "Citra yang memaksa" mengambil bentuk-

bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang, dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Sebagai contoh, rakyat di negara komunis menganggap bahwa sistem kenegaraannya adalah yang terbaik dibandingkan sistem negara lain (misalnya negara Barat yang liberal dan demokrasi yang menganggap sistem komunis tidak baik karena bersifat otoriter) dikarenakan semuanya telah diuruskan negara.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas kita dan memungkinkan meramalkan perilaku orang lain. Orang-orang dari budaya lain yang memasuki budaya kita mungkin tampak mengancam kita karena mereka menantang sistem kepercayaan kita. Demikian pula, kita sendiri bisa mengancam bagi orang lain ketika kita memasuki suatu budaya asing dan mempersoalkan landasan kepercayaan mereka.

Komunikasi dalam perspektif budaya diartikan sebagai suatu proses dinamis transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan kesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran atau *channel* guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu berdasarkan nilai-nilai budaya. Komunikasi akan efektif hanya bila penerima pesan yang dimaksud mempersepsi atau menyerap perilaku yang disandi, memberi makna kepadanya, dan terpengaruh olehnya (Porter dan Samovar, dalam Mulyana dan Rakhmat, 2000:14).

Berlo (1960 dalam DeVito, 1997:72) menggambarkan proses komunikasi dalam model yang diciptakannya. Komunikasi akan tercapai jika memperhatikan faktor-faktor SMCR, yaitu *sources*, *message*, *channel*, dan *receiver*. Antara *sources* dan *receiver*, faktor yang diperhatikan adalah kemampuan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pada pesan, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah isi, perlakuan pesan, dan perlambangannya. Untuk saluran tergantung pada pilihan saluran (melihat, mendengar, meraba atau memegang, membau, dan mengecap).

C. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-

orang dari kultur yang berbeda, yaitu antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultur yang berbeda.

Hubungan antara komunikasi dan budaya penting dipahami karena melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi. Perilaku komunikasi manusia mengandung makna, sebab perilaku itu dipelajari dan diketahui serta terikat oleh budaya. Manusia memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan oleh budaya mereka.

Kemiripan budaya dalam persepsi, memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, serta perilaku nonverbal kita, semuanya itu merupakan respon terhadap dan fungsi budaya kita. Singkatnya, komunikasi terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan yang lain, maka perilaku komunikasi manusia yang diasuh dalam budaya tersebut juga akan berbeda pula (Porter dan Samovar, 1985:24-25).

D. Faktor-Faktor Penyebab Pentingnya Komunikasi Antarbudaya

Dewasa ini, komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital dibandingkan masa-masa sebelumnya (Dodd, 1987; Gudykunst dan Kim, 1984; Samovar, Porter, dan Jain, 1981, dalam DeVito, 1997:475). Beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya komunikasi antarbudaya:

1. Mobilitas

Saat ini, mobilitas masyarakat di seluruh dunia sedang mencapai puncaknya. Orang-orang seringkali mengunjungi budaya-budaya lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang ekonomis. Sudah tentu, proses komunikasi antarbudaya tidak terhindarkan.

2. Saling ketergantungan ekonomi

Dewasa ini, kebanyakan negara di dunia secara ekonomis tergantung pada negara lain. Misalnya, pada waktu yang lalu kehidupan ekonomi Amerika banyak terkait dengan negara-negara Eropa yang kulturnya banyak mirip atau sama. Tetapi sekarang ini, banyak kegiatan perdagangan Amerika (khususnya di bidang peralatan teknologi) yang berorientasi ke Asia Timur, yaitu Jepang, Korea, dan Taiwan yang kulturnya sangat berbeda dari kultur Amerika. Dengan kata lain, kehidupan ekonomi Amerika bergantung pada kemampuan bangsa ini untuk berkomunikasi

antarbudaya secara efektif dengan kultur-kultur yang berbeda itu. Hal yang sama berlaku pula untuk bangsa-bangsa lain di dunia termasuk Indonesia.

3. Teknologi komunikasi

Meningkat pesatnya perkembangan teknologi komunikasi telah membawa kultur luar yang ada kalanya asing masuk ke dalam budaya kita. Melalui film-film impor pada tayangan televisi ataupun bioskop, internet, dan sebagainya, kita dapat mengenal adat kebiasaan dan riwayat bangsa-bangsa lain. Singkatnya, kemajuan teknologi komunikasi telah membuat komunikasi antarbudaya praktis tak terhindarkan.

4. Pola Imigrasi

Hampir di setiap kota besar di dunia, kita dapat menjumpai orang-orang dari beragam bangsa. Pada lingkup domestik, kita bergaul, bekerja, atau bersekolah dengan orang-orang yang sangat berbeda kultur dengan kita. Pengalaman sehari-hari kita secara realitas telah menciptakan dan membuat kita menjadi semakin antarbudaya dalam proses komunikasi yang kita lakukan.

5. Kesejahteraan politik

Sekarang ini kesejahteraan politik kita sangat tergantung pada kesejahteraan politik kultur atau negara lain. Kekacauan politik di belahan dunia lain, berdampak atau mempengaruhi keamanan kita. Komunikasi antarbudaya dan saling pengertian antarbudaya saat ini terasa lebih penting dibandingkan masa-masa sebelumnya.

E. Beberapa Unsur Sosiobudaya yang Mempengaruhi Proses Komunikasi Antarbudaya

Terdapat tiga unsur sosiobudaya yang secara hakikat mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya:

1. Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Secara umum dipercayai bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia yang sedemikian rupa pula. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian pengalaman budaya mereka. Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial atau kejadian-kejadian (realita).

Terdapat tiga unsur sosiobudaya yang mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang dibangun dalam persepsi, yaitu (1) sistem-sistem kepercayaan, nilai, dan sikap yang lahir dari budayanya; (2) Pandangan dunia (*world view*) yang berorientasi dari pandangan dunia suatu budaya terhadap hal-hal seperti Sang Maha Pencipta, alam semesta, kemanusiaan, dan konsep-konsep masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk.

Singkatnya pandangan dunia kita membantu kita untuk mengetahui posisi dan tingkatan kita di dalam alam semesta; dan (3) Organisasi sosial, yang diartikan cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya, juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi. Dua unit sosial yang dominan dalam suatu organisasi sosial dalam perspektif budaya adalah keluarga dan lingkungan pendidikan (sekolah).

2. Pesan Verbal

Pesan verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain, namun juga meliputi kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna terhadap kata-kata yang digunakan. Dengan kata lain, suatu pesan bahasa verbal yang di dalamnya terkandung pola-pola berpikir, secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna yang tak terlepas dari budayanya.

3. Nonverbal Behavior (Perilaku Nonverbal)

Ketika orang membicarakan komunikasi, yang terpikirkan olehnya adalah hanya pada bahasa (perilaku verbal). Padahal, bahasa adalah komponen kecil dari komunikasi, di mana masih terdapat komponen lain yang juga turut menentukan (bahkan lebih besar) terhadap keberhasilan atau keefektifitasan proses komunikasi. Komponen tersebut adalah nonverbal behavior (Matsumoto, 1996:285-286).

Perilaku nonverbal meliputi semua perilaku selain kata-kata (verbal) yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung. Matsumoto (1996:285) mengatakan bahwa perilaku nonverbal meliputi ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh, sikap tubuh (*posture*), karakteristik suara, ruang dan jarak interaksi, cara memandang, perhatian, penggunaan waktu, pakaian yang digunakan, dan sebagainya.

Perilaku nonverbal memberikan nuansa warna yang lebih kompleks dalam proses komunikasi antarbudaya secara verbal. Ekman dan Fiesen's (1969 dalam Matsumoto, 1996:287) mengemukakan perilaku nonverbal

dalam komunikasi antarbudaya dan proses komunikasi pada umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu (1) *Illustrators* adalah perilaku nonverbal di mana orang secara visual menggambarkan secara simbolis pada saat berkomunikasi; (2) *Adaptors/manipulators* adalah perilaku nonverbal yang digunakan untuk membantu tubuh dalam beradaptasi dengan lingkungan; (3) *emblems* adalah perilaku nonverbal yang merupakan simbol dari proses mental yang terjadi dalam proses komunikasi ataupun kelanjutan dari proses komunikasi yang telah terjadi; (4) *emotions* adalah perilaku nonverbal di mana ekspresi wajah merupakan saluran yang penting untuk mengekspresikan kehidupan emosi seseorang; dan (5) *regulator* yaitu perilaku nonverbal untuk mengatur alur ucapan selama melakukan percakapan dalam komunikasi, sehingga menghasilkan alur komunikasi tertentu.

F. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya (Kepiawaian Antarbudaya)

Apa ciri individu yang mampu melakukan efektivitas komunikasi antarbudaya? Terhadap pertanyaan ini, terdapat beberapa orientasi jawaban yang merupakan variabel-variabel dari kriteria pribadi sebagai penentu keberhasilan komunikasi antarbudaya yang efektif:

1. Kemampuan penyesuaian diri dan kualitas pertumbuhan pribadi pelaku komunikasi itu sendiri.
2. Sikap, pengetahuan tentang budaya lain, dan perilaku mitra komunikasi yang dapat teramati.
3. Kualitas komunikator, pemersepsi, dan sistem *dyadic* yang dibentuk para pelaku komunikasi.

Hasil penelitian Kealey dan Ruben (1983) tentang efektivitas komunikasi antarbudaya menunjukkan hasil, yaitu terdapatnya variabel-variabel yang menentukan terjadinya komunikasi antarbudaya yang efektif melalui variabel-variabel yang berkaitan dengan keterampilan sosial:

1. Kejujuran, empati, pengungkapan rasa hormat, dan keluwesan dari pelaku komunikasi.
2. Variabel situasional yang terdiri atas kondisi kerja, batasan-batasan kerja dan tingkat kesulitan kerja, kondisi hidup, persoalan kesehatan, sasaran-sasaran proyek yang realistis, kesimpangsiuran politik, dan kesulitan bahasa dari pelaku komunikasi.
3. Kekuatan kepribadian, partisipasi sosial, kemampuan bahasa lokal, dan apresiasi adat-istiadat dari pelaku komunikasi.

4. Penyesuaian dan kepuasan pribadi, kepiawaian profesional, dan hubungan hati ke hati dengan para anggota budaya (tuan rumah).
5. Sifat kepribadian yang terbuka dan tertarik kepada orang lain, percaya diri, luwes, dan piawai secara profesional dari pelaku komunikasi.
6. Kemampuan melakukan penyesuaian diri dan mengatasi stress, kontak dengan orang setempat, pemahaman dan keefektifan dalam alih pengetahuan dan teknologi dari pelaku komunikasi.

Sebagai catatan, Kealey dan Ruben menyatakan bahwa variabel-variabel pribadi menjadi lebih penting daripada variabel situasi di dalam keefektivitasan komunikasi antarbudaya.

Keefektivitasan komunikasi antarbudaya yang dilakukan seorang individu dapat terkendala dengan adanya beberapa faktor sosiobudaya yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan:

1. Perbedaan bahasa

Hal terpenting yang dapat menyulitkan komunikasi antarbudaya untuk bisa efektif adalah faktor perbedaan bahasa. Bahasa merupakan suatu medium yang sangat khas budaya. Jika dua orang tidak berkomunikasi dengan bahasa yang sama, maka interaksi mereka menjadi terbatas. Kesulitan dalam perbedaan bahasa, terdiri atas unsur-unsur aspek prosodik bahasa (termasuk bentuk tekanan dan intonasi), aspek pragmatis bahasa (termasuk pemberian jawab dalam percakapan, pertukaran pujian, kesopanan, dan gaya komunikasi langsung maupun tak langsung), akan dengan mudah menimbulkan kesalahpahaman (Berry, 1999:666-667).

2. Mengabaikan perbedaan dengan orang lain yang secara kultural berbeda. Hambatan yang paling lazim adalah bilamana individu menganggap bahwa dalam proses komunikasi yang ada adalah kesamaan dan bukan perbedaan. Hal ini terutama terjadi dalam hal nilai, sikap, dan kepercayaan. Singkatnya, individu dalam berkomunikasi seringkali beranggapan bahwa pada dasarnya manusia itu sama. Anggapan ini adalah tidak benar.

3. Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda. Artinya, dalam setiap kelompok kultural terdapat perbedaan yang besar dan penting. Kita mengasumsikan bahwa semua orang yang menjadi anggota kelompok yang sama adalah sama. Dalam komunikasi antarbudaya harus disadari bahwa dalam setiap kultur, terdapat banyak subkultur yang jauh berbeda satu sama lain dan berbeda pula dari kultur mayoritasnya.

4. Mengabaikan perbedaan dalam makna. Dalam proses komunikasi, makna tidak terletak pada kata-kata yang digunakan, melainkan pada orang yang menggunakan kata-kata itu. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi antarbudaya yang efektif perlu diperhatikan bahwa meskipun kata yang digunakan sama, makna konotatifnya akan sangat berbeda. Hal ini bergantung pada definisi kultural pemersepsi (komunikator dan komunikan).
5. Melanggar adat kebiasaan kultural. Ini diartikan bahwa setiap kultur mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri. Aturan ini menetapkan, mana yang patut dan tidak patut. Dalam kenyataannya pada proses komunikasi ini seringkali diabaikan dan sering tergantung pada habit atau kebiasaan dari budayanya sendiri.
6. Menilai perbedaan secara negatif. Hal ini diartikan meskipun kita menyadari adanya perbedaan di antara kultur yang berbeda, kita tetap tidak boleh menilai bahwa perbedaan itu sebagai hal yang negatif.
7. *Culture shock* (kejutan budaya). Kejutan budaya merupakan reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah-tengah suatu kultur yang berbeda dari kulturenya sendiri. Kejutan budaya itu sendiri adalah normal di mana kebanyakan orang mengalaminya bila memasuki kultur yang baru dan berbeda. Namun demikian, keadaan ini akan menimbulkan ketidaksenangan dan frustrasi dikarenakan kejutan budaya ini menimbulkan perasaan terasing yang berbeda dari yang normal. Singkatnya, bila kita kurang mengenal adat-istiadat masyarakat yang baru, maka kita tidak dapat berkomunikasi secara efektif.

G. Penutup

Pada akhirnya harus disadari, bahwa efektif atau tidaknya berkomunikasi dalam proses komunikasi antarbudaya adalah tergantung pada budaya yang mewarnai perilaku manusianya. Semakin baik kita mengenal dan memahami budaya mitra berkomunikasi kita, maka akan semakin efektif pula proses komunikasi yang kita lakukan. Selain itu, sikap *stereotype* atas beragam budaya harus kita terima sebagai makna yang positif atas ragam budaya dan uniknya manusia, seperti diungkapkan Rich (1974: 61) dan *etnosentrisme* harus kita pandang secara jujur (dengan segala kelebihan dan kekurangannya) untuk dapat memperoleh yang terbaik dari proses komunikasi antarbudaya (Zastrow, 1989: 483). Untuk itu, kepiawaian dalam proses komunikasi antarbudaya sangat diperlukan untuk mendapatkan keefektivitasan.



PERTUMBUHAN BAHASA POLITIK ISLAM:

Kajian terhadap Makna Imam, Khalifah dan Amirul Mu'minin

Katimin

A. Pendahuluan.

Hingga sekarang, sejarah perpolitikan Islam tetap diwarnai oleh bahasa politik yang beragam. Hal ini tidak mengherankan mengingat bahwa Islam sebagai kekuatan politik telah memasuki babak waktu selama lebih kurang 14 abad yang. Selama masa tersebut beberapa istilah baku yang pernah digunakan dalam periode awal keislaman masih tetap digunakan sebagaimana makna awalnya. Sebagian lagi sudah mengalami perubahan makna, bahkan mungkin sebagian lagi sama sekali sudah ditinggalkan. Sementara itu seiring dengan penyebaran Islam di berbagai kawasan dunia hingga saat ini, bahasa politik Islam telah diperkaya dengan bahasa-bahasa lokal.

Sejalan dengan pengkayaan bahasa politik Islam tersebut, pengkaburan bahasa politik dengan bahasa agama pada saat yang sama tidak dapat dihindarkan, meskipun sumber keduanya adalah sama yakni bahasa Arab. Karena memang Alquran termasuk Hadis diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Di sinilah letak persoalannya. Bahasa politik dianggap berbeda atau terpisah dari agama, atau sebaliknya, bahasa agama dianggap berbeda atau terpisah sama sekali. Kedua dianggap dua hal yang sangat berbeda.

Jika dilihat dari masa-masa awal keislaman, sebenarnya dalam Islam tidak dikenal adanya pemisahan antara bahasa agama dan bahasa politik. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa Islam adalah *din, dunya, daulah*. Fenomena ini berlangsung hingga masa khulafaur-rasyidin. Akan tetapi sejalan dengan perubahan-perubahan politik yang

terjadi di lingkungan umat Islam, hubungan antara keduanya; bahasa agama dan bahasa politik menjadi merenggang bahkan sebagian mungkin terpisah sama sekali.

Pada sisi lain banyak kasus yang memperlihatkan adanya hubungan dialektis antara bahasa agama dan politik. Meskipun secara kasat mata sistem politik yang dijalankan tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung di dalam Alquran. Beberapa penguasa muslim kerap kali menggunakan atau bahkan lebih tepat memanipulasi bahasa politik dengan memberinya muatan aura keagamaan. Dengan cara ini kekuasaan yang dijalkannya seperti mendapat tambahan legitimasi. Lihat misalnya raja-raja muslim nusantara dahulu yang mengadopsi gelar *sulthan* atau *syarif* dari penguasa Makkah.

Berbagai fenomena tersebut semakin menambah keyakinan bahwa kajian tentang bahasa politik Islam menjadi sangat penting. Apalagi mengingat bahwa kajian-kajian seperti ini hingga saat ini masih sangat minim. Selain itu juga bahwa kajian-kajian seperti ini dapat menambah daya nalar umat Islam dalam rangka merespon tuduhan-tuduhan miring dari beberapa tokoh orientalis tentang isu-isu keislaman. Untuk tujuan dimaksud kajian ini dibatasi pada beberapa masalah utama bahasa politik Islam, seperti masalah imamah, khalifah, dan Amirul mu'minin. Masing-masing gelar ini memiliki latar historis yang berbeda. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap ketiga istilah ini penting untuk melihat karakter dan substansi masing-masing.

B. Imam

Kata imam dalam kosakata Arab memiliki banyak makna. Di antaranya adalah: tujuan atau maksud, dalil atau pedoman yang memberi petunjuk.¹ Imam juga berarti jalan, agama, sunnah dan keimamahan, serta maju di depan mereka; dan itulah keimamahan.² Dengan demikian imam berarti yang diikuti, baik sebagai kepala atau selainnya, benang yang diulurkan oleh tukang bangunan untuk membangun, jalan serta yang membuat lurus dan memperbaiki perkara. Berdasarkan hal ini Dhiauddin Rais mengatakan bahwa kata Imam memiliki makna-makna : maju ke depan, bermaksud kepada arah tertentu, petunjuk dan bimbingan, kepemimpinan, kepantasan seseorang menjadi suri tauladan, dan adanya sesuatu sebagai

¹Ibn Manzbur, *Lisanul Arab*, juz XIV, Mesir: Al-Matba'ah, Bulaq, 1302 H.

²Al-Fairuzabadi, *al-Qamusul-Muhith*, Juz IV.

standard atau paradigma. Dalam kehidupan orang Arab kata ini ditujukan sebagai *guide* pedoman atau penggiring yang memberitahukan jalan kepada kafilah, atau unta yang di kedepankan dari yang lain dari unta tunggangan.

Di dalam Alquran banyak disebut kata-kata imam dengan makna asli, di antaranya dalam surat Huud ayat 17 sebagai berikut:

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ إِمَامًا
وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِّنَ الْأَحْزَابِ فَالْنَارُ مَوْعِدُهُ ۚ فَلَا
تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Alquran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Alquran itu Telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?.. mereka itu beriman kepada Alquran. dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Alquran, Maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Alquran itu. Sesungguhnya (Alquran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

Dalam surat al-Furqan ayat 74 dijelaskan:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Demikian pula dalam surat al-Baqarah ayat 124 berbunyi:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ
ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji[87] Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku"[88]. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Tampaknya sebagian besar kata imam digunakan Alquran untuk menunjukkan kebaikan, meskipun terdapat juga dipakai untuk hal keburukan. Dalam hal ini ar-Razi membedakan kedua hal tersebut. Bila kata imam disebut sendiri, maka ia bermakna kebaikan, akan tetapi bila tidak, maka berarti kebalikannya. Selain itu, kata imam dalam Alquran sering disifatkan kepada para nabi, seperti Ibrahim, Musa, Ishak, di samping ditujukan kepada orang-orang yang bertakwa. Berdasarkan hal ini, maka kata imam mengandung makna suatu sistem atau pemerintahan tertentu, yakni sistem pemerintahan kenabian atau yang sejenisnya. Jika dikaitkan dengan pemerintahan Islam, maka yang dimaksudkannya adalah sistem ini. Makna ini berbeda dari yang diutarakan oleh seorang orientalis Arnold, yang menyatakan bahwa kata imam dalam Alquran sama sekali tidak ada kaitannya dengan sistem kepemimpinan Islam.³

Selain itu, terkadang kata imam di dalam Alquran juga dihubungkan dengan shalat, sehingga mendapatkan makna yang spesifik. Dari sini kata imam kemudian dipahami sebagai kepemimpinan yang terkait dengan pelaksanaan ibadah agama. Terkait dengan hal ini, ar-Razi mendefinisikan kata *al-imam* sebagai semua orang yang diteladani dalam agama. Misalnya Bukhari teladan dalam Hadis, Al-Ghazali teladan dalam bidang tauhid, Abu Hanifah teladan dalam fikih, dan sebagainya. Akan tetapi, makna ini termasuk dalam pengertian khusus. Sedangkan dalam makna yang lebih umum, kata imam dimaknai sebagai bentuk kepemimpinan umum, kepemimpinan umat Islam yang didasarkan atas kaidah-kaidah Islam. Ibn Hazm misalnya menegaskan bahwa lafaz imam apabila disebut secara umum maknanya adalah pengemban keimamahan kubra (*the great imamah*) dan apabila dimaksudkan secara spesifik mesti ditambahkan lafal yang menunjukkan kepada hal tersebut.

Al-Mawardi menanggapi masalah keimamahan ini menyatakan bahwa: "keimamahan diletakkan untuk menggantikan posisi kenabian dalam memelihara agama dan politik keduniaan".⁴ Berdasarkan pemahaman seperti ini, yang termasuk substansi kenabian adalah politik keduniaan.

³Thomas Arnold, *Caliphate*.

⁴Al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sulthaniyah*, Mesir: Mathba'ah al-Watan, 1380 H, cet. 3, hlm. 5.

Sejalan dengan hal ini, sosok khalifah sebagai pengganti rasul harus ada. Karena statemen “menjaga dan memelihara agama” menunjukkan bahwa tugas dan fungsi seorang imam adalah menjaga, memelihara, dan membela agama, dan hal ini seorang imam atau kepala negara dituntut untuk dapat menunjukkan suritauladan melalui perilakunya, bahwa ia adalah pemelihara agama, dan memperhatikan perintah-perintah agama. Selain itu seorang imam bukanlah hanya hak pribadi atau kelompok, tetapi lebih daripada suatu tugas yang diemban. Artinya yang penting dari jabatan imam ini adalah tugas, atau mandat yang diembannya, bukan pada eksistensi dari seseorang yang menjabat itu

C. Khalifah

Kata khalifah mulai diperkenalkan sejak Abu Bakar diangkat menjadi kepala negara menggantikan posisi nabi Muhammad sebagai kepala negara di Madinah. Pada masa itu, istilah khalifah belum digunakan sebagai nama atau gelar yang mengacu kepada jabatan politik (kepala pemerintahan). Kata ini dipakai sebagai sebutan bagi tugas yang diembannya (pengganti, penerus Rasulullah) dalam kapasitasnya sebagai pemimpin masyarakat. Jadi kata khalifah adalah gelar khusus yang diberikan kepada Abu Bakar dalam menggantikan tugas-tugas Muhammad dalam memimpin masyarakat Madinah, bukan gelar yang menunjukkan kepada jabatan politik.⁵ Ketika Abu Bakar diangkat menggantikan Rasulullah untuk memimpin umat, ia diberi gelar “khalifah Allah”. Abu Bakar menolak gelar ini seraya mengatakan bahwa: Aku bukan khalifah Allah, melainkan khalifah Rasulullah.

Selanjutnya ketika Umar ditunjuk sebagai pengganti Abu Bakar, ia tidak bersedia menggunakan gelar khalifah, karena sebutan tersebut dirasakan cukup panjang, yakni khalifah-khalifah rasulullah (pengganti-pengganti rasulullah). Umar cenderung lebih nyaman dipanggil dengan gelar “amirul mukminin” (pemimpin orang-orang beriman). Alasan dari penggunaan gelar ini adalah pada masa itu para pemimpin masyarakat atau kaum biasa disebut syaikh (orang yang dituakan). Selanjutnya sebutan ini diganti dengan amir (pemimpin) sesuai dengan tugasnya. Oleh karena pemimpin disebut amir, maka Umar bin Khattab yang merupakan pemimpin semua umat Islam disebut dengan Amirulmukminin. Jabatan ini menunjukkan bahwa Umar adalah pemimpin dari semua elemen masyarakat yang beriman. Lambat laun gelar ini digunakan sebagai istilah

⁵Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, Baghdad: Al-Mutsanna, hlm. 159, pasal ke-26.

bagi kepemimpinan di kalangan umat Islam hingga pada masa-masa selanjutnya, sampai pada masa Usman bin Affan.

Setelah Usman berkuasa, ia diberi gelar *khalifatullah* (wakil Allah). Orang yang pertama kali menggunakan gelar ini adalah salah seorang sahabat Rasulullah, yakni Zaid bin Tsabit. Penggunaan istilah ini dilakukan ketika Zaid menulis puisi untuk memuji Usman. Diduga dari kasus inilah muncul istilah khalifah yang menunjuk pada jabatan sebagai kepala pemerintahan.

Berkaitan dengan penggunaan gelar khalifah ini, Lewis menceritakan: ketika Abu Bakar menggantikan nabi, ia disebut khalifah Rasul Allah (wakil rasul Allah). Kemudian Umar meneruskan atau menggantikannya (*istakhlafahu*). Seseorang datang menghampiri Umar dan menyebutnya sebagai khalifah Allah (wakil Allah). Tetapi Umar membentakinya dan berkata: “itu Daud”. Orang itu kemudian menyebutnya khalifah rasul Allah, (wakil rasul Allah), dan Umar berkata: “Tapi itu Abu Bakar, yang sekarang telah wafat”. Lalu orang itu menyebutnya khalifah-khalifah Rasul Allah (wakil dari wakil Rasul Allah), dan Umar berkata lagi: “Nah itu tepat, tapi ini akan berkembang lebih panjang lagi”; dan orang itu kemudian bertanya: “lalu kami harus menyebut anda apa? Umar menjawab: “kau adalah orang yang beriman, dan aku adalah komandanmu, maka panggilah aku komandan orang yang beriman.”⁶

Bernard Lewis mengomentari istilah kekhalifahan ini dengan menyatakan bahwa kata khalifah bahasa Inggrisnya adalah *chalfate*. Kata *chalfate* berasal dari kata Arab *khalifa*, suatu akar kata yang banyak ditemukan dalam sejumlah bahasa Semitik, yang kadang-kadang diartikan dengan “terus” atau “melampaui”, dan dalam bahasa Arab biasanya diartikan dengan “datang setelah”, atau “menggantikan”. Dengan demikian menurut Lewis kata ini mengkombinasikan pengertian-pengertian: utusan, penggantian, penerus-suatu ambiguitas yang signifikan bagi perkembangan gelar itu di kemudian hari.⁷

Istilah khalifah pertama kali muncul di Arabia pra-Islam, dalam suatu prasasti Arab abad ke-6 M. Di situ kata *khalifa* tampaknya merujuk kepada semacam raja muda atau letnan yang bertindak sebagai wakil pemilik kedaulatan yang berada ditempat lain.⁸ Sementara itu, Alquran menyebut

⁶Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1988, hlm. 44.

⁷Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, hlm. 44.

⁸*Ibid.*

kata *khalifah* dua kali. Yang pertama mengacu kepada Adam sebagaimana tertera di dalam surah Albaqarah ayat 30: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Kedua mengacu kepada Daud sebagaimana firman Allah dalam surat Shad ayat: 26: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Menurut Lewis, Daud adalah sosok yang pada dirinya mengandung dua kualifikasi sekaligus, yakni nabi dan raja, yang mengkombinasikan baik otoritas religius maupun otoritas politik.

Menurut Dhiauddin Rais, pemakaian gelar khalifah ini sebagai antitesis dari gelar kenegaraan dan sistem kenegaraan yang digunakan pada masa itu seperti sistem pemerintahan Kiswa di Persia, dan Kaisar di Romawi, dengan raja sebagai gelarnya. Semua sistem pemerintahan pada masa itu menurutnya berlandaskan pada kekerasan, kediktatoran, penindasan dan sejenisnya. Tujuan sistem pemerintahan ini adalah untuk memperbudak manusia, mengeksploitasi manusia untuk kepentingan elit penguasa dan kelompoknya. Berdasarkan latar historis inilah umat Islam klasik pada masa itu memilih gelar khalifah, sebagai nama baru bagi sebuah gelar dan sistem kekuasaan, baik secara substansi dan tujuannya berbeda dari sistem pemerintah yang dikenal pada masa-masa sebelumnya.⁹

Gelar khalifah kemudian menjadi sebutan yang sangat populer dalam sejarah Islam kemudian. Para penyair istana sering menggunakan gelar ini ketika memberikan pujian kepada khalifah-khalifah Umayyah dan Abbasiyah. Gelar khalifah pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah kadang-kadang digunakan dalam pembicaraan-pembicaraan, dan surat-surat yang dikutip dalam buku-buku, atau dalam narasi sejarah dan tulisan-tulisan lainnya.

⁹M. Dhiauddin Rais, *An-Nazhariyatu as-Siyasatu Islamiyah*, Kairo: Maktabah Darut Turaats, Cet. V, t.t.

Meskipun demikian, penggunaan gelar khalifah dalam konteks formal sangat jarang terjadi. Khalifah atau penguasa muslim yang pertama kali menggunakan gelar khalifah dalam berbagai prasasti adalah khalifah bani Umayyah ‘Abd al-Malik (687-705). Pada masa itu hanya kekaisaran Romawi saja yang memiliki mata uang emas yang tercetak. Kemudian juga khalifah Abbasiyah al-Makmun (813-833) yang menyebutkan dirinya sebagai khalifah Allah. Kemudian juga khalifah al-Nasir (1180-1225).

Gelar khalifah Allah tampaknya sebagai sebutan atau klaim atas hak ilahiah dari monarki, suatu otoritas yang berasal dari Tuhan. Ulama-ulama Sunni tampaknya memberikan penafsiran tentang gelar ini sebagai wakil atau pengganti nabi, yakni memelihara atau menjaga warisan moral dan material nabi, dalam kapasitasnya sebagai pendiri agama dan pencipta masyarakat politik dan komunitas Islam, bukan sebagai klaim jabatan spiritualnya sebagai pembawa dan penafsir sabda ilahi.

Gelar khalifah dapat dikatakan sebagai jabatan di dalam masyarakat politik Islam bagi pemangku, pemimpin suatu imperium tunggal dan universal. Pada masa abad pertengahan gelar khalifah hanya digunakan oleh mereka yang memegang, atau setidaknya mengklaim jabatan sebagai penguasa muslim tertinggi. Gelar ini tidak pernah digunakan oleh para penguasa di bawahnya, kecuali pada dinasti Fathimiyah di Mesir.

Untuk masa-masa selanjutnya, seiring dengan kemerosotan sistem khilafah ini, khususnya setelah kekhalifahan Bagdad dihancurkan oleh tentara Mongol, gelar khalifahpun mengalami penurunan makna. Gelar ini yang pada masa sebelumnya menjadi gelar prerogatif khalifah dan bersifat eksklusif, kemudian menjadi sebutan yang umum digunakan. Bahkan pada akhirnya gelar khalifah menjadi sebutan bagi para penguasa muslim di dalam wilayahnya sendiri.

D. Amirul Mukminin

Gelar Amirul Mukminin ini pertamakali diberikan kepada khalifah kedua Umar bin Khattab. Dalam kaitan ini Ibn Khaldun berkata: “penyebab penamaan ini adalah bagian dari ciri khas kekhalifahan, dan itu diciptakan sejak masa para khalifah. Mereka telah menamakan para pemimpin delegasi dengan nama amir; yaitu wazan (bentuk kata) fa’il dari imarah. Para sahabatpun memanggil Sa’ad bin Abi Waqqas dengan Amirul Mukminin karena dia memimpin tentara Islam dalam perang al-Qadisiyyah. Mereka merupakan sebagian besar umat Islam pada saat itu. Hal itu bertepatan masanya ketika sebagian sahabat memanggil Umar r.a dengan Amirul

Mukminin. Lantas orang-orang menganggapnya baik dan benar, dan memanggilnya dengan gelar tersebut. Dikatakan bahwa seorang kurir dengan berita kemenagan dari beberapa delegasi dan masuk ke Madinah menanyakan Umar, “mana Amirul Mukminin? dan didengarkan oleh sahabat-sahabatnya, dan mereka menganggapnya baik, dan mengatakan, ‘Demi Allah kamu tepat sekali menyebutkan namanya. Sungguh dia benar-benar Amirul Mukminin. Lantas mereka memanggilnya dengan gelar tersebut dan gelar tersebut menjadi gelar yang tersebar luas dalam pergaulan rakyat, serta diwarisi oleh khalifah-khalifah setelahnya”.¹⁰

Penggunaan gelar-gelar tersebut di atas, meskipun latar belakang kemunculannya berbeda sesungguhnya menunjuk kepada orang yang sama dan mengindikasikan makna yang sama pula, serta menunjuk kepada orang-orang yang duduk di jabatan tertentu. Dalam kaitan inilah penulis-penulis belakangan seperti Rasyid Ridha menyebut "*Al-Khilafah, al-Imamah al-Uzhma, dan Imaratul Mu'minin*" yang merupakan tiga istilah dengan satu makna'.¹¹

Dalam bahasan-bahasan politik Islam, tampaknya istilah imamah, amir atau imarah lebih populer dibandingkan dengan istilah khilafah. Hal diperkirakan peran golongan Syi'ah yang memang sejak awal telah mengadakan kajian-kajian terhadap masalah ini, dan mereka pulalah yang memilih istilah-istilah yang digunakan yang sesuai dengan konsep ajaran mereka. Apalagi kemudian para kelompok di luar Syi'ah pun merespon dalam persoalan ini juga menggunakan istilah imamah. Bagi kalangan Syi'ah, istilah imamah memiliki kandungan makna yang lebih spesifik dibandingkan dengan istilah khilafah atau khalifah. Misalnya istilah imam dimaksudkan memiliki makna legal-formal (*de-jure*). Sedangkan kata khalifah dimaknai sebagai penguasa dalam arti *de facto*. Artinya imamah adalah sebuah istilah yang menunjukkan jabatan yang diperoleh secara sah, sedangkan khalifah adalah sebuah istilah yang menunjukkan jabatan yang diperoleh oleh seseorang yang didapat belum tentu dengan cara-cara legal. Oleh sebab itulah golongan Syi'ah menyebut para pemangku jabatan/pemerintah (*waliyyul amr*) yang tidak mereka akui dengan gelar khilafah, bukan imam. Mereka memanggil para pimpinan mereka dengan sebutan imam, selama permasalahan ini belum jelas. Kemudian ketika golongan Syiah berhasil meraih kekuasaan, baru lah mereka menambah gelar imam itu dengan gelar khalifah atau amirul mukminin. Seperti kasus Abdullah

¹⁰Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 189, pasal 32.

¹¹Rasyid Ridha, *Al-Khilafah*, hlm. 10.

as-saffah, khalifah pertama Abbasiyah, ketika ia menggantikan saudaranya Ibrahim al-Imam. Juga Ubaidillah al-Mahdi, khalifah pertama Dinasti Fathimiyah ketika ia menduduki jabatan menggantikan imam-imam Syiah sebelumnya. Dengan cara ini golongan Syiah berhasil mengabungkan dua kekuasaan, yakni kekuasaan *de-fakto* sekaligus kekuasaan *de-jure*. Hak kekuasaan yang sebelumnya hanya diakui oleh golongan tertentu menjadi diakui secara umum oleh masyarakat Islam secara legitimage.



PERANAN KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI

Nurhanifah *

A. Pendahuluan

Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya ia memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakikat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesama dalam kelompok dan masyarakat. Di dalam kelompok/ organisasi itu selalu terdapat bentuk kepemimpinan yang merupakan masalah penting untuk kelangsungan hidup kelompok, yang terdiri dari pemimpin dan bawahan juga karyawan.

Di antara kedua belah pihak harus ada *two-way-communications* atau komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, untuk itu diperlukan adanya kerja sama yang diharapkan untuk mencapai cita-cita, baik cita-cita pribadi, maupun kelompok, untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Kerja sama tersebut terdiri dari berbagai maksud yang meliputi hubungan sosial/kebudayaan. Hubungan yang terjadi merupakan suatu proses adanya suatu keinginan masing-masing individu, untuk memperoleh suatu hasil yang nyata dan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Hubungan yang dilakukan oleh unsur pimpinan antara lain kelangsungan hidup berorganisasi untuk mencapai perkembangan ke arah yang lebih baik dengan menciptakan hubungan kerja sama dengan bawahannya. Hubungan yang dilakukan oleh bawahan sudah tentu mengandung maksud untuk mendapatkan simpati dari pimpinan yang merupakan motivasi

untuk meningkatkan prestasi kerja ke arah yang lebih baik. Hal ini tergantung dari kebutuhan dan cara individu masing-masing, karena satu sama lain erat hubungannya dengan keahlian dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan.

Bila sasaran komunikasi dapat diterapkan dalam suatu organisasi baik organisasi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, maupun organisasi perusahaan, maka sasaran yang dituju pun akan beraneka ragam, tapi tujuan utamanya tentulah untuk mempersatukan individu-individu yang tergabung dalam organisasi tersebut.

B. Pengertian Komunikasi

Komunikasi (*communicare*, Latin) artinya berbicara atau menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan yang dilakukan seseorang kepada yang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan, dari orang lain.¹ Komunikasi bermula dari sebuah gagasan yang ada pada diri seseorang yang diolah menjadi sebuah pesan dan disampaikan atau dikirimkan kepada orang lain dengan menggunakan media tertentu.

Dari pesan yang disampaikan tersebut kemudian terdapat timbal balik berupa tanggapan atau jawaban dari orang yang menerima pesan tersebut. Dari proses terjadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan di mana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya.²

Dalam menjalin relasi dengan orang lain, kita membutuhkan komunikasi. Dalam dunia kerja, komunikasi merupakan satu hal yang paling penting dan menjadi bagian dari tuntutan profesiensi (keahlian). Kadang-kadang penyebab rusaknya hubungan antarindividu dalam suatu organisasi, misalnya antara manajer atau supervisor dengan karyawan atau

¹Lebih lanjut mengenai seluk-beluk komunikasi terutama mengenai proses terjadinya komunikasi bila dilihat dari sisi komunikator dan komunikan, lihat Agus M. Hardjana dalam bukunya *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* yang diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Remaja Rosdakarya tahun 2003.

²Secara lebih mendalam mengenai model-model komunikasi dapat ditelusuri dalam literatur-literatur ilmu komunikasi baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris, seperti buku-buku komunikasi yang ditulis oleh Deddy Mulyana dan Onong Uchjana Effendi.

*Penulis adalah alumni Program Studi Komunikasi Islam PPS IAIN Sumatera Utara dan Dosen pada Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara.

di antara karyawan itu sendiri adalah adanya miskomunikasi yang terjadi. Untuk bisa berkomunikasi dengan baik dibutuhkan tidak hanya bakat, tapi terutama kemauan untuk melakukan proses belajar yang kontinu.

Keterampilan berkomunikasi yang baik meliputi kemampuan dasar untuk mengirim dan menguraikan pesan secara akurat dan efektif untuk memperlancar pertemuan, untuk memahami cara terbaik dalam penyebaran informasi dalam sebuah organisasi, serta untuk memahami makna simbolis tindakan-tindakan seseorang sebagai manajer. Komunikasi adalah suatu pertukaran-sebuah konsep yang sederhana tetapi vital.

Walaupun demikian, terlalu sering kita melakukan pendekatan dengan suatu pertukaran tanpa mempertimbangkan bagaimana pihak lain bereaksi. Pesan yang kita sampaikan seringkali terlalu berorientasi kepada diri sendiri, sehingga apa yang terjadi dengan pihak lain menjadi sesuatu yang terabaikan. Dalam organisasi, ada dua komunikasi yang terjadi, yaitu komunikasi organisasi secara makro dan secara mikro.

Pertama, Komunikasi makro terjadi antara organisasi tersebut dengan lingkungannya atau dengan organisasi lainnya. *Kedua*, Komunikasi mikro terjadi di dalam organisasi, yaitu komunikasi yang terjadi diantara para anggota organisasi, antara atasan dan bawahan, antar para pemimpin, dan antar kelompok kerja atau antar divisi. Jadi, komunikasi organisasi secara mikro merupakan komunikasi interpersonal di dalam organisasi.

C. Unsur-Unsur Komunikasi

Pengirim, penerima, bahasa, pesan, model, dan saluran (*channel*) merupakan keseluruhan elemen proses komunikasi. **Pengirim** men-transmit komunikasi. **Penerima** mendapatkan dan menguraikan kodenya. Pengirim bervariasi dalam hal kemampuannya untuk membangun dan mengirimkan pesan, dan penerima bervariasi dalam hal kemampuannya menerima dan memahami pesan.

Pesan dibangun dari simbol-simbol **bahasa** yang digunakan dalam beberapa **model** komunikasi dan dikirimkan melalui suatu **saluran** komunikasi.³ Pesan disampaikan secara oral/lisan maupun tulisan. **Komunikasi formal** bergerak melalui organisasi saluran yang terstruktur.

³Secara lebih mendalam mengenai model-model komunikasi dapat ditelusuri dalam literatur-literatur ilmu komunikasi baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris, seperti buku-buku komunikasi yang ditulis oleh Deddy Mulyana dan Onong Uchjana Effendi.

Komunikasi informal mengalir diluar struktur organisasi yang formal. Komunikasi adalah pertukaran dalam *kondisi volley*. Jadi, begitu pesan dikirimkan, pesan balasan segera dikirim kembali. Pesan seringkali berperilaku sebagai respon atau umpan balik (*feedback*) bagi si pengirim pesan. Pesan umpan balik itu memungkinkan pengirim untuk mengevaluasi efektivitas pesan yang terdahulu.

D. Bahasa Komunikasi

Simbol-simbol bahasa yang digunakan dalam suatu pesan dapat berwujud verbal maupun nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan yang diucapkan oleh pengirim, sedangkan pesan nonverbal dapat berupa gerak-gerik atau sikap dari si pengirim pesan. Komunikasi akan menemukan kegagalan apabila terjadi ketidaksesuaian antara pesan verbal yang disampaikan dengan pesan nonverbal yang tampak.

Meskipun pembicara kadang-kadang telah berusaha mengubah perilakunya untuk menciptakan suatu ekspresi tertentu pada pendengarnya, akan tetapi perilaku nonverbal secara umum ternyata sulit untuk diatur.⁴ Sebagai contoh, kebohongan seseorang dapat diamati dari cara dia berperilaku pada saat dia mengatakan kebohongan itu. Ketika seorang pembicara berkata satu hal dan bahasa tubuhnya mengatakan yang lain, kita akan mengakui keakuratan bahasa nonverbal.

Komunikasi yang efektif ditentukan oleh tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap arti pesan yang diharapkan. Ada beberapa bagian dalam proses ini yang dapat mengganggu kelancaran berkomunikasi. Sebagai contoh, penerima mungkin tidak mengerti simbol-simbol bahasa. Bahasa dalam arti yang luas seringkali memberikan simbol dan bentuk yang hanya tepat untuk berkomunikasi dalam suatu organisasi tertentu saja, dalam satu lingkungan saja. Atau kadang-kadang juga pengirim terbawa oleh kemampuannya untuk memanipulasi bahasa dan dengan kurang hati-hati mencampuradukkan pesan dengan pesan yang tidak dapat dimengerti oleh si penerima. Akibatnya penerima pesan tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh si pengirim.

⁴Ilustrasi tentang perlunya memahami pesan komunikasi (*massage*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan telah ditulis oleh Deddy Mulyana dalam berbagai tulisannya, seperti dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* atau lihat juga ketika memberikan Pengantar pada buku terjemahannya *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi (Buku Kedua)* yang aslinya ditulis oleh Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss.

E. Model dan Tujuan Komunikasi

Komunikasi tertulis mempunyai makna yang formal dalam penyampaian informasi yang berhubungan dengan pekerjaan. Pesan tertulis merupakan sesuatu yang nyata (*tangible*). Ia memberikan suatu dokumen tentang tindakan organisasi dan dapat ditinjau kembali serta dipelajari. Satu hal yang menjadi perhatian utama seseorang yang mengirim pesan bisa jadi bahwa diharapkan penerima benar-benar menerimanya.

Penelitian menunjukkan bahwa pesan yang telah ditulis dan dikirimkan tidak berarti bahwa orang yang dituju telah membaca dan memahaminya. Sebagian besar interaksi yang diperlukan dalam organisasi adalah melalui komunikasi oral/lisan. Suatu model dasar komunikasi lisan adalah *interview*. Interview merupakan suatu interaksi lisan antara dua orang atau lebih yang menyebarkan atau mempertukarkan informasi.⁵

Interview dapat dilakukan untuk berbagai tujuan. Tujuannya yang pertama adalah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sebagai contoh, seseorang dapat diarahkan, dilatih, diawasi, dan dimotivasi melalui interview tatap muka (*face-to-face*). Tujuan yang kedua adalah untuk menyampaikan informasi tentang nilai dan iklim organisasi. Penelitian telah mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi itu sendiri mencerminkan sifat dasar iklim sosial organisasi. Sebagai contoh, dalam suatu studi, bawahan melaporkan bahwa ia merasakan dukungan sosial yang lebih banyak ketika mereka mampu mengawali interview mereka sendiri dengan supervisornya.⁶

Tujuan yang ketiga diajukan oleh Ford dan Ford (1995) yang mengusulkan bahwa komunikasi lisan antarmanajer tingkat tinggi mendorong kekuatan program perubahan organisasi. Interview terjadi setiap hari dalam organisasi, di mana anggota organisasi bertemu dengan bawahan, rekan setingkat, dan para atasan. Mereka bertukar informasi pada apa yang

⁵Berbagai model komunikasi dapat ditelusuri pada buku-buku yang ditulis oleh peminat atau pemerhati komunikasi baik dalam edisi berbahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Dalam edisi bahasa Indonesia dapat dilihat pada buku-buku yang ditulis oleh Deddy Mulyana dan Onong Uchjana Effendi, seperti dalam buku *Dinamika Komunikasi, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, dan sebagainya. Dalam buku bahasa Inggris dapat dilihat seperti bukunya H. T. Hunt *Communication in The Classroom* diterbitkan di Massachusetts oleh Penerbit Addison-Westley pada tahun 1980.

⁶Mengenai contoh sederhana yang dikemukakan sebagaimana yang dijelaskan pada tulisan ini dapat ditelusuri lebih lanjut pada karya Kirmeyer & Lin dalam buku *The Study of Human Communication* yang diterbitkan di California oleh Penerbit Wadsworth Co. pada tahun 1987.

mereka kerjakan, pada mengapa suatu jabatan sebaiknya dikerjakan dengan cara yang tertentu, dan pada seberapa baik mereka melaksanakannya.

Misinterpretasi dapat muncul pada komunikasi ini, terutama ketika partisipan datang dari kultur yang berbeda. Perusahaan internasional telah menemukan bahwa penjelasan persyaratan pekerjaan harus dilakukan dengan hati-hati. Suatu perusahaan di Jepang, sebagai contoh, menemukan sejumlah strategi yang menolong dalam penciptaan komunikasi yang efektif, termasuk humor, keluhan kooperatif, dan penggunaan ungkapan orang Jepang dan Inggris.⁷

Berdasarkan sifat komunikasi dan jumlah komunikasi, Onong menggolongkannya ke dalam tiga kategori, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Dalam kehidupan organisasi terdiri dari berbagai unsur, yang mempunyai maksud dan tujuan agar organisasi yang dimilikinya tetap dipertahankan dan diarahkan demi untuk perkembangan yang lebih dinamis.

Pada dasarnya komunikasi di dalam organisasi, terbagi kepada tiga bentuk, komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, dan komunikasi diagonal.

Komunikasi vertikal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dari atas ke bawah dan sebaliknya. Artinya komunikasi yang disampaikan pimpinan kepada bawahan, dan dari bawahan kepada pimpinan secara timbal balik. Fungsi komunikasi ke bawah digunakan pimpinan untuk: *pertama*, melaksanakan kebijaksanaan, prosedur kerja, peraturan, instruksi, mengenai pelaksanaan kerja bawahan; *kedua*, menyampaikan pengarahan doktrinasi, evaluasi, teguran; *ketiga*, memberikan informasi mengenai tujuan organisasi, kebijaksanaan-kebijaksanaan organisasi, insentif.

Seorang pimpinan harus lebih memperhatikan komunikasi dengan bawahannya, dan memahami cara-cara mengambil kebijaksanaan, terhadap bawahannya. Keberhasilan organisasi dilandasi oleh perencanaan yang tepat, dan seorang pimpinan organisasi yang memiliki jiwa kepemimpinan. Kedua hal tersebut merupakan modal utama untuk kemajuan organisasi yang dipimpinnya. Fungsi komunikasi ke atas digunakan untuk: *pertama*, memberikan pengertian mengenai laporan prestasi kerja, saran, usulan, opini, permohonan bantuan, dan keluhan; *kedua*, memperoleh informasi dari bawahan mengenai kegiatan dan pelaksanaan pekerjaan bawahan

⁷Lihat karya Gerald R. Miller dalam *Communication Inquiry: A Perspective on a Process* (Massachusetts: Addison-Westley, 1995).

dari tingkat yang lebih rendah. Bawahan tentulah berharap agar ide, saran, pendapat, tanggapan maupun kritiknya dapat diterima dengan lapang dada, dan hati terbuka oleh pimpinan.

Komunikasi horizontal atau komunikasi secara mendatar, di antara sesama karyawan dan sebagainya. Komunikasi horizontal sering kali berlangsung tidak formal. Fungsi komunikasi horizontal/ke samping digunakan oleh dua pihak yang mempunyai level yang sama. Komunikasi ini berlangsung dengan cara tatap muka, melalui media elektronik seperti telepon, atau melalui pesan tertulis.

Komunikasi diagonal sering disebut juga komunikasi silang. Berlangsung dari seseorang kepada orang lain dalam posisi yang berbeda. Dalam arti pihak yang satu tidak berada pada jalur struktur yang lain. Fungsi komunikasi diagonal digunakan oleh dua pihak yang mempunyai level berbeda tetapi tidak mempunyai wewenang langsung kepada pihak lain.

Jadi pada garis besarnya setiap organisasi kepemimpinan di dalam melaksanakan dan kewajiban diperlukan pengertian yang sama di antara dua pihak yaitu atasan dan bawahan. Karena hal tersebut akan lebih memberi dorongan semangat dan gairah kerja untuk dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, artinya mengembangkan suatu kerja sama demi mewujudkan hasil kerja untuk mencapai tujuan organisasi.

Melalui jalur hierarki/tingkatan seorang pimpinan harus lebih memperhatikan komunikasi dengan bawahannya secara baik, sehingga dapat membangkitkan minat dan gairah kerja disertai komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam penerapannya komunikasi dapat dilakukan secara formal dan informal. Umumnya komunikasi formal ada dalam setiap organisasi dan dapat terjadi antar personal dalam organisasi melalui jalur hirarkhi dengan prinsip pembagian tugas untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Komunikasi formal merupakan suatu sistem di mana para anggotanya bekerjasama secara tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi formal pada dasarnya berhubungan dengan masalah kedinasan. Komunikasi informal adalah kebalikan dari komunikasi formal biasanya terjadi dengan spontan sebagai akibat dari adanya persamaan perasaan, kebutuhan, persamaan tugas dan tanggung jawab. Komunikasi informal pada pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu, ruang dan tempat, kadang-kadang komunikasi informal lebih berhasil, dan peranannya tidak kalah penting, karena dapat disampaikan setiap saat, asalkan bermanfaat untuk kemajuan organisasi. Namun penyampaianannya kurang sistematis, karena pertumbuhan dan penyebarannya tidak teratur.

Kadang-kadang seorang pimpinan selalu beranggapan bahwa keberadaan organisasi informal merupakan suatu hal yang janggal, yang merupakan akibat gagalnya komunikasi formal yang memunculkan ketidakstabilan organisasi formal. Bentuk komunikasi informal dapat berupa pertemuan yang tidak direncanakan, seperti bertemu dan ngobrol di kantin pada jam makan siang, di resepsi, atau pertemuan lainnya. Komunikasi informal ini mempunyai hal-hal yang positif, seperti (1) bila jalan yang ditempuh melalui komunikasi formal melewati hambatan, dengan terpaksa digunakan komunikasi informal; (2) dalam suasana konflik dan penuh ketegangan; (3) sebagai sarana komunikasi.

Dari kedua bentuk komunikasi tersebut di atas, setiap pimpinan harus dapat menempatkan diri agar tidak timbul perasaan suka atau tidak suka. Pimpinan harus mencari dan melaksanakan nilai-nilai positif dari hubungan-hubungan tersebut. Ukuran sukses tidaknya seorang pimpinan terletak pada bagaimana pimpinan memadukan nilai positif yang dihasilkan dari komunikasi formal dan informal.

Setiap bawahan dari suatu organisasi tentunya mempunyai motivasi. Adanya kebutuhan, keinginan, ketegangan, ketidaksenangan dan harapan termasuk ke dalam motivasi. Pimpinan juga harus dapat memotivasi bawahannya, misalnya memberikan apresiasi, perlakuan yang adil, dan suasana kerja.

F. Alur Komunikasi Dalam Organisasi

Komunikasi ke atas, ke bawah, dan menyamping merupakan ciri-ciri arah dan alur komunikasi organisasional, dan mereka menggambarkan saluran komunikasi formal dan informal. Alur komunikasi diatur di dalam organisasi. Ada secara eksplisit dan implisit pembatas pada siapa dapat berkomunikasi, dengan cara bagaimana, tentang apa, dan untuk tujuan apa.

Jaringan komunikasi organisasi merupakan suatu struktur saluran di mana informasi melewatinya dari individu satu ke individu lainnya. Jaringan tersebut mengandung alur informasi, dan ia mencerminkan interaksi formal antaranggota organisasi. Beberapa jaringan yang berbeda beroperasi di dalam organisasi kerja. Jaringan rantai merupakan suatu pola komunikasi yang ada pada birokrasi dan organisasi lain di mana terdapat suatu rantai formal komando.

Informasi melintasi hirarki organisasi baik ke atas maupun ke bawah dengan pertukaran antara satu orang dan dua orang lainnya—satu di atas

dan satu dibawah posisi seseorang itu sendiri. Bergantung pada ukurannya, organisasi mungkin memiliki beberapa rantai komunikasi yang menghubungkan tingkatan-tingkatan organisasi yang lebih tinggi dan lebih bawah.

Meskipun rantai tersebut hanya memiliki kapasitas dua-jalur, ini digunakan terutama untuk komunikasi ke bawah. Jaringan roda memasukkan satu orang yang berkomunikasi dengan masing-masing dari sejumlah orang lainnya. Jaringan Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokkan. Pada jaringan ini, seperti pada jaringan rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi, dan komunikasi disentralisasi/dipusatkan.

Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja. Pada jaringan *pinwheel*, seluruh saluran terbuka. Setiap orang berkomunikasi dengan setiap orang lainnya. Pinwheel ini memberikan contoh suatu struktur komunikasi yang terdesentralisasi. Jaringan terpusat/sentralisasi dan disentralisasi memiliki kegunaan yang berbeda. Sebagai contoh, struktur desentralisasi dapat lebih efektif untuk pemecahan masalah secara kreatif, sedangkan struktur desentralisasi lebih bagus untuk pergerakan informasi yang cepat.

Komunikasi organisasi berbeda sesuai dengan apakah tujuan pokoknya mengirim informasi ke bawah, ataukah pada arah yang horisontal. **Komunikasi ke bawah** membawa informasi yang berhubungan dengan tugas pada seseorang yang melakukan tugas tersebut. Ia juga membawa informasi tentang kebijakan dan prosedur, serta bisa jadi digunakan untuk *feedback* yang bersifat motivasional pada karyawan.

Komunikasi lateral atau horizontal terjadi antarrekan kerja. Anggota tim dan departemen harus berkomunikasi untuk memperluas hubungan kerja mereka. Karena jalur otoritas tidak berseberangan, maka komunikasi lateral ini lebih cepat daripada komunikasi ke atas atau ke bawah secara hierarkis.

Komunikasi ke atas membawa informasi dari tingkat bawah ke tingkat atas organisasi. Informasi itu mungkin *concern* pada aktivitas lingkungan luar atau internal pada tingkat bawah organisasi. Para pimpinan organisasi menerima *feedback* tentang efektivitas keputusan yang telah diambilnya. Anggota tingkat bawah mempunyai kesempatan untuk menginformasikan dan mengajukan keluhan, dan memberikan saran untuk pengembangan.

Pesan lebih mungkin untuk dimengerti ketika sebuah pertukaran terjadi daripada ketika penerima tidak membuat respon apapun. Dengan **komunikasi satu-arah**, informasi dikirim ke bawah dari pimpinan kepada

anggota. Pimpinan tidak menanyakan atau tidak mengharapkan suatu respon. Tentu saja, jika tidak ada komunikasi ke atas, maka akan sangat sulit mengetahui apakah pesan pimpinan telah dapat diterima.

Pada **komunikasi dua-arah**, penerimaan pesan dapat diperjelas sebab suatu respon diharapkan kemunculannya. Komunikasi dua-arah ini memungkinkan *misunderstanding*/kesalah-pahaman dapat dijernihkan. Para teoretikus *human relation*, berusaha mendorong ke arah terbukanya komunikasi antara para pimpinan dan anggota-anggotanya. **Komunikasi terbuka** merupakan penyingkapan informasi personal dan/atau yang berhubungan dengan pekerjaan. Dua isu sentral dari konsep itu adalah kejujuran dalam menyingkap informasi dan keikhlasan dalam menerimanya.

G. Distorsi dan Hilangnya Komunikasi

Sebagai informasi yang dikirim ke bawah dari pimpinan kepada anggota organisasi melalui suatu jaringan yang terbatas, seperti jaringan rantai, ia diubah melalui proses **Filtering**. Pimpinan tingkat menengah menyaring informasi yang mereka terima dan teruskan. Mereka menghilangkan beberapa bagian dari informasi itu dan menambah detil pada bagian yang lain. Mereka mengirimkannya kepada beberapa bawahan tetapi tidak seluruhnya.

Pada setiap tingkatan yang dilalui oleh sebuah pesan, seorang pimpinan memutuskan seberapa banyak informasi yang perlu dikirimkan. Jelasnya, dengan sembrono, pesan awalnya menjadi berubah. Informasi hilang, dan pesan menjadi terdistorsi.

Seberapa seriuskah masalah *filtering* ini? Beberapa pihak telah melaporkan bahwa sebanyak 80% informasi hilang sebagai pesan yang turun dari atas ke bawah organisasi, mengindikasikan bahwa *filtering* dapat menjadi masalah besar. Bagaimanapun juga, *filtering* seringkali diperlukan. Komunikasi tentang kebijakan dan prosedur organisasi mungkin butuh diterjemahkan ke dalam bahasa yang relevan dengan tugas sebelum mereka dikirim kepada anggota. *Filtering* terjadi pada komunikasi ke atas dengan cara yang sama. Pimpinan menengah merangkum informasi dari tingkat bawah sebelum mengirimnya kepada pimpinan tingkat di atasnya.

Ini mungkin perlu jika atasan tidak memiliki waktu atau keahlian teknis untuk mengkaji dan mengerti pesan aslinya. Anggota mungkin juga menyaring informasi sebelum mereka mengirimnya kepada seorang atasan. Beberapa informasi ditahan ketika komunikasi berisikan berita buruk atau ketika atasan di atasnya tidak dipercaya.

Kesalahan umum dalam komunikasi ke atas adalah penghilangan detail yang penting. Detail yang dihilangkan dari pesan ini seringkali dibelokkan dalam saluran komunikasi lateral. Sehingga informasi yang seharusnya diberikan secara utuh, ternyata sudah mengalami pengurangan, bahkan juga penambahan-penambahan yang sebenarnya sangat tidak diperlukan. Informasi yang disampaikan tidak lagi memuat secara detail, bahkan hal-hal yang penting.

H. Komunikasi Jabatan Dan Hubungan Informal

Ciri-ciri suatu organisasi formal berkaitan dengan suatu fenomena yang disebut komunikasi jabatan (*positional communication*). Hubungan dibentuk antara jabatan-jabatan, bukan antara orang-orang. Keseluruhan organisasi terdiri dari jaringan jabatan. Mereka yang menduduki jabatan diharuskan berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan jabatan mereka. Sekalipun demikian, dalam praktik komunikasi jabatan ini membingungkan, karena tidak semua jabatan dan interaksi secara saksama sesuai dengan diagram jabatan.

Meskipun analisis Weber tentang teori organisasi dapat menguraikan banyak organisasi yang beroperasi dewasa ini, sejumlah pemikiran dan teori lain memberikan sumbangan untuk memahami cara kerja organisasi, dan khususnya, komunikasi organisasi. Dua jenis teori, disamping teori komunikasi, memberikan pandangan yang berguna, yakni teori manajemen dan teori organisasi. Terkadang para penulis membuat sedikit perbedaan antara teori pengelolaan (*managing*) dan teori pengorganisasian (*organizing*) karena kedua teori itu sering sangat mirip, tetapi terkadang berbeda. Kita akan menguraikan teori klasik manajemen secara ringkas, teori yang sesuai dengan teori formal Weber mengenai organisasi.

Teori Weber mengenai birokrasi berfokus terutama pada pengorganisasian; teori itu dianggap sebagai pernyataan terpenting tentang organisasi formal, namun mungkin juga benar bahwa semua teori organisasi pada dasarnya adalah teori pengelolaan.¹ Secara bersama-sama Weber dan Taylor menyajikan teori-teori organisasi dan manajemen yang hampir secara khusus membahas anatomi organisasi formal yang dapat disebut sebagai teori-teori struktural klasik. Pendekatan Taylor terhadap manajemen

¹Secara mendalam dengan mengemukakan berbagai kasus dan contoh-contoh, Amitai Etzioni telah menulisnya dalam karyanya dengan edisi berbahasa Indonesia berjudul *Organisasi-Organisasi Modern* yang diterjemahkan oleh Suryatim yang kemudian diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit UI Press pada tahun 1985.

dilakukan di sekitar empat unsur kunci: pembagian kerja, proses skalar dan fungsional, struktur, dan rentang kekuasaan.

Pembagian kerja menyangkut bagaimana tugas, kewajiban dan pekerjaan organisasi didistribusikan. Dalam pengertian birokratik, kewajiban perusahaan secara sistematis dibebankan kepada jabatan-jabatan dalam suatu tatanan spesialisasi yang menurun. Taylor menyatakan bahwa pekerja harus dibebaskan dari tugas perencanaan dan kegiatan tata usaha.

Proses skalar dan fungsional berkaitan dengan pertumbuhan vertikal dan horisontal organisasi. Proses skalar menunjukkan rantai perintah atau dimensi vertikal organisasi. Dengan memperoleh dua asisten, manajer telah memperbesar ukuran organisasi secara vertikal, menciptakan perubahan-perubahan dalam pendelegasian kewenangan dan tanggung jawab, kesatuan perintah, dan kewajiban melapor.

Struktur berkaitan dengan hubungan-hubungan logis antara berbagai fungsi dalam organisasi. Teori-teori klasik berfokus pada dua struktur dasar yang disebut Lini dan Staf. *Lini*. Nilai dasar yang membedakan Lini dengan Dasar terletak pada wilayah pembuatan keputusan. Istilah lini berarti bahwa kewenangan terakhir terletak pada jabatan-jabatan dalam struktur. *Staf*. Tenaga staf secara tradisional memberi nasihat dan jasa untuk membantu lini. Lini mempunyai otoritas komando. Staf memberikan nasihat dan melakukan persuasi dalam bentuk usulan-usulan, namun tidak mempunyai kewenangan untuk memberikan perintah kepada manajer lini untuk mengikuti usulan-usulan tersebut.

Struktur Tinggi dan Struktur Datar Terdapat berbagai bentuk struktur organisasi, namun pada dasarnya terbagi dua: struktur tinggi atau vertikal dan struktur datar atau horisontal. Tingginya atau datarnya suatu organisasi ditentukan oleh perbedaan dalam jumlah tingkatan kewenangan dan variasi dalam rentang pengawasan (*span of control*) pada setiap tingkat.

Rentang Pengawasan (*Span of Control*) menunjukkan jumlah bawahan yang berada dibawah pengawasan seorang atasan. Meskipun sering dinyatakan bahwa jumlah bawahan yang dapat diawasi seorang manajer adalah lima atau enam orang, dalam praktiknya, rentang pengawasan tersebut bervariasi.

Pandangan teori klasik mengenai organisasi berdasarkan asumsi sebagai berikut:

1. Organisasi ada terutama untuk menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

2. Bagi suatu organisasi, ada struktur yang tepat bagi tujuan, lingkungan, teknologi dan partisipannya.
3. Pekerjaan organisasi paling efektif bila ada tantangan lingkungan dan kepentingan pribadi terhalang oleh norma-norma rasionalitas.
4. Spesialisasi akan meningkatkan taraf keahlian dan *performance* individu.
5. Koordinasi dan control paling baik melalui praktik otoritas dan aturan-aturan yang tidak bersifat pribadi.
6. Struktur dapat dirancang secara sistematis dan dapat dilaksanakan.
7. Masalah-masalah organisasi biasanya merefleksikan struktur yang tidak tepat, dan dapat diselesaikan melalui perancangan dan pengorganisasian kembali.²

Ada empat kunci dari teori klasik, yaitu *pembagian kerja*, adalah bagaimana organisasi membagi sejumlah pekerjaan terhadap tenaga kerja yang ada dalam organisasi; *hierarki proses fungsional*, adalah setiap organisasi terdapat adanya tingkatan karyawan menurut fungsinya atau pekerjaan yang khusus dalam organisasi; *struktur*, adalah jalinan hubungan dan peranan dalam organisasi; *pengawasan yang ketat*, pada organisasi yang tinggi strukturnya menghendaki banyak saluran komunikasi dalam melakukan pengawasan. Sedangkan pada organisasi yang strukturnya mendatar tidak banyak diperlukan saluran komunikasi.

I. Penutup

Dalam sebuah organisasi, komunikasi merupakan sebuah tuntutan yang paling utama untuk menjaga keutuhan organisasi. Hal inilah yang membedakan organisasi dari sekumpulan orang lainnya. Adapun ciri-ciri khusus di dalam organisasi yang menuntut adanya komunikasi yang efektif antara lain:

1. Visi/tujuan
2. Sasaran
3. Pembagian tugas/struktur, di dalam organisasi membentuk struktur dan hierarki yang melahirkan koordinasi
4. Sistem, konsepnya merujuk kepada hubungan antara atasan dan bawahan. Sifat hubungan saling mempengaruhi/interdependensi.

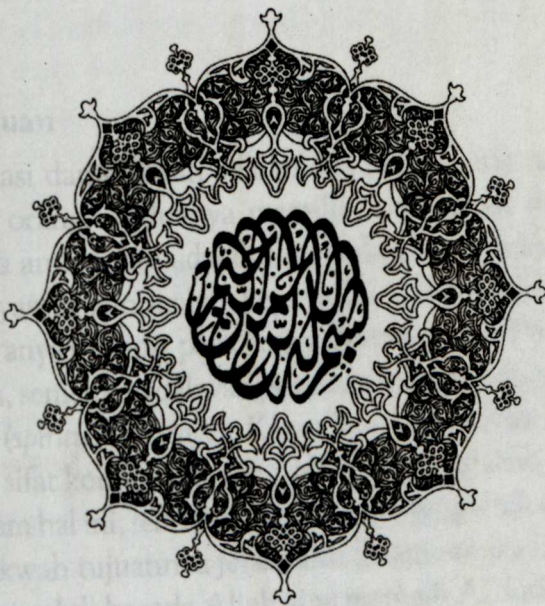
²Lebih lanjut dapat ditelusuri dalam tulisan E. G. Borman, *Discussion and Group Methods: Theory and Practice* (New York: Harper & Row, 1988).

Dalam organisasi, komunikasi berfungsi untuk:

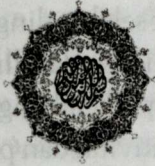
1. Pengaturan dan operasi, yakni untuk kepentingan penyelesaian pekerjaan dan membereskan tugas demi pencapaian tujuan.
2. Inovasi/pembaharuan, untuk kepentingan pembaharuan dan pengubahan tata kerja demi penyesuaian, kelangsungan hidup, dan pengembangan organisasi di tengah lingkungan yang terus berubah.
3. Sosialisasi atau pembinaan, yakni berkaitan dengan anggota sebagai manusia. Khusus dalam upaya motivasi, pengimbangan, dan moral kerja. Sosialisasi berdampak pada:
 - a. Harga diri anggota
 - b. Hubungan interpersonal dalam organisasi
 - c. Motivasi; integrasi kepentingan pribadi ke dalam kepentingan organisasi. Sebuah komunikasi dalam organisasi akan efektif apabila:
 - (1) Saluran komunikasi diketahui dengan pasti.
 - (2) Kita dapat mengatakan tahu kepada siapa harus melapor atau kepada siapa menyampaikan informasi dan dapat menerima informasi dari siapa.
 - (3) Lini komunikasi yang lengkap biasanya harus dipergunakan.
 - (4) Komunikasi itu akan terjadi sependek mungkin tanpa melalui jenjang.
 - (5) Selama komunikasi berlangsung tidak boleh ada interupsi/pemutusan hubungan.
 - (6) Semua yang menjadi apa yang disebut pusat komunikasi/unit komunikasi harus memiliki kompetensi.
 - (7) Setiap komunikasi harus ada outentifikasi/pengesahan.

KOMUNIKASI ISLAM
DAN DAKWAH

BAGIAN KELIMA



KOMUNIKASI ISLAM DAN DAKWAH



KOMUNIKASI DAN DAKWAH

(Suatu Kajian Pengantar)

Ahmad Tamrin Sikumbang

A. Pendahuluan

Komunikasi dan dakwah adalah dua istilah yang tidak asing bagi banyak orang. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain adalah tiap istilah mengindikasikan adanya aktivitas menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan perbedaannya di antaranya terdapat pada pesan dan tujuannya. Pesan komunikasi bersifat umum, sementara dakwah pesannya mengandung muatan khusus yaitu *rûhiyah* (*spiritual message*). Kemudian komunikasi tujuannya tergantung pada sifat komunikasi yang dilancarkan, apakah informatif atau *persuasive*, dalam hal ini, tentunya komunikator yang lebih mengetahuinya, sementara dakwah tujuannya jelas yaitu dalam rangka mengajak orang lain untuk mengabdikan kepada Allah atau menjadi Abdullâh dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar*. Menarik apa yang dikatakan oleh A. Hasjmy bahwa tujuan dakwah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.¹

Komunikasi dan dakwah sebagai aktivitas manusia memiliki sisi historis yang sudah muncul sejak lama dan cukup tua, setua sejarah manusia itu sendiri. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian pula dakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan, bahwa keduanya sudah ada semenjak manusia masih berada dalam kandungan. Proses komunikasi, dan proses dakwah sudah terjadi. Secara kebetulan bahwa interaksi dakwah dan komunikasi, yang pada akhirnya juga memunculkan Ilmu Dakwah dan

¹A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 67.

Ilmu Komunikasi juga nampak selalu saling mendukung. Dakwah dikembangkan dengan Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Komunikasi juga semakin mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah, yang selalu membutuhkan kreativitas dan pengembangan metode, materi dan sebagainya.²

Bahkan ketika keilmuan dakwah sudah menyembul menjadi terinstitusikan, terjadi integrasi yang cukup menarik di antara keduanya, sehingga kemudian melahirkan jenis kajian baru yang disebut dengan Komunikasi Dakwah, atau ada juga orang yang menyebut dengan istilah Komunikasi Islam yang akhir-akhir ini cenderung menarik perhatian banyak orang untuk melakukan pengkajian terhadapnya meskipun perkembangannya belum mencapai kemajuan sebagaimana halnya Ekonomi Islam.

Tulisan ini secara sederhana bertujuan membahas tentang dakwah dan komunikasi serta kaitan di antara keduanya.

B. Sekilas tentang Komunikasi dan Dakwah

Sebagaimana yang sudah dimaklumi bahwa terdapat banyak pandangan yang dikemukakan oleh para ahli tentang Ilmu Komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.³

Kemudian menurut Arni Muhammad dalam bukunya Komunikasi Organisasi mengatakan bahwa Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.⁴ Sementara itu menurut Stephen W. Little John yang dikutip oleh Sasa Djuarsa mengatakan sebagai berikut: '*Communication as a Social Science. Communication involves understanding how people behave in creating, exchanging, and interpreting message*'. Terjemahan bebasnya adalah bahwa sebagai salah satu Ilmu Pengetahuan Sosial, ia berkenaan dengan pemahaman tentang bagaimana orang berperilaku dalam menciptakan, mempertukarkan serta menginterpretasikan pesan-pesan.⁵

²Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006, h. 67.

³Onong Uchjana effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, h. 4.

⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, h. 4.

⁵Sasa Djuarsa Sendjaya, "Paradigma Baru Pendidikan Ilmu Komunikasi di Indonesia", dalam *Komunika* Vol. 8 No. 1/2005.

Namun demikian secara umum dapat dikatakan bahwa Ilmu Komunikasi mempunyai 3 (tiga) karakteristik, yaitu : pertama, Ilmu komunikasi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multi-disipliner dan bidang kajiannya sangat luas. Pemikiran-pemikiran teoretis yang dikemukakan dalam Ilmu Komunikasi berasal dari dan berkenaan dengan berbagai disiplin lainnya seperti sosiologi, psikologi, politik, antropologi, ekonomi, hukum, dan ilmu-ilmu lainnya termasuk ilmu eksakta.

Kedua, Ilmu Komunikasi tidak hanya merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat murni teoretis akademis, tetapi juga merupakan ilmu pengetahuan terapan yang diperlukan oleh berbagai kalangan praktisi. Karena, Ilmu Komunikasi juga menjelaskan seni memproduksi sistem tanda dan lambang yang mencakup berbagai aspek dan tingkat kepentingan yang sangat luas. Dari mulai untuk kepentingan perorangan, kelompok, organisasi, sampai ke kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Sistem tanda dan lambang juga diperlukan oleh seluruh sektor atau bidang kegiatan, baik yang menyangkut politik, sosial, budaya maupun ekonomi.

Ketiga, teknologi komunikasi yang diperlukan dalam proses produksi sistem tanda dan lambang tersebut. Ini berarti bahwa pengembangan dan penerapan Ilmu Komunikasi tidak dapat dilepaskan dari teknologi, baik dalam bentuk perangkat lunak (*software*), ataupun perangkat keras (*hardware*).⁶

Sementara itu, dakwah kadang dipahami dalam arti sempit, yaitu bahwa dakwah itu adalah ceramah atau pidato di atas mimbar, padahal ceramah merupakan salah satu bentuk dari dakwah yang memiliki pengertian lebih luas. Secara etimologi, pengertian dakwah berasal dari kata "*da`a, yad`u, da`watan*" yang berarti memanggil, mengajak dan menyeru.⁷ Lebih lanjut Ahmad Masykur menjelaskan pengertian dakwah secara etimologi sebagai berikut:

1. *An-nida'* yang berarti memanggil
2. *Ad-du'a* yang berarti menyeru dan mendorong pada sesuatu
3. *Ad-da'wah ila qa'diyah* yang berarti menegaskan.

Banyak pakar dakwah yang telah memberikan pengertian dakwah menurut istilah. Di antaranya Syekh Ali Mahfuzh yang mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan

⁶Ibid.

⁷Louis Ma'luf, *Munjid Fil Lughah wal A'lam*, Beirut: Darul Masyariq, 1975. h. 216.

dan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari berbuat munkar agar mereka dapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸ Menurut Quraisy Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, baik terhadap pribadi maupun masyarakat dan dakwah seharusnya berperan dalam melaksanakan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.⁹ Sudirman dalam Abdul Rosyad Shaleh menyatakan, dakwah adalah usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka membangun bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhaan Allah swt.¹⁰ Toha Yahya Umar menyatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah swt, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹¹

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah pada dasarnya mengajak, yakni menyadarkan, mengarahkan, merangsang dan membimbing manusia agar berbuat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sedangkan tujuan utamanya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah swt.

Dalam Konteks Alquran dakwah pada hakikatnya adalah mengajak dan meluruskan kembali upaya manusia supaya kembali ke jalan Allah, yakni kembali kepada hakikat fitri. Dengan kata lain bahwa dakwah itu menghendaki agar manusia sadar terhadap jati dirinya sebagai makhluk yang beriman kepada Allah, sebab manusia telah melakukan kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya.¹² Kemudian dakwah juga dilakukan tanpa adanya unsur paksaan, dan intinya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu menyuruh untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Bagi seorang Muslim, dakwah hukumnya adalah wajib. Meskipun dalam hal ini masih terdapat perbedaan apakah wajib ain atau wajib kifayah. Wajib ain artinya wajib bagi setiap pribadi Muslim sesuai dengan kemampuannya, sedangkan wajib kifayah artinya bahwa dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan hanya untuk sebahagian orang saja. Dengan

⁸Ali Mahfuzh, *Hidayatul Mursyidin*, Kairo: darul Kitab, 1952, h. 17.

⁹Quraisy Shihab, *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 1998, h. 194.

¹⁰Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, h. 9.

¹¹Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, h. 7.

¹²Q.S. Al-A'raf/7: 172.

kata lain dakwah menjadi kewajiban bagi orang yang memiliki pengetahuan agama atau yang lazim disebut dengan istilah ustad dan ulama. Terlepas dari kontroversial itu, kembali lagi bahwa dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Orang yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim, maka otomatis pula dia menjadi seorang juru dakwah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sebuah Hadis yang berbunyi "*Sampaikanlah apa yang (kamu terima) dari padaku walaupun hanya satu ayat*". Al-Hafidz Ibn Hajar berkata, "Dalam hadis ini, Rasulullah saw bersabda, 'Sekalipun satu ayat', tujuannya supaya semua pendengar dapat segera menyampaikan ayat-ayat yang telah di dengarnya itu kepada orang lain, walaupun sedikit. Sehingga penyampaian ayat-ayat yang di dakwahkan oleh beliau akan berkelanjutan."¹³

Atas dasar itu, maka dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Seyogyanya sebagai Muslim tidak menghindari atau membutakan matanya dari tanggung jawabnya sebagai juru dakwah. Menurut Husein Umar pada kata pengantarnya dalam buku *Tidak Ada Alasan Bagimu Meninggalkan Dakwah* mengatakan bahwa Aktivitas apa pun yang digeluti seorang Muslim (sejauh itu halal) maka ia merefleksikan dakwah (*da'iyah ilallah*), apakah ia seorang dokter, perawat, hakim, pengacara, pendidik, guru, buruh, pedagang, jaksa, politisi, wartawan dan sebagainya, semua bidang aktivitas itu merefleksikan dakwah. Karena itu, sesungguhnya setiap Muslim itu adalah da'i. Di pundak setiap Muslim beban menyampaikan tugas *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁴

Istilah lain yang identik dengan kata dakwah adalah *tabligh*, yaitu suatu kegiatan penyampaian pesan atau ajaran Islam. Sedangkan orang atau komunikator yang menyampaikan pesan tersebut dipanggil dengan sebutan mubaligh.

Tabligh kerap kali dipahami secara sempit, yaitu pengajian umum. Padahal makna tabligh itu harus dipahami secara lebih luas, sehingga istilah tabligh disini lebih pas jika diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau risalah keagamaan, melalui berbagai metode, bermacam media, dan mencakup materi-materi keagamaan umumnya, sehingga orang yang menjadi sasarannya dapat menerima dan memahami pesan dari tabligh tersebut.¹⁵

¹³Fath Al-Bahri, Jilid 6, h. 575.

¹⁴Abdul Aziz al-Aidan, *Tak Ada Alasan Bagimu Meninggalkan Dakwah*, Riyadh: Al-makhtab Ay-Ta'awuni, 2002, h. 8.

¹⁵Anas, *Opcit.*, hal. 70.

C. Hubungan Komunikasi dengan Dakwah

Seperti apa sebenarnya hubungan komunikasi dengan dakwah. Menurut Bahri Ghazali dalam bukunya *Da'wah Komunikatif* mengatakan bahwa dalam kegiatan komunikasi dan dakwah terdapat paralelisme yang sifatnya saling mengisi dan saling melengkapi antara satu dan yang lain. Adanya aktivitas komunikasi memungkinkan terlaksananya kegiatan dakwah, begitu pula dengan berdakwah berarti terlaksana pula tugas-tugas komunikasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan komunikasi dan dakwah merupakan hubungan kausal, artinya makin sering dilaksanakan komunikasi berarti makin mantap pula dakwah. Begitu pula sebaliknya bahwa berdakwah adalah kegiatan komunikasi yang berarti makin intensifnya kegiatan dakwah akan berakibat terjadinya komunikasi yang berarti pula. Kemudian sisi lain yang paralel dari kedua kegiatan itu adalah bahwa keduanya memiliki media sebagai sarana penyampai materi. Sedangkan aktivitas dakwah pada hakikatnya adalah komunikasi dalam pengertian secara khusus.¹⁶

Sementara itu, menurut Toto Tasmara dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* mengemukakan bahwa dakwah itu tidak lain adalah komunikasi, tapi komunikasi yang khas. Artinya dakwah dan komunikasi memiliki tujuan yang sama, yaitu mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan untuk bersikap dan berbuat sesuatu sebagaimana yang diinginkan komunikator sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Yang membuatnya khas adalah bahwa perubahan yang dikehendaki itu terjadi sesuai dengan ajaran Islam. Atas dasar itu, maka dakwah adalah proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah.¹⁷

D. Komunikasi Dakwah atau Komunikasi Islam

Dikemukakan di atas bahwa baik komunikasi dan dakwah, memiliki persamaan dan perbedaan mendasar. Persamaan keduanya adalah sebagai sarana menyampaikan pesan, dan perbedaannya terletak pada muatan pesan yang dibawanya. Komunikasi menyampaikan pesan yang bersifat umum, sementara dakwah mengandung pesan khusus, yaitu ajaran Islam. Perbedaan lain terletak pada tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikatornya, sedangkan tujuan akhir dakwah adalah mengubah sifat, sikap, pendapat dan perilaku

¹⁶Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1997, h. 12.

¹⁷Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, h. 39

komunikasikan menjadi insan-insan Islami. Atau dengan kata lain, tujuan dakwah adalah membentuk masyarakat Islami yang madani.

Karena itu, membangun definisi komunikasi dan dakwah seharusnya tidak bersifat parsial sebab hakikatnya kedua aktivitas itu adalah identik. Mungkin lebih tepat apabila dirumuskan suatu konsep tentang komunikasi dakwah atau komunikasi Islam. Komunikasi dakwah dapat juga dikatakan sebagai komunikasi Islam, karena titik tekannya adalah penyampaian pesan-pesan ajaran Islam. Lalu bagaimana yang disebut dengan komunikasi dakwah atau komunikasi Islam tersebut.

Menurut Bahri Ghazali, komunikasi dakwah adalah kegiatan dakwah yang sifatnya komunikatif, yakni usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada masyarakat agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang Islam dan akhirnya mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari. Dari aspek keilmuan, ilmu komunikasi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman dan perilaku Islam.¹⁸

Pemahaman ajaran Islam tidak terbatas pada pengertian ibadah *mahdhah* (salat, puasa, zakat, dan haji) melainkan terfokus kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Artinya Islam sebagai ajaran moral yang membentuk seluruh perilaku masyarakat dengan baik, sehingga tercipta kondisi masyarakat yang baik dan terpuji (Islami).

Perubahan tingkah laku yang terjadi pada masyarakat karena adanya kegiatan dakwah yang diterima secara sepenuhnya. Jadi dakwah yang komunikatif adalah kegiatan penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat yang mampu mengadakan perubahan terhadap perilaku masyarakat.

Kemudian Kustadi Suhandang mengemukakan bahwa dari kacamata komunikasi jelas bahwa dakwah merupakan upaya komunikasi dalam rangka mempengaruhi individu ataupun komunal agar mereka dengan sadar meyakini kebenaran Islam, mau mengikutnya (bagi mereka yang non-muslim) serta memperdalam pengetahuan agama Islam (bagi kaum muslimin). Mereka diharapkan mau meyakini bahwa agama Islam akan membawanya ke jalan Allah yang lurus dan benar, yaitu jalan yang merupakan garis maknawi serta digoreskan oleh tuntunan wahyu tinggi, sesuai dengan watak tiap-tiap manusia dan membawa mereka kepada kebenaran yang hakiki.¹⁹ Karena itu, komunikasi demikian dikenal dengan sebutan

¹⁸Bahri Ghazali, *Op.cit.*, h. 6.

¹⁹Kustadi Suhandang, *Manajemen Pers Dakwah*, Bandung: Marja, 2007, hal. 13.

Dakwah Islamiyah. Atau mungkin dapat juga disebut dengan istilah komunikasi dakwah sebagaimana yang disebut Bahri Ghazali sebelumnya di atas.

Lalu bagaimana pula tentang komunikasi Islam. Tulisan ini berikutnya akan menguraikan sedikit tentang komunikasi Islam.

Komunikasi Islam merupakan bidang kajian baru yang menarik perhatian sebahagian akademisi di berbagai perguruan tinggi. Keinginan untuk melahirkan komunikasi Islam muncul akibat falsafah, pendekatan teoretis dan penerapan ilmu komunikasi yang berasal dari Barat tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Karena itu, timbul keinginan untuk mengkaji kembali berbagai aspek ilmu komunikasi menurut perspektif agama, budaya dan cara hidup umat Islam dewasa ini.

Beberapa bukti keseriusan untuk memunculkan persoalan komunikasi menurut falsafah dan budaya Timur, khususnya Islam, antara lain ialah diterbitkannya beberapa tulisan seperti *Covering Islam: Media and its Impact on Muslim Identity* oleh Hamid Moulana, *Islamization of Community Theory*, yaitu tulisan pada Media Asia tahun 1986 oleh Moh. Yusof Hussain, dan jurnal *Media Culture and Society* yang terbit di London juga memberi liputan kepada komunikasi Islam.

Pengakuan jurnal komunikasi yang terbit di Barat terhadap komunikasi Islam tersebut dapat dipandang sebagai suatu perubahan baru dan sekaligus sebagai satu tantangan bagi intelektual Muslim terutama para pakar komunikasi untuk mencari identitas sendiri sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam.

Selanjutnya membicarakan tentang komunikasi menurut perspektif Islam dapat dilihat melalui dua macam pendekatan, yaitu komunikasi Islam dan komunikasi Islami. Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Pengertian yang sederhana ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dari perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Alquran dan Hadis. Sudah tentu filosofi atau teori yang menjadi landasan sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi, etika komunikasi dan sebagainya.²⁰ Pendapat senada mengemukakan bahwa komunikasi Islam adalah proses menyampaikan atau bertukar perutusan

²⁰A. Muis, *Komunikasi Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 65.

dan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam Alquran dan Hadis.²¹

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. *Ultimate goalnya* adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, atau dengan kata lain adalah bahwa komunikasi Islam terikat pada pesan khusus yakni dakwah, karena Alquran dan Hadis merupakan pedoman bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

Kemudian disamping komunikasi Islam, ternyata ada juga yang mengemukakan istilah atau sebutan lain yaitu komunikasi Islami yang secara singkat dapat didefinisikan bahwa komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antar manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Bisa juga dikemukakan bahwa komunikasi Islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.²²

Uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat dua pemahaman berkaitan dengan komunikasi dalam perspektif Islam, yaitu komunikasi Islam dan komunikasi Islami. Bagaimana sebenarnya kedua pemahaman di atas terlebih manakala dikaitkan dengan kondisi dan fenomena komunikasi mutakhir, agaknya cenderung menarik untuk dikaji ke depan, disamping untuk pengembangan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian penjabaran nilai-nilai Islam dalam bidang komunikasi akan lebih bersifat praktis dan positif, tidak seperti selama ini yang kelihatan masih normatif.

Secara aplikatif umpamanya jika dikaitkan dengan media, seandainya ada pertanyaan yakni sebagai seorang sarjana komunikasi Islam diamanahkan

²¹Moh. Yusof, "Komunikasi dan Kerohanian dalam Perspektif Islam", Kertas Kerja dalam Seminar penyelidikan Komunikasi, Selangor, September 1993.

²²A. Muis, *Opcit.*, hal. 66.

untuk memimpin sebuah organisasi media, bagaimanakah pendekatan yang dilakukan untuk memastikan agar media tersebut berfungsi sesuai dengan tanggung jawab sebagai sebuah media Islam dan sekaligus juga tidak bertentangan dengan sistem sosial budaya, ekonomi serta politik masyarakat. Maka jawabannya tentu saja adalah pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Yaitu boleh saja dengan pendekatan komunikasi Islam atau komunikasi Islami. Lalu, bagaimana sebenarnya pengertian tentang media Islam. Menurut Aslam Abdullah, media Islam merupakan bidang studi yang tidak gampang dikaji. Tidak ada definisi yang pasti mengenai media Islam. Namun sebagai pedoman kasar biasanya digunakan cara dengan menentukan unsur-unsur isi, etika media dan komitmen terhadap Islam.²³

Pada bulan September 1981 di Jakarta, diadakan konferensi Internasional pertama wartawan dan pekerja media Islam yang dihadiri sekitar 250 wartawan Muslim dari 50 negara. Konferensi tersebut tidak memberikan definisi apa pun mengenai media Islam, akan tetapi menerima persetujuan untuk para pekerja media Islam. Persetujuan tersebut mungkin satu-satunya dokumen yang bisa diperoleh sebagai pedoman dalam membuat definisi media Islam. Persetujuan tersebut menekankan dua hal. Pertama, aturan berperilaku yang Islami hendaknya menjadi dasar bagi setiap pekerja media Islam dalam kegiatan jurnalistiknya, dan kedua adalah keperibadian Islam. Kedua hal tersebut sangat menekankan pada konsolidasi keimanan individu Muslim pada prinsip etika dan nilai-nilai Islam sebagai kewajiban utama media Islam.²⁴

Sementara itu, menurut Ainur Rofiq Sophian terdapat dua pendekatan untuk menjelaskan pengertian media Islam. Pertama, metode pendekatan secara formal. Dalam hal ini media Islam dipahami sebagai media yang diterbitkan oleh umat Islam, menyuarkan aspirasi dan aktivitas umat Islam bertujuan untuk mempertahankan misi dan eksistensi Islam. Kedua, metode pendekatan informal. Yaitu media Islam dinilai dari misi Islam itu sendiri secara global dan holistik, rahmatan lil alamin. Dalam konteks ini sistem Islam lebih banyak diukur dari cita-cita moralitasnya dari semua segi kehidupan. Wujudnya adalah keadilan, kebebasan, persamaan dan demokrasi.²⁵

²³Aslam Abdullah, "Media Muslim: Sekarang dan Masa Depan", (Jurnal Komunikasi).

²⁴*Ibid*, hal. 66.

²⁵Ainur Rafiq Sophian, *Tantangan Media Informasi Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi dalam konteks media aplikasinya boleh disesuaikan baik dengan pendekatan komunikasi Islam maupun komunikasi Islami, yaitu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

E. Penutup

Komunikasi dan dakwah merupakan dua istilah yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama yaitu dalam rangka menyampaikan sesuatu (pesan) kepada komunikan atau *mad'u* agar mereka mau melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator atau dai sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

Komunikasi dan dakwah mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. Keduanya saling isi mengisi dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Adanya aktivitas komunikasi memungkinkan terlaksananya dakwah, begitu pula dengan berdakwah berarti terlaksa pula tugas-tugas komunikasi. Kemudian ada yang menyebutkan pula bahwa dakwah itu tidak lain adalah komunikasi, tetapi komunikasi yang khas.

Istilah komunikasi dan dakwah, jika disatukan menjadi komunikasi dakwah. Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang mengandung muatan penyampaian pesan-pesan ajaran Islam, makanya disebut juga dengan istilah komunikasi Islam. Namun demikian disamping istilah tersebut masih terdapat istilah lain yang disebut dengan komunikasi Islami, yaitu cara berkomunikasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dua pendekatan ini kiranya dapat menjadi acuan dalam berkomunikasi antarsesama manusia, sehingga diharapkan akan diperoleh apa yang dicita-citakan yaitu keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan terlebih lagi di akhirat.



PRIBUMISASI DAKWAH ISLAM DENGAN ILLUSTRASI SUMATERA UTARA

Hasan Asari Nasution

A. Pendahuluan

Melalui tulisan ini akan dilakukan dua hal. *Pertama*, penjelasan tentang kosep *ta'aruf* yang menekankan pentingnya kontak antarbangsa dan budaya adalah merupakan *grand concept* yang mestinya melandasi kegiatan dakwah. Kontak antarbangsa ini berlangsung dalam berbagai bentuk, salah satu di antaranya adalah pribumisasi, yaitu penerapan nilai-nilai ajaran Islam dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan kebudayaan masyarakat setempat. *Kedua*, penjelasan tentang pribumisasi sebagai bagian integral dari proses dakwah dan menunjukkan beberapa aspek dakwah yang mungkin menerima pribumisasi dengan mengupayakan contoh-contoh dalam konteks Sumatera Utara.

B. Ta'aruf: Dakwah dan Interaksi Budaya

Ketika Alquran menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw diutus untuk seluruh alam,¹ secara implisit di dalamnya terkandung kebutuhan mendasar akan kegiatan dakwah. Karena itu tidak mengherankan kalau kemudian agama Islam dikenal sebagai salah satu agama dakwah, yakni agama yang memandang sangat penting urusan 'mengajak' semua orang di seluruh muka bumi ini menjadi pemeluknya.² Dakwah menjadi sebuah

¹Q.S. al-Nisa'/4: 79, "...wa arsalna-ka li al-nas rasulan, wa kafa bi Allah syahida."; Q.S. al-Anbiya'/21: 107, "Wa-ma arsalna-ka illa rahmatan li al-'alamin."; Q.S. Saba'/34: 28, "Wa ma arsalna-ka illa kaffatan li al-nasi basyiran wa naziran...".

²Ayat-ayat maupun hadis yang menjadi dasar perlunya melaksanakan dakwah sangatlah banyak. Di antara yang paling populer adalah Q.S. Ali Imran/3: 104, "Wal-takun min-kum ummatun yad'un ila al-khayr wa ya'murun bi al-ma'ruf

entitas ajaran yang luar bisa penting, seringkali disejajarkan dengan berbagai amalan wajib lainnya.

Sifat dasar Islam sebagai agama dakwah terakomodir secara sempurna dalam kitab Alquran maupun Hadis Nabawi. Berbagai ayat dan hadis menekankan pentingnya kesadaran umat Islam tentang luasnya dunia ini dan betapa manusia yang menghuninya sangat bermacam-macam. Ayat 13 dari surat al-Hujurat/49 menggarisbawahi bahwa manusia yang menghuni alam ini terdiri atas berbagai bangsa, bermacam ras, dan beraneka suku.³ Lalu, ayat yang sama memesankan bahwa di antara bangsa-bangsa yang saling berbeda itu mestinya terjadi *ta'aruf*, yakni proses saling berinteraksi, saling mengenal, saling mengajari. Intinya adalah bahwa perbedaan yang ada mestinya dapat dikelola sedemikian rupa sehingga menimbulkan kemanfaatan dan kesejahteraan bagi manusia secara general.

Jika diperhatikan secara saksama, sesungguhnya perintah untuk saling mengenal (*ta'aruf*) dalam ayat tersebut sangat relevan terhadap dakwah. Kata ini dapat mengandung unsur metode dan juga unsur tujuan dakwah sekaligus. Dapat dikatakan sebagai sebuah metode karena *ta'aruf* berarti interaksi beradab, di mana unsur utama adalah proses panjang saling belajar dan pada akhirnya berujung pada saling mengenal. Sebuah proses saling mengenal mengasumsikan kesetaraan, saling ingin menghargai (*to respect*), mengetahui (*to know and understand*), dan mengenal (*to recognize*). *Ta'aruf* adalah proses interaksi nyaman yang memungkinkan kebenaran muncul dengan sendirinya, semata-mata sebagai bagian logis dari interaksi itu sendiri. *Ta'aruf* bukanlah sebuah komunikasi searah di mana satu pihak bersifat aktif sementara pihak lainnya hanya pasif atau di mana satu pihak merasa dirinya sebagai subjek dan menganggap pihak lain sebagai objeknya. *Ta'aruf* bukanlah sebuah komunikasi yang timpang di mana satu pihak memandang dirinya lebih benar, mulia, dan lebih tinggi dari pihak yang lainnya. *Ta'aruf* bahkan tidak memposisikan 'pengaruh' sebagai bagian penting dan paling mendesak.

Dalam *ta'aruf*, yang menjadi tujuan adalah pengetahuan dan wawasan. Kontak antarbangsa dan budaya di sini ditekankan untuk saling mengetahui. Ayat yang menekankan pentingnya *ta'aruf* ini tampaknya mendahului

wa-yanhawna 'an al-munkar, wa 'ula'ika hum al-muflihun."; Q.S. al-Nahl/16: 125, "Ud'u ila sabil rabbik bi al-hikmat wa al-maw'idhat al-hasanat wa-jadil-hum bi allati hiya ahsan ...".

³Q.S. al-Hujurat/49: 13, "Ya ayyuha al-nasu inna khalaqna-kum min dzakarin wa untsa wa ja'alna-kum syu'uban wa qaba'ila li-ta'arafu, inna akrama-kum 'ind Allah atqa-kum."

kata bijak kontemporer, “*knowledge is power*”. Dalam konteks dakwah, maka ‘mengetahui’ adalah tujuan-antara dakwah, karena dengan pengetahuan yang baik efektivitas dakwah dalam arti mikro dan teknis menjadi lebih tinggi. Mengetahui adalah langkah awal untuk mempengaruhi dan menguasai.

Konsep *ta’aruf* mestilah dipandang sebagai satu konsep dasar dalam pelaksanaan dakwah Islam. Hal ini tidak dapat ditawar terutama karena sifat dasar Islam sebagai agama universal. Sebagai agama universal, maka Islam tidak cukup dikomunikasikan dengan menggunakan modus budaya yang seragam. Keuniversalan risalah Islam mustahil diwujudkan di alam nyata tanpa wawasan budaya yang kaya, dan itu hanya diperoleh melalui kontak-kontak budaya. Oleh karena itu, maka dakwah tak akan maksimal jika tidak dilandasi oleh kemampuan prima dalam mengelola interaksi budaya. *Ta’aruf* budaya ini mesti dibedakan dari dakwah agama dalam artian yang sempit, seperti mengajak orang masuk Islam atau mengamalkan ajaran Islam secara lebih sempurna. Target dari proses *ta’aruf* budaya adalah meretas sekat-sekat psikologis, mengurangi halangan-halangan kultural, membangun jembatan komunikasi yang nyaman; membangun *trust* dalam bahasa sosiologi. Jika jembatan komunikasi dan *trust* sudah terbangun, barulah saatnya untuk dakwah dalam artian yang lebih mikro, teknis-detil.

C. Dakwah Sebagai Proses Pribumisasi Islam

Dari satu sisi, peristiwa turunnya Alquran kepada Muhammad saw. adalah proses ‘membumi’-nya pesan-pesan ilahiyah. Sebagai firman Tuhan, Alquran jelas merupakan entitas ilahiyah; namun demikian, sebagai petunjuk bagi manusia, Alquran diharapkan mewujud dalam peri kehidupan manusia di bumi ini. Betapa pun juga tidak ada kelompok manusia yang berkembang lepas dari kebudayaan. Alquran sendiri kerap berbicara tentang kebiasaan berbagai bangsa manusia, baik manusia masa lalu dalam sejarah maupun manusia bangsa Arab sendiri. Oleh karena itu, Islam sebagai pesan Allah swt. senantiasa terlibat dalam ‘tarik-menarik’ antara poros Tuhan di satu sisi dan poros manusia di sisi lain. Benar bahwa beragama dimaksudkan sebagai ekspresi ketundukan manusia kepada kehendak Allah swt. Namun demikian, dalam kenyataannya, budaya manusia sangat kuat mengikatnya. Sebagai akibatnya penganut agama yang sama lumrah saja menampilkan ‘model’ keberagamaan yang berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Dengan kata lain, pada tataran sosiologisnya, terdapat varian dalam keberagamaan umat Islam.

Agaknya, proses tarik-menarik ini turut membentuk latar belakang Quraish Shihab memberi judul salah satu karyanya dengan “*Membumikan Alquran*.”⁴ Ketika Alquran telah selesai diwahyukan kepada Muhammad saw.; dan operasionalisasi dari ajaran Alquran pun telah selesai dibimbingkan oleh sang Rasul kepada generasi pertama umat Islam, mulailah proses penyebarluasan risalah Islam ke berbagai penjuru alam. Dengan kata lain, mulailah proses dakwah sebagaimana kemudian dipahami secara umum.

Meskipun Islam sudah mulai berkembang melampaui batas-batas Jazirah Arab pada masa hidup Muhammad saw., persentuhan dan interaksi budaya secara besar-besaran baru terjadi pasca Muhammad saw. Pada gilirannya sejarah menyaksikan bahwa Islam menyebar melampaui batas-batas kultural, bahkan batas-batas peradaban. Ke arah barat Islam menjelajahi ranah-ranah kultural Syiria, Irak, Mesir, Ifriqiyya (Afrika Utara), Sisilia, Andalusia, Anatolia, Asia Tengah, Asia Barat, Eropa Timur. Ke arah utara Islam mencapai Persia, Armenia, Azerbaijan, Transoksania, Samarkand. Ke timur Islam mencapai Sind, Afghanistan, Balukistan, India, Cina, Asia Tenggara.⁵ Dalam perkembangan besar ini bangsa/ budaya Arab sebagai penerima pertama agama Islam melakukan *ta’aruf* kebudayaan yang sangat intens. Dalam proses itu terjadi saling kenal-mengenal, saling belajar, saling pengaruh, dan sebagainya. Segala macam model interaksi budaya terjadi dengan sendirinya dalam proses historis yang panjang itu.

Terkadang, proses interaksi ini mengambil bentuk akomodasi hingga memunculkan wajah Islam yang unik untuk daerah tertentu. Dalam keadaan seperti ini maka agama menyatu sedemikian rupa dan menjadi bagian dari sistem kultural setempat.⁶ Azyumardi Azra menulis:

Jadi, sejak awal perkembangannya Islam sebagai konsepsi realitas telah menerima akomodasi sosio-kultural. Akomodasi ini semakin terlihat ketika wilayah Islam berkembang sedemikian rupa sehingga ia menjadi

⁴M. Quraish Shihab, “*Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1994).

⁵Proses historis penyebaran Islam dapat diikuti dalam banyak sekali buku sejarah; salah satu yang secara ringkas memberi uraian tentang ini adalah Abd Allah M. al-Tharazi, *Intisyar al-Islam fi al-Alam: fi 46 Dawlat Asiyawiyah wa Ifriqiyyah* (Jeddah: Alam al-Ma’rifah, 1985). Peta-peta menarik dapat dilihat dalam Isma’il Raji Faruqi dan L. Lamya’ al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Co., 1986).

⁶Tentang hal ini dapat dilihat dalam Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural* (Medan: IAIN Press, 2000).

agama y mendunia. Pada kasus-kasus tertentu, akomodasi itu tercipta sedemikian rupa, sehingga memunculkan berbagai varian Islam.⁷

Ketika Islam diperkenalkan ke dalam konteks budaya tertentu, secara otomatis akan terjadi semacam negosiasi antara nilai-nilai yang dibawa Islam dengan nilai-nilai yang dominan di tengah masyarakat setempat. Untuk menghadapi kondisi seperti ini lah Islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu yang memungkinkannya meluas ke berbagai ranah budaya, namun tetap mempertahankan esensi dan ciri dasarnya sebagai Islam.

Dalam Islam, misalnya, dikenal adanya ajaran-ajaran pokok (*ushul*) yang berlandaskan pada dalil-dalil keagamaan yang pasti (*qath'i*); ada pula ajaran-ajaran cabang (*furu'*), yang kerap didasarkan pada dalil-dalil *ijtihadi*. Dalam hal-hal yang *ushul* perbedaan biasanya tidak terjadi; sebaliknya perbedaan adalah hal yang sangat lumrah, dan dapat ditolerir, dalam hal-hal yang termasuk *furu'*. Tidak sulit untuk melihat bahwa perbedaan dalam fikih *furu'* sangat jamak didasarkan pada pertimbangan perbedaan lokalitas dari satu tempat ke tempat lainnya.

Struktur ajaran ini adalah salah satu rahasia keberhasilan Islam bernegosiasi dengan keadaan yang berbeda-beda di berbagai daerah yang dimasukinya. Fakta menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang sama baiknya di ranah budaya Eropa Barat di Spanyol, di Eropa Timur seperti Bulgaria dan Bosnia, di Timur Dekat seperti Turki, di Timur Jauh seperti Cina, di Asia Selatan seperti India, atau di Asia Tenggara seperti Indonesia. Bahkan pada saat ini, Islam mampu menjadi agama yang paling cepat berkembang di negeri-negeri Barat seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Jerman, atau Prancis.⁸ Struktur ajaran yang elastis ini dilengkapi pula dengan salah satu kaedah *ushul* fikih yang berbunyi '*al-'adat muhakkamah*'. Prinsip ini tidak saja memberi ruang penafsiran Islam ke dalam konteks lokal, malah membenarkan—dalam kasus-kasus tertentu—penyerapan kebiasaan lokal (pribumi) ke dalam struktur ajaran agama Islam.

Dengan mengatakan ini, tidak dimaksudkan bahwa Islam menjadi agama yang begitu saja menyesuaikan diri ke dalam budaya lokal, tanpa

⁷Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 12.

⁸Lihat Teguh Setiawan dan Sri Budi Eko Wardani (ed.) *Muslim di Amerika dan Cina: Perjuangan Merengkuh Identitas* (Jakarta: Penerbit Republika, 2003) dan *idem*, *Denyut Islam di Eropa* (Jakarta: Penerbit Republika, 2002); Yvonne Yazbeck Haddad dan Adair T. Lummins, *Islamic Values in the United States: A Comparative Study* (New York: Oxford University Press, 1987).

saringan. Kenyataannya, kerap terjadi proses tarik-menarik yang disebutkan di atas menjadi ketegangan. Azra berkata:

Sepanjang sejarah sejak masa-masa awal telah tercipta semacam ketegangan antara doktrin teologis Islam dengan realitas dan perkembangan sosial. Tetapi, dalam aplikasi praktis, Islam terpaksa mengakomodasi kenyataan sosial-budaya. Tatkala doktrin-doktrin pokok Alquran tentang fikih, misalnya, dirumuskan secara terinci, ketika itu pulalah para ahli fikih terpaksa mempertimbangkan faktor-faktor sosial-budaya. Karena itulah antara lain tercipta perbedaan-perbedaan, betapapun kecilnya, misalnya di antara imam-imam mazhab. Imam al-Syafi'i, misalnya, mengembangkan apa yang disebut *qaul al-qadim* ketika ia di Irak dan *qaul al-jadid* ketika ia pindah ke Mesir.⁹

Dengan demikian maka Islam memang dilengkapi kemampuan untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan berasimilasi dengan bermacam budaya manusia yang ada di berbagai belahan bumi. Dengan demikian dakwah, setidaknya dalam perspektif tertentu, mengandung unsur pribumisasi yang sangat dominan. Dengan kata lain, ke mana pun Islam disebarluaskan, sejarah mencatat terjadinya saling memberi antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai pribumi setempat.

D. Pribumisasi Islam di Sumatera Utara

Jika difokuskan pada kasus Indonesia, maka versi sejarah yang paling umum mengatakan bahwa masuk dan berkembangnya Islam di negeri ini setidaknya melibatkan tiga bangsa/budaya besar sebagai mediator, yakni bangsa/budaya Arab, Persia, dan India.¹⁰ Islam sebagaimana telah berkembang dan dipraktikkan dalam tiga budaya tersebut lah yang kemudian dibawa ke Indonesia dan selanjutnya berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Patut dicatat bahwa pada awal datangnya Islam mayoritas menganut agama Hindu. Bagaimana Islam kemudian berkembang di negeri ini pada tingkat tertentu turut dipengaruhi oleh budaya pembawanya dan budaya-budaya lokal yang dominan.

Jika diperhatikan, ternyata dalam proses sejarah dakwah Islam di Indonesia telah menghasilkan tingkat 'kedekatan' kultural yang berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Misalnya, terdapat

⁹Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, hal. 12.

¹⁰Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002).

kesan bahwa masyarakat suku bangsa Aceh dan Minangkabau adalah masyarakat yang sangat religius, melebihi beberapa masyarakat lainnya. Ini merupakan indikasi pengakuan bahwa masyarakat tersebut telah melakukan kontak budaya, *ta'aruf*, yang lebih intens dan efektif dengan Islam jika dibandingkan dengan suku bangsa yang lainnya.¹¹ Untuk kasus Sumatera Utara, ada kedekatan kultural yang tinggi antara Islam dan masyarakat Melayu, jauh melebihi orang Batak, misalnya. Dari kesan kultural ini lah muncul istilah 'Kampak pembelah kayu, orang Batak jadi Melayu'; yang artinya orang Batak yang masuk Islam.

Jadi jelas sekali bahwa keberhasilan dakwah berjalan seiring dengan pribumisasi Islam. Dalam proses pribumisasi itu—sekali lagi—berlangsung tawar-menawar antara budaya pembawa Islam dengan budaya setempat. Perlu kajian yang khusus untuk menentukan budaya mana yang berpengaruh lebih dominan, dan ini berbeda dari satu ke kasus lain. Akan tetapi, tidak sulit untuk mengatakan bahwa pada saat budaya lokal—katankanlah budaya Melayu—menyerap unsur-unsur Islam, pada saat yang bersamaan budaya lokal juga mewujudkan dalam praktik keislaman masyarakat.

Proses pribumisasi dalam mendakwahkan Islam dapat dilihat lebih jelas melalui tiga aspek dakwah:

Pertama, da'i, aktor atau pelaku dakwah. Jika rentetan sejarah sampainya dakwah Islam ke Sumatera Utara ditelusuri ke belakang, maka akan terlihat dengan jelas pergeseran pelaku dakwah yang secara konsisten menuju pribumisasi. Para pendakwah awal Islam di negeri ini jelas adalah bangsa asing: Arab, Persia, dan India/Gujarat. Untuk waktu yang cukup lama, dakwah Islam ada di tangan orang asing dengan budaya asing tersebut. Karenanya, untuk waktu yang cukup lama Islam dipandang sebagai agama Arab.¹² Bahkan hingga saat ini pun, residu Arabisme itu tetap saja kental dalam budaya umat Islam Nusantara. Ini terlihat, misalnya, dalam hal pemberian nama; juga dalam model busana keagamaan.

Ketika Islam sudah mulai mendapatkan pengikut di Nusantara, mulailah muncul pendakwah dari kalangan bangsa Indonesia, khususnya dari daerah-daerah pesisir yang paling awal mengalami islamisasi. Tidak mengherankan kalau kemudian pendakwah awal yang dikenal di Sumatera

¹¹Kedekatan ini, dalam kasus Aceh, muncul dalam sebutan daerah itu sebagai Serambi Mekkah. Dalam kasus Minangkabau ada slogan yang berbunyi 'Adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah', untuk menyatakan betapa telah 'menyatunya' adat Minangkabau dengan Islam.

¹² Sekolah Arab, di banyak tempat bermakna sekolah Agama Islam.

Utara ini adalah orang-orang Aceh dan Minangkabau, sebagai dua daerah yang menjadi pintu islamisasi Sumatera Utara. Kemudian barulah menyusul suku-suku lain, berurutan sejalan dengan tingkat dan pola geografis penyebaran agama Islam. Sampai saat ini pun, misalnya, masih ada residu historis sejarah dakwah yang membuat kesan kultural bahwa masyarakat Melayu memiliki kedekatan khusus dengan Islam. Menjadi Melayu secara kultural identik dengan masuk Islam; itu sebabnya banyak orang Batak yang masuk Islam memilih tidak mencantumkan marganya secara terbuka.¹³ Di daerah tertentu, melayu dapat berarti berkhitan, sebagai sebuah ajaran penting dan khas Islam.

Kedua, media dakwah. Pribumisasi dakwah dapat pula mengambil bentuk pemanfaatan budaya lokal/pribumi sebagai media dakwah. Kerap terjadi di mana dakwah berlangsung dengan menumpang pada praktik budaya lokal yang sudah berjalan sejak dulu. Misalnya, sebuah penelitian menunjukkan bahwa pesta adat perkawinan (*marhorja*) di Tapanuli Selatan telah mengalami transformasi yang cukup besar, seiring dengan islamisasi masyarakat. Islamisasi ini mengambil bentuk masuknya nilai-nilai Islam dalam nasehat-nasehat yang diberikan, atau juga penggunaan *salam* dalam mengawali dan mengakhiri pembicaraan. Penyampaian khutbah Jum'at juga merupakan praktik keagamaan yang sudah mengalami pribumisasi. Pada awalnya para khathib menyampaikan khutbah dalam bahasa Arab; di beberapa tempat malah dianggap khutbah hanya sah jika disampaikan dalam bahasa Arab. Namun seiring dengan meningkatnya pemahaman umat Islam tentang ajaran Islam dan pentingnya menekankan pemahaman akan isi khutbah, maka khutbah disampaikan dalam bahasa Melayu. Pada mulanya buku-buku khutbah ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Melayu; namun seiring popularisasi huruf Latin, kini naskah khutbah sudah jamak ditulis dalam aksara ini.

Ketiga, isi dakwah. Pribumisasi dakwah pada sektor 'isi' mengambil bentuk penyematan nilai Islam yang universal kepada sebuah entitas budaya lokal. Di antara contoh menarik untuk ini adalah penggunaan kain sarung, baju koko, dan peci. Ketiganya jelas merupakan bagian dari budaya setempat yang relatif khas dan unik. Jika hadis-hadis berbicara tentang pernik-pernik pakaian yang lumrah di Arabia, maka itu kemudian

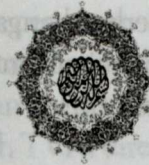
¹³Persoalannya adalah bahwa di kalangan tertentu—yang tampaknya terus mengecil—terdapat asosiasi kultural antara Batak dengan agama Kristen, sehingga orang bermarga Batak, lebih khususnya Batak Toba, Karo, Simalungun, kerap diasosiasikan sebagai penganut agama Kristen.

dikontekstualisasikan ke Nusantara, tanpa harus mengikuti model Arabia secara kaku. Di balik itu, jelas terdapat keinginan untuk mengikuti ajaran tertentu dalam Islam sebagaimana dicontohkan Muhammad saw.; namun di sisi lain untuk memudahkan aplikasinya maka digunakanlah budaya lokal sebagai pengganti. Ini jelas merupakan sebuah pribumisasi isi dakwah Islam. Sesungguhnya, kaedah ushul fikih, *al-'adat muhakkamah*, secara cukup gamblang menyatakan bahwa budaya lokal dapat menjadi bagian dari ajaran Islam.

E. Penutup

Sebagai sebuah agama dakwah, Islam mengasumsikan seluruh permukaan bumi ini sebagai arena dakwah; Islam mesti diperkenalkan kepada, dan menjadi sumber kebahagiaan bagi, semua bangsa. Dalam tataran inilah *ta'aruf* merupakan sebuah *grand concept* dakwah Islam. *Ta'aruf* merupakan proses penjembitan antarbangsa dan antarbudaya, untuk kemudian diisi dengan upaya mengenalkan nilai-nilai Islam. Tetapi lebih dari itu *ta'aruf* menghendaki terjadinya interaksi budaya yang santun, beradab, dan saling menghargai.

Dengan mengakui perbedaan antarbangsa/budaya, maka sejarah dakwah Islam pun penuh dengan proses negosiasi kultural, di mana nilai-nilai Islam yang ingin didakwahkan mengalami proses tarik-menarik dengan nilai-nilai yang dominan di berbagai penjuru bumi dan dihuni oleh bermacam bangsa/budaya. Pribumisasi tampaknya tak lebih dari sekedar konsekuensi logis dari sifat dasar Islam sebagai agama dakwah dan agama universal. Pribumisasi dalam proses dakwah terjadi di mana-mana, di setiap ranah budaya yang dimasuki oleh dakwah Islam. Struktur ajaran Islam pun jelas dirancang untuk siap berinteraksi, bernegosiasi, beradaptasi, dan berakulturasi secara terbuka dengan budaya-budaya lokal.



TELEVISI SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Mukhtaruddin

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi di era *millenium* membawa pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan. Pengaruh yang sangat dirasakan adalah intensitas pemanfaatan media elektronik untuk keperluan rumah tangga, industri, pendidikan dan bidang-bidang lainnya. Salah satu media massa elektronik yang berkembang pesat sejak beberapa tahun yang lalu di Indonesia adalah televisi alias "Si Kotak Ajaib". Televisi merupakan media yang masih berusia balita bila dibandingkan dengan media massa lainnya seperti surat kabar. Akan tetapi perkembangan serta pengaruhnya terhadap khalayak melebihi media massa lainnya.

Ketakjuban paling baru peradaban manusia abad ini muncul tatkala globalisasi teknologi informasi meyerbu ke pelosok-pelosok dunia. Nyaris segala denyut-denyut perkembangan dalam ranah apapun di muka bumi bisa disaksikan lewat siaran jaringan televisi. Media massa televisi mengudara pertama kali di Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1962 dengan diresmikan Televisi Republik Indonesia (TVRI) oleh Presiden Soekarno (Kuswandi, 1996:7).

Dengan menggunakan sistem komunikasi melalui satelit, areal jangkauan siaran televisi sangat luas karena transmisi atau penyaluran sistem televisi tersebut berada di satelit yang posisinya di ruang angkasa. Oleh karena itu, kini media televisi sebagai salah satu pioner dalam menyebarkan informasi dengan menggunakan perangkat satelit, menjadi media informasi yang berkembang pesat. (Kuswandi, 1996:10).

Bila perkembangan media televisi tersebut dikaitkan dengan aktivitas dakwah, maka tidak bisa dipungkiri bahwa televisi dapat dijadikan salah satu media dakwah. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai kegiatan religius yang ditayangkan, semisal pada bulan Ramadhan, perayaan Hari-hari

besar Islam dan lainnya. Dari perkembangan dunia televisi yang ada saat ini, maka muncul pertanyaan, sejauh mana televisi tersebut dimanfaatkan sebagai media dakwah?

B. Perkembangan Televisi

Kemajuan di bidang informasi dan komunikasi tidak hanya disebabkan oleh penawaran-penawaran teknologi baru, tetapi juga semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan kejiwaan, termasuk kebutuhan akan informasi (Heidjerachman R, 1983: 37).

Televisi merupakan media massa buatan manusia yang dapat memberikan gambar dan informasi sekaligus mempengaruhi penontonnya. Kata *televisi* terdiri dari dua kata, *tele* yang berarti jauh, sedangkan *visi* berarti penglihatan (Wahyudi, 1983:49). Dengan demikian secara terminologi televisi diartikan sebagai alat/sarana untuk melihat sesuatu secara jauh dan tidak langsung.

Hiebert, Ungurait dan Bohn menjelaskan bahwa televisi dari segi semantiknya berasal dari bahasa Inggris *television*. Tetapi dipercaya banyak orang bahwa kata *tele* dipinjam dari bahasa Yunani yang berarti jauh dan *vision* dari bahasa Latin yang berarti pandangan atau pemandangan. Dengan demikian televisi adalah pemandangan jauh dan pandangan jauh (Hiebert, 1983:248). Jelasnya televisi adalah suatu penglihatan jarak jauh yang dipancarkan melalui sistem pemancaran sehingga dapat dilihat dari jarak dekat melalui tabung gambar.

Pada hakikatnya, media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula dari ditemukannya *elektrische teleskop* sebagai perwujudan gagasan seseorang mahasiswa dari Berlin (Jerman Timur) bernama Paul Nipkop, untuk mengirim gambar melalui udara dari tempat lain. Hal ini terjadi antara tahun 1883-1884. Akhirnya Nipkon diakui sebagai Bapak Televisi (Kuswandi, 1996:6).

Demonstrasi pertama siaran televisi dilakukan di Amerika dan Inggris 78 tahun lalu. Dengan berbagai percobaan, siaran komersil televisi berkembang setelah perang dunia II. Saat ini terdapat 90 % rumah tangga di Amerika Serikat dilengkapi dengan pesawat TV dan banyak dari mereka yang memiliki lebih dari satu pesawat televisi (Effendy, tt: 37). Di negara Indonesia televisi diperkenalkan tahun 1962. Masuknya televisi di Indonesia berhubungan erat dengan peristiwa olahraga Asia ke-4 di mana Indonesia secara bergilir dipercaya menjadi tuan rumah. Peresmian televisi

bersamaan dengan dibukanya peristiwa olahraga tersebut dilakukan oleh Presiden Soekarno. Tujuan utama pengadaan televisi ialah untuk meliput semua kegiatan kejuaraan dan pertandingan selama pesta olahraga berlangsung. Tujuh tahun setelah TVRI diresmikan, jumlah pesawat televisi di Jakarta hanya sekitar 65.000 buah. Perkembangan jumlah pesawat penerima televisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mengalami kenaikan tajam semenjak diluncurkannya Satelit Palapa.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka pemanfaatan televisi sebagai media komunikasi meningkat dengan pesat. Wujud nyata dari kemajuan itu, setelah 32 tahun TVRI berkiprah di udara (*on air*), berbagai siaran telah berhasil disiarkan. Pada era tahun 80 dan 90-an, pemerintah mengeluarkan izin penyelenggaraan televisi oleh pihak swasta. Sejalan dengan dikeluarkan izin pertelevisian tersebut, muncul sejumlah televisi swasta. Munculnya berbagai siaran televisi yang dikelola oleh swasta bertujuan untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui tayangan yang mengandung nilai-nilai hiburan (*entertainment*), pendidikan (*education*) dan informasi (*information*). Televisi swasta pertama adalah Rajawali Citra Televisi (RCTI) April 1989. Disusul kemudian oleh Surya Citra Televisi (SCTV) Agustus 1989. Lalu Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) 23 Januari 1991. (Wahyudi, 2000:82).

Euforia kemunculan televisi yang dikelola oleh pihak swasta terus berlanjut, muncul pula Andalas Televisi (Anteve), dan pada tanggal 11 Januari 1995 muncul Indosiar. Pada kurun waktu tahun 2000-2002 muncul beberapa stasiun televisi swasta baru yaitu Metro TV, Lativi (kini TV One), TV 7 (kini Trans 7), dan pada tahun 2003-2004 muncul pula siaran televisi Transformasi Televisi (Trans TV), Global TV. Sekitar bulan Juni 2002 muncul satu stasiun televisi yang bernuansa Islami yaitu Ar-Rahman Channel.

C. Fungsi Televisi

Pada dasarnya, televisi merupakan media komunikasi semata. Siaran televisi tergantung kepada unsur manusia yang menyusun program-program tayangan televisi. Namun perlu digarisbawahi bahwa hampir semua fungsi komunikasi dapat diekspresikan lewat media televisi. Ada empat fungsi komunikasi menurut Dedy Mulyana; *pertama*, berfungsi sebagai komunikasi sosial, *kedua*, berfungsi sebagai komunikasi ekspresif, *ketiga*, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental (Mulyana, 2002:5).

Fungsi komunikasi sosial, komunikasi yang penting dilakukan untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh

kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain dengan komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi, seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi televisi dapat disimak sebagai berikut: *Pertama*, Fungsi komunikasi ekspresif adalah komunikasi yang dapat dilakukan baik sendiri maupun kelompok untuk mengekspresikan perasaan-perasaan kepada orang lain terutama melalui pesan-pesan non-verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci tidak hanya dapat disampaikan lewat kata-kata namun bias juga lewat perilaku nonverbal.

Kedua, Fungsi komunikasi ritual adalah komunikasi yang dilakukan secara kolektif dan diiringi ritus-ritus tertentu seperti doa-doa, nyanyian-nyanyian dan sebagainya. Komunikasi yang berfungsi ritual dapat dilihat pada acara-acara kelahiran, sunatan, pesta perkawinan dan sebagainya.

Ketiga, Fungsi komunikasi instrumental adalah komunikasi yang bertujuan untuk memberikan informasi, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan itu disebut tujuan persuasif yaitu tujuan mendidik dan mendekatkan seperti keluarga. Komunikasi yang bersifat persuasif ini dapat dilihat dari fungsi komunikasi memberikan informasi (*to inform*) dan menghibur (*to entertain*) (Mulyana, 2002:30).

Satu kelebihan media televisi dibanding media lainnya adalah, semua fungsi komunikasi yang telah disebutkan di atas dapat dilakukan dengan memanfaatkan televisi sebagai media. Dengan demikian televisi memang benar-benar dapat memberikan pengaruh yang luar biasa bagi khalayak pemirsa.

Dengan kata lain, sebagaimana media pers, atau media massa lainnya, televisi, dalam aplikasinya dapat memberikan beberapa fungsi. Televisi dapat berfungsi sebagai pemberi informasi (*to inform*), menghibur (*to entertain*), mendidik (*to educate*) dan mengawasi dan mengontrol masyarakat (*to socialize and control*).

Televisi sebagai pemberi informasi telah berlangsung lama dan merupakan fungsi dasar televisi. Apapun siaran yang ditayangkan televisi, pada dasarnya adalah untuk menginformasikan kepada khalayak sejak dimulai siaran berakhir siaran.

Televisi sebagai hiburan berupaya menghibur pemirsa. Hiburan-

hiburan tersebut dapat berupa nyanyian, komedi, maupun acara lainnya yang dapat menghibur manusia.

Televisi sebagai pendidik sekaligus mengembangkan potensi dasar yang dimiliki manusia sehingga dapat berkembang sesuai fungsinya. Merubah perilaku manusia dari tidak beradab menuju manusia yang beradab (*akhlakul karimah*). Pada posisi ini televisi berfungsi sebagai media yang dapat meningkatkan intelektualitas pemirsa. Hal itu dapat dilakukan dengan mengisi acara televisi dengan pendidikan dan pengajaran yang dapat mengembangkan kualitas manusia baik secara fisik maupun mental spiritual.

Televisi sebagai alat sosial kontrol manakala televisi dijadikan sebagai media yang mengawasi pemikiran, pemahaman dan tindakan masyarakat. Jika terjadi di masyarakat pemikiran, tindakan yang menyimpang dari norma agama maupun norma lainnya, televisi dapat digunakan untuk menjembatani masyarakat dengan para penentu kebijakan. Televisi bisa dijadikan sebagai media pembenar apa yang dilakukan masyarakat. Namun demikian sebaliknya media televisi dapat menjadi media yang kejam dan dapat menjadi pembenar suatu tindakan kejahatan.

Peranan dominan media massa, salah satunya televisi melahirkan teori komunikasi yang dikenal dengan teori S-R teori (teori *stimulus* dan *respon*). Teori ini mengatakan bahwa media menyajikan stimuli perkasa yang secara seragam diperhatikan oleh massa. Stimuli ini membangkitkan desakan, emosi, proses lain yang hampir tidak terkontrol oleh individu (Rakhmat, 2003:197).

D. Televisi Sebagai Media Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab دعا, يدعو, دعوة. Kata دعا atau دعوة adalah isim mashdar dari دعا yang keduanya mempunyai arti yang sama yakni ajakan atau panggilan. Asal kata “دعا” ini bisa diartikan dengan bermacam-macam arti, tergantung pemakaiannya dalam kalimat. Misalnya “دعاء” dapat diartikan memanggil/menyeru ia akan dia. “دعاه” dengan arti mendoakan dia baginya (al-Marbawy, 1350: 203).

Secara terminologi juga beragam, Syekh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah adalah mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Abu Bakar Zakaria, pada buku “Studi Tentang Ilmu Dakwah,” mengartikan dakwah adalah Usaha para ulama dan orang-orang yang

memiliki pengertian tentang agama Islam memberikan pelajaran kepada khalayak ramai berupa hal-hal yang menimbulkan pengertian berkenaan dengan urusan-urusan agama dan dunia mereka sesuai dengan daya mampu (Masy'ari, tt. :9).

Muhammad Natsir membedakan pengertian *risâlah* di suatu pihak dan dakwah di pihak lain. *Risâlah* adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah saw untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Sedangkan dakwah adalah tugas para *mubaligh* untuk meneruskan *risâlah* sesudah Rasul. Tegasnya, tugas *risâlah* para Rasul dan tugas dakwah para *mubaligh* (Natsir, 1983:6).

Dakwah menurut Quraish Shihab adalah seruan dan ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Shihab, 1992:194).

Menurut Amin Rais, dakwah adalah usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat Islami (Rais, 1989:24). Dari berbagai definisi di atas dapat dikatakan bahwa inti dakwah sebenarnya melakukan proses Islamisasi pada seluruh aspek kehidupan manusia. Muhammad Naquib al-Attas, pemikir Muslim dari Malaysia mengatakan bahwa Islamisasi adalah proses pembebasan manusia dari segenap tradisi yang bersifat magis, mitologis, animistik, dan budaya nasional yang irrasional (Rais, 1989:26).

Aktivitas dakwah dapat dilakukan secara verbal, maupun nonverbal. Lebih lanjut dakwah dibagi tiga, dakwah *billisân* (kata-kata), dakwah *bilkitâbah* (lewat tulisan) dan dakwah *bilhâl* (perbuatan).

Dakwah melalui media televisi beragam bentuknya. Dakwah dapat dilakukan dengan ceramah di televisi atau mengemas acara yang ditayangkan di televisi seperti sinetron, film, iklan, berita, reportase, gambar-gambar dengan nuansa dakwah di dalamnya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa stasiun-stasiun televisi saat ini memberikan kesempatan kepada produk-produk tayangan yang Islami, namun sampai seberapa jauh mereka menerimanya dibanding produk-produk yang non-Islami yang sangat populer dengan sebutan produk komersial masih perlu peninjauan. Kata "komersial" inilah terkadang menjadi penghalang dan penghambat produk-produk tayangan Islami. Kecuali pada bulan Ramadhan dan hari-hari besar Islam tayangan-tayangan bernuansa Islam lebih banyak ditayangkan. Persoalannya adalah karena pengertian komersial telah diidentikkan dengan selera yang tidak terlalu tinggi, dengan kemewahan-kemewahan (*Hedonism*), dan sedikit berbau porno (*vulgar*).

Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi untuk membuktikan bahwa produk Islami pun dapat komersial dan menarik tanpa berpegang pada pengertian yang negatif. Persoalan lain yang muncul adalah sampai berapa jauh tayangan Islami dapat bersaing dengan produk-produk non-Islami, sementara sumber daya umat Islam terutama dalam dunia film-film Islam masih sangat kurang.

Dalam perbincangan ini akan lebih arif dan bijaksana manakala diketahui apa maksud film Islami. Menurut penulis, film-film Islami adalah film-film yang isinya menggambarkan ajaran Islam, bersifat *amar ma'ruf nahi mungkar*. Walaupun televisi yang menayangkan bukan televisi milik Muslim, jika film yang ditayangkan mengandung nuansa Islami maka hal itu dapat dikatakan film-film Islami. Jalan yang harus dilakukan ada dua hal; *pertama* mendirikan televisi Islam atau memberikan pelatihan khusus kepada para produser, skenario, sutradara suatu ilmu bagaimana cara mengemas ajaran Islam dalam bentuk cerita ataupun film. Inilah salah satu yang seharusnya menjadi tantangan Fakultas Dakwah yang ada di IAIN se-Indonesia dalam upaya mengembangkan program studi yang berbasis dakwah agar mampu mengemas dakwah sesuai kemajuan teknologi televisi.

Hambatan yang muncul dari masyarakat muslim juga dalam bentuk psikologis bahwa, manusia pada umumnya senang akan hal-hal berbau sex dan pornografi. Hal inilah yang dilirik pemilik iklan sebagai lahan periklanannya. Padahal sebagaimana fungsi sosial kontrol pers dan televisi salah satunya, seharusnya para pemilik iklan turut bertanggung jawab terhadap perbaikan sosial kemasyarakatan dengan cara tidak memasukkan iklan yang berbau pornografi dan pornoaksi. Kenyataannya acara-acara yang berbau pornografi sering dibanjiri iklan-iklan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kecerdasan dan kematangan masyarakat sebagai penentu agenda sebuah media. Selama masyarakat muslim Indonesia masih cenderung kepada tayangan pornografi dan pornoaksi maka televisi sebagai media dakwah akan kurang efektif dan efisien.

Namun pengamatan penulis selama ini telah terjadi pergeseran pengetahuan masyarakat muslim. Saat ini sinetron-sinetron berbau mistis dalam Islam menarik banyak minat pemirsa. Di satu sisi hal ini akan melunturkan kultur rasional Islam menuju kultur mistis yang bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan berdasarkan polling pemirsa, yang data riilnya tidak dapat dikemukakan di sini bahwa tayangan "Pemburu Hantu" di Lativi, banyak diminati pemirsa. Namun penulis berpendapat bahwa dari sisi pengelolaan tayangan Islami model tayangan pemburu hantu

bukan merupakan pilihan yang bijak. Namun karena kurangnya SDM Muslim dalam mengolah film dan sinetron Islami dan juga selera keagamaan pemirsa yang masih rendah maka tayangan seperti itu menjadi pilihan terbaik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya televisi Islam sudah merupakan kebutuhan bagi masyarakat, yang nilai-nilai dasarnya adalah tetap berpegang teguh kepada prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam hal ini perlu menerapkan konsep televisi yang bernuansa Islami dengan program sebagai berikut:

1. Menyediakan saluran khusus ilmu pengetahuan yang dikelola oleh seorang pakar dalam berbagai bidang, sehingga keabsahan ilmu pengetahuan yang ditayangkan dapat dipertanggung jawabkan.
2. Menyediakan saluran khusus yang mengkaji Alquran.
3. Menyediakan saluran khusus dalam kajian berbagai ilmu Islam dalam rangka mengajarkan manusia kepada ajaran agama-Nya (Mansur, 1993:78-80).

Berdasarkan pengamatan penulis, dalam tayangan acara tentang program-program agama (dakwah) masih pada tingkat minimal tentu saja tayangan tersebut sudah berjalan dengan baik walaupun sangat perlu dilakukan peningkatan dan pengembangan siaran baik menyangkut program, jam tayang dan metode penyiarannya.

E. Dampak Negatif Media Televisi

Seperti halnya media massa yang lain, televisi terlahir sebagai identitas yang mengakar pada lingkungan sosialnya. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki televisi, kehadirannya tidak bisa dielakkan siapa saja. Kini televisi telah masuk di hampir setiap rumah penduduk, di kantor instansi, di kamar-kamar hotel dan di mana-mana mudah ditemukan dan disaksikan. Model dan bentuk serta programnya juga bervariasi, mulai dari sarana pendidikan, berita, hiburan, sinetron dan film, iklan dan sebagainya.

Satu hal yang sangat merisaukan saat ini, sejalan dengan dampak globalisasi yang perkembangan dan pengaruh media yang luar biasa menjadi salah satu ciri-cirinya, menjadikan media televisi sebagai media yang sangat berdampak negatif terhadap perkembangan masyarakat muslim khususnya. Melalui tayangan televisi akan diperlihatkan tayangan yang dapat merusak akhlak masyarakat Islam. Hal itu dapat dilihat saat ini bagaimana sebagian acara-acara televisi tidak mengindahkan lagi tata busana yang sesuai dengan

ajaran Islam. Kultur ini secara tidak langsung mendorong wanita-wanita muslim menjual harga dirinya demi mendapatkan materi. Resikonya adalah mereka rela menanggalkan peraturan Allah dan dengan sengaja meninggalkannya karena materi. Tanpa seperti itu seakan mereka tidak akan dapat materi lewat televisi.

Demikian juga lewat macam-macam *infotainment* semacam gossip selebritis dengan berbagai tujuan dapat menyebabkan retaknya hubungan harmonis suami istri, di samping dampak-dampak negatif lainnya. Dengan merebaknya budaya global saat ini, masyarakat mudah meniru apa yang menjadi *trend* yang dilakukan seseorang melalui televisi walaupun itu salah dalam pandangan agama.

Sisi lain yang tidak dapat dielakkan adalah kehadiran iklan di televisi. Setiap stasiun televisi menginginkan adanya iklan sebanyak-banyaknya. Dengan iklan, biaya operasional televisi terpenuhi, juga sekaligus sebagai sumber keuntungan.

TVRI sekalipun yang semula mengharamkan iklan akhir-akhir ini sudah terlibat dengan periklanan. Pemirsa sendiri juga sebenarnya membutuhkan iklan untuk mengetahui beberapa jenis produk yang dibutuhkannya. Namun iklan bukan hanya memasarkan produk, tetapi iklan juga memasarkan nilai, sikap, perasaan. Iklan di televisi tidak menunjukkan kualitas produk, tetapi menegaskan bahwa konsumsi barang dapat mengatasi masalah kehidupan, mengobati kesepian, menaikkan harga diri, demikian menurut Cristoper Lasch.

Dengan kata lain, iklan menyebabkan budaya konsumeris dan materialis. Bahkan kritisi sosial menuding iklan TV sebagai biang kerok segala kerusakan dan kekerasan sosial (Rakhmat, 1991:54).

Deddy Mulyana dalam bukunya *Bercinta dengan Televisi* mengemukakan bahwa dampak televisi dapat menimbulkan beberapa hal:

1. Aspek sikap, ingin mendapatkan dan mencapai sesuatu secepat mungkin, kurang menghargai proses, kurang dapat membedakan khayalan dengan kenyataan.
2. Aspek perilaku, adanya peniruan terhadap perbuatan yang cenderung mengarah kepada kekerasan.
3. Aspek pendidikan, menyita waktu, mengurangi perhatian dan minat pelajaran, menyaingi minat membaca dan terhadap media lain.
4. Nilai dan agama, mengaburkan nilai-nilai agama dan sosial dalam hal respek, kesopanan dan susila.

5. Budaya, mendorong kekaguman yang berlebihan pada kebudayaan Barat, mengurangi perhatian terhadap identitas nasional (Mulyana, 1997:206-208).

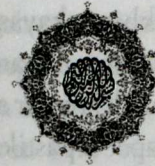
Tayangan televisi dapat berdampak negatif. Munculnya perilaku negatif masyarakat muslim akibat terpengaruh iklan, hidup konsumeristik, gejala ingin menghalalkan kebebasan sex, dan juga meniru adegan kekerasan. Adanya keinginnan di kalangan masyarakat muslim terutama anak-anak dan remaja mengikuti tayangan televisi baik dalam hal pornografi, pornoaksi maupun perilaku sadis lainnya.

Bukan suatu hal yang mustahil bahwa semua itu akan mempengaruhi pemikiran, jiwa, dan akhlak umat Islam yang pada akhirnya berpengaruh pada akidah Islam. Kritik dan saran yang selalu dilontarkan oleh para ulama, para pendidik, agar tayangan televisi berbenah diri dapat menampilkan tayangan-tayangan yang mendidik pemirsa.

Oleh sebab itu, dibutuhkan kepiawaian dan kesadaran para pemilik produk televisi, sutradara mengemas siaran yang bermanfaat sebagai *counter* sebelum akidah, akhlak umat dan bangsa hancur. Turut mencegah kebebasan sex, pornografi, sadisme menjadi “budaya” bagi kehidupan bangsa. Dakwah merupakan “warna dasar” dari segala aktivitas yang salah satu tujuannya adalah bagaimana mempengaruhi orang lain untuk menerima Islam dengan konsekuensi bertingkah laku dengan mencerminkan nilai-nilai Islam.

F. Penutup

Kehadiran televisi bukan dijadikan hambatan, tetapi dijadikan peluang untuk menyebarkan Islam. Untuk mewujudkannya tentu saja diperlukan kerja sama yang baik antara pengelola satasiun televisi dengan aktivis dakwah. Aktivis perlu mengkaji urgensi sebuah Stasiun Televisi Islam. Pendirian televisi islam memerlukan kerjasama semua pihak terutama sumber dana yang dibutuhkan. Paling tidak saat ini dibutuhkan SDM umat yang mampu mengelola siaran pertelevisian yang bernuansa Islam. Sumber daya umat yang mampu membuat tayangan-tayangan yang merupakan cerminan ajaran Islam, yang segar, lagi menarik selera pemirsa. Sebaliknya jika hal itu tidak dapat dilakukan dikhawatirkan teevisi akan menjadi syetan-syetan model baru yang gentayangan memakan korban-korban baru khususnya masyarakat muslim. Mereka akan melupakan dan meninggalkan ajaran agamanya.



MEDIA MASSA DAN JURANALISME DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ABAD XXI

Ahmad Sabban Rajagukguk

A. Pendahuluan

Memasuki abad XXI, dunia internasional sedang mengalami perubahan besar yang disebut era globalisasi. Berkat kemajuan teknologi informasi, seperti televisi, komputer, *facsimile*, satelit, antena parabola, kendaraan ruang angkasa, “jendela internasional” terasa begitu dekat dengan kehidupan kekinian. Perubahan besar ini semakin menunjukkan kelajuannya dengan adanya kemajuan dibidang teknologi transportasi yang kian semakin cepat. Kemajuan yang “mencengangkan” ini bukan hanya membuka jendela dunia internasional, namun pintu gerbang antarnegara pun tampak terbuka lebar. (Musthafa, 1998: 9)

Dunia menjadi sangat transparan, apa-apa yang sedang terjadi di suatu negara dengan mudah dapat dilihat oleh masyarakat di negara lain dalam waktu yang bersamaan hanya dengan selisih beberapa detik atau beberapa menit saja. Melalui acara “Dunia dalam Berita”, “Sekilas Info”, “Berita Pagi”, dan berbagai bentuk acara lainnya di televisi, kita dapat menyaksikan berbagai informasi aktual dari segala penjuru belahan dunia ini. Nyaris, denyut-denyut perkembangan di manapun di muka bumi ini bisa disaksikan lewat teknologi informasi.

Sebuah ketakjuban paling baru dalam peradaban manusia abad ini muncul tatkala globalisasi teknologi informasi menyerbu ke seluruh plosok dunia. Tidak heran berbagai ungkapan-ungkapan yang memukau dialamatkan terhadap inovasi teknologi informasi ini. Antara lain oleh Andi Hakim, (2002: 143) dalam sebuah artikelnya, “Globalizationed” Kontrol sosial dan Tantangan Masyarakat Sipil” mengemukakan:

Penemuan-penemuan mutakhir rekayasa sains telah menyebabkan revolusi besar-besaran bagi peradaban manusia. perkembangan teknologi informasi dan media disinyalir sebagai salah satu faktor dunia terasa begitu kecil. Hampir dapat dipastikan tidak ada lagi titik kosong tak dikenal di atas permukaan bumi yang tidak dapat disentuh oleh informasi. Setiap tempat telah dipetakan dalam koordinat-koordinat bujur lintang, semuanya dihubungkan dengan kendali-kendali informasi dalam membentuk jejaring kerja sama. Jejaring informasi, diprediksi oleh berbagai futurolog tiga dasawarsa silam, telah mengubah daerah pedalaman menjadi dusun-dusun global (*global villages*). Informasi telah menyatukan dunia dalam sebuah kotak hiburan dan televisi.

Dengan semakin transparan peradaban dunia sekarang ini, secara langsung dan berlahan-lahan telah menghilangkan sekat-sekat yang membatasi budaya antarbangsa. Dengan hilangnya sekat-sekat itu, budaya antarbangsa semakin mudah untuk mempengaruhi. Tentunya, negara-negara yang teknologi informasinya lebih maju dan canggih yang didukung dengan profesionalisme para jurnalisnya, akan sangat besar kemungkinannya untuk dapat mempengaruhi budaya negara-negara yang penguasaan teknologinya masih rendah.

Memang, derasnyanya arus informasi yang mengepung dunia ini, telah menabrak dan menerobos batas-batas geografis teritorial bangsa-bangsa. Fenomena spektakuler yang nyaris tidak terelakkan lagi, telah menghantarkan alam pikiran kita untuk mempertanyakan apa artinya lagi suatu budaya lokal, budaya etnik, budaya suatu bangsa, jika yang terjadi globalisasi tetapi juga globalisasi budaya? Komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*) pada dasarnya hadir bukanlah komunikasi monopoli budaya, melainkan ia ibarat sebuah jembatan yang siap dan memang itu sudah menjadi bagian dari fungsinya untuk bebas dilalui oleh siapapun tanpa ada yang menghambat.

Bagaimana pun menguatnya isu-isu dan bias globalisasi pada abad XXI ini, tidak terlepas dari peranan media massa dan jurnalisme. Media massa dan jurnalisme sebagai komunikasi massa merupakan bagian dari beberapa bentuk-bentuk komunikasi. Sedangkan komunikasi sebagai proses interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Dengan demikian, setiap bentuk komunikasi selalu mengandung potensi komunikasi antarbudaya, seberapa kecil pun potensi perbedaan itu. Bahkan secara *eksplisit* dan *radikal* oleh Edward T Hall (1959) mengemukakan bahwa "*Culture is Communication*" dan "*Communication is Culture*."

Jika demikian halnya, bagaimana mungkin media massa dan jurnalisme sebagai media jagad raya yang menglobalkan informasi dan budaya di abad XXI ini. Padahal media massa dan jurnalisme sebagai bagian dari komunikasi yang disampaikan oleh setiap individu, masyarakat dan bangsa tertentu memiliki khas kebudayaannya? Bagaimana peranan media massa dan jurnalisme dalam komunikasi lintasbudaya di abad XXI – sebagai era langit terbuka (*open sky*) juga didiami masyarakat yang multikultural?

Pertanyaan di atas hanya bisa dijawab dengan mengajukan sekaligus menganalisis pertanyaan lagi, yakni bagaimana eksistensi media massa dan jurnalisme dalam komunikasi lintas budaya pada abad XXI yang multikultural tersebut? Makalah mini ini, akan mencermati sisi tersebut yang penekanannya pada kajian –analitis– dan menghantarkan kita kepada sebuah fenomena global dalam komunikasi lintas budaya.

B. Abad XXI Sebagai Abad Informasi Dan Globalisasi

Istilah abad XXI, abad informasi dan globalisasi adalah hanya beda dalam penyebutan saja, pada esensi ketiga istilah ini adalah sama. Istilah tersebut, dapat disebut sebagai sebuah proses sosial yang "mengabaikan" geografi dan keadaan sosial-budaya sebagai suatu kemestian kemajuan teknologi-informasi dan pembiakan korporasi transnasional yang terjelma dalam kesadaran. (Andito, 2002: 1)

Revolusi informasi dan komunikasi zaman ini melahirkan peradaban baru yaitu kehidupan yang tidak dibatasi lagi oleh ruang dan waktu. Salah satu *trend* dalam masyarakat modern sekarang adalah bagaimana membangun dunia secara universal dan merangkum dunia menjadi satu. Lewat dunia informasi dan komunikasi pula, segala-segala persoalan-persoalan global dunia akan dibahas bersama, akan dipikirkan bersama, yang semuanya bertujuan membangun kondisi-kondisi kehidupan yang menyenangkan.

Berbagai prediksi dan ramalan yang mengemuka dan penuh menjanjikan terhadap keberlangsungan kehidupan pada abad XXI ini. Dengan revolusi informasi yang sedang berjalan ini, banyak pihak yang berharap bahwa kondisi masyarakat akan membaik, kemakmuran dunia dapat dinikmati secara global. John Naisbitt (1990) dan Alvin Toffler (1988), masing-masing dalam bukunya *Megatrend Tahun 2000* dan *Gelombang Ketiga* meramalkan masa depan manusia dengan harapan-harapan yang cerah setelah manusia melewati masa sulit dan kian berkepanjangan. Perubahan-perubahan besar telah dilalui oleh umat manusia dan pada

saat ini manusia telah memasuki peradaban baru sebagai buah dari revolusi teknologi informasi.

Namun, pada kenyataannya prediksi kedua futurolog ini, sangat jauh dari yang diharapkan. Globalisasi informasi ternyata hanya sebuah tameng dari monopoli kekuasaan negara-negara maju terhadap negara-negara yang belum, sedang dan akan berkembang. Hal ini terlihat dengan adanya kecenderungan perkembangan ekonomi dunia yang rentan gejolak sebagai akibat dari arus finansial global yang tidak adil, merata dan eksploitatif. Korban dari bias globalisasi yang tidak sehat ini telah menimbulkan derita yang menjepit sebagai masyarakat dunia, khususnya dunia ketiga.

Pengalaman global ini (bila ditinjau dari perspektif ekonomi), telah menimbulkan reaksi yang tidak baik sekaligus –membentuk konspirasi baru– untuk memproklamirkan diri sebagai bangsa-bangsa anti “globalisasi”. Bagi mereka, globalisasi sangat sarat dengan “kolonialisme atau imperialisme”. Globalisme metamorfosis semangat *exploitation de l’homme par l’homme* dari induk kolonialisme masa lalu. (Andito, 2002: 11) inilah pandangan pejoratif terhadap globalisasi bila aksentuasinya dalam perspektif ekonomi global yang cenderung kapitalistik.

Lain halnya, jika arah pandang kita arah kepada keberlangsungan dan eksistensi budaya dunia yang multikultural. Hampir semua negara saat ini sedang mengalami proses penepisan sistem nasional diberengi mudarnya wawasan kebangsaan. Itulah ciri utama globalisasi informasi. Sedangkan globalisasi dan budaya kosmopolit saat ini adalah ciri utama abad XXI. Gaya hidup menjadi global, seluruh dunia menjadi kosmopolitan. Keceragaman hidup global ini telah mengancam pluralisme internasional, dimana nilai-nilai asing (Barat) leluasa membumikan diri di dalam sistem sistem nasional di negara masing-masing.

Kecenderungan abad XXI yang memperkenalkan arah baru perkembangan dunia itu, ternyata di dalam tubuhnya telah tersimpan paradoks yang besar (*counter trend*). Artinya, realitas ini telah menambah isu-isu abad XXI yang memunculkan *counter trend* (kecenderungan yang berlawanan dengan abad XXI itu juga), berupa nasionalisme kultural seperti di Iran, Mesir, Indonesia dan lain-lain. Konsep nasionalisme kultural menolak gaya hidup yang seragam di mana-mana, yakni gaya hidup Barat. Maksudnya, nasionalisme kultural menolak dominasi Barat terhadap globalisasi. Menurut paradigma *counter trend*, mestinya gaya hidup non-Barat-gaya hidup Timur- harus juga ikut berbicara dan memiliki hak yang sama dalam era globalisasi. Nilai-nilai Timur -jika wajah dunia hanya dipetakan Barat dan Timur- juga harus menjadi global. (Muis, 2001: 139).

Demonstrasi yang menuntut –kesetaraan– ini, juga merupakan bagian dari perilaku budaya itu sendiri.

Sangat ironis! Celakannya, dominasi Barat terhadap globalisasi komunikasi dan informasi –sebagai ciri utama abad XXI– berakibat menguatnya ketimpangan arus informasi internasional. Ketimbangan itu pada gilirannya menambah besar volume nilai-nilai Barat memasuki negara-negara dunia ketiga. Sedangkan nilai-nilai Timur yang menjadi global relatif amat sedikit. Misalnya, globalisasi jilbab jauh lebih kecil daripada globalisasi cara berpakaian perempuan yang “polos”, “ketat” dan “semi telanjang” dalam kemaasan berbagai macam olahraga, adegan-adegan film, tari-tarian dan kontes ratu kecantikan.

Keragaman prediksi tentang tata dunia global dan kompleksitas kehidupan manusia yang akan terjadi di abad XXI ini, juga secara simultan berkaitan dengan perencanaan dan tindakan yang harus lebih menuntut kita lebih khati-hatian. Frances Cairneross (2001: 127) dalam Andrik Purwasito (2003) menjelaskan bahwa dengan perkembangan dan kemajuan teknologi telekomunikasi dan transportasi telah terjadi akselerasi proses sejarah (*acceleration of history*) pula. Perjalanan hidup manusia mengalami percepatan yang menakjubkan, yang lebih cepat dan efisien, “*incredibly, effecienly and quickly*”.

Globalisasi yang mengarah kepada gaya hidup global inilah yang disebut oleh John Naisbitt sebagai proses terjadinya *cultural homogenization* (keseragaman budaya) “*the world influencingneach other*”. Demikian desainer Paloma Picasso mendeskripsikan tentang keseragamann budaya tersebut. (Naisbitt dan Patricia Abuderne, 1988: 102) keragaman budaya menjadi kokoh ketika warga global menjadi konsumen produk dunia dengan sistem oligopolis.

C. Globalisasi Budaya dan Tipologi Masyarakat Abad XXI

Tatanan dunia global timbul akibat dari perkembangan teknologi informasi, dengan percepatan aktivitas manusia di segala bidang kehidupannya. Sungguh, kita telah berada dalam sebuah desa raksasa yang dihuni oleh berbagai ras, suku, corak budaya yang berbeda. Di dalamnya, berbagai kesibukan aktivitas ekonomi, hiburan dan aktivitas kultural, dan menguatnya tuntutan sosial, seperti kebebasan, kualitas hak-hak azasi manusia. Sebagai konsekuensi logis dari berbagai tuntutan sosial itu, maka pemerintah dituntut untuk menjalankan pemerintahan yang baik (*good governance*), memelihara lingkungan hidup, dan memperhatikan kesetaraan jender. Ragam tuntutan tersebut mendorong bangsa-bangsa yang dulu tidak

tersentuh oleh peradaban modern akan semakin memahami kedudukan dan posisinya, baik dengan jalan menyesuaikan diri dengan tuntutan global maupun menyesuaikan diri dengan *mainstream* budaya dominan yang berkembang.

Globalisasi sering didekatkan kepada makna perkembangan informasi dan telekomunikasi yang tidak terbatas, namun dimensi-dimensi yang ditimbulkannya sangat kompleks. Menurut Osman Bakar setidaknya dimensi globalisasi dapat digolongkan kepada beberapa dimensi, antara lain, Globalisasi ekonomi (*economic globalization*), globalisasi politik (*political globalization*), globalisasi budaya dan agama (*cultural and religious globalization*) dan globalisasi pengetahuan dan informasi (*knowledge and information globalization*) (Bakar, 2002: 111)

Bagi bangsa Indonesia, era globalisasi telah memberikan dampak yang lebih buruk daripada harapan yang semestinya. Globalisasi adalah pemicu utama yang mengharuskan bangsa Indonesia menyiapkan Sumber Daya Manusia dan keterampilan dan kecakapan lainnya untuk menghadapi persaingan bebas dalam pergaulan global. Kesiapan negara untuk mendorong masyarakat mempunyai keunggulan kompetitif belum dapat dilaksanakan secara optimal, justru karena persoalan politik yang belum selesai, terutama implementasi otonomi daerah.

Bahkan bukan hanya sekedar itu, globalisasi telah menajdi salah satu faktor mengapa bangsa Indonesia menuai badai krisis multidimensi. Sulit kita untuk membantah, bahwa Indonesia adalah negara yang tidak siap untuk menghadapi perubahan global yang sangat cepat dengan daya persaingan yang tinggi. Era global ini justru semakin kehilangan arah, begitu agenda reformasi diwacanakan berpapasan dengan situasi yang instabilitas, sehingga revolusi budaya belum terselesaikan.

Kesempatan untuk mengantisipasi tantangan globalisasi berubah menjadi euforia reformasi, ditandai dengan berbagi perilaku *over acting* dari anggota legislatif, perilaku masyarakat yang anarkis, pelecehan terhadap hukum dan merosotnya moral birokrasi pemerintah, merebaknya kriminalitas, dekadensi moral karena pengaruh konsumsi narkoba dan tindakan keji lainnya. Globalisasi dianggap sebagai suatu perjalanan sejarah yang biasa-biasa saja.

Secara sosio-kultural ini telah menjadi sebab akibat tumbuhnya mikrokultural berlipat ganda, dilihat sebagai pertanda kehidupan yang semakin terpecah belah kedalam bagian-bagian kecil. Dalam perspektif seperti inilah, bukan lagi hanya komunikasi lintasbudaya yang sangat krusial kehadiran, bahkan sangat menuntut komuniksai multikultural.

Meskipun globalisasi memberikan kesan dan pengalaman yang tidak baik terhadap negara-negara dunia berkembang, globalisasi adalah kemestian peradaban yang tidak terelakkan. Walaupun globalisasi telah menggiring manusia untuk tertuju kepada budaya global, sebagai akibat perkembangan teknologi informasi itu sendiri, namun hubungan komunikasi individu terhadap orientasi individunya tetap saja akan melekat.

Hubungan ini tampaknya sudah merupakan kemestian secara natural. Artinya di atas gelombang globalisasi budaya, juga harus memperhatikan sub-subkultur yang tetap dominan bagi kominasi individu. Fred E. Jandt (1998: 37) dalam bukunya, *Intercultural Communication, An Introduction*, mengemukakan *culture cannot exist without communication, one cannot change in the other*. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi dan budaya dalam kondisi bagaimana pun bahkan di era global ini, tetap saja mempunyai hubungan yang bersifat resiprokal.

Kajian komunikasi tidak dapat meninggalkan faktor-faktor sosio-budaya. Komunikasi selalu melekat di dalam sistem kepercayaan, sistem nilai dan norma-norma sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam perspektif kultural, kajian komunikasi berkembang pada ranah atau domain yang sangat luas. Hal ini sejalan dengan karakter dari ilmu komunikasi sendiri yang bersifat sangat heterogen, multidisiplin dan eklektif. Kompleksitas ini juga harus senantiasa mempertimbangkan aspek budaya yang multikultural, ini juga menjadi wacana kearah komunikasi multikultural.

Alo Liliweri (2001: 320) dalam bukunya *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, mengemukakan bahwa globalisasi informasi telah menimbulkan terjadinya *proximity* yaitu kedekatan sosial (politik, ekonomi, sosial-budaya). Kedekatan sosial ini, telah mempertanyakan eksistensi budaya lokal, budaya etnik, budaya suatu bangsa kalau batas-batas geografisnya telah dilanggar. Apakah artinya suatu nasionalisme, ideologi kebangsaan, menghadapi arus globalisasi ?

Masih Liliweri, akibat telah terjadinya *proximity* dalam berbagai bidang kehidupan, orang mulai mempertanyakan masih relevankah konsep tentang ruang dan waktu dalam konstelasi hubungan antarmanusia dalam pelbagai bentuk, apakah itu hubungan ideologi antarnegara, hubungan sosial politik, ekonomi, sosial dan budaya atau kerawanan batas-batas pertahanan dan keamanan. Yang pasti, bahwa era globalisasi telah menjadikan budayan massa terbentuk dalam konteks global, sehingga memudarnya masyarakat; tradisional, transisional dan modern. Bahkan secara sosiologis

gejala pada sebagian masyarakat global inilah yang diperkenalkan oleh Peter Eisenman sebagai masyarakat modular (*Societys of Modul*).

D. Media Massa Dan Jurnalisme Dalam Komunikasi Lintas Budaya Abad XXI

Ada yang menarik yang perlu diperhatikan dan dikaji lebih cermat, dalam kaitan abad XXI ini dengan globalisasi budaya terhadap komunikasi lintasbudaya itu sendiri. Yaitu, apakah relevan kita menghubungkan komunikasi lintasbudaya dengan tatanan dunia global sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi yang dihuni masyarakat yang multikultural?

Memang pada awalnya, untuk menjembatani komunikasi antar-individu dan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda maka lahirlah komunikasi antarbudaya. Komunikasi ini mengacu kepada pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda, antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai atau cara perilaku kultural yang berbeda. (Devito, 1997: 477) Pada dasarnya, sebutan komunikasi lintasbudaya sering pula digunakan para ahli menyebutkan komunikasi antarbudaya (*cross-cultural*). Perbedaannya barang kali terletak pada wilayah geografis (negara) atau dalam konteks rasial (bangsa). Tetapi juga untuk menyebut dan membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan fenomena kebudayaan yang lain, (*generally refers to comparing phenomena across cultures*), tanpa dibatasi oleh konteks geografis maupun ras dan etnis.

Wilbur Shcramm sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2003: 1), menegaskan perlu adanya jembatan bagi mereka yang ingin berkunjung dan hadir pada setiap tempat yang kehadiran mereka memiliki kultur yang berbeda. Ini kemudian semakin meluas, ketika orang semakin banyak yang akan melintas dari jembatan tersebut, pada saat itu lah terjadi komunikasi lintasbudaya. Memang komunikasi lintasbudaya dirasakan akan kurang begitu efektif untuk mengadakan transaksi komunikasi di dunia global yang multikultural.

Sulit kita membayangkan, bagaimana partisipasi-interaktif dalam komunikasi di ruang dan tempat kelompok-kelompok budaya dan sub-sub kultur yang ada dalam suatu budaya mempunyai perangkat norma yang berlainan. (Mulyana, 2001: 7) Apalagi dengan lahirnya subkultur-subkultur baru, akibat interaksi-konfrontatif budaya global. Sementara pada sisi lain lagi, pertukaran antarbudaya sangat berpotensi untuk menimbulkan homogenisasi budaya yang mengisyaratkan bahwa beberapa aspek

suatu budaya akan memdominasi dan menghilangkan aspek-aspek budaya lain yang serupa. (Tubbs dan Moss, 2000: 261)

Dalam menghadapi kenyataan ini diperlukan adanya sarana penunjang komunikasi yang lebih partisipatif di era global ini yaitu komunikasi multikultural. Ditinjau dari aspek aksiologis, komunikasi multikultural bertujuan; pertama, membangun saling mempercayai dan menghormati sebagai bangsa berbudaya dalam upaya memperkokoh hidup berdampingan secara damai. Kedua, kritis terhadap *cultural domination* dan *cultural homogenization*, menerima perbedaan budaya sebagai sebuah berkah daripada bencana. Ketiga, upaya melakukan usaha-usaha damai dalam upaya mereduksi perilaku agresif dan mencegah terjadinya konflik yang merusak peradaban dengan cara membuka dialog untuk mencapai titik kesepahaman. (Purwasito, 2003: 44) Artinya, komunikasi multikultural diarahkan untuk memperoleh tingkat *understanding* antarrasial, antaretnik, antaragama, antargolongan dan kelas dalam masyarakat, agar tercipta harmoni kehidupan dalam kerangka hidup berdampingan secara damai, *peacesfull coezistence*.

Jika komunikasi lintasbudaya lebih difokuskan sebagai analisis perbandingan yang memperioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan (Tim O'Sullivan (1994: 67) maka komunikasi multikultural lebih luas dan kompleks bukan hanya terkait dengan hubungan antarbangsa, akan tetapi menyangkut segala bentuk-bentuk kultur baru yang terbentuk.

Sistem komunikasi yang ditemukan pada suatu bangsa biasanya seirama dengan kebudayaan bangsa yang bersangkutan; cara sesuatu bangsa berkomunikasi mencerminkan sistem budaya bangsa itu. Norma-norma budaya bangsa itu biasanya mempengaruhi perilaku komunikasi warganya.

Di kalangan bangsa-bangsa yang memiliki sistem budaya yang bersifat majemuk biasanya perilaku komunikasi masyarakat tidak seragam, bahkan heterogen. Itulah sebabnya pemakaian lambang-lambang baik yang bersifat verbal maupun yang nonverbal antara kelompok etnis sering menimbulkan salah pengertian atau perbedaan persepsi karena sistem lambang mereka tidak sama (*misscommunication*). Aspek ini kini menjadi objek kajian subdisiplin komunikasi yang disebut komunikasi antarbudaya dan lintasbudaya (*inter cultural and cross cultural communication*); yang pertama dihubungkan dengan keragaman sistem komunikasi sosial di dalam diri suatu bangsa. Sebenarnya kedua konsep komunikasi antarsistem budaya tersebut tidak dapat dibedakan secara terlalu tajam (mutlak), karena tidak jarang ditemukan dua atau lebih orang yang memiliki negara (kebangsaan) yang berbeda, tetapi justru memiliki perilaku atau budaya komunikasi yang sama. Sebaliknya banyak orang yang memiliki kebangsaan

yang sama, menjadi warga negara yang sama, tetapi budaya komunikasi mereka berbeda. (Muis, 2001: 3) Inilah kemudian, meniscayakan akan bentuk komunikasi yang lebih luas, yakni komunikasi multikultural.

Dampak atau pengaruh media massa di suatu masyarakat sering menciptakan kesenjangan antara perilaku sosial yang berubah dengan kaidah-kaidah kultural yang normatif (*cultural lag*). Akan tetapi lama-kelamaan masyarakat yang sudah lama merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan perilaku sosial juga akan merubah karena tidak lagi didukung oleh perilaku warganya. (Pye, 1969: 3)

Peranan komunikasi massa (media dan jurnalisme) dalam era global tidak saja kemampuannya menyatukan berbagai wilayah yang terpisah tergabung dalam sebuah desa raksasa bernama desa global, melainkan juga mampu membangun citra hidup global dengan keberhasilan ekonomi global, di mana barang, jasa, orang-orang, keahlian dan gagasannya bergerak dengan bebas lintas batas-batas geografis, relatif tidak terhambat oleh batasan-batasan artifisial, seperti tarif. Ekonomi global yang digerakkan oleh media massa secara signifikan memperluas dan membuat lingkungan persaingan perusahaan semakin kompleks. (Purwasito, 2003: 20)

Dalam keadaan tertentu mass media memang mampu menumbuhkan norma-norma budaya baru. Secara deskriptif-analitik dikemukakan oleh Melvin L De Fleur (1966) dalam Eduard Depari dan Collin MacAndrews (1995: 9):

“Media massa dapat mengukuhkan norma-norma budaya dengan informasi-informasi yang disampaikan setiap hari. Selain itu media massa dapat mengaktifkan perilaku tertentu, sehingga informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan individu serta tidak bertentangan dengan norma budaya yang berlaku. Media massa bahkan dapat menumbuhkan norma budaya yang baru dalam perilaku selama norma tersebut tidak dihalangai oleh hambatan-hambatan sosial budaya”.

Globalisasi budaya tidak dapat dipisahkan dari peran media dan jurnalisme, bahkan dalam perspektif akses informasi media massa menjadi urat nadi yang menyatukan berbagai bangsa yang tersebar. Media massa telah menciptakan tidak saja desa global, tetapi *cyberspace* (alam kabel) atau *virtual world* (dunia maya), ini menjadi supremasi desa global. Media, secara tidak langsung akan menciptakan budaya massa sehingga sehingga keinginan dan cita-cita individu untuk membuka akses ke media massa mulai kehilangan kebebasan dan timbul perasaan global dan monolitik.

Lebih lanjut, Alo Liliweri (2001: 325) mengemukakan media massa

terbentuk dalam konteks global namun tetap mengacu pada pelbagai perilaku yang bersumber dari nilai, norma, ide-ide serta simbol-simbol dari masyarakat itu. Pesan itu ditukar melalui media dan untuk kepentingan teknologi media dijual dengan harga murah. Teori ini menunjukkan bahwa hubungan di antara tiga aspek, dalam hal ini adalah masyarakat massa, media massa dan budaya massa terkait, hukumnya adalah masyarakat massa melahirkan media massa dan media massa melahirkan budaya massa.

Namun perlu juga diamati secara seksama sebuah gejala dan fenomena baru terhadap pengaruh media yang tidak sekuat pada masa sebelum isu globalisasi informasi, yakni kecenderungan masyarakat yang bersikap masa bodoh terhadap media. Kalau dukungan massa tidak ada, pengaruh media massa sebenarnya tetap ada, meskipun dirasakan pengaruhnya tidak signifikan. Ini terkait dengan relasi media massa dengan masyarakat. Para pakar komunikasi hampir sepakat. Bahwa di setiap masyarakat, mulai dari yang paling primitif hingga terkompleks, sistem komunikasi menjalani empat fungsi. Yakni, penjagaan lingkungan yang mendukung, pengaitan berbagai komponen masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, serta pengalihan warisan sosial. Sejumlah pakar menambahkan fungsi keempat yakni sumber hiburan. (William, 2003: 34)

Dengan semakin kompleksitasnya keragaman budaya dan tingkah laku pada abad XXI, ini menuntut dan meniscayakan peran media massa yang lebih aktif dan adaptif. Para wartawan yang tidak dapat dipisahkan peran-fungsinya dalam media massa diharapkan harus lebih cakap dan profesionalisme, mengingat dewasa ini terkadang adanya kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* daya kritis masyarakat dan kehandalan wartawan. Kemiskinan informasi tetap akan berlangsung ditengah globalisasi dan teknologi informasi, ini memang sangat tidak masuk akal, tapi bisa terjadi dan realitasnya hampir dan akan demikian, jika masyarakat terlebih wartawan tidak memiliki akses yang baik terhadap media massa.

Wartawan



Teknologi komunikasi
Teknologi informasi
Teknologi telekomunikasi



Media massa



Teknologi komunikasi
Teknologi informasi
Teknologi telekomunikasi



Khalayak

Bagan Akses Masyarakat dan Wartawan Pada Media Massa
Sumber; Alo Lilweri (2001: 328)

Smith (1992) dalam Liliweri (2001) dalam sebuah artikelnya yang berjudul, *"Jaringan media, menuju model global menagement perubahan budaya"*, bahwa kompleksitas dunia sekarang ini, memang sangat menuntut adanya hubungan kerja sama yang baik. Oleh karena itu, peran strategis media massa dan jurnalisme yang cermat menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terelakkan lagi. Hal ini semakin mendesak, karena arus globalisasi budaya juga telah saling membaur dalam lingkup masyarakat yang "multikultural".

E. Kesimpulan

Abad XXI merupakan hasil dari serangkaian proses yang kompleks, bukan proses tunggal. Berlangsung perwujudan dari adanya dialog yang terkadang saling bertentangan satu sama lain. Pada umumnya orang memandang abad XXI sebagai era globalisasi yang bergerak meninggalkan bangsa dan komunitas lokal memasuki arena global. Perkembangan teknologi informasi sekarang ini telah menjadikan manusia secara tidak

sadar bergerak menuju tatanan dunia global, muncul kultur-kultur baru yang mensubordinatikan sub-subkultur yang harus dicermati. Media massa dan jurnalistik harus tangkas dan sigap dalam manapaki kehidupan global yang multikultural. Hanya kepada Allah swt, penulis mohon ridho dan rahmat semoga tulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. والله اعلم بالصواب

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1994.
- Al-Aidan, Abdul Aziz. *Tak Ada Alasan Mengapa Meninggalkan Dakwah*. Riyadh: Al-Makhabir At-Tawuni, 2002.
- Al-Dimyati, Muhammad Syaiba. *Fanua al-Thalibin*, juz 3, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Faruq: badi. *al-Qamusul-Mublah*, juz IV.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji dan L. Lamya' al-Faruqi. *The Culture Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Co., 1976.
- Al-Ghazali, al-Washih, juz 3, Cet. Ke-1, Mezar: Dar al-Salam, 1417 H.
- Ali Mahfuzh. *Hidayatul Masyidin*, Kairo: Dar al-Fikr, 1952.
- Al-Kahlani, Muhammad ibn Ismail, *Subul al-Salam*, juz 3, Bandung: Dahlan, t.t.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad. *Rasydyatun*, juz 3, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.
- Al-Marbawy, Muhammad Idris Abou. *Kamus Idris Al-Marbawy*, Mezar: Mustafa Baabul Halabi Wa Auladuh, 1350 H.
- Al-Mawardi. *al-Ahkam as-Sulthaniyah*, Mezar: Muhibb al-Din al-Waran, 1360 H, cet. 3.
- Al-Nawawi. *Tahqiq al-Aman' wa al-Lughu*, 1, Mezar: Muhibb al-Din al-Waran, t.t.
- Al-Silay, Isma'uddin Abdul Aziz ibn Abdurrahman. *Qamus al-Ahkam fi Mahallat al-Aman*, juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Basrah, t.t.
- Al-Syafi'i. *Al-Um*, juz 5, Cet. Ke-2, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1974 H.
- Al-Suyuti. *al-Arshad wa al-Bihar fi al-Fund*, tatkalan: Maktabah Faw ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1994.
- Al-Aidan, Abdul Aziz. *Tak Ada Alasan Bagimu Meninggalkan Dakwah*, Riyadh: Al-Makhtab At-Ta'wuni, 2002.
- Al-Dimyati, Muhammad Syatha. *I' anat al-Thalibin*, juz.3, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Fairuzabadi. *al-Qamusul-Muhith*, Juz IV.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji dan L. Lamya' al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Co., 1986.
- Al-Ghazali. *al-Wasith*, Juz.5, Cet. Ke-1, Mesir: Dar al-Salam, 1417 H.
- Ali Mahfuzh. *Hidayatul Mursyidin*, Kairo: Darul Kitab, 1952.
- Al-Kahlani, Muhammad ibn Ismail, *Subul al-Salam*, Juz. 3, Bandung: Dahlan, t.t.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad. *Hasyiyatani*, Juz.3, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.
- Al-Marbawy, Muhammad Idris Abduh Rauf. *Kamus Idris Al-Marbawy*, Mesir: Mustafa Baabil Halabi Wa Auladah, 1350H.
- Al-Mawardi. *al-Ahkam as-Sulthaniyah*, Mesir: Mathba'ah al-Watan, 1380 H, cet. 3
- Al-Nawawi. *Tahzib al-Asma' wa al-Lughat*, 1, Mesir: Muniriyah, t.t.
- Al-Silmi, Izzuddin Abdul Aziz ibn Abdussalam. *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, Juz. 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.
- Al-Syafi'i. *Al-Um*, Juz.5, Cet. Ke-2, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1393 H.
- Al-Syuyuti. *al-Asybah wa al-Nzair fi al-Furu'*, Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.

- Al-Tharazi, Abd Allah M. *Intisyar al-Islam fi al-Alam: fi 46 Dawlat Asiyawiyah wa Ifriqiyyah*. Jeddah: Alam al-Ma'rifah, 1985.
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*, Juz.II, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Andito. *Globalisasi dan Masa Depan Agama, dalam Alhuda Jurnal kajian-kajian Islam*. Jakarta: Islamic Center, 2002.
- Anwar, Arifin. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: P.T.Raja Grafindo Persada, 1995.
- Anwar, Masy'ari. *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya: Bina Ilmu, tt.
- Arif, Zainuddin. *Andragogi*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1995
- Arsyad, Licolin. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi* Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Azwar.S. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Orientalis*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Baruth, L.G. & Robinson. *An Introduction to the counseling profession*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1987.
- Berelson, Bernard. 1951. *Content Analysis in Communication Research*. New York: The Free Press.
- Berry, John W., Dasen. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Bohn, Hiebert Ungurait. *Mass Media VI, An Introduction To Modern Communication*, New York: Longman, 1983.
- Borman, E. G. *Discussion and Group Methods: Theory and Practice*. New York: Harper & Row, 1988
- Bruce, Shertzer & Stone C.Ahelly. *Fundamentals of Guidance* (Fourth Edition). Boston Houghton Mifflin Company, 1981.

- Cairnross, Frances. *The Death of Distance*. Massachusetts: Harvard Business Scholl Press, 2001.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Chodjim, Achmad. *Syekh Siti Jenar Makna Kematian*, Jakarta: Serambi, 2002.
- Dahama. O.P dan O.P Bhatnagar. *Education and Communication for Development*. New Delhi: Oxford and IBH Publishing, Co, 1980.
- Darkenwald, Gordon and Merriam, Sharan. *Adult Education: Foundations of Practice*. New York: Publisher, 1982.
- Daud, Abu. *Sunan Abi Daud*, CD Kutub al-Tis'ah
- Depari, Eduard. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: UGM Press, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahnya. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-qur'an*: Jakarta, 1985.
- Departemen Agama RI., *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Dirbinbapera Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI., Jakarta, 1992/ 1993
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dermawan, Andy dkk (ed). *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusias*. Penerjemah: Agus Maulana, Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Efendy, Onong Uchjana. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: Remaja Karya, 1992.
- Effendi, Onong Uchyana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1986.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992 .
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Adytia Bakti, 2000.
- Etzioni, Amitai. *Organisasi-Organisasi Modern*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Fahkry, Majid. *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, England: Oneworld Publications, 1977

- Farhadian, Reza. *Menjadi Orang tua Pendidik*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Farukh, Omar. *Tarikh al-Fikr al-Arabi ila Ayyami Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, tt.
- Fishbein, M. *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior*, Englewood, NY: Prentice-Hall, 1980.
- Fleur, Melvin de, "Teori-Teori Komunikasi Massa Kontemporer", dalam Eduard Depari dan Colin MacAdreus, *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Freire, Paulo. *Education For Critical Consciousness*: New York: A Continuum Book The Seabury Press, 1973.
- Gazalba, Sidi. *Islam dan Perubahan Sosiobudaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983.
- Ghani, Zulkifli Abdul. *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat*. Kuala Lumpur: Dasar Cetak SHD BDN, 2001.
- Ghani, Zulkifli Abdul. *Penyiaran Islam: Konsep, Model dan Program*. University Kebangsaan Malaysia: Jabatan Dakwah dan Kepemimpinan, 1997.
- Ghazali, Bahri. *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Jaya Ilmu, 1997.
- Gladding, Samuel, T. *Counseling A Comprehensive Profession*. Prentice Hall. Englewood Cliffs, New Jersey Columbus, Ohio. 1996.
- Glasson, J. *An Introduction to Regional Planning*. London: Hutchinson Educational, 1974.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Hackney, H.L. & Cormier, L.S. *The Professional Counselor. A process guide to helping*. Boston: Allyn & Bacon, 2001.
- Haddad, Yvonne Yazbeck dan Adair T. Lummis, *Islamic Values in the United States: A Comparative Study*. New York: Oxford University Press, 1987.
- Hakim, Andi. "Globalizationed" Kontrol sosial dan Tantangan Masyarakat Sipil" dalam *Alhuda Jurnal kajian-kajian Islam*. Jakarta: Islamic Center, 2002.
- Hall, Eduard T. *The Silent Language*. New York: Doubleday, 1959.
- Hamlyn, D.W. *History of Epistemologi* dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co, 1967.

- Hardjana, M. Agus. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hartono, Dick. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, UI-Press, Jakarta, 1985.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Heidjerachman R, *Aneka Suara Satu Dunia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, The MacMillan Press LTD, London, 1974.
- Hohenberg, John. *The Professional Journalist*. New York: Rinehart & Winston, Inc., 1978
- Hoodbhoy, Pervez. *Islam and Science, Religion Orthodoxy and The Battle for Rationality*, terj. Sari Meutia, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Mizan, Bandung, 1996.
- Horn, Jennifer. *Adult Education and Development: Adult Learning: A Key for The 21 Century*. Hamburg: Confinitea, 1999.
- Hunt, H. T. *Communication in the Classroom*. Massachusetts: Addison-Westley, 1980.
- Ibn Hajar. *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Juz.II, Mesir: Musthafa Muhammad, t.t.
- Ibn Khaldun. *Al-Muqaddimah*, Baghdad: Al-Mutsanna.
- Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*, CD Kutub al-Tis'ah.
- Ibn Manzhur. *Lisanul Arab*, juz XIV, Mesir: Al-Matba'ah, Bulaq, 1302 H.
- Ibn Maskawih. *Tahzib al-Akhlaq wa Thathhir al-A'raq*, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934.
- Ibn Nujaim. *al-Asybah wa al-Nazair*, Mesir: Muassasah al-Halabi wa Syurakah li al-Nasyar wa al-Tauzi', 1387 H./ 1968 M.
- Ibn Rusyd. *Bidayatut al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasyid*, Juz.2, Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.t.
- Idid, Syed Arabi. *Kaedah Penyelidikan Komunikasi dan Sains Sosial*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.
- Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani; Studi Tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy'ari*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997.
- Jahi, Amri. *Penyuluhan Pembangunan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 1990.

- Jandt, Freed E. *Intercultural Communication, An Introduction*. Second Edition. London: Sage Publication, 1988.
- Jarvis, Patricia. *Adult and Continuing Education: Theory and Practice*. New York: tp., 1983.
- Johnson, D.W. *Reaching out. Interpersonal effectiveness and self-actualization*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1981.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002
- Kartono. *Menabur Benih Keteladanan, Kumpulan Esei Seorang Guru*. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.
- Katz, J.J. *The Realm of Meaning: Communications, Language, and Meaning*. New York: Basic Books, 1978
- Khairuddin. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty, 1992.
- Khalil, Munawar. *Biografi empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1955
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*, Cet. Pertama, Bandung: Citapustaka, 2007.
- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Cet. Pertama, Bandung: Citapustaka, 2006.
- Kirmeyer & Lin. *The Study of Human Communication*. California: Wadsworth Co., 1987
- Klapper, J.T. *The Effects of Mass Communication*. New York: The Free Press, 1960.
- Knowles. *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Paedagogy*. Chicago: Association Follert Publishing Company, 1979.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kreiberg, Seth. *Transforming Power Domination, Empowerment, and Education*. New York: State University, 1992.
- Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Lesmana, J.M. *Dasar-dasar Konseling*. Yogyakarta: Universitas Indonesia Press, 2005
- Lewis, Bernard. *The Political Language of Islam*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1988.
- Liliweri, Alo. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Littlejohn, S.W. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company, 1989.
- Littre, W. *Teori dan Praktik Pengembangan Masyarakat*. Terjemahan Moedzakir. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Lovell, Raudabugh. *Adult Learning*. New York: Halsted Press, 1990.
- Lubis, Lahmuddin. *Konsep-konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Citapustaka, 2006.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. *Agama Sebagai Sistem Kultural*. Medan: IAIN Press, 2000.
- Lull, J. 1982. 'How Families Select Television Programs: A Mass Observation Study'. *Journal of Broadcasting* 26 (4): 801-811.
- Ma'luf, Louis. *Munjid Fil Lughah*, Beirut: Darul Masyriq, 1975.
- Mansur, Awal, *Televisi Manfaat dan Mudarat*, Jakarta: Fikahati Aneka, 1993.
- Matsumoto, David. *Culture and Psychology*. USA, Brooks & Cole Publishing Company, 1996.
- McCombs, M. & Shaw, D. 'Structuring the Unseen Environment'. *Journal of Communication*, 1976.
- Meinanda, Teguh. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Armico, 1981.
- Meling, David. *Jejak langkah Pemikiran Plato*, Yogyakarta: Bentang, 2002
- Miller, Gerald R. *Communication Inquiry: A Perspective on a Process*, Massachusetts: Addison-Westley, 1995
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Muis, A. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddi, dkk., (ed.), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Edisi kedua, Bandung: PT. Rosda Karya Bandung, 1996
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin (Ed.). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana, Deddy, *Bercinta Dengan Televisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Musnawar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Jogjakarta: UII Press, 1992.
- Musthafa, Ibnu. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Jakarta: Dekdipbud, 1998.
- Nahrawi, Al-Imam al-Syafi'i fi Mazahibai al-Qadim wa al-Jadid, t.tp., tp., 1994.
- Naissbitt dan Aburdene. *Megatrend 2000*. Penerjemah: FX Budianto. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam, The New American Library*, New York, 1970.
- Nasution, Zulkarimen. *Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Natsir, Muhammad, *Fiqhud Da'wah, Jejak Risalah dan Dasar-Dasar Dakwah*, Jakarta: Media Da'wah, 1983.
- Nazif, H.M., *Dalam Dialog Dakwah dan Rapat Kerja Wilayah Majelis Tabligh PWM. SU. Medan 22-24 Maret 2002*.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon, 1997.
- Nurihsan, A. Juntika. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Aditama, 2006.
- Nurihsan, A. Juntika. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia, 2005.
- O'Sullivan, Tim. *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*. Second Edition. London: Routledge, 1994.
- Okun, Barbara, F. *Effective Helping Interviewing and Counseling Techniques*. Brooks/ Cole Publishing Company, 1997.
- Pagar, Himpunan Peraturan Perundang Undangan Peradilan Agama di Indonesia, Medan: IAIN Press, 1995.
- Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 04 Tahun 2004 Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Kabupaten Gowa.
- Polette, C. La. *Cretionisme, Science, and The Law- The Arkansas Case*, Cambridge, Mass, MIT Press, 1983.

- Porter, R.E. dan Samovar, L.A. 1985. *Intercultural Communication: A Reader*. California, California Publishing Company.
- Prawirosentono, Suyadi. *Kebijakan Kinerja Karyawan-Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia*, Jogjakarta: BPFE, 1999
- Prayitno & Ermananti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Cet. 1. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Rahim, Mohd. Helmi Abd. 'Kebolehpercayaan dan Kesahan Dalam Kaedah Analisis Kandungan'. Dalam Syed Arabi Idid. *Analisis Kandungan*. Bangi: Jabatan Komunikasi, UKM, 1994.
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Rais, M. Dhiauddin. *An-Nazhariyatu as-Siyasatu Islamiyah*, Kairo: Maktabah Darut Turaats, Cet. V, t.t.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Alquran," dalam, *Audienta Jurnal Komunikasi*, vol. I. Januari-Maret, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual Refleksi Sosial Cendikiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Rath, L. E. and M.Harmin, et.al. *Value and Teaching 2 nd Dediton*, Colombus: Charles E.Merril Publising, 1978.
- Rich, A.L. 1974. *Interracial Communication*. New York, Herper Row and Book.
- Robbins, Jamme G dan Barbara S Jones. *Komunikasi Yang Efekrtif*. terj. R Turman Sirait. Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1986.
- Rogers, Carl. *Freedom to Learn*. Columbus: Charles E Merrill Publishing Company and Howel Company, 1979.
- Rousdiy, T.A, Lathief. *Rasul Terbesar Muhammad SAW*. Medan : Rimbow, 1986.
- Rust, R.T. & Cooil, B. 'Reliability Measures for Qualitative Data: Theory and Implications'. *Journal of Marketing Research*, 31 (2).
- Salleh, M.L. *Bimbingan dan Kounseling*. Selangor, Darul Ehsan: The Commercial Press, 1993.

- Samovar, Larry A, dkk. *Understanding Intercultural Communication*. Califoarnia: Wadsworth Publishing Company, 1972.
- Sanusi, Bachrawi. *Pengantar Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2000.
- Sendjaya, Sasa Djuarsa. "Paradigma Baru Pendidikan Ilmu Komunikasi di Indonesia", dalam *Komunika* Vol 8 No. 1/2005.
- Setiawan, Teguh dan Sri Budi Eko Wardani (ed.) *Denyut Islam di Eropa*. Jakarta: Republika, 2002.
- Setiawan, Teguh dan Sri Budi Eko Wardani (ed.) *Muslim di Amerika dan Cina: Perjuangan Merengkuh Identitas*. Jakarta: Penerbit Republika, 2003.
- Shaleh, Abdul Rasyad. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Shaliba, Jamil. *al-Mu'jam al-Falsafi*, juz I, Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Sitompul, Mukti. *Konsep-Konsep Komunikasi Pembangunan*. <http://digilib.usu.ac.id>.
- Slameto. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sobur, Alex. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Soedomo. *Pendidikan Luar Sekolah Ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 2002.
- Soepeno, Bambang. *Statistik Terapan Dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sophian, Ainur Rafiq. *Tantangan Media Informasi Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- Srinivasan, Lyra. *Perspective on Non Formal Education: Functional Educational for Individual, Community and National development*. North Harvesi: The Van Dyck Printing Co, 1987.
- Sudjana, Djudju. *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press, 1993.
- Suhandang, Kustadi. *Manajemen Pers Dakwah*, Bandung: Marja, 2007.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Seri Bimbingan Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Supratikna, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yokyakarta: Kanisius, 2003.

- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995
- Susanto, Astrid, S. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktik* (jilid II). Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Susanto, Astrid, S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. t.t: Bina Cipta, 1979.
- Sutadipura, Balnadi. *Aneka Problema Keguruan*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Syani, Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Syihab, Quraisy. *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 1998.
- T.Z. Lavine, *Hegel Revolusi Dalam Pemikiran*, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tofler, Alvin. *Gelombang ketiga*. Penerjemah: Sri Koesdayantinah, Jakarta: Panca Simpati, 1998.
- Tubbs, Stewart L. dan Moss, Sylvia. *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi*, Buku kedua. Bandung, PT. Remadja Rosdakarya. 1996.
- Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, CD Hadis Kutub al-Tis'ah
- Umar, Husein, *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*, Cet. 1, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Umar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- UU RI No. 20 TH. 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional.
- Wahyudi, Hermin Indah, *Televisi Dan Intervensi Negara*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2000.
- Wahyudi, *Sejarah Pertelevisian*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- West, Richard, Turnrr, Lynn H., *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, Edisi ketiga, Singapore: Mc Graw Hill, 2007
- White, Andrew Dickson. *A History of The Warfare of Science With Theology*, Peter Smith, Gloucester, Mass, 1978.
- Widjaya, A.W. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Wimmer, R.D. & Dominic. *Mass Media Research An Introduction*. California: Wadsworth Publishing Company, 1991.

- Wok, Saodah dkk. *Teori-Teori Komunikasi*. Cet. 1. Kuala Lumpur: Percetakan Cergas (M) Sdn. Bhd., 2004.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Ilmu Hudhuri, Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 1994
- Yuliyanto, Muchamad. *Partisipasi Sosial dan Peran Komunikasi*, 16 Februari 2008. <http://www.wawasandigital.com>.
- Yusof, Moh. "Komunikasi dan Kerohanian dalam Perspektif Islam", Kertas kerja Seminar, September 1993.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Zainuddin, A. Rahman (ed.). *Syi'ah dan Politik di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2000.
- Zastro, Charles. *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. Chicago, Nelson, Hall, 1989.
- Zubair, Achmad Charris. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, Yogyakarta: LESFI.

Komunikasi & Islam & Tantangan Modernitas

Salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkannya kepada orang lain. Melalui komunikasi yang intensif terbangunlah serangkaian informasi yang terangkum dalam berbagai bentuk ilmu pengetahuan. Pada gilirannya ilmu pengetahuan membentuk peradaban. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi sarana utama perkembangan peradaban manusia dalam berbagai bidang.

Dalam buku ini, pembaca akan mendapati berbagai informasi berharga terkait dengan komunikasi Islam dan perkembangan peradaban, yang tersimpul dari hasil pemikiran para ahli yang bergelut dalam bidang yang beragam. Ragam tema dan variasi topik yang dipaparkan oleh pemikir-pemikir yang bergelut pada otoritas keilmuan mereka diharapkan akan memperkaya cakrawala pengetahuan bagi pembaca.

Secara umum, kajian buku ini meliputi:

- Komunikasi Islam dan Problematika Kemasyarakatan
- Komunikasi Islam dan dinamika Pemikiran Islam
- Komunikasi Islam dan Isu-isu Pendidikan Islam
- Komunikasi Islam dan Wacana Sosial Politik
- Komunikasi Islam dan Dakwah.

citapustaka

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Email : citapustaka@gmail.com

